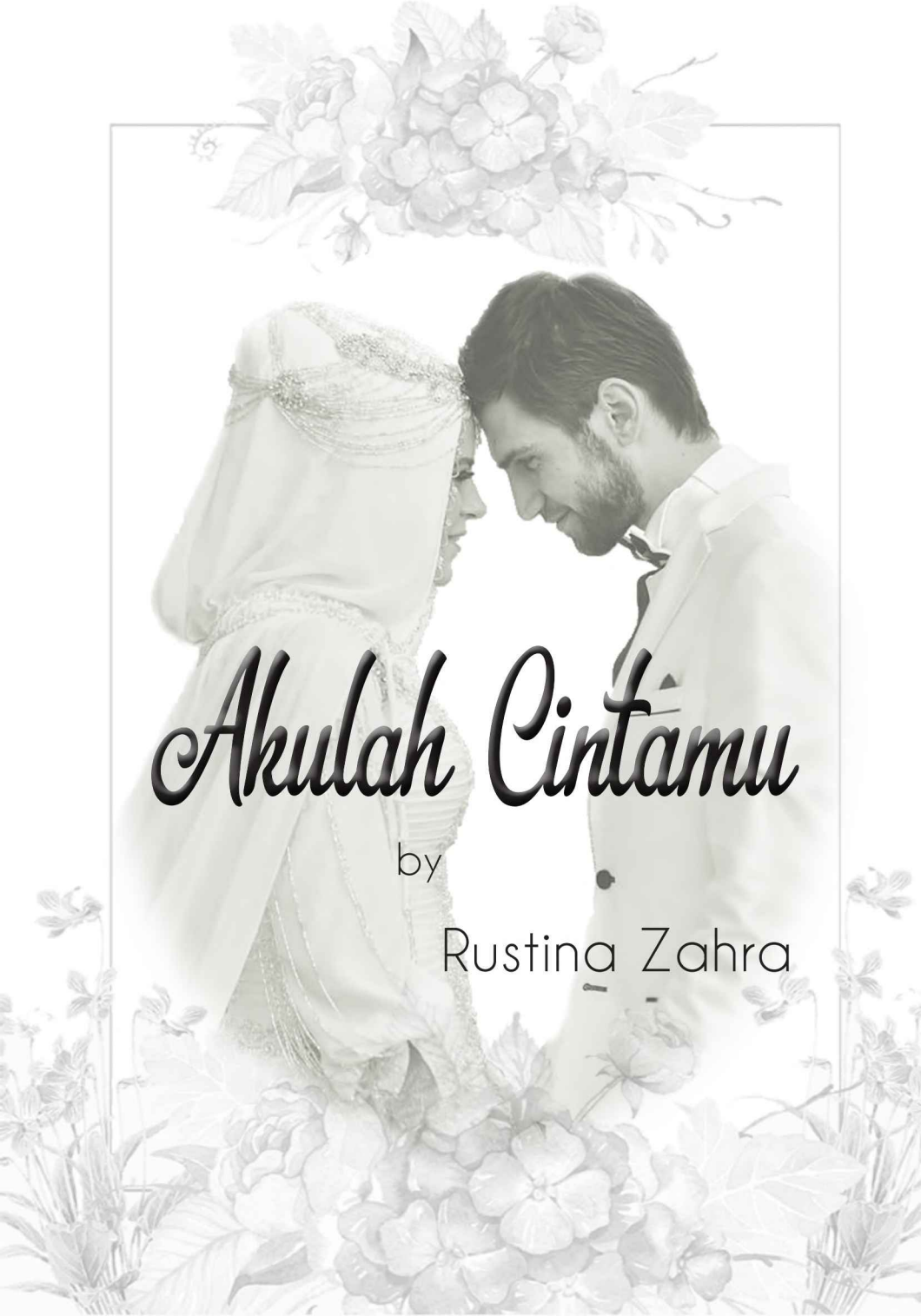




Akulah Cintamu

by

Rustina Zahra

Akulah Cintamu

vi+ 384 halaman

14x20 cm

Copyright © 2017 by RustinaZahra

Cetakan 2017

Cover & Layout
Andros Luvena
(Snowdrop Creative Partner)

Picture taken from Google

Dicetak secara pribadi melalui percetakan
Impromedia

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin
penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

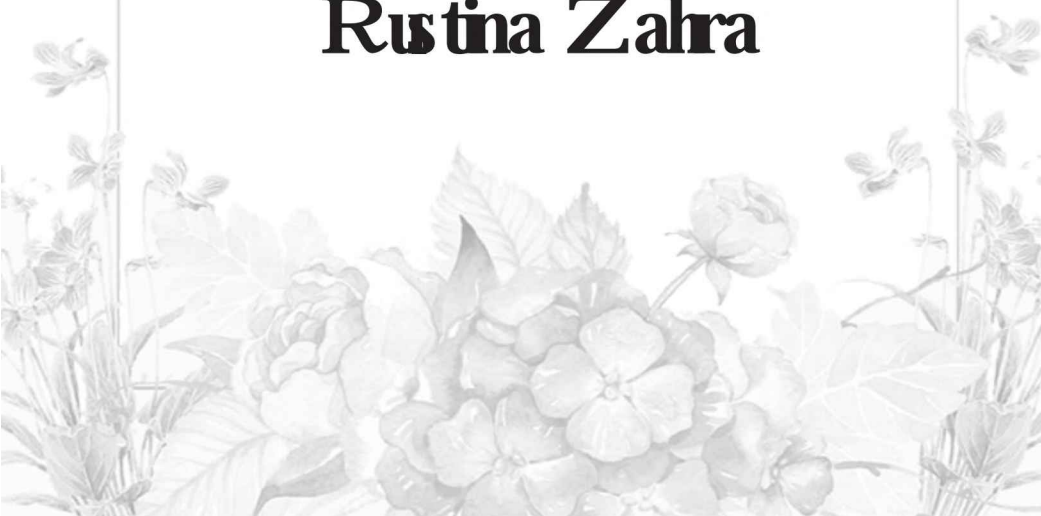


Akulah Cintamu

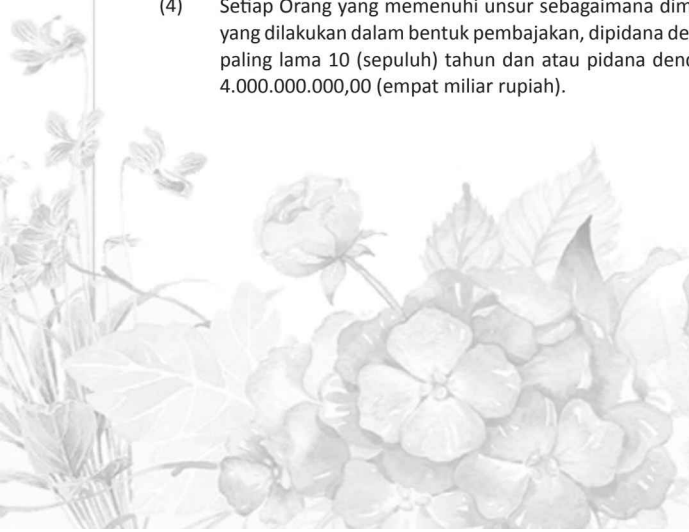
A Novel

by

Rustina Zahra



Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
 - (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
 - (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
 - (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).
- 
- 



*Dipersembahkan untuk semua
readers saya di Wattpad.*

*Terima kasih sudah mengikuti
dan menyukai cerita-cerita saya.*





Part 1

Suami Palsu

Senyum sumringah terlukis dibibir Cinta saat mengamati undangan perkawinannya.

Conchinta Carolina Muller binti Cristian Muller.

Radytia Gunawan Meier bin Arnold Meier.

Foto prawedding yang dilakukan dua bulan lalu tercetak bagus dan terpasang dilembar undangan berwarna emas ditangannya.

Dirabanya wajah Radyt didalam foto prawedding mereka.

'Ganteng'.

'Gagah'.

'Tinggi'.

'Kaya'.

'Matang dengan usianya yang hampir 28'.

Sosok yang sempurna apa lagi ditambah dengan sifatnya yang humoris dan romantis, mendapatkan cinta Radyt adalah

sebuah keberuntungan besar dalam hidupnya bagi Cinta.

Mereka memang dijodohkan oleh kedua belah pihak keluarga.

Mereka dipertemukan enam bulan lalu dan langsung klop.

Wanita mana yang tidak bertekuk lutut dengan segala apa yang ada pada Radyt.

Pernikahan mereka hanya tinggal dua minggu lagi dan Cinta merasa tidak sabar menunggu saat itu tiba.

Sayangnya saat ini Radyt harus terbang ke Paris untuk beberapa hari dan ia tidak bisa dihubungi agar fokus pada urusannya hingga bisa cepat selesai dan cepat kembali untuk menikahinya.

Cinta sudah membayangkan hari-hari penuh tawa canda bersama Radyt.

Radyt tidak pernah kehabisan bahan untuk candaannya.

Diingatnya saat pertama kali ia mendengar kalau kakeknya sudah menyiapkan jodoh untuknya, ia sangat marah karena merasa kebebasannya dalam memilih pasangannya dikebiri Kakeknya.

Sebagai seorang anak yang selalu dimanjakan dan selalu mendapatkan apa yang diinginkan, bagi Cinta sebuah perjodohan adalah suatu perampasan dalam kebebasan memilih pasangan buatnya.

Ia marah pada semua orang, ia sangat marah karena ia sendiri sudah punya kekasih yang ia cintai...Marcelino Lukito..

Tapi kemarahan itu sirna saat ia melihat Radyt yang begitu sempurna.

Marcell tidak ada apa-apanya dibanding Radyt.

Radyt lebih segalanya.

Tidak perlu waktu lama untuk membuatnya jatuh dalam pesona Radyt dan menerima begitu saja perjodohan mereka.

Cinta menatap sosoknya sendiri dicerminkan.

Bibirnya menyunggingkan senyuman.

Wajahnya oval dengan kulit wajah putih mulus dan ia yakin kalau lalat atau nyamuk nempel di wajahnya pasti bakal kepeleset saking mulus kulit wajahnya.

Hidungnya mancung.

Matanya lebar dengan bola mata biru terang persis seperti warna bola mata Radyt.

Tubuhnya tinggi padat dan berisi.

Kulit tubuhnya putih sebagaimana orang bule.

Rambutnya pirang lurus.

“sempurna” desisnya memuji dirinya sendiri.

Dan lebih sempurna lagi dengan jodoh sesempurna Radyt batinnya.



Akad nikah dipagi hari dan resepsi dimalam harinya sudah berlangsung lancar di sebuah hotel berbintang lima.

Tidak ada yang menyadari kalau nama mempelai pria yang disebutkan saat akad nikah, dan tertulis di buku nikah, berbeda dengan yang tertera di undangan.

Radytia Darmawan yang disebutkan dan dituliskan di buku nikah, bukan Radytia Gunawan sebagaimana yang tertulis di dalam

undangan.

Tapi Cinta sendiri bisa merasakan ada yang berubah dari sikap Radyt, meski ia tidak tahu kalau sudah menikahi pria yang berbeda dari yang dikenalnya selama ini.

Sejak pagi hingga selesai acara resepsi Radyt lebih banyak diam, dia hanya menjawab singkat pertanyaan Cinta.

Selera humornya seperti menguap entah kemana.

Apa karena dia terlalu gugup batin Cinta.

Sekarang didalam kamar hotel tempat mereka menginap usai resepsi mereka hanya tinggal berdua.

Apa sesuatu terjadi pada urusannya di Paris sehingga Radyt berubah setelah pulang dari sana? Padahal Radyt pernah bilang begitu selesai resepsi ia akan langsung membawa Cinta naik keatas ranjang dan tidak akan memberikannya kesempatan bangun sampai siang.

Tapi pada kenyataannya begitu masuk kedalam kamar Radyt langsung masuk kedalam kamar mandi dengan membawa pakaiannya.

Cinta masih belum mengerti kenapa Radyt bersikap aneh seperti itu.

Biasanya disetiap kesempatan pertemuan mereka tidak pernah ketinggalan yang namanya peluk dan cium.

Ciuman Radyt sangat liar dan selalu menuntut, tapi Cinta masih bisa membatasi diri hanya sampai pada ciuman saja, meski sering kali Radyt hampir hilang kendali tapi Cinta selalu bisa mengatasinya dengan mengatakan ia ingin menyerahkan

kehormatannya dimalam pertama mereka.

Tapi kenapa Radyt justru seperti tidak menghiraukannya.

Apa Radyt berniat ingin menggodanya?.

Apa Radyt berharap ia yang meminta?.

Apa..

Pintu kamar mandi terbuka, Radyt keluar dengan baju koko dan sarung ditubuhnya.

Mata dan mulut Cinta terbuka karena terpesona dengan tampilan Radyt yang baginya tidak biasa.

Tanpa bicara sedikitpun Radyt mengambil sajadah dan peci dari dalam lemari.

Tanpa melirik apa lagi memandang Cinta yang duduk ditepi ranjang masih dengan gaun resepsinya, Radyt melangkah kesudut kamar.

Ia menggelar sajadahnya dan memulai sholatnya.

Cinta mengerjapkan matanya seakan merasa aneh melihat Radyt yang sedang sholat.

Dirumahnya semua orang tertulis beragama Islam dikolom agama di KTP mereka.

Tapi hanya sampai disitu saja.

Tidak ada sholat.

Tidak ada puasa.

Mereka memang berzakat dan sering berdonasi ke panti asuhan atau panti jompo, tapi itupun hanya untuk membangun image baik bagi keluarga mereka.

Radyt sudah menyelesaikan sholatnya dan sudah melipat

sajadahnya yang diletakan diatas lengan sofa yang ada didalam kamar.

“Kita harus bicara” kata Radyt tiba-tiba.

“Ya kita memang harus bicara!! Ada apa denganmu? Kenapa Mas Radyt mendadak berubah? Apakah aku ada berbuat salah? Atau ada yang Mas sembunyikan dariku?” Cinta tak tahan lagi untuk tidak mengeluarkan pertanyaan yang dari tadi pagi mengendap dibenaknya.

Mata mereka bertemu dan Cinta baru menyadari bola mata pria dihadapannya warnanya tak seterang birunya bola mata Radyt yang dikenalnya selama ini.

Tatapannya juga berbeda.

Tidak ada tatapan menggoda dan penuh kemesuman seperti biasanya.

“Kamu tidak salah Cinta..tidak ada yang salah..saya hanya berharap kamu bisa kuat mendengar apa yang akan saya katakan” ucap Radyt dengan suara lembut selembut raut wajah dan tatapannya.

“Katakanlah cepat! Jangan membuat aku mati penasaran dengan segala perubahan yang terjadi pada sikap Mas hari ini” desak Cinta mulai tidak sabar.

“Saya....bukanlah Radytia Gunawan kekasihmu” suara itu sangat pelan tapi bagai petir bagi pendengaran Cinta.

“Apa maksud Mas? Apa maksudnya?? Kalau Mas bukan Radytia gunawan lalu Mas ini siapa? Siluman yang menyerupai Mas Radyt? Mas ingin menggodaku? Mas...”.

“Nama saya Radytia Darmawan biasa dipanggil Darma..saya adik kembar Guna atau biasa kamu panggil Radyt” jawaban pria didepannya membuat mata dan mulut Cinta terbuka lebar.

Kepala Cinta menggeleng kuat.

“Tidak mungkin...Mas Radyt dan yang lain tidak pernah menyebut kalau Mas Radyt kembar” desis Cinta.

“Maafkan kami Cinta, saya terpaksa menggantikan Radyt untuk menikahimu atas kehendak keluarga saya, pasti kamu bertanya-tanya kemana Radyt sampai saya yang harus menggantikannya menikahimu?”.

Tak ada jawaban dari Cinta dan Darma melanjutkan ceritanya.

“Seperti yang kamu ketahui Radyt harus terbang ke Paris dua minggu lalu, ada urusan yang tidak bisa diwakilkan apa lagi ditinggalkannya disana, dan selama urusannya belum selesai untuk sementara kita tidak bisa menghubunginya agar ia bisa fokus menyelesaikan urusannya disana, tapi kamu jangan khawatir Cinta, kamu bisa kembali bersamanya begitu dia kembali, aku tidak akan menyentuhmu Cinta jadi begitu Radyt kembali kita bisa berpisah dan kamu dan Radyt bisa bersatu lagi” .

Cinta semakin menyadari perbedaan yang diantara pria didepannya dengan Radyt yang dicintainya.

Pria didepannya yang mengaku kembaran Radyt dan bernama Darma ini sangat tenang dan lembut dalam bersikap dan bertutur kata.

Sangat jauh berbeda dengan Radyt yang agak urakan dan semaunya.

"Sekali lagi maafkan kami Cinta, aku berharap kita bisa menjadi teman karena kita akan tinggal satu rumah dalam waktu yang mungkin saja cukup lama, Radyt kabarnya perlu waktu lebih dari enam bulan bahkan mungkin lebih untuk menyelesaikan urusannya".

Cinta masih tetap diam.

"Kami terpaksa menempuh jalan ini karena kami tidak ingin Kakekmu mendapat serangan jantung jika pernikahan dibatalkan, saya harap kamu bisa menerima ini semua Cinta".

Cinta masih tetap diam tidak tahu harus berkata apa.

"Istirahatlah..saya ingin keluar sebentar" Darma berdiri dari duduknya lalu melangkah keluar kamar meninggalkan Cinta yang masih duduk diam tanpa suara.



Cinta sudah mengganti pakaiannya dan berbaring telentang menatap langit-langit kamar hotel.

Saat-saat indah bersama Radyt berkelebat dalam ingatannya.

Cinta ingin sekali menangis tapi entah mengapa air mata tidak mau keluar dari matanya.

"Aku tidak tahu pasti urusan seperti apa yang tengah kamu hadapi Mas Radyt, tapi yang aku tahu pasti aku akan menunggumu untuk kembali, aku akan sabar menunggu untuk malam pertama kita, aku mencintaimu..dan akan tetap mencintaimu" gumamnya pelan sebelum kantuk datang menyergapnya didalam kelelahan lahir dan batinnya.



Cinta tidak tahu berapa lama sudah ia tidur.

Saat ia membuka matanya dan bangun dari rebahnya diedarkannya pandangan sekeliling kamar yang dapat dijangkaunya dengan matanya.

Disudut sana terlihat Darma sedang sujud dalam sholatnya.

Cinta menoleh ke arah jam yang ada di atas meja dekat ranjang.

02.05.

Cinta menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

“Sholat apa dia ditengah malam seperti ini?” Tanyanya pada dirinya sendiri.

“Owhhh iya sholat tahajud mungkin” jawabnya bergumam sendirian.

Cinta kembali berbaring dan segera memejamkan matanya sebelum Darma melihatnya bangun.

Ia enggan berinteraksi dengan pria itu.

Tanpa melepaskan baju koko dan sarungnya Darma merebahkan tubuh lelahnya di atas sofa.

Mulutnya berkamat kamit membaca doa sebelum tidur.

Gerak geriknya tidak luput dari pengawasan mata Cinta yang mengintip dari balik bulu matanya.

Sungguh-sungguh hanya fisik Radyt dan Darma yang sama, tapi Sifat mereka sangat jauh berbeda batin Cinta.

Dipejamkan matanya dan berusaha untuk tidur.

Sungguh ini malam pengantin yang sangat jauh dari bayangannya.



Cinta merasa ada yang menepuk lengannya lembut dan suara yang memanggil namanya tak kalah lembut.

“Cinta..bangun..sholat subuh”.

“Engghh...males..capek..”.

“Bangun sebentar saja setelah sholat terserah kalau kamu mau tidur lagi”.

“Aaakkkhh..males”.

“Cinta sholat itu wajib bagi seorang muslim”.

“Aku nggak pernah sholat..aku maless”.

“Cinta..kalau kamu nggak pernah sholat dari sekarang harus belajar sholat”.

“Eeh jangan kebanyakan aturan ya, aku yakin kalau Rasyid nggak akan memaksa aku ngelakuin apa yang aku tidak mau lakukan” sergah Cinta sengit setelah bangun dan duduk diatas ranjang.

“Sayangnya bukan Rasyidmu yang ada disini tapi aku Darma, kamu sudah sah jadi istriku dan aku berkewajiban untuk membimbingmu” sahut Darma dengan suara masih tetap lembut namun bernada tegas.

Cinta menelengkan kepalanya.

Selama ini tidak pernah ada yang bicara seperti itu kepadanya.

Dia Conchita carolina putri kesayangan keluarga Mueller.. siapa yang berani memaksanya melakukan yang tidak diinginkannya kecuali satu orang yaitu kakeknya.

“Kamu itu suami palsu jadi jangan sok bertingkah mengaturnu”.

“Buatmu mungkin begitu, tapi dimata Allah dan dimata hukum kamu sah istriku jadi aku wajib meluruskan arah jalanmu, cepatlah bangun dan ambil air wudhu, atau kamu mau aku membopomu kedalam kamar mandi” Darma mendekat dan tangannya sudah terulur untuk menyentuh Cinta.

Cinta beringsut menjauh dan segera turun dari ranjang lalu melangkah masuk kedalam kamar mandi dengan wajah ditekuk.

Darma menarik nafas panjang dan terjengkit kaget saat mendengar suara Cinta memanggilnya.

“Heyy..kau..kembaran Radyt kenapa bengong disitu, aku bilang aku tidak pernah sholat itu artinya aku tidak pernah wudhu.. kalau kamu ingin aku sholat ajari aku cara berwudhu dulu jangan cuma bengong disitu” teriaknya kesal.

“Aku punya nama Cinta”.

“Aku tahu Radytia Darmawan..Darma..apa aku harus memanggilmu begitu saja?”.

“Panggil saja Abang kalau kamu suka”.

“Okelah..karena aku tidak akan memanggilmu Mas pastinya, cuma Radyt yang aku panggil Mas..Abang bagus juga..sekarang mulai dari mana berwudhunya?”.

Darma menuntun Cinta dalam tahapan berwudhu sampai selesai membaca doa.

Usai berwudhu.

“Aku tidak punya pakaian untuk sholat..apa namanya? Owhh iya mukena ya..ya itu” Cinta masih mencoba mencari alasan untuk mengelak diajak sholat.

"Pakai saja mukena yang aku berikan saat akad nikah pagi tadi" jawab Darma.

Hhhhh...nih orang ada saja jawabanya gerutu Cinta didalam hatinya.

Selesai sholat dan membaca doa Darma menyodorkan tangannya kepada Cinta.

"Selama kamu masih sah sebagai istriku, kamu berkewajiban menghormati menghargai dan menuruti perintahku Cinta".

"Apa??..iih ogah" Cinta menepiskan tangan Darma yang terulur berharap Cinta belajar untuk mencium telapak tangannya usai sholat.

"Aku pastikan kamu akan menuruti semua keinginanku selama kamu masih sah sebagai istriku, tapi aku akan tetap memegang janjiku untuk mengembalikanmu pada Radyt bila saatnya tiba".

Mendengar ucapan Darma yang penuh keyakinan membuat Cinta melengoskan kepalanya.

Dilepasnya mukenanya dan diletakkannya begitu saja.

"Bereskan bekas sholatmu Cinta!!".

"Kamu saja yang bereskan sendiri kan kamu yang memaksa aku untuk ikut sholat" sahut Cinta ketus.

"Bereskan bekas sholatmu Cinta" sekali lagi Darma meminta Cinta membereskan bekas sholatnya, kali ini dengan suara tegas dan penuh tekanan.

"Kamu harus tahu..tidak ada orang dirumahku yang berani memerintahku jadi kamu jangan..".

"Ini bukan rumahmu..dan sekali lagi aku ingatkan kalau aku

adalah suamimu..kamu harus..”.

“Aku tidak suka diperintah..aku lebih baik pulang kerumah orang tuaku, aku tidak mau ikut denganmu” pekik Cinta sengit.

“Kau bisa pulang kerumahmu sesukamu, tapi saat Kakekmu tahu kalau kamu pulang karena lari dariku maka ia akan terluka dan mungkin saja sakit jantungnya akan..”.

“Iya..iya..iya..aku bereskan, kamu lelaki pengecut karena menjadikan kelemahanku sebagai senjata untuk menekanku” Cinta membereskan bekas sholatnya dengan perasaan kesal luar biasa.

Cinta menggulung sajadah dan mukenanya asal saja membuat Darma kesal dibuatnya.

“Duduklah..aku akan mengajarimu melipat mukena karena kamu harus melakukannya lima kali dalam sehari” Darma merebut gulungan sajadah dan mukena itu dari tangan Cinta.

Cinta duduk ditepi tempat tidur dengan menghempaskan pantatnya kasar karena rasa kesal dihatinya terhadap Darma.

Darma duduk disebelahnya dan mulai mengajarnya cara melipat mukena.

Setelah selesai dilipat mukena kembali dibuka dan Darma menyerahkannya ketangan Cinta.

“Coba lipat!”.

“Apa?”.

“Hhhh apa yang bisa kamu lakukan Cinta selain shopping dan nongkrong dicafe? Hanya melipat mukena seperti ini saja kamu tidak bisa” jawab Darma mencemoohnya.

“Jangan mulai mengaturku ya!”.

"Kalau tidak ada yang mengaturlu selamanya kamu tidak akan bisa apa-apa selain menghabiskan uang orang tuamu Cinta".

"Tapi aku tidak mau kamu yang mengaturlu!".

"Jadi..apa Rasyidmu yang kamu harapkan mengaturlu? Sayang dia tidak disini sekarang Cinta dan hanya ada aku suamimu yang harus kamu patuhi" .

"Aku..".

"Lipat mukenanya" perintah Darma dengan tegas.

"Tidak mau!".

"Harus mau".

"Tidak bisa!".

"Pasti bisa!".

Suara panggilan terdengar dipintu.

Darma beranjak untuk membuka pintu.

Kedua orang tuanya, kedua orang tua Cinta dan kedua Kakek mereka berdiri didepan pintu kamar mereka.

"Cinta sudah bangun Bang?" Tanya Mamahnya.

"Sudah Mah..ayo silahkan masuk" Damar melebarkan pintu.

"Tidak mengganggu?" tanya Mamah Cinta.

"Tidak..kami baru selesai sholat subuh" jawab Darma.

"Sholat subuh" seru orang tua dan Kakek Cinta yang bergerak memasuki kamar.

"Dia memang tidak pernah ketinggalan sholatnya" kata Mamah Darma menepuk pundak putranya.

"Owhhh" keluarga Cinta mengangguk.

"Cinta lagi ngapain?" Tanya Mamahnya saat melihat Cinta

yang tengah berusaha melipat mukena dengan rapi.

“Mamaaahhh” Cinta memeluk Mamahnya erat, andai tidak ada Kakeknya disitu ia pasti sudah mengadukan perlakuan Darma terhadapnya.

“Mamaaah boleh tidak aku ikut pulang kerumah”.

“Tidak sayang..kamu harus pulang bersama Radyt suamimu”.

“Darma Mamah!”.

“Darma!!”.

“Eeh maksudnya nama lengkapnya kan Radytia Darmawan” jawab Cinta cepat.

“Ooh...sekarang kita sarapan bareng setelahnya kami mau pulang, kalian bisa tetap disini sebelum pulang kerumah kalian sendiri”.

“Ngapain lama-lama disini Mah?” Sahut Cinta.

Berlama-lama berada dalam satu kamar dengan pria menyebalkan dan tukang perintah itu..hhhh..big no...tidaaakkkk batin Cinta.

“Siapa tahu kalian masih ingin bulan madu dulu dihotel ini” jawab Bu Karisma Mamahnya.

“Bulan madu kok dikamar hotel, bulan madu itu keliling dunia gitu kan asik Mah”.

“Maaf ya Cinta..Darma belum bisa ngajakin bulan madu keliling dunia karena pekerjaannya masih harus jadi prioritas utama dulu, nanti kalau sudah bisa ditinggal kalian bisa bulan madu keliling dunia” kata Bu Rachel Ibu Darma.

Idiihh...siapa juga yang mau bulan madu sama dia..aku akan

berbulan madu dengan Mas Radyt nanti...senyum penuh harapan tersungging dibibir Cinta.





Part 2

Duren

*M*obil yang disupiri sendiri oleh Darma berhenti disebuah rumah minimalis yang sangat sederhana menurut pandangan Cinta.

Rumah ini berada disebuah kompleks perumahan yang cukup asri dan letaknya agak dipinggiran kota.

Tidak ada pagar tembok tinggi dengan teralis besi seperti dirumah mewah orang tuanya.

Tidak ada pilar-pilar besar yang menyangga atap teras seperti ditempat tinggalnya.

“Turunlah Cinta..ini rumah kami dan akan jadi tempat tinggalmu juga sampai Radyt datang untuk menjemputmu, dirumah kami tidak ada pelayan seperti dirumahmu ataupun dirumah orang tuaku, kamu harus belajar melayani dirimu sendiri “ kata Darma dengan suara lembut.



“Rumah kami? Maksud dari kami itu a...”.

“Abiiiiiiii...” belum sempat Cinta menyelesaikan kalimatnya dua orang bocah dengan tampilan 100% bule, laki-laki dan perempuan usia sekitar empat tahun berlari menyongsong Darma, mereka berebut mencium punggung dan telapak tangan Darma.

“Assalamuallaikum” sapa Darma sambil mencium pipi mereka berdua.

“Walaikumcalam” sahut keduanya serempak.

Mata polos mereka menatap menyelidik kearah Cinta.

“Abi..ini ya Umi kami yang Abi celitakan cebelum Abi pelgi kemalen?” Tanya bocah yang perempuan membuat Cinta membulatkan matanya...Umi...aku dipanggil Umi...dan Dia dipanggil Abi...jadi..jadi dia sudah punya dua anak...ya ampuuun apa kata dunia kalau tahu seorang Conchinta carolina mueller yang cantiknya bak ratu sejagad punya suami duda dan anak tiri dua..oh my God!!!.

Apa salah dan dosaku sampai ini harus terjadi dalam hidupku!!.

Aku tidak suka anak-anak.

Mereka selalu bikin ribut.

Selalu bikin kotor.

Tapi sekarang aku dapat dua anak tiri....oh noooo!!!

“Assalamuallaikum Umi...nama Dedek Anggi, nama Kakak Angga, umul kita empat tahun kita kembal, kita anak Abi Dalma, nama Umi siapa?” Bocah perempuan yang mengaku bernama Anggi mengulurkan tangannya.

Ragu Cinta menyambut uluran tangan Anggi.

“Cinta” jawab Cinta.

“Cinta!? Maksud na nama Umi Cinta?” Tanyanya dengan mimik bingung.

“Iya” angguk Cinta seraya menarik tangannya setelah kedua bocah itu mencium bolak balik punggung dan telapak tangannya.

“Umi tinggal disini cama kitakan?” Tanya Angga.

“Iya” Cinta menjawab singkat sambil mengangguk.

“Aciiikkkk...hole...hole...holee..hole..hole..hole...kita puna Umi..kita puna Umi...Bibiiiiikkk kita puna Umi” keduanya berlarian masuk kedalam rumah.

“Ayo masuk” ajak Darma menggamit lengan Cinta.

“Kamu duda..kenapa tidak bilang?” Ketus terdengar suara Cinta bertanya pada Darma.

“Kamu tidak bertanya” jawab Darma enteng.

“Kamu..errrrr...” Cinta mengepalkan kedua tangannya tepat didepan wajah Darma untuk melampiaskan kekesalan hatinya.

Darma membuka pintu salah satu kamar saat mereka tiba dilantai atas.

“kami cuma punya dua kamar tidur dirumah ini, kamar ini dan kamar disebelah yang merupakan kamar tidur anak kembarku, satu kamar disebelah adalah musholla dan kamar satunya ruang bermain anak-anak” Darma menjelaskan.

“Jadi kita akan tidur berdua diranjang kecil ini!?” Tunjuk Cinta kearah tempat tidur yang jauh lebih kecil dari tempat tidurnya sendiri dirumah orang tuanya.

Bahkan kamar inipun luasnya mungkin hanya seperenam dari luas kamarnya.

“Meski kita tidur satu ranjang tapi kau bisa mempercayaku Cinta, aku bukan pria yang mudah tergoda pada fisik indah wanita, bagiku keindahan dari dalam hati yang terpancar dari sikap dan tutur kata lebih menarik dari sekedar tubuh seksi dan wajah yang cantik” jawab Darma dengan suara sangat meyakinkan.

Dan jawaban Darma itu seperti menampar perasaan Cinta.

Apa yang ada pada dirinya selalu menjadi kebanggaannya, orang-orang yang bertemu dengannya tidak pernah bisa mengabaikan kecantikan dan tubuh seksinya.

Tapi pria didepanya...hhhh...dasar pria aneh...Radyt saja tidak pernah alpa memujinya tapi si Darma kembarannya...hiiiihhhh...sok alim..sok suci...awaasss kamu Darma...kita lihat sekuat apa kamu sanggup mengabaikan pesonaku.

Kita lihat saja..kamu pasti akan tergoda oleh daya tarik dari diriku...batin Cinta kesal bukan kepalang.

“Masukan pakaianmu kedalam lemari ini Cinta, tata yang rapi jangan sembarangan, setelah selesai kita makan siang bareng dibawah” Darma membuka dua bagian dari empat pintu lemari yang ada.

Lalu Darma melangkah masuk kedalam kamar mandi.

Seumur hidupnya Cinta tidak pernah menata pakaiannya sendiri kedalam lemari.

Cinta asal saja memasukan pakaiannya kedalam lemari membuat Darma yang baru keluar dari kamar mandi menjadi kesal

melihatnya.

“Cinta..masukan gaun dengan sesama gaun, atasan dengan atasan, celana dengan celana jangan dicampur seperti ini” gerutunya sambil menurunkan lagi pakaian Cinta dari dalam lemari.

“Kamu kan tahu aku tidak biasa melakukan hal-hal kecil seperti ini, dirumahku ada belasan pelayan yang selalu si...”.

“Ini bukan rumahmu Cinta dan aku sudah bilang tidak ada yang akan melayanimu disini, kamu harus belajar untuk melayani dirimu sendiri” potong Darma cepat dan suara tegas.

Darma memasukan pakaian Cinta kedalam lemari sampai isi koper Cinta tinggal pakaian dalamnya yang tersisa.

“Masukan sendiri pakaian dalammu setelah itu cuci tanganmu baru susul aku kebawah, mengertikan ucapanku?”.

“lyaaaa” jawab Cinta ketus.

Diruang makan ada dua meja makan.

Satu meja agak besar dengan bentuk bulat dengan empat kursi dan satu lagi meja yang lebih kecil berbentuk segi empat dengan dua kursi yang berhadapan.

Darma duduk dikursi meja yang besar sementara kedua anaknya duduk menghadapi meja kecil.

Ada ayam goreng dengan sayur bening serta sambal terasi diatas meja.

Menu yang membuat perut Cinta bernyanyi minta diisi.

Cinta yang sudah merasa sangat lapar ingin cepat menyuap makanannya yang sudah ia taruh keatas piringnya.

“Beldoa dulu Umi” tegur Anggi membuat tangan Cinta yang

memegang sendok berisi makanan terhenti diudara.

“Ooh maaf lupa” sahutnya asal saja.

Angga yang memimpin doa mereka sebelum makan.

Anak-anak Darma meski masih kecil sudah bisa makan sendiri tanpa belepotan dan berhamburan.

Mereka makan dalam keheningan.

Cinta melihat Darma makan tanpa memakai sendok, ia menyuap makanannya dari tangannya langsung.

“Enggak pakai sendok?” Tanya Cinta.

“Tidak..makan dengan sendok pemberian Allah lebih nikmat rasanya” Darma memperlihatkan tangannya yang dipakai untuk menyuap makanannya.

Darma mencuci tangannya setelah habis isi piringnya sedang Cinta tanpa malu menambahkan nasi dan lauk lagi kedalam piringnya sendiri.

“Tidak nambah?” Tanya Cinta.

“Makanlah saat lapar dan berhentilah sebelum kenyang, jangan berlebihan nanti perutmu sakit, setelah makan kita sholat dzuhur aku tunggu dimusholla...Kakak Dedek sudah selesai makannya sayang?”.

“cudah Abi” jawab si kembar.

“Ayo kita naik, gosok gigi baru ambil air wudhu”.

“Umi...”.

“Umi kalian belum kenyang nanti Umi menyusul keatas, cepatlah Cinta kami menunggumu untuk sholat dzuhur”.

“Iya” sahut Cinta.

Darma dan kedua anak kembarnya segera menaiki tangga menuju musholla dilantai atas.

Tidak berapa lama Cinta menyusul mereka.

Cinta menengok kearah musholla dilihatnya didalam sana Darma dan kedua anaknya sudah siap duduk diatas sajadah mereka.

“Enghh..ssshhh...masa harus panggil Abang sih” gumam Cinta didepan pintu musholla.

“Ehmmm Bang..Abang” panggilnya pelan.

Darma menolehkan kepalanya juga kedua anaknya.

“Ada apa?”.

“Sini sebentar!” Cinta melambaikan tangannya.

Darma berdiri dari duduknya.

“Ada apa?”.

“Aku lupa cara wudhu..bantuin”.

“Hhhh sama Anggi saja ya”.

“Eeh jangan....malu tahu masa minta ajarin anak kecil sih?”.

“Ya sudah..masuk kekamar mandi”.

“Jangan kamar mandi disini..dikamar tidur aja” tolak Cinta.

Darma mengernyitkan keningnya.

“Kenapa?”.

“Malu sama mereka” tunjuk Cinta dengan bibirnya kearah sikembar.

“Hhhh..ayolah cepat” Darma melangkah keluar dari musholla.

“Abi mau kemana?” Tanya Angga.

“Mau bantuin hmmmppp” cepat Cinta membekap mulut Darma sebelum Darma mengatakan kalau ia ingin mengajarnya

berwudhu.

Darma berusaha melepaskan bekapan tangan Cinta.

Sikembar tertawa melihat tingkah Abi dan Umi mereka.

Cinta melepaskan bekapannya dimulut Darma.

“Apa-apaan kamu ini...ssshh..bibirku sampai sakit” Darma menyentuh bibirnya yang tergores kena kuku-kuku yang panjang milik Cinta.

“Ya Allah..kukumu harus digunting Cinta..”.

Cinta meraih wajah Darma dengan tangannya, dibersihkannya luka dibibir Darma dengan jarinya.

“Lepaskan tanganmu aku bisa melakukannya sendiri” Darma melangkah menjauhi Cinta dengan masuk kedalam kamar tidur mereka diikuti Cinta dibelakangnya.

Sikembar saling pandang tidak memahami apa yang terjadi diantara Abi dan Umi mereka.

Mereka kembali masuk kedalam musholla dan duduk diam diatas sajadah mereka.



Saat malam tiba setelah selesai sholat isya Darma menidurkan anak-anaknya dikamar mereka.

Cinta mengintip dari pintu yang sedikit terbuka.

Ia bisa mendengar Darma tengah mendongeng untuk anak kembarnya.

Cinta kembali kedalam kamar tempatnya tidur.

Ia membuat pembatas dari guling ditengah kasur.

Cinta berbaring dengan mata menerawang keatas langit-langit kamar.

Ia tengah memikirkan tentang Ibu dari sikembar.

Apa Ibu mereka bule?.

Kemana Ibu mereka?.

Apakah Darma berpisah karena perceraian? Atau karena istrinya meninggal?.

Pertanyaan-pertanyaan yang segera menuntut jawaban, tapi sayangnya Darma belum juga masuk kedalam kamar.

Eeh..kenapa aku harus memikirkannya? Apa perduliku dengan kehidupannya?.

Cinta belum juga bisa tidur, meski matanya terpejam tapi ia tidak bisa tidur.

Dilihatnya jam dinding.

Sudah jam dua tapi Darma belum juga masuk kedalam kamar.

Apa dia tidur dikamar anaknya?.

Eeh..tunggu apa perduliku dia mau tidur dimana, harusnya aku senang kamar ini jadi terasa lengang tanpa ada tubuhnya yang besar itu.

Tunggu..tunggu...sejak aku memasuki rumah ini kenapa tak sedikitpun aku memikirkan Radyt lagi.

Aduuh Mas Radyt maafkan aku, andai aku bisa menghubungimu pasti semua akan lebih indah terasa.

Cinta tidak bisa tidur juga.

Ia memutuskan keluar dari kamar dan ia melihat pintu musholla terbuka dan lampunya masih menyala.

Diintipnya kedalam dan Cinta bisa melihat Darma yang memakai pakaian sholatnya dari samping.

Ia duduk bersila diatas sajadahnya, tubuhnya bergoyang seirama dengan tasbihnya yang berputar karena jentikan jari tangannya.

Samar terdengar suaranya yang Cinta sendiri tidak pasti apa yang dilapalkannya.

Hhhhh...apa dia tidak tidur semalaman dan hanya duduk saja seperti itu..gumam hati Cinta.

Apa hebatnya pria seperti itu, kaku tidak punya selera humor, menyebalkan, tukang perintah.

"Umi ngapain?" Cinta terjengkit kaget mendengar suara Anggi yang sudah berdiri disampingnya.

"Umi kalau mau macuk..ya macuk aja, ngapain ngintipin Abi.." kata Anggi lagi.

"Aku..eeh..U..Umi..Umi.." Cinta masih merasa aneh menyebut dirinya sendiri Umi wajahnya nyengir tidak jelas sehingga menimbulkan kesalah pahaman pada Anggi.

Anggi mengira Cinta sedang sakit.

"Umi kenaapaa...Abiiii...Abiii" tanpa dapat dicegah Anggi memanggil Abinya.

Darma yang mendengar panggilan Anggi langsung berdiri.

"Ada apa?"

"Umi cakit!"

"Kamu sakit Cinta?"

"Tidak".

“Terus ada apa disini?”

“Tahu nih Umi dali tadi ngintipin Abi..Umi takut bobo cendili kali Abi kan Umi balu datang kelumah kita” celoteh Anggi.

Oh God.

Rasanya Cinta ingin sekali mencubit Anggi karena okehannya barusan.

“Dedek sendiri kenapa disini?” Tanya Darma tanpa menghiraukan ucapan Anggi barusan.

“Dedek haus Abi pengen minum cucu”.

“Cinta temani Anggi kedapur, tolong buatkan susu untuknya, susunya yang kaleng kuning rasa madu”.

“Eeh aku belum pernah bikin susu bayi”.

“Dedek bukan bayi Umi tapi Balita” protes Anggi.

“Ya..ya sama saja”.

“Kok cama cih, bayi ya bayi balita ya balita” protes Anggi.

“Anggi sama Umi dulu ya”.

“Heengh” Anggi mengangguk.

Hmmm kesempatan nih tanya tentang Ibunya sana Anggi batin Cinta.

Tiba didapur Anggi menunjukan susu yang biasa diminumnya.

Cinta membaca takaran pemakaiannya baru membuatkan susu itu untuk Anggi.

Sambil menunggui Anggi minum susu dipergunakan Cinta untuk menginterogasi Anggi soal Ibunya.

“Dedek..Ibunya mana sayang?” Tanya Cinta sok akrab.

“Kan Umi Ibu na Anggi” telunjuk Anggi mengarah kepada

Cinta.

“Ehmm maksud Umi Ibu yang melahirkan Anggi?”.

“Ibu..Umi itukan ya Ibu..Ibu itukan ya Umi..” lagi Anggi menunjuk Cinta.

Cinta menggaruk kepalanya bingung sendiri.

“Maksud Umi...” ucapan Cinta menggantung karena dipotong Darma.

“Jangan tanyakan hal yang tidak diketahuinya Cinta, dia baru tiga tahun belum mengerti apa-apa, kamu bisa bertanya langsung padaku kalau mau” Darma sudah berdiri didekat mereka.

“Kalau begitu kenapa tidak kamu jelaskan sejak malam tadi kalau kamu itu duda dua anak” sengit Cinta.

“Abi kenapa Umi na malah, Umi nggak pelgi lagikan? Umi tetap tinggal cama kitakan?” Mata biru terang milik Anggi mulai berkaca-kaca.

Darma meraih Anggi kedalam gendongannya.

“Belajarkah berucap dengan nada lembut didepan anak-anak Cinta” ujar Darma sebelum melangkah pergi meninggalkan Cinta dengan Anggi dalam gendongannya.

Cinta masih diam ditempatnya.

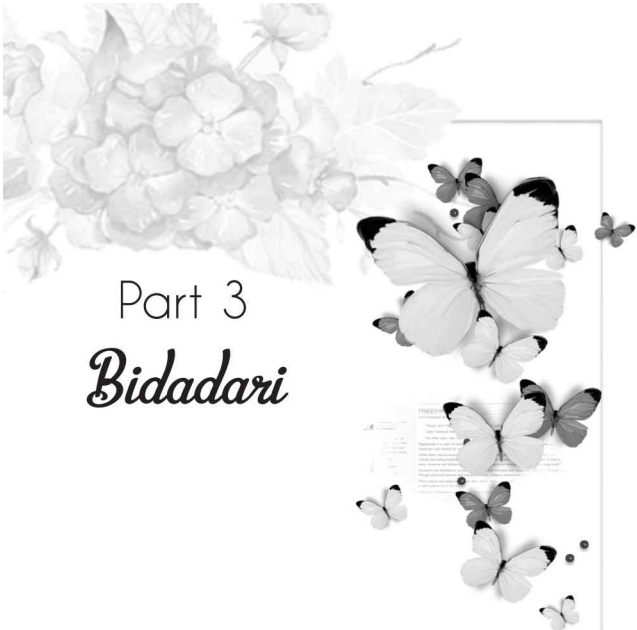
‘Tukang perintah!!.’

‘Tukang atur!!.’

‘Tukang siomay!!.’

‘Tukang bakso!!.’

Gerutunya kesal pada Darma yang sudah menghilang dari hadapannya.



Part 3

Bidadari

*C*inta akhirnya ikut naik keatas juga dan ingin masuk kedalam kamar tidur ketika mendengar percakapan Darma dan Anggi didalam kamar tidur Anggi langkahnya terhenti didepan pintu.

“Abi..kapan Daddy cama Mommy Adek cama Kakak datang lagi?”.

“Abi tidak tahu sayang, Daddy sama Mommy kalian masih banyak pekerjaan mungkin, Adek sama Kakak berdoa saja ya biar Daddy sama Mommy bisa datang lagi”.

“Iya Abi...tapi kalau Daddy cama Mommy datang, Adek mau tetap dicini cama Abi, enggak mau ikut Daddy cama Mommy, bolehkan Abi?”.

“Iya tentu saja boleh”.

“Abi”.



"Ya".

"Abi cekalangkan sudah punya Umi, nanti Abi punya Dedek bayi nggak?".

Cinta yang menguping dibalik pintu hampir saja tersedak mendengar pertanyaan Anggi.

"Abi belum tahu sayang".

"Temen na Adek punya Abi punya Umi punya Dedek juga Abi".

"Oohh".

"Kalau Abi punya Dedek, Adek sama Kakak macih dicayang Abi kan?".

Darma memeluk Anggi dikecupnya puncak kepala Anggi dengan lembut.

"Abi akan selalu menyayangi kalian, sekarang Adek tidur ya".

"Abi enggak tidul..".

"Nanti Abi tidur kalau Adek sudah tidur".

"Enggak apa...Abi kekamal Abi aja, kacion Umi na ntal takut tidul cendilian Abi".

"Umi kan sudah gede jadi nggak mungkin takut".

"Tapi Umi kan belum biaca dilumah kita Abi".

"Ya sudah sekarang Abi kekamar, Adek tidur ya kan besok senin sudah harus masuk sekolah".

"Iya Abi..cup..Adek sayang Abi" Anggi mengecup pipi Darma dan Darma membalas mengecup puncak kepala Anggi.

"Abi juga sayang Adek" sahutnya lembut.

Cinta yang dari tadi mengintip cepat masuk kamar tidur dan langsung naik keatas ranjang lalu bersembunyi dibawah selimut.

Berbagai pertanyaan menyesaki benaknya.

Siapa yang disebut Mommy dan Daddy?.

Apa sebenarnya hubungan antara Darma dengan Anggi dan Angga?.

Beneran Ayahnya atau...

"Aku baru tahu kalau kamu ternyata punya hobi mengintip dan menguping Cinta!".

Cinta terjengkit kaget mendengar suara Darma didekatnya.

Refleks ia membuka selimut yang menutupi tubuhnya dari kaki sampai kepala.

"Siapa yang menguping..siapa yang mengintip?".

"Hhhh tidak usah mengelak aku bisa melihatmu berdiri didekat pintu menguping pembicaraanku dengan Anggi barusan".

"Itu..itu...".

"Kamu hanya sementara disini Cinta, tidak perlu terlalu dalam memasuki kehidupan pribadiku, diantara kita tidak ada hubungan pribadi, tapi kamu boleh dekat dengan Angga dan Anggi semau yang kamu inginkan, tidurlah kamu perlu istirahat" tanpa menunggu jawaban Cinta, Darma masuk kedalam kamar mandi.

Cinta menggerutu dalam hatinya.

Dasar tukang...tukang...aaakhhh...menyebalkan!!!.

Saat Darma keluar dari kamar mandi Cinta sudah masuk lagi kedalam selimutnya.

Darma berbaring disisi lain ranjang, satu tangannya ada diatas dadanya satu lagi diatas perutnya.

Mulut Darma berkumat kamit membaca doa sebelum

kantuknya datang.

Sementara Cinta berkomat kamit menyumpahi Dharma dibawah selimutnya.



Cinta menguap lebar matanya masih terpejam saat Angga dan Anggi menarik kedua tangannya agar ia segera berwudhu sebelum sholat subuh.

“Ayo Umi..Abi sudah nungguin kita dimucola” kata Anggi.

“Kalian duluan aja nanti Umi menyusul” sahut Cinta.

“Memang Umi bica wudu cendili? Kata Abi Umi belum bica” sahutan Anggi membuat mata Cinta terbuka lebar.

Dasar tukang ngadu...tukang hhhh errrr Cinta menggeram kesal karena Dharma membuka rahasianya pada si kembar.

Gengsikan ketahuan nggak bisa wudhu aarrgggghhh...awas...

“Ayo cepetan Umi, Abi sudah nungguin” kata Angga.

Cinta sudah membuka keran air.

Anggi menuntunnya dari membaca doa sebelum wudhu sampai doa selesai berwudhu.

Meski Cinta merasa gengsi tapi mau gimana lagi.

Selesai sholat subuh kedua bocah itu mengambil meja lipat kecil dari dalam lemari yang ada dipojok musholla.

Meja kecil diletakan didepan Abinya yang masih duduk bersila.

Kemudian mereka mengambil dua buah buku entah buku apa Cinta tidak tahu juga.

Buku diletakan diatas meja kecil lalu mereka duduk bersila dibelakang meja tepat dihadapan Abi mereka.

“Umi mau ikut ngaji juga nggak?” Tanya Angga.

“Ngaji??”.

“Iya..belajal baca iklo cama kita” sahut Anggi.

Cinta menggeleng matanya menatap Darma tapi Darma sedikitpun tidak memandang kearahnya.

“Umi masih ngantuk mau tidur lagi” jawab Cinta.

“Abis cubuh lebih baik ngaji dali pada tidul lagi Umi” kata Angga.

“Iya Umi..bial dapat pahala dali Allah” sahut Anggi.

“Biarkan Umi kalian tidur lagi” Suara Darma terdengar lembut kepada putra putrinya tapi seperti sebuah cubitan bagi Cinta.

Tanpa bersuara lagi Cinta keluar dari musholla menuju kamar tidur.

Mulutnya berkomat kamit memaki Darma.

Dasar..dasar...errrrr....



Suara tawa sikembar dari lantai bawah membangunkan Cinta dari tidurnya.

Lebih-lebih aroma nasi goreng dan telur dadar yang langsung menggoyang cacing diperutnya.

Cepat ia bangun lalu mencuci muka dan menggosok giginya lalu segera turun tanpa mengganti piyama tidurnya.

Sambil menuruni tangga Cinta menggulung asal rambutnya.

Begitu tiba diruang makan langkahnya terhenti.

Matanya terpaku pada sosok cantik yang tengah membantu bibik menata meja makan untuk sarapan.

“Umiii..Umi sudah bangun, kini kenalan dulu sama Ibu guru kami” Anggi dan Angga yang sudah mengenakan seragam menarik kedua tangan Cinta untuk mendekati wanita cantik itu.

Cantik...cantik sekali.

Gamis hijau tua dan kerudung hijau mudanya membuat ia tampak seperti...seperti bidadari mungkin.

Matanya lebar dengan bola mata hitam legam.

Alisnya hitam dan tebal berbentuk tanpa dibentuk.

Bulu matanya hitam dan panjang juga lentik.

Bibirnya merah dan seksi.

Kulit wajahnya putih bersih dan hidungnya mancung khas Timur tengah.

Baru kali ini Cinta merasa kehilangan kepercayaan dirinya.

Baru kali ini pula Cinta tanpa disadarinya sudah memuji kecantikan seorang wanita.

“Assalakuallaikum kenalkan saya Azwa guru Angga dan Anggi”.

Azwa mengulurkan tangannya mengajak bersalaman.

Cinta masih terpaku ditempatnya.

“Jawab Umi” Anggi menggoyangkan lengan Cinta.

“Eeh walaikumsalam saya Cinta enghh saya...”.

“Umi kita..istinya Abi kitaaa” potong Anggi sambil menunjuk kearah Darma yang sudah rapi dengan kemeja beserta dasi

tergantung dilehernya.

“Duduklah kalian kita sarapan sekarang” suara Darma mencairkan kekakuan diantara Azwa dan Cinta.

Cinta dan Azwa duduk dikursi yang mengelilingi meja bundar sementara sikembar duduk dikursi meja kecil mereka.

Angga memimpin doa sebelum makan.

Tak ada yang bersuara saat makan, hanya denting sendok dan garpu yang beradu dengan piring yang terdengar.

Cinta sesekali melirik kearah Azwa dan Darma.

Cinta bisa merasakan kalau Azwa punya perasaan terhadap Darma.

Sedang si Raja tukang itu terlihat biasa saja.

Acara sarapan selesai dan Angga beserta Anggi pergi kesekolah bersama Azwa.

Cinta mengikuti Darma naik keatas menuju kamar mereka.

“Aku harus bekerja hari ini” kata Darma sambil membuka laci meja kerjanya.

Entah apa yang diambilnya.

“Tiap hari dia jemput anak-anak seperti tadi?”.

“Iya”.

“Pulang anak-anak diantarin dia juga”.

“Iya”.

“Sarapan disini tiap hari juga?”.

“Iya”.

“Kamu suka sama dia?”.

“Iya...” Darma kaget dengan jawabannya sendiri, matanya

bertemu dengan mata Cinta.

"Dia tidak keberatan kamu menggantikan Radyt menikahiku?".

"Dia tahu semuanya" jawab Darma tegas.

"Tahu semuanya??".

"Ya".

"Dia tahu siapa yang dimaksud Mommy dan Daddy oleh Angga dan Anggi juga? Dia tahu siapa Ibu mereka juga? Dia...".

"Cukup Cinta..aku bilang jangan memasuki kehidupan pribadiku terlalu dalam, soal Angga dan Anggi bila waktunya tiba kamu akan tahu segalanya tentang mereka..aku pergi dulu"
Darma berbalik dan melangkah pergi meninggalkan Cinta yang menggerutkan giginya karena kesal luar biasa.

Dasar Raja tukang.

Tukang kredit.

Tukang gali kubur.

Tukang...awasss kau!!!!.



Cinta merasa bosan dirumah, ia pamit pada Bibik untuk keluar sebentar.

Cinta ingin pulang kerumahnya sebentar untuk mengambil beberapa barangnya.

Cinta membawa mobilnya sendiri saat kembali kerumah Darma.

Tapi sebelum sampai kerumah Darma ia mampir sebentar kesuper market untuk membeli beberapa keperluan pribadinya.

Diparkiran super market ia melihat Darma dan Azwa tengah berjalan menuju mobil Darma.

Jadi si Raja tukang itu benar-benar menyukai bidadari itu?.

Jadi mereka punya hubungan khusus...plaakk...Cinta menepuk jidatnya sendiri.

Tentu saja mereka punya hubungan spesial kalau tidak buat apa tiap hari si bidadari itu antar jemput sikembar...hhhhh...dasar lemot..gerutu Cinta memaki dirinya sendiri.

Terlihat kalau Darma dan Azwa memborong banyak barang, berdus-dus banyaknya dan dimasukan kedalam mobil mereka berdua.

Mobil keduanya keluar beriringan dari parkir Super market, tanpa sadar Cinta membuntuti mereka dengan mobilnya.

Kedua mobil itu berhenti didepan sebuah sekolah, Darma dan Azwa turun dari mobil mereka, terlihat Angga dan Anggi yang baru keluar dari kelasnya berlari menyongsong keduanya dengan tawa ceria keluar dari mulut mereka.

Sungguh gambaran keluarga idaman batin Cinta.

Angga dan Anggi masuk kedalam mobil Azwa karena sepertinya mobil Darma dipenuhi beberapa dus barang.

Mobil keduanya meninggalkan sekolah diikuti oleh mobil Cinta dibelakang mereka.

Mau kemana mereka batin Cinta.

Kedua mobil didepannya akhirnya berhenti disebuah tempat dengan bangunan besar.

Ada plang bertuliskan PANTI ASUHAN SETULUS KASIH IBU

didepan bangunan besar itu.

Cinta melihat beberapa orang keluar dari bangunan dan membantu Darma dan Azwa menurunkan dus-dus dari mobil mereka.

Cinta menyandarkan punggungnya disandaran jok mobil.

Matanya dipejamkannya, ia masih bimbang antara langsung pergi atau menunggu Darma keluar dan membuntutinya lagi.

Tok..tok..tok..

Cinta terjengkit kaget saat ada yang mengetuk kaca pintu mobilnya.

Diturunkannya kaca mobilnya.

“Om Darma bilang lebih baik Tante ikut masuk kedalam dari pada kepanasan disini, didalam sedang merayakan ulang tahun tante Azwa” kata seorang bocah perempuan yang tadi mengetuk pintu kaca mobilnya.

“Eeh..oh..ya..enghh..tidak terima kasih..aku mau pulang saja” Cinta memutar kunci kontak mobilnya ingin segera menjauh dari tempat itu.

Ia kesal pada Darma kalau Darma sudah tahu ia disini kenapa menyuruh orang lain untuk memintanya masuk.

Mobil Cinta bergerak maju, tapi berhenti mendadak karena Darma berdiri menghalangi mobilnya.

“Heeyyy kamu mau mati ya!” Pekiknya marah pada Darma.

“Turunlah Cinta..ada apa denganmu? Kenapa menguntitku? Kamu sedang PKL jadi mata-mata?”.

Cinta menggeram kesal mendengar perkataan Darma.

Cinta langsung memundurkan mobilnya dengan cepat lalu memutar mobilnya dan segera tancap gas meninggalkan panti asuhan itu, meninggalkan Darma yang tidak mengerti akan sikap Cinta.

Hhhh baru satu hari tinggal serumah dia sudah membuat hidupku tidak nyaman.

Guna cepatlah pulang.

Cepat bawa pergi kekasih manjamu itu dari rumahku...batin Darma.

Jadi si bidadari itu ulang tahun...pantas saja pada kelihatan bahagia semua.

Hhhh buat apa juga aku mikirin mereka mending aku jalan-jalan dan menikmati hidupku...gumam Cinta dalam hatinya yang masih diliputi kekesalan pada Darma.

Cinta memacu mobilnya menuju sebuah mall.

Ia ingin makan sepuasnya, ingin nonton sesukanya, ingin mengelilingi mall sampai kakinya lelah.

Tidak disangka ia bertemu dengan teman kuliahnya Angel yang juga sedang sendirian ditempat dimana ia tengah menikmati makanannya.

“Woووو..pengantin baru makan sendirian, mana suami Lo Ciiinnn” goda Angela begitu melihatnya.

“Suami Gue cari duit buuuu...” jawab Cinta sembari terkekeh.

“Cari duit?? Bau bunga penganten saja masih kecium masa sudah kerja sih, Lo nggak bulan madu Cin?”.

“Hhhh...maklum suami Gue kan Lo pada tahu sendiri dari

keluarga macam apa? Workaholic semua...sama aja dengan keluarga Gue..jadi mau bulan madu harus nunggu enam bulan lagi” Cinta tiba-tiba teringat Radyt.

Hmmm Bulan madunya nunggu Radyt pulang..cuma Radyt yang berhak membawaku bulan madu bukan si tukang itu...

“Heyyy Lo ngelamun Cin?”.

“Heemmm”.

“Jangan-jangan keinget malam pertama ya hihhi..tapi kok tidak ada bekasnya ya?” Mata Angel nakal menyelidik kearah leher dan bahu Cinta yang putih mulus tanpa noda.

“Bekas apaan?”.

“Kiss mark lah apa lagi?”.

“Iishhh otak mesum Lo pelihara”.

“Eeh orang kalau malam pertama lumrahlah kalau kiss marknya menyebar dimana-mana lagi pula aku kan sempat ketemu beberapa kali sama Radyt jelas banget kalau tatapannya siap menerkam Lo”.

Hhhh sayangnya suamiku bukan Radyt sekarang tapi situkang perintah..tukang gali kubur...tukang...menyebalkan...kekesalan Cinta yang mulai reda jadi bangkit lagi karena teringat Darma.

Tanpa sadar Cinta sudah menghabiskan satu piring nasi goreng, satu piring mie goreng dan satu porsi capcay.

Angel sampai panik melihat Cinta makan sebanyak itu.

“Lo laper atau kerasukan jin sih?”.

“Laperrr”.

“Memangnya Lo nggak dikasih makan ya sama Radyt”.

“Enggak”.

“Haahhh”.

“Aku bercanda Angel jangan melotot gitu jelek tahu” Cinta mencubit gemas pipi Angel yang chubby.

Membuat wajah Angel jadi memberengut tapi kemudian mereka tertawa bersama.



Darma mondar mandir didalam kamar tidurnya.

Waktu Isya sudah lama habis tapi Cinta belum pulang juga.

Suara mobil terdengar memasuki halaman rumah mereka.

Darma menengok dari jendela kamarnya.

Cinta turun dari dalam mobilnya.

Begitu Cinta masuk kedalam kamar Darma dilihatnya tengah duduk dibalik meja kerjanya.

Ada laptop terbuka dihadapannya.

“Dari mana?”.

“Jalan-jalan”.

“Kenapa tidak ijin dulu”.

“Apa harus?”.

“Tentu saja..seorang Istri harus seijin suaminya saat melangkahh kaki keluar dari rumahnya”.

“Bagaimana dengan suami yang pergi dengan perempuan lain tanpa sepengetahuan istrinya?”.

“Jangan mengalihkan topik pembicaraan Cinta”.

“Kalau kamu tidak mau membicarakan hal itu akupun

tidak ingin membicarakannya, kamu sendiri yang bilang tidak ada hubungan pribadi diantara kitakan, jadi jangan mencampuri urusanku dan akupun tidak akan mencampuri urusanmu” teriak Cinta dengan suara berapi-api.

“Kecilkan suaramu Cinta, anak-anak bisa takut mendengar suaramu” kata Damar lembut tapi tegas.

“Harusnya bukan aku yang mereka panggil Umi, harusnya...” Cinta menggantung kalimatnya.

Kalau ia meneruskan kalimatnya ia takut Darma akan mengira ia cemburu pada Azwa...bisa besar kepala si tukang ini nanti pikirnya.

“Harusnya..??” Damar mengernyitkan keningnya.

“Lupakankah..aku ingin mandi” Cinta menjauh dari Darma dan langsung masuk kedalam kamar mandi, meninggalkan Darma yang tidak memahami akan sikap Cinta.

“Ada apa denganmu Cinta!?” Gumam Darma pelan.



Part 4

Tukang Pelet

Sudah beberapa hari ini Cinta tetap tidak mau bicara dengan Darma meski Darma sudah berusaha memulai bicara dengannya.

Tapi meski begitu Cinta tetap mau ikut sholat berjamaah bersama Darma dan kedua anaknya.

Setiap pagi Azwa datang untuk menjemput si kembar dan sarapan bersama mereka dan setiap hari pula Cinta menolak untuk sarapan bersama mereka.

Cinta memilih untuk tetap dikamar sampai Azwa dan si kembar pergi kesekolah.

Pagi ini Cinta sudah siap untuk pergi kuliah ketika Darma masuk kedalam kamar.

“Duduklah Cinta! Kita harus bicara” ujar Darma lembut.

“Tidak ada yang harus dibicarakan, kita hanya dua orang asing

yang menginap ditempat yang sama dan akan segera berpisah, jadi...”.

“Cinta...aku minta maaf kalau ada kata-kataku yang melukai perasaanmu, tapi sungguh aku tidak bermaksud untuk itu, berdamailah denganku Cinta, mungkin kita hanya akan tinggal satu atap untuk sementara, tapi setelah ini berakhir kita akan tetap jadi keluarga karena kamu akan menikah dengan Radyt dan menjadi saudara iparku” ucap Darma dengan suara lembut yang membuat hati Cinta luluh juga akhirnya.

Cinta duduk ditepi ranjang dekat dengan kepala ranjang sementara Darma duduk ditepi ranjang bagian ujung lainnya.

“Baiklah aku akan berbaikan denganmu, tapi kamu tidak boleh melarang apapun yang aku lakukan” kata Cinta dengan suara ketus.

“Aku tidak akan melarangmu selama yang kamu lakukan tidak menyimpang Cinta”.

“Tidak menyimpang? Apa maksudmu?” Suara Cinta terdengar dengan nada tinggi.

“kamu pintar kamu pasti mengerti maksudku...terimakasih sudah mau berbaikan denganku, aku harus bekerja sekarang, Assalamuallaikum Cinta” Darma berdiri dari duduknya lalu meraih jasnya yang tergeletak diatas tempat tidur dekat dengan tempatnya duduk tadi, lalu melangkah ingin keluar kamar meninggalkan Cinta yang diam terpaku bagai terhipnotis mendengar ‘Assalamuallaikum Cinta’ yang diucapkan Darma.

“Menjawab salam itu wajib Cinta, Assalamuallaikum” Darma

yang tidak mendengar jawaban Cinta berhenti diambang pintu menunggu jawaban salamnya dari mulut Cinta.

Cinta tergeragap mendengar ucapan Darma barusan.

“Walaikumsalam” jawabnya cepat.

Darma tersenyum, tatapannya dan senyumannya sama teduhnya dengan wajahnya membuat Cinta tidak bisa mengalihkan matanya dari wajah Darma.

Darma sudah keluar dari kamar, tapi Cinta masih diam ditempatnya.

“Assalamuallaikum Cinta” gumamnya pelan.

Plaaakkk..

Dipukulnya jidatnya sendiri..kenapa aku bisa berpikir kalau kata Cinta yang diucapkannya bukan Cinta namaku, tapi Cinta... Cinta..ya ampuuunnn...sepertinya aku harus minum mizone biar pikiranku tidak error seperti ini...errrr...Raja tukang itu kenapa bisa membuat aku terhipnotis dengan kata sederhana yang keluar dari mulutnya...‘Assalamuallaikum Cinta’...errrr...tukang hipnotis... tukang pelet...eeeh..tukang pelet...apa aku merasa kepelet..kalau ya itu artinya aku su....nooooo...tidak...cuma Radyt yang aku suka... merekakan mirip jadi wajar kalau aku ada perasaan suka iya kan? Betulkan? Betul dong yaa!!...aarrghhhh...tahu ah gelap..lupakan situkang itu sekarang Cinta..fokus..fokus pada masa depanmu bersama Radyt saja.

Batin Cinta terus bergejolak tak menentu.



Cinta sengaja pulang kerumah setelah Isya sudah lewat, ia ingin tahu apa yang akan dikatakan Darma kepadanya.

Bibik yang membukakannya pintu rumah.

“Non Cinta mau Bibik siapin makan malam?” Tanya Bibik.

“Tidak Bik, saya sudah makan terimakasih”.

“Ya sudah Bibik kembali kekamar Bibik ya Non”.

“Ya Bik silahkan”.

Cinta menaiki tangga menuju kamar tidurnya.

Dibukanya pintu kamar, ia tidak sabar ingin melihat reaksi Darma.

Tapi Darma tidak ada didalam kamar.

Cinta langsung menuju musholla...tidak ada juga.

Cinta membuka pelan pintu kamar si kembar.

Si kembar sudah tidur dengan nyaman diatas tempat tidurnya masing-masing.

“Kemana dia? Apa belum pulang dari kantor? Atau...ya ampuuunnn apa perduliku dia kemana” gumam Cinta pada dirinya sendiri.

Cepat Cinta mandi dan berpakaian lalu segera naik keatas tempat tidur dan menyelimuti tubuhnya dari kaki sampai keadanya.

Matanya terpejam tapi pikirannya tidak tenang.

Keberadaan Darma menjadi pertanyaan besar didalam benaknya.

Ya ampuuunnn...apa aku beneran sudah kena pelet dia...errrr...dasar tukang peleeeett...

Cinta berusaha melenyapkan pengaruh Darma didalam

pikirannya dan berusaha untuk mengingat saat indahnnya bersama Radyt.

Tapi kenapa Radyt dalam bayangannya bermata biru tua, mata Radyt kan biru terang....aaarrggghhh....tukang pelet... kamu sudah menginvasi khayalanku juga ternyata...maafkan aku Radyt...maafkan aku Radyt...si Raja tukang kembaranmu itu sudah mengguna-gunai aku sampai wajahmu dalam khayalanku pun tergeser oleh wajahnya.

Cinta mengibaskan rambut dikepalanya seakan bayangan wajah Darma adalah kutu yang harus dimusnahkannya dari atas kepalanya.

Setelah bersusah payah mencari cara agar bisa tidur akhirnya Cinta bisa terlelap juga.

Cinta terbangun saat mendengar handel pintu diputar.

Ia mengintip dari balik bulu matanya, Darma masuk kedalam kamar dengan pakaian yang berbeda dari yang tadi pagi dipakainya.

Cinta memejamkan matanya saat Darma menatap kearahnya, kemudian mengintip lagi saat ia yakin Darma tidak menatapnya lagi.

Darma masuk kedalam kamar mandi dengan piyama ditanggannya lalu terdengarlah suara air yang jatuh dari shower.

Pintu kamar mandi terbuka dan Cinta kembali mengintip dari balik bulu matanya.

Darma keluar dengan pakaian lengkap tubuhnya dan Cinta baru sadar kalau selama ia tinggal disini ia belum pernah melihat Darma bertelanjang dada.

“Tak perlu mengintip seperti itu Cinta, aku tidak akan

memintamu untuk membayar atas apa yang ingin kamu lihat pada diriku” ucapan Darma sungguh membuat Cinta malu bukan kepalang.

“Siapa yang ngintip? Ngapain ngintip? Nggak penting tahu! Lagian aku sudah tidur dari tadi kok!”.

Darma tersenyum.

“Kalau kamu sudah tidur bagaimana bisa kamu mendengar kata-kataku barusan?”.

“Ehhh..itu..itu...enghhh...iissh..pembicaraan tidak penting tahu” Cinta yang merasa kalah langsung memutar tubuhnya untuk berbaring memunggungi Darma.

Darma hanya tersenyum saja melihat tingkah Cinta.

Darma berbaring disisi tempat tidur yang lain.

Dan itu membuat tubuhnya tepat berada didepan pandangan mata Cinta.

Darma menautkan kedua jari tangannya diatas dadanya, mulutnya berkoma kamit membaca doa.

“Baca mantra apa sih..mantra pelet ya?” Tanya Cinta tiba-tiba.

Darma tertawa pelan mendengar pertanyaan Cinta dan ini tawa pertamanya yang didengar Cinta sejak mereka tinggal bersama.

“Mantra pelet? untuk apa? Ehmmm apa kamu merasa aku pelet Cinta?” Pertanyaan Darma langsung menembus masuk mengacak-ngacak hati Cinta.

Emosinya langsung naik seketika.

“Jadi benar kamu sudah pelet aku?” Tanyanya sengit.

Darma tertawa lagi.

“Aku tidak perlu pelet untuk membuat wanita jatuh cinta Cinta, tapi sayangnya aku bukan orang yang mudah jatuh cinta, jadi buat apa pelet?”.

“Terus mantra yang kamu baca tadi?”.

“Itu amalan sebelum tidur Cinta...”.

Darma menjelaskan tentang amalan yang dibacanya setiap sebelum tidur.

Cinta menyimak apa yang dijelaskan Darma dengan mata tidak lepas dari wajah Darma yang terasa tidak pernah bosan untuk dipandang.

“Jadi jangan pernah berpikir kalau aku menggunakan ilmu pelet untuk membuatmu tertarik padaku Cinta, karena perasaan tertarikmu itu datang dari dasar hatimu sendiri pastinya”.

“Apa?? Aku tertarik padamu? lisshh..tidak akan pernah ya!!”.

“Aku juga berharap kamu tidak akan pernah tertarik padaku Cinta karena hal itu akan jadi masalah nantinya, Rasyid bisa memancungku kalau tahu pacar manjanya jatuh cinta kepadaku”.

“Apa? Pacar manja? Aku tidak manja jangan sembarangan kalau bicara ya” Cinta yang kesal memukul Darma dengan guling pembatas wilayah tempat mereka tidur.

Darma berusaha merebut guling dari tangan Cinta, tarik menarik guling terjadi sampai akhirnya Cinta dan Darma jatuh dari tempat tidur keatas lantai kamar berlapiskan karpet tebal.

Posisi Cinta tepat diatas Darma, wajah mereka menempel

satu dengan lainnya.

Darma membawa tubuh Cinta berguling hingga tubuh Cinta ada dibawahnya.

Darma segera bangkit dari atas tubuh Cinta, diulurkannya telapak tangannya untuk membantu Cinta berdiri.

“Bangunlah...maaf sudah menyentuhmu” katanya lirih namun masih bisa terdengar dengan jelas oleh telinga Cinta.

Cinta menyambut uluran tangan Darma dan segera berdiri.

Darma melepaskan tautan tangan mereka.

“Ehmm aku mau melihat anak-anak dulu” ujanya.

“Eh iya..aku mau kamar mandi” sahut Cinta.

Darma bergerak Cinta bergerak berulang kali mereka hampir bertubrukan.

Akhirnya Darma mengalah.

“Silahkan” katanya sopan.

“Terimakasih” jawab Cinta kaku.

Cinta melangkah masuk kedalam kamar mandi sementara Darma keluar kamar menuju kamar tidur si kembar.



Sejak kejadian malam itu hubungan mereka jadi terkesan kaku.

Bicara hanya seperlunya saja, dan itu tidak luput dari penglihatan si kembar.

Usai sholat Isya setelah seminggu kejadian malam itu.

“Abi cama Umi malahan ya?” Tanya Anggi.

"Tidak! Kenapa Adek tanya seperti itu?" Darma balik bertanya.

"Abi cama Umi enggak pernah ngomong berdua" sahut Angga.

"Tidak ngomong berdua bukan berarti marahan sayang" jawab Darma dicubitnya pipi Angga dan Anggi dengan gemas.

Keduanya beringsut naik duduk diatas paha kiri dan kanan Darma yang tengah duduk bersila.

Darma mengecup pipi kedua anaknya.

"Abi..pipi Umi na nggak dicium juga?" Tanya Anggi.

Darma dan Cinta langsung saling pandang.

"Cium Uminya nanti dikamar tidur aja" jawab Darma.

"Cium cekalang Abi, kita mau lihat" regekk Anggi.

"Umi malu kalau kalian lihat Abi cium Umi" jawab Darma lagi.

Anggi langsung berdiri lalu duduk diatas pangkuan Cinta tanpa diduga oleh Cinta sebelumnya.

"Umi malu ya kalau dicium Abi didepan kita?" Tanyanya dengan kepala mendongak memberikan tatapan mata polosnya kepada Cinta.

"Iya" Cinta mengangguk.

"Kalau gitu Umi aja yang cium Abi" kata Angga seakan ingin memberikan solusi.

Darma tersenyum mendengar perkataan putranya.

"Abi cium Umi dengan Umi cium Abi itu sama saja sayang" kata Darma lembut.

"Beda dong Abi" sahut Anggi cepat.

"Beda apanya?" Tanya Darma.

“Kalau Abi cium Umi hidung Abi kena pipi na Umi, kalau Umi cium Abi hidung na Umi kena pipi na Abi” sahut Anggi membuat Cinta tak bisa menahan senyumannya.

“Ayo dong Abi cium pipi Umi na, Mamah cama Papahnya Diah nggak malu cium pipi didepan cekolah kalau Papah na ngantal Diah cama Mamah na kecekolah” desak Anggi.

“Iya...Abi kan cayang Umi na kan, cepelti Abi cayang kami.. ayo dong..Abi Umi..” Angga ikutan mendesak juga.

Darma dan Cinta saling pandang lagi.

“Ehmmm..iya deh tapi nanti ya jangan sekarang” Darma masih berusaha mengelak dari permintaan si kembar.

“Cekalang Abi” renek Anggi.

Cinta menghela nafas panjang.

“Anggi turun dulu ya” pintanya sambil mengangkat Anggi dan mendudukannya disebelahnya.

“Umi mau kemana?” Tanya Anggi dan Angga berbarengan.

“Katanya mau lihat Umi cium Abi kan?” Tanya Cinta.

“Heengh” angguk keduanya.

Tanpa disangka sama sekali oleh Darma, Cinta mendaratkan kecupan bibirnya dipipi Darma dengan suara ‘cup’ yang terdengar nyaring.

“Nah sudah kan..ayo sekarang kalian tidur ya” bujuk Cinta.

“Abi lagi cium Umi..ayo Abi...ayooooo” desak sikembar.

Darma yang masih belum kembali jiwanya setelah mendapatkan kecupan tak terduga dipipinya dari Cinta tadi diam tak menjawab desakan anak-anaknya.

Sekali lagi tanpa terduga Cinta kali ini mendekatkan pipinya kebibir Darma dengan suara kecupan dari bibirnya sendiri.

“Sudah kan..ayo tidur yuk..” Cinta meraih tangan si kembar sementara Darma masih diam tak bergerak ataupun bersuara.

Angga dan Anggi mengikuti Cinta menuju kamar mereka.

“Umi bica baca dongeng cepelti Abi nggak?” Tanya Anggi.

“Cerita barbie mau?”.

“Mau..mau” sahut keduanya cepat.

Cinta mulai menceritakan tentang Rapunzel putri berambut panjang yang hidup diatas ketinggian menara pada si kembar.

Cinta masuk kedalam kamar tidurnya setelah si kembar tertidur pulas.

Darma tidak ada didalam kamar membuat Cinta kembali melangkah menuju musholla.

Dimusholla tampak Damar duduk bersila dengan tasbih ditangannya melapalkan bacaan berulang kali seirama dengan jentikan jarinya pada tasbih.

Entah apa yang dibacanya Cinta tidak tahu juga.

Sesekali punggungnya ditegakan seakan ingin mengusir sesuatu yang menyeksan dadanya.

Saat punggungnya tegak suaranya terdengar nyaring namun berat.

“Astaghfirullah heladzim” itu yang dapat ditangkap pendengaran Cinta keluar dari mulut Darma.

Cinta duduk disebelahnya namun sepertinya Darma tidak menyadari kehadirannya.

Suara Darma terdengar semakin berat seakan ia tengah menyesali sesuatu kesalahan yang telah diperbuatnya dan tengah memohon ampunan dengan apa yang dilapalkannya berulang kali itu.

Cinta masih duduk diam menunggu Darma menyadari kehadirannya disebelahnya.

Kepala Darma tertunduk dalam.

"Ampuni hambamu ya Allah...aku tahu pernikahan ini salah..aku tahu semua ini salah..aku tahu tapi tetap aku lakukan...ampuni aku ya Allah...Astaghfirullah hal adzim...Astaghfirullah hal adzim..." suara Darma terdengar seperti sebuah rintih kesakitan terdengar ditelinga Cinta.

Cinta tidak tahu apa arti dari gumaman lirih Darma barusan.

Cinta beringsut mundur menjauhi Darma yang belum juga menyadari keberadaannya disisinya.

Sepertinya Darma benar..tidak baik memasuki wilayah pribadinya terlalu dalam karena baru begini saja sudah membuatku pusing batin Cinta.

Radytia Darmawan...ada misteri apa yang kamu sembunyikan?.

Seperti apa masa lalumu sebelum menikahiku?.

Radytia Darmawan kenapa dirimu membuatku sungguh penasaran?.

Radytia Darmawan..situkang tambal ban..tukang sapu jalanan..tukang...tukang...hhhhh...

Cinta kembali kekamar tidurnya dengan nama Darma memenuhi pikirannya.



Part 5

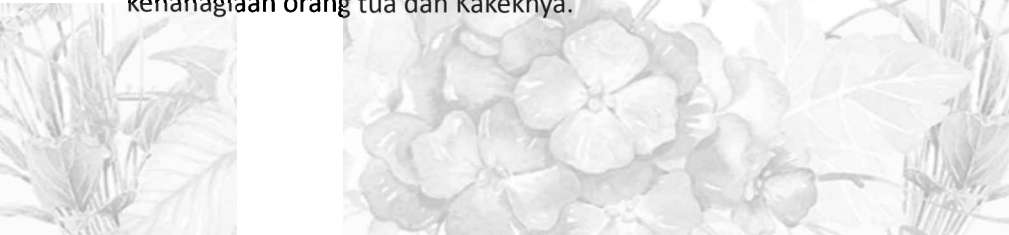
Misterimu

Darma masih duduk diam dimusholla.

“Ya Allah hamba MU ini sadar perbuatan hamba ini adalah dosa karena mempermainkan janji suci pernikahan, walaupun niat hamba hanya ingin membahagiakan orang-orang yang hamba kasihi, hamba tidak bisa menolak permintaan Ibu hamba yang meminta hamba melakukan ini.

Bagi hamba hidup dan mati hamba hanya untuk kebahagiaan orang tua hamba, hamba ikhlas hamba rela hamba ridho mengesampingkan segala urusan pribadi dan perasaan hamba demi untuk kebahagiaan mereka, hamba mohon ampuni hambamu ini ya Allah...hamba mohon” lirih suara Darma terdengar dalam curhat dan meminta ampunan kepada sang maha pencipta.

Darma sadar sepenuhnya kalau kebahagiaan Radyt adalah kenahagiaan orang tua dan Kakeknya.



Apapun yang membuat Radyt bahagia mereka juga bahagia meskipun kadang kebahagiaan itu hanya kebahagiaan semu yang diperoleh dengan jalan yang salah.

Darma juga sadar sepenuhnya kalau Radyt memiliki seluruh cinta dan kasih sayang dari orang tua dan Kakek mereka tanpa harus ia berusaha mendapatkannya, tanpa ia harus melakukan apa-apa bahkan mereka selalu memaklumi kesalahan yang Radyt buat.

Tapi Darma bukan Radyt..ia harus mengorbankan perasaannya demi untuk mendapatkan cinta dan kasih sayang orang tua dan Kakeknya.

Tapi Darma sendiri tidak pernah merasa iri pada Radyt, tidak sama sekali.

Ia ikhlas.

Ia rela.

Ia ridho.

Atas apa yang sudah Allah takdirkan untuk ia terima sebagai jalan hidupnya.

Darma menghela nafas berat lalu menghembuskannya dengan pelan.

“Ya Allah aku mohon jaga hatiku jaga inderaku jaga pikiranku dari sesuatu yang akan melukai hati lbuku...aku mohon hindarkan aku dari segala bujuk rayu syaitan yang akan merusak sesuatu yang harusnya aku jaga...aamiin...aamiin..

aamiin ya rabbal alaamiin” Darma menundukan kepalanya dalam, kembali mengucap istgfar berulang kali.

Mencoba meraih kembali ketenangannya yang sempat goyah

karena....Darma menggelengkan kepalanya saat bayangan Cinta yang mengecupnya berkelebat dimatanya...bacaan istighfarnya semakin nyaring terdengar.



Sementara didalam kamar.

Cinta sudah mengganti pakaiannya dengan pakaian tidur dengan tali kecil diatas bahunya.

Pakaian tidurnya panjangnya hanya setengah pahanya.

Entah mengapa ia ingin memakai pakaian tidur seperti ini.

Reaksi Darma saat ia cium tadi seperti membangkitkan rasa penasarannya akan sikap Darma jika melihatnya berpakaian seperti ini.

Cinta ingin tahu apakah Darma akan tergoda ataupun akan bersikap dingin saja.

Cinta menunggu Darma kembali dari musholla sambil duduk dikursi dibalik meja kerja Darma yang ada didalam kamar tidur mereka.

Iseng ia membuka laci meja Darma, matanya tertumbuk pada sebuah album foto.

Diambilnya dari laci, dibukanya sampul album yang ukurannya tidak terlalu besar dan berwarna coklat itu.

Lembar pertama.

Cinta yakin bayi kembar yang ada didalam dua foto dilembar pertama itu adalah Radyt dan Darma.

Lembar kedua.

Ada foto seorang bocah kecil dengan sepasang pria dan wanita.

Cinta meneliti foto bocah kecil itu, ia merasa yakin kalau itu adalah Darma, tapi siapa sepasang suami istri itu? Yang jelas itu bukan orang tua Darma.

Lembar ketiga dan seterusnya adalah foto bocah kecil dengan sepasang pria dan wanita itu.

Ada juga foto Darma remaja dan dewasa bersama pasangan yang sama.

Hingga lembar terakhir.

Ada foto keluarga.

Ada kedua orang tua dan Kakek Darma juga Darma dan Radyt dewasa bersama mereka.

Dibawah foto keluarga ada selembor kertas dengan tulisan.

Meski aku tersisih dari keluarga.

Meski tak sepenuhnya kuterima cinta mereka.

Tapi aku berjanji.

Akan memberikan hidupku untuk mereka.

Akan menyerahkan jiwa ragaku demi mereka.

Akan mengabdikan diriku demi kebahagiaan mereka.

Cinta tercenung berusaha memahami apa yang tertulis disana.

Matanya beralih kefoto yang lainnya.

Foto Darma bersama sepasang pria dan wanita yang sama

dengan foto sebelumnya.

Dibawah foto itu juga ada selembbar kertas dengan tulisan yang sama bentuknya namun berbeda apa yang ditulis disana.

Ayah dan Ibu.

Meski darah kalian tidak mengalir ditubuhku.

Tapi kasih sayang kalian telah memberiku banyak hal.

Terimakasih sudah merawatku, menjagaku, mendidikku, menjadikanku seperti Darma yang sekarang.

Kasih sayang kalian tak akan bisa aku balas sampai kapanpun.

Hanya doa yang bisa aku berikan untuk kebahagiaan kalian disana.

Kembali Cinta tercenung.

Begitu banyak pertanyaan yang ingin ia tanyakan kepada Darma...begitu..

Ckleekk.

Suara handel pintu diputar.

Cinta segera memasukan album kembali kedalam laci dan beranjak dari kursi menjauhi meja kerja Darma.

Darma tertegun melihat Cinta yang belum tidur dan berdiri didepan cermin dengan pakaian tidur yang menampilkan bahunya dan pahanya yang putih mulus.

“Astaghfirullah hal adzim!! Pakaian apa yang kamu pakai

Cinta?”.

“Apa? Apa kamu hidup dijamin batu ya, tidak tahu model pakaian tidur wanita?” Cinta melangkah mendekati Darma, Darma masih diam ditempatnya.

Cinta semakin dekat, Darma melepas cepat sarungnya.

Cinta tertawa dalam hatinya, hhhh situkang ini ternyata nafsu juga ya batinnya.

Darma melangkah maju dengan tangan disarungnya.

“Tutup auratmu didepanku Cinta...jangan coba menggodaku!! Karena itu akan sia-sia saja” Darma memasukan kepala Cinta kedalam sarung yang dipegangnya dan diletakkannya tepi sarung dibahu Cinta sehingga tubuh Cinta tertutup dengan sarung Darma dari bahu sampai kelututnya.

Darma langsung melangkah masuk kedalam kamar mandi.

Meninggalkan Cinta yang menggeretukan giginya karena kesal pada Darma.

Darma sendiri didalam kamar mandi segera mengambil air wudhu untuk mengusir sesuatu yang sempat singgah pada hati dan tubuhnya sesaat tadi.

Darma keluar dari kamar mandi.

“Jangan kamu kira aku seperti tadi karena aku tertarik padamu ya! Aku hanya ingin tahu kamu itu punya nafsu nggak?”.

“Nafsu..jangan bermain-main dengan hal seperti itu Cinta, karena syaitan ada dimana-mana dan apa yang diakibatkan sebuah permainan bisa jadi akan menjadi penyesalan seumur hidupmu nantinya” sahut Damar pelan.

“Ooh..gitu ya Pak Ustadz..tapi bener juga sih ya..kalau kamu tidak punya nafsu nggak akan ada tuh Anggi sama Angga..atau mungkin mereka bukan anakmu tapi anak orang yang mereka panggil Mommy dan Daddynya?”.

“Jangan mencoba mengorek tentang kehidupan pribadiku Cinta karena apapun yang kamu ketahui tentang aku tidak akan berpengaruh apapun nantinya untukmu”.

“Aku bukan orang yang bisa diam saja saat banyak pertanyaan memenuhi benakku, aku tidak akan berhenti sebelum pertanyaan-pertanyaan itu terjawab dengan memuaskan”.

“Hhhh..terserah padamu...ganti pakaianmu dan kesinikan sarungku” Darma menadahkan tangannya meminta sarungnya yang masih melekat ditubuh Cinta.

“Sarungmu wangi..enak buat dipakai tidur”.

“Itu buat sholat bukan buat tidur”.

“Suka-suka aku dong, salah sendiri tadi..”.

“Cinta kesini kan sarungnya..” Darma menadahkan tangannya lagi.

“Nih ambil sendiri..kan kamu yang masangin jadi kamu juga yang harus lepasin”.

“Ya Allah..Cinta”.

“Ya Pak Ustadz”.

“Jangan main-main dengan panggilan itu Cinta..cepat siniin sarungnya”.

“Nih..ambil sendiri” Cinta menyodorkan badannya makin dekat kearah Darma.

"Jangan gila Cinta".

"Siapa yang gila? Aku waras kok".

"Apa yang sebenarnya ingin kamu tunjukkan dengan berpakaian seperti ini".

"Tidak ada..dirumahku aku...".

"Ini bukan rumahmu Cinta".

"Ini rumahku juga sampai Radyt datang menjemputku".

"Kalau begitu tunggu sampai Radyt datang baru kamu pakai baju itu dihadapannya".

"Tapi aku ingin memakainya sekarang".

"Hhhh terserah kamulah..aku mau tidur" Darma akhirnya mengalah dan naik keatas tempat tidur yang menjadi wilayahnya.

Cinta ikut naik keatas tempat tidur dengan masih memakai sarung Darma ditubuhnya.

"Jangan mulai bermain api Cinta, karena bisa membakar dirimu sendiri nantinya".

"Aku tidak sedang bermain api".

"Kalau begitu berhentilah menatapku seakan kamu ingin menerkamku".

"Aku tidak selera menerkam pria yang tidak suka wanita sepertimu".

"Apa? Kau bilang aku apa?".

"Aku bilang kamu tidak suka wanita iyaan?".

"Hhhh..aku tidak ingin berdebat lagi Cinta, diamlah karena aku ingin tidur" Darma memutar tubuhnya untuk memungggungi Cinta.

"Aku semakin yakin kalau Angga dan Anggi bukan anakmu, mereka pasti anak Mommy dan Daddynya iya kan, bagaimana bisa seorang pria yang baru dicium pipinya saja syok bisa punya anak, kamu pasti belum pernah berciumankan? Aku jadi penasaran apa rasanya bibir pria yang masih perawan ya?" Cerocos Cinta berusaha memulai debat lagi dengan Darma.

Tapi Darma diam saja tidak bergerak ataupun bersuara.

Cinta jadi semakin geregetan dibuatnya.

"Hay Raja tukang apa kamu mendengarku!" Cinta melangkahi guling pembatas dan menarik bahu Darma agar telentang.

"Kamu mau apa Cinta?"

"Aku ingin berdebat denganmu".

"Aku lelah..aku ingin tidur".

"Tapi banyak pertanyaan yang harus kamu jawab!".

"Pertanyaanmu akan terjawab seiring waktu Cinta".

"Aku mau jawabannya sekarang!".

"Aku tidak ingin menjawab pertanyaan apapun yang menyangkut kehidupan pribadiku".

"errrrr...semakin keras kau menolak menjawab pertanyaanku semakin keras aku menuntut jawaban darimu".

"Aku akan tetap mengunci mulutku".

"Aku pasti bisa membuat mulutmu terbuka".

"Tidak akan ada yang bisa membuka mulutku untuk mengorek masa lalu".

"Aku pasti bisa melakukannya" tanpa diduga sama sekali oleh Darma, Cinta naik keatas tubuh Darma.

"Cinta...Cinta apa yang kamu lakukan..turun..turun" teriak Darma panik.

"Aku tidak akan turun sampai kamu menjawab semua pertanyaanku" Paha Cinta menjepit pinggul Darma kuat.

Wajah Darma pias keringat mulai keluar dari pori-porinya, ia benar-benar panik.

"Cinta turun...turun...jangan main-main Cinta.." teriak Darma panik.

"Abi sama Umi ngapain!" Suara diambang pintu mengagetkan Darma dan Cinta.

Cinta belum beranjak juga dari atas tubuh Darma saat Angga dan Anggi mendekat kearah mereka.

Ya Allah aku lupa mengunci pintu batin Darma.

"Umi ngapain?" Tanya Anggi bingung.

"Umi lagi mijitin Abi" jawab Cinta asal.

"Turun Cinta" mohon Darma.

"Kan belum selesai mijitinnya" jawab Cinta sengaja ingin membuat Darma kesal.

"Abi lucu..maca pijit macih pakai baju cih" Angga terkikik diikuti Anggi.

"Kalau pijit kan halus buka baju Abi...Umi boleh tidak kita bantu pijit Abi?" Tanya Anggi.

"Boleh" jawab Cinta cepat.

Angga dan Anggi naik keatas ranjang dan Darma hanya bisa pasrah saat Anggi dan Angga melepaskan kaos oblongnya.

Kulit dada Darma terlihat bersih tanpa noda tidak ada tato

seperti didada dan dipinggul Radyt.

Darma diperintahkan sikembar untuk tiarap.

Sikembar memijit kedua kakinya sedang Cinta memijit tubuhnya.

Darma tanpa sadar tertidur karena pijitan ditubuhnya.

Sedang Cinta asik bercanda dengan si kembar tanpa berhenti memijit.

Darma terbangun saat mendengar Anggi merengek minta tidur diranjang Darma.

"Adek..kalau kita tidul disini nanti Abi cama Umi nggak bica tidul" bujuk Angga.

"Adek mau tidul cama Abi cama Umi".

"Kata Doni kalau kita mau puna dedek nggak boleh tidul cama olang tua kita" bujuk Angga lagi membuat Darma dan Cinta saling pandang.

"Tapi Adek mau tidul cama Umi cama Abi" renek Anggi.

"Ya sudah Adek sama Kakak boleh tidur disini" kata Darma akhirnya.

"Hole..hole..cup..makacih Abi..cup makacih Umi" Anggi bersorak gembira sambil mencium pipi Abi dan Uminya diikuti Angga juga.

"Cekalang Abi cium Umi, Umi cium Abi...ayooo Abi" Anggi menarik Darma agar bangun dari rebahnya.

Darma bangun dan duduk berhadapan dengan Cinta sedang Anggi dan Angga ada disebelah kanan mereka.

"Ayoo Abi cium Umi na" desak Anggi.

Cinta mendekatkan pipinya kearah Darma.

Ditunjuknya pipinya seakan memberitahu Darma dimana ia harus mendaratkan ciumannya.

Wajah Darma memerah jengah karena sikap Cinta yang seperti menantangya.

‘Cup’.

Satu kecupan cepat mendarat dipipi Cinta dan dengan cepat juga Darma menyeka bibir dan hidungnya dengan jarinya seakan ia baru saja menyentuh sesuatu yang sangat tidak diinginkannya.

Mata Cinta melotot gusar melihat sikap Darma, perasaannya sungguh tersinggung jadinya.

Awasss kamu Raja tukang akan kubuat kamu tidak bisa tidur malam ini batinnya.

“Cekalang Umi cium Abi” seru Anggi.

Tanpa ada yang menduga sama sekali, dengan kepercayaan diri yang tinggi dan tanpa peduli dengan kehadiran Angga dan Anggi disitu.

Cinta menangkap wajah Darma dengan kedua tangannya sampai bibir Darma monyong jadinya.

Dengan cepat bibirnya segera menempel rapat dibibir Darma.

Si kembar bersorak kegirangan sambil melompat-lompat diatas ranjang.

Mata Darma terbuka lebar tak percaya dengan apa yang dikakukan Cinta kepadanya.

Darma berusaha mendorong bahu Cinta agar menjauhinya, tapi kedua tangannya justru mendarat ditempat yang salah.

Tangannya tepat berada diatas gundukan gunung kembar Cinta.

kali ini mata Cinta yang terbuka lebar akibat buah dadanya yang tertekan telapak tangan Darma.

Cepat Cinta melepaskan pipi Darma dan segera beringsut mundur menjauh dari jangkauan tangan Darma yang masih menempel didadanya.

Mata mereka bertemu dan lekat tidak saling melepaskan tautan pandangan mereka.

The page is decorated with various illustrations. At the top center, there is a large, detailed illustration of a hydrangea flower cluster. To the left of the title, there is a vertical arrangement of several butterflies of different sizes and species, some with black and white patterns. The background is a light, textured gray with faint floral patterns. The title 'Part 6' is in a simple sans-serif font, and 'Kiss Mark' is in a larger, elegant cursive script.

Part 6

Kiss Mark

“Ayo sekarang kita tidur ya” Cinta akhirnya lebih dulu bicara.

“Ayoo..Kakak dipeluk Abi ya Bi” pinta Angga.

“Iya” jawab Darma sembari mengangguk.

“Adek dipeluk Umi” seru Anggi.

“Ayo” Cinta sudah berbaring ditepuknya tempat disebelahnya untuk Anggi.

Anggi berbaring disebelah Cinta.

Darma pun berbaring dengan Angga mengikuti disebelahnya.

“Baca doa dulu sayang” kata Darma pelan.

Sikembar pun membaca doa sebelum tidur dengan suara lantang.

Setelah selesai membaca doa mata mereka pun terpejam.

Setelah yakin keduanya tertidur.

Darma memandang Cinta tepat saat Cinta juga menatap kearahnya.

“Maaf tadi tidak sengaja menyentuhmu” ucap Darma pelan.

“Permintaan maaf ditolak” desis Cinta dengan pandangan galak.

“Tapi itu tadikan karena salahmu sendiri Cinta” sahut Darma dengan suara berbisik.

“Marahku jadi dua kali lipat karena dibilang salah”.

“Hhhhh terserah kamulah..aku mau tidur besok aku harus kerja” Darma memejamkan matanya.

“Oke sekarang bye dulu tapi besok aku bakal bikin perhitungan denganmu” sahut Cinta pelan tapi tetap terdengar ketus.

Darma tidak menyahut lagi, rasanya sudah cukup perdebatannya dengan Cinta malam ini.



Darma merasakan Angga bergerak dalam pelukannya, tanpa membuka matanya ditariknya lebih dekat tubuh Angga yang berada dalam pelukannya.

“Enghhh” suara gumaman itu menggelitik pendengaran Darma karena terdengar sangat dekat dengannya.

Plakkk..

Darma merasakan sesuatu menimpa perutnya.

Dan sesuatu itu mulai menindih seluruh tubuhnya.

Darma membuka matanya pelan..dan...

"Astaghfirullah hal adzim...Astaghfirullah hal adzim...
Astaghfirullah hal adzim..Cinta...Cinta...ba..bangun...Cin..ta..."
Darma berusaha menurunkan tubuh Cinta yang tengkurap diatas tubuhnya.

Tapi tangan Cinta begitu erat melingkari lehernya dan kaki Cinta menjepit kakinya dengan kuat.

"Astaghfirullah hal adzim..Cinta banguuunn" Darma menjawab pundak Cinta dengan satu jarinya.

Cinta mengangkat kepalanya tanpa membuka matanya.

"Sudah subuh ya..belumkan..aku masih ngantuk tukang pukul bedug" gerutunya sambil melabuhkan lagi kepalanya dibidangnya dada Darma yang tanpa baju.

"Astaghfirullah hal adzim...Cinta...turuuunn".

"Heh..turun apanya..berisik banget sih..." Cinta membuka matanya dan langsung terlompat bangun.

"Aawwww..kamu mau ngapain?? Mau memperkosa aku ya haahh...".

"Astaghfirullah hal adzim Cintaaa...siapa yang mau memperkosa kamu..yang ada kamu yang mau memperkosa aku".

"Iisshh mana mungkin aku memperkosa kamu..jangan membalikan fakta ya".

"Coba lihat siapa yang melangkahi batas wilayah diantara kita? Kamu kan!! itu artinya kamu yang menjajah wilayahku".

"Iya juga ya..eeh tadi malam kan..Angga dan Anggi..." Cinta dan Darma sama-sama melompat turun dari tempat tidur lalu berlomba membuka pintu kamar dan berbarengan menuju kamar

sikembar.

Pintu kamar sikembar terbuka dan keduanya terperangah melihat si kembar sudah siap dengan pakaian sholat mereka.

“Kakak..Adek..!!” Seru keduanya.

“Eeh Abi cama Umi sudah bangun juga”.

“Kalian sejak kapan bangun? Kok enggak bangunin Abi?”.

“Kita kan mau na Abi cama Umi kacih kita Dedek..kata na Doni kan kalau mau puna Dedek nggak boleh tidul cama olang tua, jadi kita pindah tidul na dikamal cendili” jawab Angga.

“Iya..Abi cama Umi sudah belum buatin kita Dedek?” Tanya Anggi.

Darma dan Cinta saling pandang.

“Kakak sama Adek mau Dedeknya cowo apa cewe?” Tanya Cinta membuat mata Darma melotot gusar kearahnya.

“Cowo cewe” seru keduanya.

“Baiklah nanti ya..sekarang Abi sama Umi mau ganti baju dulu kekamar, kalian kemusholla duluan ya” kata Cinta lagi.

“Siap Umi” jawab keduanya.

Saat mereka sudah didalam kamar.

“Jangan memberi harapan palsu pada mereka Cinta” tegur Darma.

“Jangan geer deh, aku akan bikinin mereka Adik tapi bukan denganmu tapi dengan Radyt” jawab Cinta dengan berbisik .

Darma hanya tertegun mendengarnya.

Ya....memang sudah semestinya begitu...sudah seharusnya seperti itu...gumam Darma dalam hatinya.



Seperti biasa Azwa datang untuk sarapan dan menjemput anak-anak.

Dan seperti biasa juga Cinta tidak mau turun untuk bergabung sarapan bersama mereka.

“Bu Gulu” panggil Anggi.

“Ya sayang” jawab Azwa.

“Kita mau puna adik loh” kata Anggi lagi mengagetkan Azwa yang pandangnya langsung kearah Darma yang tersedak karena mendengar perkataan Anggi.

Mata Azwa tanpa sengaja melihat bercak merah dileher Darma.

“Kata Umi na Dedek kita nanti dua cowo cama cewe..iya kan Abi?” Angga ikut bicara juga.

Darma hanya bisa tersenyum saja mendengar celotehan Anak-anaknya.

Azwa meminta anak-anak lebih dulu masuk kedalam mobilnya sementara ia bicara dengan Darma.

“Abang tidur dengan Cinta?” Tanya Azwa langsung kepada Darma.

“Tidur dalam artian apa Azwa?”.

“Tidur..ya seperti suami istri seharusnya”.

Darma menggeleng.

“Tidak” jawabnya.

“Tapi dileher Abang ada bekas kecupan”.

“Haah..dimana? Aku tidak tahu Azwa..sungguh aku tidak

tahu..aku tidak melakukan apapun terhadapnya”.

“Aku percaya Abang tahan dengan godaan tapi aku meragukan Cinta, aku tidak yakin dia akan mampu bertahan tanpa jatuh cinta pada Abang”.

“Ya Allah...jangan sampai itu terjadi Azwa...aku tidak ingin bertengkar dengan Radyt hanya karena seorang wanita”.

“Semua tergantung dari cara Abang menghadapi Cinta Bang”.

“Aku tahu Azwa..aku akan berusaha semampu aku bisa untuk menjaga jangan sampai ada rasa diantara kami berdua”.

“Aku percaya Abang bisa”.

“Terimakasih Azwa”.

“Sama-sama Bang” Azwa tersenyum dibalas senyum juga oleh Darma.

Setelah Azwa dan si kembar berangkat kesekolah, Darma naik keatas menuju kamar tidurnya.

Cinta baru selesai menyapukan make up tipis kewajahnya.

Darma berdiri dibelakangnya dan ikut bercermin juga.

Darma meneliti lehernya yang menurut Azwa ada bekas kecupannya.

“Apa maksud dari ini Cinta?” Tanyanya sembari menunjuk bekas kecupan dilehernya.

“Ya ampuun..siapa yang memberi kiss mark dilehermu? Azwa ya..waduuhhhh nggak disangka ya Azwa ternyata...”.

“Berhenti bicara tidak jelas tentang Azwa Cinta! Ini hasil perbuatanmu semalam...sekarang katakan apa maksud dari ini? Kenapa kamu...”.

"Haahhh seriusan ini bikinanku? Jadi semalam bukan mimpi ya waktu aku bikin kiss mark ini dilehermu...tapi aku merasa ciuman itu cuma mimpi...".

"Apa?? kamu memimpikan aku??...ya Allah...aku sudah bilang Cinta...jangan bermain api...hhhhh...mungkin kita harus tidur dikamar yang berbeda...mulai malam ini aku akan tidur dimusholla...aku tidak mau mengambil resiko terbakar bersamamu kalau kita terus tidur satu kamar".

"Jadi...apa kamu mulai merasa tergoda oleh pesonaku tukang nasi goreng?".

"Hhhh...mencegah lebih baik Cinta...aku tidak akan bisa menanggung kemarahan keluargaku jika sampai terjadi sesuatu diantara kita".

"Jadi ini arti dari tulisanmu dialbum foto itu?".

"Kamu...kamu..".

"Ya aku melihat album foto itu dan juga tulisan didalamnya.. dan itu semua menimbulkan banyak pertanyaan dibenakku".

"Jangan mulai lagi Cinta..sekarang aku harus pergi bekerja.. Assalamuallaikum Cinta" Darma beranjak keluar kamar setelah mengambil dompet dan kunci mobilnya.

"Walaikumsalam" sahut Cinta pelan.

Kita akan lihat Raja tukang, kamu pasti akan takluk dikakiku, kamu akan segera mengakui pesona seorang Conchinta Carolina, dan setelah itu aku akan melenggang pergi meninggalkanmu.

Bye adik iparku.



Darma benar-benar tidur dimusholla sejak kejadian itu. Cinta merasa Darma semakin membentang jarak yang jauh diantara mereka.

Malam ini mereka makan malam seperti biasanya.

Setelah sholat Isya mereka duduk didepan televisi.

Si kembar sedang mewarnai buku bergambar dibantu Cinta sementara Darma sibuk dengan laptop dipangkuannya.

“Abi!” Panggil Anggi.

“Ya”.

“Kenapa Abi tidul dimucola bukan dikamal cama Umi?” Tanyanya.

“Abi ketiduran dimusholla sayang”.

“Ooh kacian dong Umi na tidul cendilian” kata Angga.

“Kalian kalau lihat Abi ketiduran bangunin aja terus suruh pindah tidur kekamar ya” sahut Cinta.

Darma menatap langsung kemata Cinta, Cinta tersenyum menggoda.

Darma membuang pandangannya.

Apa sebenarnya maunya Cinta?.

Tidak bisakan dia membiarkan aku memikul amanah ini dengan tenang tanpa godaan darinya?.

Apa sebenarnya tujuannya menggodaku?.

Hhhh..aku sungguh tidak bisa memahamimu Cinta...batin Darma.

Darma terpaksa mengunci pintu musholla agar anak-anaknya tidak membangunkannya dan memintanya tidur dikamar tidurnya.

Setelah sholat tahajud Darma bermaksud menuju dapur untuk mengambil minum ketika saat itu pintu kamar tidur terbuka dan Cinta muncul diambang pintu dengan pakaian tidurnya yang minim.

Darma langsung memalingkan wajahnya.

“Kenapa sih tiap lihat aku pakai baju tidur pasti pandanganmu seperti melihat sesuatu yang menjijikan?” Tanya Cinta yang tersinggung karena sikap Darma.

“Jangan mengumbar aurat terlalu berlebihan Cinta”.

“Kenapa? Aku melakukannya hanya dirumah..didepanmu dan anak-anak” jawab Cinta menantang.

“Kenapa kamu mencoba terus untuk bermain api Cinta?”.

“Aku tidak sedang bermain api, kamu saja yang berpikiran terlalu jauh”.

Darma tidak menyahut lagi, ia melangkah menuruni tangga untuk menuju dapur.

Cinta mengikuti dibelakangnya.

“Kenapa kamu ngikutin aku?”

“Eeh jangan geer ya, aku kedapur mau ngambil minum tahu”.

“Hhhhh duduklah Cinta kita harus bicara serius soal ini sepertinya” Darma menarik satu kursi diruang makan untuk diduduki Cinta.

“Apa yang kamu ingin bicarakan?”.

“Aku ingin kamu berhenti bersikap seperti ini, tolong biarkan aku menjagamu sampai waktunya Radyt datang menjemputmu Cinta”.

"Oke...aku tidak akan berpakaian seperti ini lagi dan tidak akan mencoba menciummu lagi, tapi ada syaratnya".

"Syarat!? Apa?!".

"Jawab semua pertanyaan yang aku ajukan padamu".

"Pertanyaan tentang masa laluku?".

"Ya!!".

"Cinta...bagaimanapun masa laluku toh tidak akan mempengaruhi kehidupanmu, jadi untuk apa aku menceritakannya padamu".

"Untuk menjawab rasa penasaran dihatiku".

"Maaf aku tidak bisa melakukannya".

"Kalau begitu aku akan terus memgodamu".

"Pikirkan baik-baik Cinta, dalam hal ini jika aku tergoda kamu yang akan rugi...aku yakin setiap wanita pasti ingin memberikan kehormatannya pada lelaki yang dicintainya, jika kamu menggodaku terus mungkin juga suatu waktu aku akan tergoda karena aku cuma manusia biasa Cinta".

Cinta terdiam tidak menjawab lagi, ia merasa apa yang dikatakan Darma itu memang benar lagi pula untuk apa dia ingin tahu tentang masa lalu si Raja tukang ini, toh tidak ada manfaatnya juga untuknya...tapiiii...rasa penasarannya pertanyaan-pertanyaan yang memenuhi benaknya tidak bisa diabaikan begitu saja...errrr...dasar tukang bikin kepo...tukang kredit...tukang...errrr...

Terdengar Darma menarik nafas berat.

"Aku tidak mau terjadi pertikaian antara aku dan Radyt karena kamu Cinta, jadi tolong mengertilah".

"Hhhh apa susahnya sih menjawab pertanyaan tentang dirimu sendiri..toh bukan tentang orang lain...aku jadi semakin yakin kalau kamu itu menyembunyikan sesuatu yang mungkin saja...".

"Berhenti menduga-duga Cinta!".

"Kalau begitu jawab saja apa yang ingin aku tanyakan".

"Hhhh..ini pembicaraan yang tidak akan ada ujungnya Cinta, aku hanya ingin memperingatkanmu jika sampai terjadi sesuatu diantara kita aku tidak ingin kamu menyalahkanku dan jika nanti Rasyd marah padaku kamu harus ikut bertanggung jawab atas segala kekacauan yang terjadi karena hasil dari perbuatanmu menggodaku..itu saja..jadi pikirkanlah..tidak semua yang ingin kamu ketahui bisa kamu dapatkan jawabannya Cinta" Darma berdiri dari duduknya, Cinta ikut berdiri juga.

"Kamu tidak tergoda bukan karena imanmu yang kuat tapi karena kamu tidak suka wanita iya kan? Aku pikir si mungkin kamu punya trauma terhadap wanita atau kamu takut pada wa... hmmmppppp" mata Cinta terbelalak saat merasakan bibir Darma menyambar cepat bibirnya.

Kedua tangan Darma menangkap wajahnya.

Ciuman Darma awalnya terasa sedikit kasar tapi kemudian terasa melembut, membuat tubuh Cinta terasa meleleh.

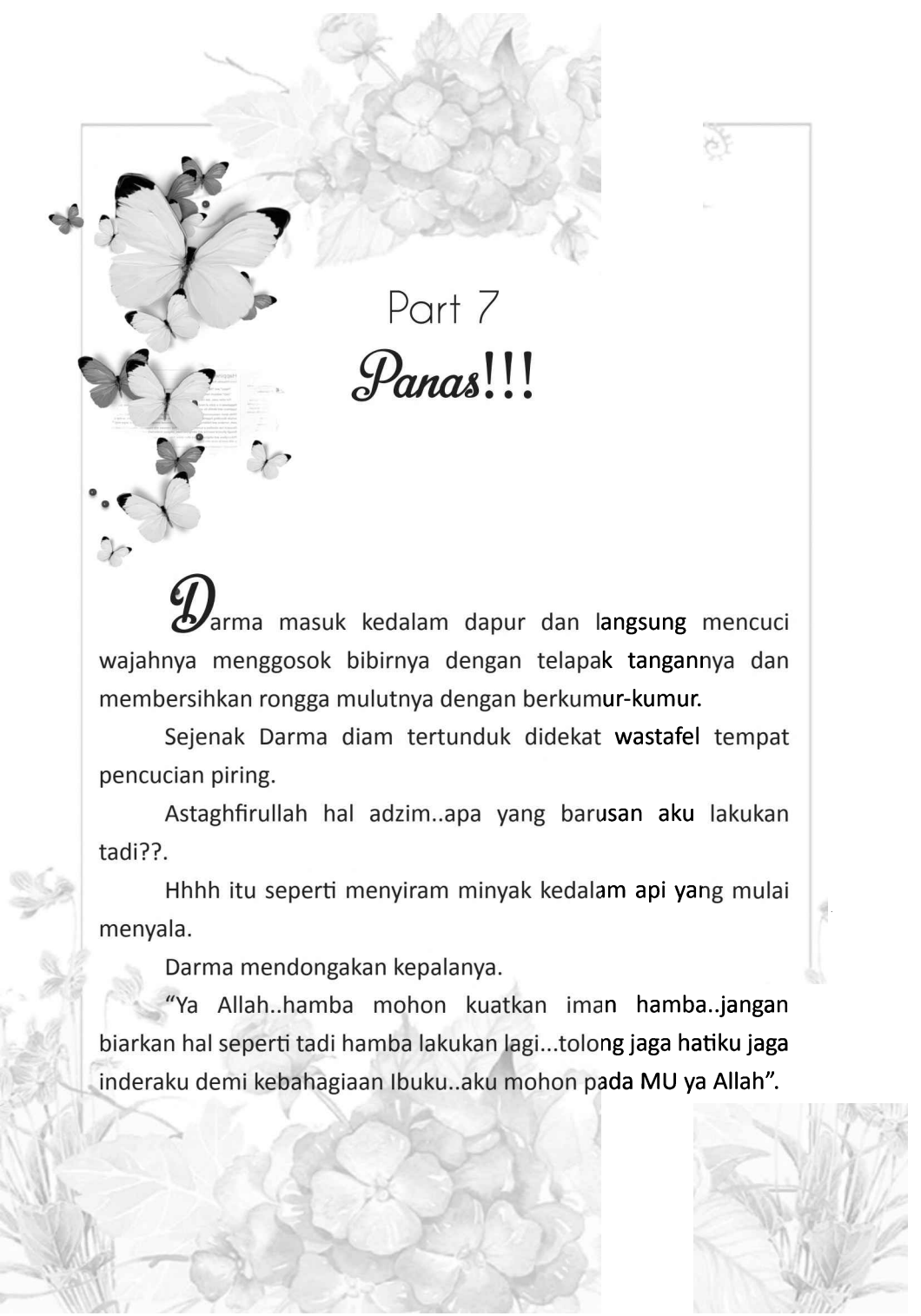
Tangan Darma berpindah kepinggang dan tengkuk Cinta, kedua tangan Cinta bertumpu dibahu Darma agar tubuhnya tidak melorot karena terkena efek ciuman Darma yang lembut tapi sungguh Cinta tidak bisa mendefinisikan rasanya.

Darma melepaskan Cinta dengan mendadak sehingga tubuh Cinta terhuyung dan hampir jatuh andai ia tidak berpegangan pada sandaran kursi makan.

“Aku normal Cinta..tapi aku tidak suka mengobral rasa cintaku pada sembarang wanita...jadi berhati-hatilah..” Darma melangkah masuk kedalam dapur meninggalkan Cinta yang meraba bibirnya yang terasa bengkak.

Cinta meraba dadanya...ada debaran yang tidak dimengertinya.

Ya Tuhan apa aku mulai terbakar api yang aku nyalakan sendiri...jangan sampai...jangan dampai...dia..situkang itu yang harus kalah..bukan aku..bukan aku!!!



Part 7

Panas!!!

Darma masuk kedalam dapur dan langsung mencuci wajahnya menggosok bibirnya dengan telapak tangannya dan membersihkan rongga mulutnya dengan berkumur-kumur.

Sejenak Darma diam tertunduk didekat wastafel tempat pencucian piring.

Astaghfirullah hal adzim..apa yang barusan aku lakukan tadi??.

Hhhh itu seperti menyiram minyak kedalam api yang mulai menyala.

Darma mendongakan kepalanya.

"Ya Allah..hamba mohon kuatkan iman hamba..jangan biarkan hal seperti tadi hamba lakukan lagi...tolong jaga hatiku jaga inderaku demi kebahagiaan Ibuku..aku mohon pada MU ya Allah".

Darma kembali menundukan kepalanya dalam setelahnya ditariknya nafas panjang berusaha mengusir kegelisahan yang saat ini melingkupi hatinya.

Darma membuka lemari es lalu mengambil botol kaca berisi air putih.

Ia duduk dikursi yang ada didapur baru menuangkan air kedalam gelas yang langsung diminumnya hingga tandas setelah menarik nafas beberapa kali.

“Panas ya??!!”.

“Astaghfirullah hal adzim Cintaaa..kenapa masih disini? Kenapa belum kembali kekamar?” Darma hampir terlompat dari duduknya saking kagetnya.

“Tadikan aku bilang aku haus makanya turun mau kedapur” Cinta mengambil botol kaca berisi air dingin dan langsung minum dari mulut botolnya langsung.

“Astaghfirullah hal adzim..Cintaa minum itu jangan sembarangan seperti itu”.

“Dasar tukang protes... tukang atur... tukang cilok..tukang cireng” gerutu Cinta.

“Biar aku jelaskan adab yang baik saat minum...dengarlah!!.
Pertama baca lah bismillah dulu sebelum melakukan sesuatu.

Kedua jangan minum langsung dari tempat airnya, biasakan memakai gelas kecuali dalam keadaan terpaksa.

Ketiga jangan meniup minuman yang akan kau minum karena bisa saja udara dari mulutmu mengandung penyakit atau bau tidak enak.

Keempat tarik nafas dulu sebelum minum.

Kelima biasakan minum sambil duduk jangan berdiri seperti tadi “ panjang lebar Darma menjelaskan pada Cinta membuat Cinta menggeleng-gelengkan kepalanya sambil mendecakan mulutnya.

“Itu adab yang baik saat minum Cinta” kata Darma saat mendengar decakan Cinta yang seperti meremehkan penjelasannya.

“Aduuh ribet banget siih”.

“Tidak ribet kalau kita sudah terbiasa lagi pula itu kan juga baik untuk kesehatan kita”.

“Hhhh...iyaaaa Pak Ustadz!!”.

“Jangan berolok-olok dengan panggilan itu Cinta...karena tidak mudah seseorang untuk mendapatkan panggilan seperti itu”.

“Iya Pak...eeh maaf...siniin gelasnya aku mau minum lagi” Cinta meraih gelas bekas Darma minum tadi.

“Ini bekasku Cinta...”.

“Enggak apa-apa kita kan suami is....” Kalimat Cinta menggantung, mata mereka bertemu, mulut Cinta terkunci rapat.

“Mungkin sebaiknya kita menghindari pertemuan berdua saja seperti ini Cinta..aku tidak ingin kejadian tadi terulang lagi... aku tidak ingin lepas kendali” gumam Darma.

“Aku tahu...buatmu mungkin aku seperti wanita murahan yang suka menggoda pria iya kan?”.

“Tidak..aku tidak pernah menganggap mu seperti itu”.

“Dan mungkin saja setiap melihatku kamu selalu membandingkan aku dengan Azwa iya kan?”.

Bibir Darma mengukir senyum dan kepalanya menggeleng

lagi.

“Kenapa Azwa harus dibawa-bawa” katanya enteng.

“Kamu menyukainya kan? Apa kamu pernah menciumnya? Apa kamu pernah memeluknya?”.

Darma tertawa pelan.

“Jangan bilang kamu cemburu pada Azwa Cinta! Atau kamu memang sudah sejak lama cemburu padanya sampai kamu tidak pernah mau sarapan bersama kami ..iya kan!”.

“Eeh tukang pelet..aku tidak cemburu pada Azwa ya? Buat apa coba aku cemburu? Aku punya Radyt yang mencintaiku dan aku cintai..jadi untuk apa aku mencemburuimu dan Azwa”.

“Ya..ya...sudahlah Cinta..aku percaya kamu tidak cemburu pada Azwa dan aku juga percaya kamu sangat mencintai dan dicintai Radyt...oke...pembicaraan kita cukup sampai disini..aku ingin tidur... Assalamuallaikum Cinta..selamat tidur” Darma melangkah keluar dari dapur.

“Hay..hay..tukang ikan..tukang sayur...kamu belum menjawab pertanyaanku” Cinta mensejajari langkah Darma yang menaiki tangga.

“Apa dalam hidupmu hanya dipenuhi oleh pertanyaan Cinta?”.

“Aku butuh jawaban apa kamu pernah mencium Azwa? Apa...”.

“Apa kamu ingin aku cium lagi?” Darma berhenti melangkah dianak tangga, matanya menatap langsung kebola mata Cinta.

Cinta terdiam tapi tanpa disadarinya kepalanya mengangguk

pelan membuat mata Darma membulat saking kagetnya.

“A...apa?? Kamu ingin aku cium lagi??” Tanya Darma tak percaya.

“Haahh..apa? Siapa yang minta cium lagi...sembarangan kalau bicara” Cinta segera berlari menaiki anak tangga dan langsung masuk kedalam kamar tidur dan mengunci pintunya.

Ya ampuuunnn...kenapa ini kepala menganggu siii tadi... huuuuuuuuu bikin malu...tapi ciumannya...ya ampun...maafkan aku Rasyid...maafkan aku...tapi kembarannya si Raja tukang itu sudah menghipnotisku eeh memelototi sampai aku terpesona... apa..terpesona? Tunggu dulu aku bukan terpesona, aku hanya penasaran saja.

Dan aku yakin begitu semua misteri tentang dirinya terbuka aku pun sudah tidak tertarik lagi menggodanya...gumam Cinta didalam hatinya.

Darma masuk kedalam musholla merebahkan tubuhnya dikarpet tebal penutup lantai musholla dengan berbantalkan lipatan sajadah yang ada dimusholla.

Matanya terbuka menatap langit-langit kamar musholla.

“Ya Allah..apapun takdir yang KAU gariskan untukku aku rela aku ikhlas aku ridho..tapi tolong jauhkan aku dari perbuatan yang akan menyakiti banyak orang terutama perasaan Ibuku aamiin”.

Darma memejamkan matanya mulutnya berkoma kamit membaca amalan sebelum tidurnya.



Cinta baru tiba dirumah pulang dari kuliah.

“Non Cinta ada pesan dari Mas Darma” kata Bibik.

“Pesan apa?”.

“Mas Darma pulang ke Malang satu minggu, kata Mas Darma Non Cinta kalau mau menginap dirumah orang tua Non silahkan saja”.

“Pulang? Ke Malang? Kok dia tidak telpon...ya ampuun... kami tinggal serumah sudah berbulan-bulan tapi nomer telponnya saja aku tidak punya...hhhh...eeh..si kembar ikut ke Malang Bik? Malang itu kota kelahiran Mamahnya Darma kan Bik?”.

“Iya Non itu kota kelahiran Nyonya besar, kalau Angga dan Anggi diantar Mas Darma kerumah Nyonya besar”.

“Ooh...Darma pulang sendirian ke Malang Bik?”.

“Tidak Non..Mas Darma perginya sama Non Azwa”.

“Apa? Sama Azwa??”.

“Iya Non”.

Mendengar Darma pergi dengan Azwa selera Cinta untuk terus membicarakan Darma mendadak hilang.

Cinta langsung berbalik dan pergi dengan mobilnya.

Cinta merasa ada yang menusuk-nusuk hatinya membuat air matanya jatuh dipipinya.

Kamu pergi dengan Azwa aku pun akan pergi bersenang-senang sesuka hatiku batin Cinta.

Ia merasa sangat geram kepada Darma juga Azwa...bayangan wajah keduanya menari-nari dipelupuk matanya.

Ini bukan perasaan cemburu tapi aku merasa ia tidak

menghargai karena pergi sesuka hatinya tanpa pamit kepadaku.

Awas kau Raja tukang...tukang jagal ayam..tukang jagal sapi...
tukang jagal hatiku...aaakhhhh...Darmaaaaa awas kau...tunggu
pembalasanku...akan kubuat kau tak berkutik dihadapanku...



Cinta yang berniat bersenang-senang sampai malam malah
cepat pulang saat mendengar adzan maghrib berkumandang.

Ia pulang kerumah Darma bukan kerumah orang tuanya.

Cinta duduk sendiri diatas sajadahnya didalam musholla.

Ia baru selesai sholat maghrib.

Meskipun ia belum pernah sholat sendiri tapi ia ingin belajar
meskipun harus sambil menatap bacaan sholat dengan gambar
yang terpasang didinding musholla.

"Ya Allah..aku tidak tahu caranya berdoa karena selama ini
meskipun aku tak pernah berdoa pada MU aku selalu mendapatkan
yang aku mau, Ya Allah..kali ini iijinkan aku meminta pada MU...
aku mohon berikan aku jalan dalam kegelapan langkahku...aku
bingung...aku ada dipersimpangan jalan...aku sudah bermain api..
tapi kini kusadari api itu membakar diriku sendiri...Ya Allah...apa
salah jika cintaku berpindah? Apa salah jika aku ingin memilikinya?
Apa salah jika aku merindukannya? Apa salah jika semua rasa dihati
ku ini hanya untuknya? Beri aku jawaban atas semua pertanyaanku
ya Allah..aku mohon..aku mohon" tanpa terasa air mata menetes
dipipi Cinta.

Seumur hidupnya ia belum pernah merasakan apa yang

dirasakannya saat ini.

Ini pertama kalinya hatinya terasa luar biasa gelisah bahkan saat Radyt tidak ada bersamanya pun ia tidak merasakan yang seperti ini.

Radyt...Radyt...entah kenapa aku tidak mengingatnya.

Entah mengapa namanya terasa tak berarti lagi.

Cinta menghapus air matanya, ia beranjak dari duduknya dan keluar dari musholla yang terasa lengang tanpa kehadiran Darma dan si kembar.

Cinta turun kebawah menemui Bibik yang memasak makan malam didapur.

Cinta duduk dikursi dapur.

Bayangan Darma yang tengah duduk dan minum berkelebat dalam pandangannya.

"Mau makan malam sekarang Non?" Tanya Bibik.

"Iya Bi".

"Bibik siapin dimeja makan ya".

"Enggak usah Bik, kita makan disini berdua ya".

"Tapi Non..".

"Temani saya ya Bik, enggak enak makan sendirian".

"Iya Non..".

Jujur saja dirumah orang tuanya sendiri Cinta tidak pernah bersikap manis seperti ini pada asisten rumah tangganya.

Yang ada setiap hari mereka mendapatkan teriakan dan makian yang keluar dari mulutnya.

Tapi disini di rumah ini si Kembar mengajarkannya banyak hal

meski tanpa kata.

Sikap yang mereka perlihatkan sering kali membuat Cinta malu, karena ia yang sudah dewasa masih bersikap kekanakan, sedang mereka masih kanak-kanak tapi sudah memahami banyak hal yang kadang tidak bisa dipahami Cinta.

Setelah selesai makan Cinta menunggu Bibik mencuci perabot bekas makan mereka.

“Bibik sudah lama kerja sama Darma?”.

“Dari Mas Darma kecil waktu masih dirumah Nyonya besar Non”.

“jadi sudah lama sekali ya Bik?”.

“Iya Non”.

“Bibik yang mengasuh Darma?”.

“Iya dari Mas Darma tinggal dirumah Nyonya besar sampai Mas Darma pindah ke Malang ikut Bapak Mugeni dan istrinya, sampai Mas Darma balik lagi kerumah besar dan sampai Mas Darma bisa beli rumah ini sendiri”.

“Kok pindah ke Malang ikut Bapak Mugeni itu Bik?”.

“Iya Non jadi ceritanya Mas Radyt itukan lahir lebih dulu dari Mas Darma, jadi dianggap anak pertama, Tuan sepuh dan Tuan besar sangat sayang dengan Mas Radyt, tapi sayang Mas Radyt waktu kecil sering sakit-sakitan, sampai akhirnya ada orang yang menasehati katanya anak kembar kalau sakit-sakitan harus dipisah jauh tinggalnya Non”.

“jadi mereka berdua dipisah sejak umur berapa Bik?”.

“Waktu itu umur mereka delapan tahun, Mas Darma

diserahkan ke Bapak Mugeni yang masih ada hubungan keluarga dengan Nyonya besar, Mas Darma dibawa tinggal di Malang bersama saya yang diminta Nyonya besar untuk membantu menjaganya sampai Mas Darma lulus SMA”.

“Terus Bik?”.

“Saat Mas Radyt kuliah di Belanda dan tinggal disana bersama saudara Kakeknya, Nyonya besar meminta Mas Darma pulang kerumah besar dan kuliah di Jakarta”.

“Terus Bik?”.

“Mas Darma itu orangnya sangat Mandiri ia tidak mau hidup dari harta orang tuanya, sejak kecil ia terbiasa bekerja membantu dikebun dan peternakan milik Bapak angkatnya, makanya sejak saat dia masih kuliah dia sudah bekerja diperusahaan orang tuanya dan gajinya ditabung sampai ia bisa membeli tanah untuk mewujudkan impiannya, yaitu mempunyai peternakan ayam, sapi, kambing juga sawah dan kebun yang jaraknya hanya sekitar tiga puluh kilo meter dari sini”.

“Lalu Bik”.

“Tapi karena sekarang Mas Radyt tidak ada jadi Tuan Besar memintanya membantu diperusahaannya, jadi Mas Darma hanya sesekali menengok usahanya yang diserahkan ketangan orang kepercayaan”.

“Radyt ke Paris itu sebenarnya ada urusan apa sih Bik? Kok...”.

“Maaf Non kalau soal itu Bibik tidak tahu..enghhh pekerjaan Bibik sudah selesai, Bibik permisi kekamar ya Non”.

“Oh ya..ya Bik..silahkan”.

Cinta masih diam ditempatnya, jadi begitu cerita tentang Darma dan Radyt.

Tapi..

Siapa orang tua si kembar?.

Kenapa Radyt harus ke Paris?.

Ada hubungan apa Darma dan Azwa?.

Siapa pula Mommy dan Daddy yang disebut Anggi?.

Aaahhhh pertanyaan yang belum terjawab masih sangat banyak.

Tukang kreditttt....kamu lagi apa disana??.

Jalan-jalan sama Azwa yaaa...aaakkkhhhh....

Kriinggg...kriinggg..

Suara telpon rumah yang berbunyi mengagetkan Cinta.

"Hallo" sapa Cinta.

"Cinta!! Assalamuallaikum Cinta" sapa suara diseberang sana membuat Cinta mematung ditempatnya.

"Hallo..Cinta kamu masih disitu..hallo..hallo" suara Darma diseberang sana terdengar panik karena Cinta tidak menjawab juga.

"Cinta!!".

"Apa!!??" Suara Cinta terdengar sangat ketus.

"Huuuh aku kira kamu pingsan karena tidak menjawab... kamu tidur dirumah tidak pulang kerumah orang tuamu".

"Aku cuma mengambil barangku disini, aku memang mau menginap dirumah orang tuaku" jawab Cinta masih ketus.

"Suaramu persis singa yang tidak makan lima hari Cinta, ada apa denganmu??".

"Ada apa denganku?? Aku ma...tidak...aku tidak apa-apa"
Cinta urung meledakan rasa marahnya karena Darma pergi tanpa pamit dengannya, apa lagi perginya dengan Azwa pula...errrr.

"Cinta..kamu baik-baik saja kan?"

"Ya aku baik...enak ya pulang kampung ditemani pacar"
sindir Cinta tanpa bisa menahan kesinisan dalam nada suaranya.

"Pacar??".

"Azwaaaa..kamu pergi sama Azwa kan??".

"Ooh kamu cemburu ya..hmmm yang main api sepertinya
mulai terbakar sendiri" goda Darma dari seberang sana.

Eehhh dia bisa menggoda juga ternyata batin Cinta.

"Aku tidak akan terbakar karena sudah sedia air satu drum
buat menyiram apinya kalau sudah mulai mau menyala" sahut
Cinta masih ketus.

Darma terdengar tertawa pelan diseberang sana.

"Jangan lupa sholat ya Cinta, bisakan sholat sendiri? Di
musholla kan ada..."

"Iya aku tahu..aku tahu..aku bisa sholat sendiri".

"Bagus..pinter..gitu dong masa anak-anaknya rajin sholat
Uminya enggak sih?" Pujian Darma membuat hati Cinta melambung
keangkasa.

"Eeh sudah dulu ya..ada Azwa datang menjemputku kami
mau pergi ada urusan..Assalamuallaikum Cinta".

Bughhh..

Setelah melayang hati Cinta jatuh tersungkur berdarah-darah
mendengar kalimat terakhir Darma.

"Assalualaikum Cinta..jawab dong!".

"Walaikumsalam" jawab Cinta gamang dan segera meletakan gagang telpon saat Darma menutup pembicaraan.

Pemadaaaaaammm...aku perlu pemadam.

Hatiku terbakar...pemadam...tolooong....aaakhh...tukang...
tukang hancurkan hati orang kamu Darmaaaaa...awasss kamu...
awassss...

Kekesalan.

Kemarahan.

Kecemburuan.

Menguasai pikiran dan perasaan Cinta.

Ya Allah...apa harus aku terbakar karena api yang aku nyalakan sendiri???

Part 8

Aku Mohon

Cinta kesepian dirumah sendirian tapi ia sendiri merasa malas untuk keluar rumah.

Sudah dua hari Darma di Malang dan belum ada menelponnya lagi.

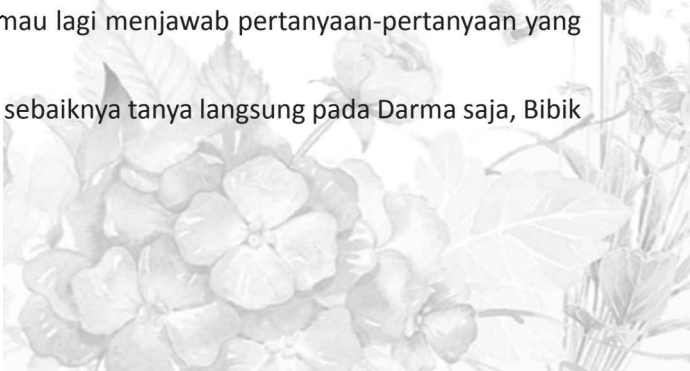
Hari ini hari Minggu tapi Cinta memilih seharian dirumah saja tidak pergi kemana-mana.

Kalaupun ia pergi keluar cuma raganya yang ada diluar sana sedang jiwanya tertinggal didalam rumah Darma.

Karena sedang haid dan tidak sholat usai makan malam ditemani Bibik Cinta memutuskan untuk segera tidur.

Bibik tidak mau lagi menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan Cinta.

Bibik bilang sebaiknya tanya langsung pada Darma saja, Bibik



takut salah bicara.

Entah sudah berapa lama Cinta tertidur ketika ia bermimpi Darma kembali dan sudah tidur disampingnya dengan kaos oblong dan celana pendek berwarna sama..putih.

Cinta langsung naik menindih tubuh Darma

Bibir Cinta langsung menyambar bibir Darma membuat Darma terjengkrit kaget.

Ingin berteriak tapi mulutnya tersumpal bibir Cinta.

Tangan Darma berusaha menurunkan Cinta dari atas tubuhnya, tapi Kaki dan tangan Cinta sangat kuat memeluknya.

Dengan agresif bibir Cinta menjajah bibir Darma.

Digitnya pelan bibir bagian bawah Darma sehingga Darma membuka mulutnya dan Cinta bisa memasukan lidahnya kedalam mulut Darma.

Tadinya bibir Darma tidak merespon ciuman Cinta tapi akhirnya ia memberikan responnya juga.

“Aku merindukanmu” bisik Cinta diantara lumatan bibirnya.

Ciuman Cinta berpindah keleher Darma, lidah dan bibirnya menjelajahi setiap inci leher Darma sehingga Cinta bisa mendengar erangan yang keluar dari mulut Darma.

Cinta tidak menyadari kalau apa yang dilakukannya bukan dalam mimpi tapi benar-benar terjadi.

Darma memang sudah kembali dari Malang malam ini.

“Aku merindukanmu dalam setiap tarikan nafasku” gumam Cinta membuat hati Darma serasa tercabik-cabik.

Aku sadar kata-kata itu bukan kamu tujukan untukku Cinta.

Tapi aku ingin katakan sejujurnya.

“Aku merindukanmu juga” jawab Darma tapi hanya terucap didalam hatinya saja.

“Engghh..kalau aku tidak haid pasti sudah aku perkosa tubuhmu” gumam Cinta dalam igauannya sembari terus mengecupi leher Darma.

Mata Darma melotot mendengar igauan vulgar dari mulut Cinta tapi tangannya tanpa sadar meraba bagian pantat Cinta..ada pembalutnya.

Astaghfirullah hal adzim... Cinta apakah hubunganmu dengan Radyt sudah sejauh itu..batin Darma.

Darma merasakan tarikan nafas teratur dari mulut Cinta yang masih menempel dilehernya.

Cinta tertidur setelah bibirnya lelah mengecupi leher Darma.

Darma yakin lehernya pasti banyak bekas kecupannya.

Pelan Darma ingin menurunkan tubuh Cinta dari atas tubuhnya.

Tapi Cinta justru semakin mempererat pelukannya.

“Engghh...aku masih kangen” gumamnya diangkatnya kepalanya matanya terbuka.

“Haahhh..ini bukan mimpi yaa!!” Serunya sembari terjengkit duduk diatas perut Darma.

Ditepuknya pipinya berulang kali kemudian dicubitnya lengannya.

“Awww sakiitt” serunya.

“Kamu sedang rindu sekali sama Radyt ya Cinta?” Tanya

Darma dengan mata menatap tepat kebola mata Cinta yang masih duduk diperutnya.

Mata Cinta membulat dan membalas tatapan Darma dengan perasaan gusar.

“Apa?? Radyt?? Kamu yang....” Cinta cepat menutup mulutnya saat menyadari kalau ia mengakui merindukan Darma si Raja tukang ini pasti besar kepala nantinya.

“Ya tentu saja aku sangat merindukannya, sudah tiga bulan lebih kami tidak bertemu” Cinta langsung beringsut turun dari atas tubuh Darma.

“Hhhh..aku tidak tahu sejauh apa cara kalian dalam berhubungan, tapi apa yang kamu lakukan terhadapku malam ini aku rasa itu menunjukkan kalau hubungan kalian sudah sangat jauh ya”.

“Apa yang aku lakukan padamu?” Mata Cinta menyipit menatap Darma.

“Kamu lihat saja hasil karyamu dileherku, bahkan kamu berniat memperkosaku..ehmm Radyt mungkin yang kamu maksudkan andai saja kamu tidak haid, itu yang kamu ucapkan, apa kalian sudah sampai ketahap sejauh itu Cinta??”.

“Apa maksudmu dengan tahap sejauh itu?”.

“Lebih dari ciuman dan dekapan, lebih dari rabaan dan belaian”.

“Apa sih maksudmu? To the point kalau ngomong!”.

“Apa kalian sudah sampai pada tahap berhubungan layaknya suami istri?”.

Mata Cinta melotot dipukulinya Darma dengan bantal.

“Sembarangan kalau ngomong dasar tukang tuduh..tukang tadah...tukang tindih..aku masih perawan tahuu” pekiknya gusar.

Darma mengangkat kedua tangannya untuk menahan serangan Cinta.

“Maaf..maaf..aku hanya bertanya Cinta bukan menuduhmu” sahut Darma.

“Errrrr...pertanyaanmu menjurus pada tuduhan”.

“Sungguh aku tidak berniat menuduhmu..”.

Cinta menghentikan serangannya, ditatapnya langsung wajah Darma.

“Kenapa cepat pulang? Katanya mau satu minggu di Malang?”.

“Satu minggu!! Siapa yang bilang??”.

“Bibik yang bilang”.

“Bibik salah dengar kali, aku bilang sabtu minggu bukannya satu minggu”.

“Ngapain ke Malang”.

“Pulang kampung rutin saja”.

“Kenapa sama Azwa?”.

“Kan satu kampung sama Azwa”.

“Satu kampung?”.

“Iya..kami tumbuh besar bersama”.

“Owhhh...enak dong ya jalan-jalan pulang kampung ditemani pacar yang satu kampung”.

Darma tertawa mendengar nada sinis yang terdengar dari

nada bicara Cinta.

“Kenapa? Cemburu ya? Tidak usah cemburu kamu kan punya Radyt yang mencintaimu dan kamu cintai, nanti kamu bisa ke Malang bareng Radyt” kata-kata Darma bagi Cinta seperti sebuah sindiran yang menyakitkan baginya.

Cinta berbaring telentang, matanya menerawang menatap langit-langit kamar.

“Bang!” Panggilnya.

“Eeh..apa?” Darma menolehkan kepalanya kearah Cinta.

“Apa cuma wanita baik yang akan mendapatkan jodoh pria baik?”.

“Begitu seharusnya”.

“Kalau begitu bagaimana dengan nasib wanita yang tidak baik jika mendapatkan suami yang tidak baik, bagaimana mereka bisa berubah jadi baik jika suami mereka tidak bisa membimbing mereka pada kebaikan?”.

“Yang dimaksud orang baik itu bukan berarti orang yang tidak punya dosa dan tidak pernah berbuat salah Cinta.

Semua manusia pasti pernah salah dan punya dosa, orang baik adalah orang yang menyesali semua dosanya, mau belajar dari kesalahannya dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya juga bertobat sungguh-sungguh kepada Allah”.

“Apa aku termasuk wanita baik-baik?” Suara Cinta terdengar tercekak ditenggorokannya karena menahan tangis yang menyesak dadanya.

“Kenapa kamu bertanya seperti itu?”.

“Karena aku mengharapkan jodoh yang baik untukku”.

“Eeh...bukannya kamu sudah memilih Radyt sebagai jodohmu? Kamu tinggal berdoa pada Allah agar merestui pilihanmu”.

“Apa Azwa jodoh pilihanmu? Apa kamu selalu berdoa agar Allah merestui kalian?”.

“kenapa sih bawa-bawa Azwa terus?”.

“Dia beruntung ya..dipilih oleh pria sepertimu sebagai jodohnya”.

“Heyyy..kita tidak sedang membicarakan tentang aku apa lagi Azwa!”.

“Azwa cantik soleha lembut penyayang sempurna, iya kan Bang?”.

“Kamu bisa menjadi seperti Azwa kalau kamu mau, tapi tidak harus meniru semuanya seperti dia karena menjadi diri sendiri lebih menyenangkan pastinya iya kan?”.

Cinta memiringkan tubuhnya sehingga ia bisa menatap Darma disebelahnya.

“Bang!”.

“Apa?”.

“Sejak kapan Abang jatuh cinta sama Azwa?”.

Darma menoleh kearah Cinta sehingga pandangan mereka bertemu.

“Cinta..bagaimanapun isi hatiku...masa lalu...itu tidak penting untuk kamu ketahui...aku...”.

“Selalu begitu...selalu begitu..kenapa sih pelit banget nyeritain tentang dirimu sendiri” gerutu Cinta yang langsung mutar

tubuhnya menjadi memungguni Darma.

“Aku ceritapun apa manfaatnya buat dirimu, kita hanya akan sementarakan tinggal bersama”.

“Dasar pelit...pelit...pelit...”.

“Hhhh sudahlah Cinta sebaiknya kita tidur sekarang, besok setelah subuh kamu mau ikut tidak kerumah Mamah jemput si kembar?”.

“Mau!! Aku kangen sama Angga dan Anggi” Cinta memutar lagi tubuhnya menjadi menghadap Darma kembali.

“Kalau kangen kenapa kamu tidak datang saja kerumah Mamah nengokin mereka disana?”.

“Eeh iya kenapa tidak terpikirkan kan ya”.

“Hhhhh mungkin karena pikiranmu tengah dipenuhi rasa rindu pada Radyt mungkin ya”.

Mata Cinta menatap wajah Darma dari samping.

‘Aku merindukanmu bukan Radyt bego’ makinya didalam hatinya.

“Kata Mama Radyt sebentar lagi pulang Cinta itu artinya sebentar lagi kita akan berpisah” ucapan Darma menyerupai sebuah gumaman penyesalan kedengarannya.

“Radyt pulang?”.

“Ya!! Kamu pasti senang?”.

“Aku senang!?”.

“Ya..kamu senang?”.

“Kenapa aku tidak boleh tahu ada urusan apa Radyt di Paris?”.

“Bukannya tidak boleh tahu, tapi kami ingin kamu tahu dari

mulut Rasyd sendiri”.

“Apa boleh kalau aku memilih untuk...” Cinta mengatupkan mulutnya saat menyadari apa yang akan diucapkannya akan jadi masalah besar nanti.

“Kamu ingin memilih apa Cinta?”.

“Ehh lupakan saja...selamat tidur Bang” Cinta memutar tubuhnya lagi untuk memunggungi Darma.

“Selamat tidur Cinta” sahut Darma yang tetap pada posisinya tidur telentang.

Cinta menggigit bibirnya menahan isakan yang ingin keluar dari mulutnya.

Kata berpisah yang diucapkan Darma seperti menohok perasaannya.

ya Allah...aku tidak tahu benar atau salah jika aku mencintainya.

Jika salah hapuskan rasa ini dari hatiku.

Jika benar berikan jalan bagi kami untuk bersatu.

Ya Allah hanya ENGKAU yang tahu dan maha tahu apa yang terbaik bagi hidupku...aamiin.

Itu doa yang dipanjatkan Cinta sebelum tidurnya.



“Bangun Bang subuh” Cinta menggoyangkan lengan Darma pelan.

Darma membuka matanya dan wajah Cinta langsung yang ada dalam pandangannya.

"Hmmm sejak kapan kamu bisa bangun subuh tanpa dibangunkan?" Tanya Darma sembari bangun dari rebahnya.

"Sejak Abang ke Malang".

"Artinya kalau aku tidak bersamamu kamu bisa belajar lebih baik lagi iya kan, aku berharap kamu banyak belajar saat tinggal disini Cinta biar nanti kamu bisa membimbing Radyt menjadi lebih baik lagi".

"Harusnyakan Radyt yang membimbing aku seperti aku dibimbing Abang".

"Kamu pasti sudah tahu bagaimana Radytkan? Tapi aku yakin demi cintanya kepadamu ia pasti mau berusaha untuk menjadi suami yang baik untukmu dan Daddy yang baik un..." Darma baru tersadar kalau ia hampir melepaskan bicara.

"Daddy yang baik untuk siapa? Angga dan Anggi ya?".

"Adzan subuh sudah kedengaran, aku sholat subuh dulu ya" Darma segera turun dari atas ranjang dan masuk kedalam kamar mandi.

Darma bersandar dibalik pintu kamar mandi.

Ya Allah hampir saja aku melepaskan bicara dan mengingkari janjiku pada Mama.

Aku sudah berjanji pada Mama untuk tidak menceritakan apapun tentang Radyt pada Cinta, Mama ingin biar Radyt sendiri yang menceritakan pada Cinta semua hal tentang dirinya.

Sementara Cinta semakin penasaran dengan orang tua Angga dan Anggi yang diyakininya dengan pasti kalau si kembar bukanlah anak Darma.



Selesai sholat subuh saat matahari belum muncul dengan sempurna Darma dan Cinta sudah menaiki mobil Darma menuju rumah orang tuanya.

Darma terpaksa harus memakai sweater berleher tinggi untuk menutupi kerajinan buah karya bibir Cinta dilehernya.

Tiba dirumah orang tuanya.

Mobil sudah diparkir Darma dihalaman rumah orang tuanya yang sangat luas.

Didepan mobil mereka ada mobil yang sangat dikenal Cinta.

"Mobil Azwa! Azwa ada disini juga?"

"Iya..kenapa?"

"Kalau begitu aku pulang sekarang" Cinta melepas safety beltnya dan segera turun dari mobil.

Ia berjalan cepat ingin keluar dari halaman rumah orang tua Darma, cepat Darma mengejanya.

"Kenapa kamu begitu membenci Azwa Cinta? Apa salahnya padamu?" Darma mensejajari langkah Cinta.

"Aku tidak membencinya oke!! Aku hanya tidak ingin mengganggu hubungan kalian, calon istrimu sudah ada didalam jadi buat apa lagi aku disini?"

"Tapi didalam ada keluargaku yang datang dari Malang, mereka ingin bertemu denganmu Cinta".

"Untuk apa bertemu denganku kan sudah ada Azwa calon istrimu disana, lagi pula kita hanya akan tinggal bersama sementara jadi buat apa aku dekat dengan keluargamu?" Suara Cinta terdengar sangat marah.

“Cinta..sepertinya kamu lupa satu hal” suara Darma terdengar lembut.

“Aku lupa? Lupa apa?” Tanyanya ketus.

“Kita memang hanya akan tinggal bersama sementara, tapi kamu akan tinggal bersama Radyt selamanya, dan kamu harus ingat orang tuaku keluargaku adalah orang tua dan keluarga Radyt juga, jadi aku mohon masuklah kedalam menemui mereka, jika kamu tidak suka dengan kehadiran Azwa disana abaikan saja dia oke!!” Bujuk Darma.

Cinta mengutuki dirinya sendiri yang bisa melupakan soal Radyt.

“Baiklah..demi Radyt aku mau masuk” jawab Cinta akhirnya.

Bibir Darma mengukir senyuman meskipun ucapan Cinta menggores hatinya.

Baru saja pintu terbuka si kembar sudah berlarian menyongsong mereka.

“Umiii..Abiii” seru keduanya.

Angga diangkat Darma kedalam gendongannya.

Anggi dalam gendongan Cinta.

Darma mencium pipi Angga, Cinta mencium pipi Anggi.

“Abi cium Adek juga” Anggi menempelkan pipi kirinya diwajah Cinta dan menunjuk pipi kanannya untuk dicium Darma.

Dengan Angga masih dalam gendongannya Darma mendekatkan wajahnya ingin mencium pipi Anggi.

Tepat saat Darma ingin mendaratkan kecupannya Anggi menarik kepalanya sehingga bukan pipi Anggi yang kena kecupan

Darma tapi kecupannya mendarat dihidung Cinta.

Angga dan Anggi bersorak kegirangan karena sudah berhasil membuat Abinya mencium Umi mereka.

Tawa anak-anak itu mengundang orang-orang yang ada didalam jadi langsung keluar untuk melihat apa yang terjadi.

“Angga Anggi tawa kalian keras sekali” tegur Mama Darma.

“Hahaha...Abi barusan cium Umi oma...” sahut Anggi.

“Abi cium Umi?” Mata Mamah Darma langsung menyambar tajam kearah mata Darma.

Darma menundukan kepalanya tidak mau membalas tatapan Mamahnya.

Dan Cinta bisa melihat semua itu dengan jelas.

Cinta jadi teringat tulisan Darma dibawah foto keluarganya dialbum itu.

Andaipun Darma mempunyai perasaan sama dengannya, Cinta tidak yakin Darma akan mau mengakuinya.

Bagi Darma kebahagiaan Keluarganya diatas segalanya.

Lalu apa yang harus aku lakukan?.

Memupus perasaan ini sebelum terlalu dalam?.

Ataukah harus menunggu sebuah keajaiban?.

Bantu aku ya Allah...aku mohon..hanya KAU yang bisa membantuku.



Part 9

Mengertilah!!!

“Darma!!”

“Ya Mah”.

“Kita harus bicara, temui Mamah dikamar”.

“Iya Mah”.

Mamah Darma Bu Rachel melangkah menaiki tangga menuju kamarnya dilantai dua.

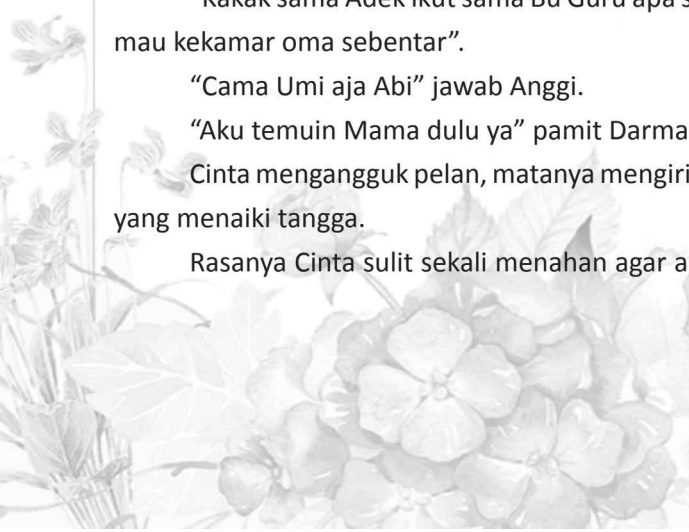
“Kakak sama Adek ikut sama Bu Guru apa sama Umi dulu, Abi mau kekamar oma sebentar”.

“Cama Umi aja Abi” jawab Anggi.

“Aku temuin Mama dulu ya” pamit Darma kepada Cinta.

Cinta mengangguk pelan, matanya mengiringi langkah Darma yang menaiki tangga.

Rasanya Cinta sulit sekali menahan agar air mata tidak jatuh



dipipinya.

Dipandanginya punggung Darma hingga hilang dari pandangannya.

Darma mengetuk pintu kamar Mamanya.

“Masuk”.

“Assalamuallaikum Ma”.

“Walaikumsalam”.

Darma meraih tangan Mamahnya diciturnya punggung dan telapak tangan wanita yang sangat dicintainya itu.

“Duduklah Darma” Bu Rachel menunjuk kearah sofa yang ada dikamarnya dan Darma segera duduk ditempat yang tadi ditunjuk Mamahnya.

“Kamu sakit Darma?”.

“Tidak Mah”.

“Kenapa pakai sweater seperti ini?”.

“Enghh..tidak apa-apa Mah”.

“Jangan menyembunyikan sesuatu dari Mamah Darma, kamu itu tidak pintar berbohong jadi katakan pada Mamah apa sesuatu sudah terjadi?”.

Darma melepas sweaternya dan terlihat dengan jelas oleh Bu Rachel bekas kecupan dileher Darma.

“Maaf Mah..tapi ini semua tidak disengaja..Cinta bermimpi bertemu Radyt..dia..dia menciumiku seakan aku ini Radyt..sungguh aku tidak mengambil kesempatan apapun dari ini Mah..aku..”.

“Mamah percaya sepenuhnya kepadamu Darma, tapi Mamah mulai sangsi pada Cinta, Mamah takut dia akan jatuh cinta

kepadamu”.

“Terimakasih Mamah masih percaya kepadaku, aku berharap amanah ini bisa aku emban sampai Radyt pulang Mah”.

“Darma...Mamah minta maaf jika selama ini kami selalu menyusahkanmu, kamu selalu menanggung akibat dari apa yang diperbuat Radyt, Mamahnya sejujurnya tidak percaya pada ramalan tapi Kakekmu dan Papahmu sangat mempercayai ramalan itu”.

“Aku mengerti Mah..Mamah tak perlu merasa bersalah, aku menjalani semua ini dengan ikhlas Mah demi kebahagiaan Mamah, Papah, Kakek juga Radyt”.

“Peramal itu salah besar saat mengatakan bahwa kamu adalah anak pembawa sial dalam keluarga ini Darma, tapi Mamah tidak bisa melawan keinginan Kakek dan Papahmu untuk mengirimmu ke Malang, Mamah merasa sebagai Ibu paling kejam didunia karena membiarkan itu terjadi”.

“Sudahlah Mah..biarkan masa lalu tetap jadi masa lalu sekarang aku sudah ada disini bersama Mamah”.

“Tapi kamu masih diperlakukan Kakek dan Papahmu sebagai tumbal atas semua kesalahan Radyt”.

“Tidak apa-apa Mah..aku ikhlas, buatku yang penting aku bisa berada dekat dengan Mamah”.

“Darma...bagaimana jika Cinta jatuh cinta padamu?”.

“Dia boleh mencintaiku Mah, tapi aku tidak akan menukar cinta kalian dengan apapun termasuk cintanya Cinta Mah, Mamah harus percaya kalau Radyt akan mendapatkan Cinta nanti”.

“Bagaimana dengan perasaanmu? Kebahagiaanmu?”.

"Kebahagiaanku adalah bisa melihat Mamah bahagia..itu saja".

"Darma...Mamah menyayangimu...mencintaimu...tapi Mamah sangat takut kalau kita dipisahkan lagi, tolong jaga Cinta untuk Radyt ya..karena jika Radyt tidak mendapatkan apa yang diinginkannya karena dirimu Kakek dan Papahmu akan semakin yakin kalau kamu pembawa sial Darma".

"Aku mengerti Mah..Mamah jangan cemaskan hal itu, aku pastikan Cinta akan bersama Radyt nanti".

"Kamu tidak mengatakan pada Cinta soal Angga dan Anggi juga soal kepergian Radyt ke Pariskan?".

"Tidak Mah..aku akan pegang janjiiku pada Mamah"

"Terimakasih Darma".

"kita kebawah sekarang Mah, mungkin sarapan sudah siap"
Darma memasang lagi sweaternya.

Bu Rachel tersenyum saat membayangkan Darma pasti kelabakan menghadapi ciuman Cinta.

Putranya itu sudah lama tidak dekat dengan wanita, semenjak wanita yang dicintainya meninggal

"Ayo".

Saat Darma dan Bu Rachel menuruni tangga dilihatnya Cinta tengah ngobrol dengan keluarganya yang datang dari Malang.

Mata Cinta langsung bertemu dengan mata Darma saat Cinta menatapnya.

Tapi Cinta tidak bisa membaca apa yang terpancar dari mata dan raut wajah Darma.

Yang terlihat hanya keteduhan dan kelembutan yang tidak pernah dilihatnya ada pada Radyt.

Ya Allah..

Kenapa aku mulai membandingkan mereka berdua..Radyt dan Darma.

Dosakah?.

Salahkah?.

“Darma...beruntung sekali punya istri seperti Cinta yang bisa cepat dekat dengan anak-anaknya” kata Bu Raihana Kakak sepupu Mamahnya yang baru datang dari Malang.

“Iya..benar..jadi kapan nih mau ngasih adik buat Si kembar?” Kali ini Bu Dahlia adik sepupu Mamahnya yang bertanya.

“Cinta masih kuliah Mbak, nanti kalau sudah lulus saja punya anaknya” Bu Rachel yang menjawab pertanyaan mereka.

“Laah kalau kuliah kan ndak dilarang toh punya anak?”.

“Ya ndak Mbak, tapi kan nanti ndak bisa fokus kuliahnya kalau punya anak”.

“Ooh..gitu toh..ya ndak apa-apa kan sudah ada si kembar ya meskipun mereka bukan an...”.

“Mbak..Mbak..ayo sarapan dulu nanti baru kita ngobrol lagi” Bu Rachel cepat memotong ucapan Bu Raihana, ia tidak ingin semua rahasia terungkap dihadapan Cinta.

Mereka sarapan dimeja makan besar diruang makan.

Anak-anak makan dimeja makan mereka sendiri yang memang dibuat khusus untuk mereka berdua.

Cinta berusaha melayani Darma dengan baik, ia tidak ingin

Azwa yang melakukan itu dihadapannya.

Apa yang dilakukan Cinta tidak lepas dari pandangan Bu Rachel.

Ia bisa merasakan kalau Cinta punya perasaan lebih pada Darma.

Bu Rachel menundukan kepalanya.

Ia berharap semua bisa berjalan sesuai dengan yang direncanakan.

Ia tahu Darma selalu bisa diandalkan tapi bagaimanapun Darma tetaplah hanya seorang manusia biasa yang mungkin saja akan sulit menahan perasaannya jika Cinta terus memberinya perhatian.

Setelah selesai sarapan mereka berkumpul diruang tengah.

“Darma..waktu pulang ke Malang kemarin ketemu Marwah ya kata Azwa, Marwah kemaren itu pulang kampung juga nengokin orang tuanya” kata Bu Dahlia.

“Iya Bu Le’ tidak sengaja ketemu” jawab Darma.

“Dulu Bu Le’ sempat malu kalau ketemu keluarga Marwah, tapi untungnya mereka orang yang sangat bisa berbesar hati menerima semuanya, sekarang Marwah sudah menikah lagi dan sudah bahagia dengan suami barunya”.

“Iya bener Dek aku juga punya perasaan malu juga dulu sama mereka, hhhh semua karena kelakuannya si Radyt putra kesayanganmu itu Rachel...oh ya Cinta sudah pernah ketemu Radyt kembarannya Darma belum? Belum ya..soalnya Radyt kan masih di Paris ya...nanti kalau ketemu sama Radyt jangan berpaling dari

Darma seperti Marwah ya Cinta..Radyt itu jago ngerayu...dulu...”.

“Mbak..Mbak..sudah Mbak itu kan dulu..sekarang sudah beda..eeh ini cucu Oma mau kesekokahkan ayo berangkat nanti telat loh” Bu Rachel cepat memotong perkataan sepupunya, ia tidak ingin semua rahasia Radyt dan Darma terungkap dihadapan Cinta.

Sedang Cinta merasa semakin banyak pertanyaan dihatinya tentang Radyt dan Darma.

Darma yang mengerti kekhawatiran Mamahnya segera mengajak Cinta dan si kembar pamit kepada semuanya, Darma beralasan ingin mengantar sikembar kesekolah mereka.

Saat hampir tiba disekolah.

“Adek cenang deh kalau diantal Abi cama Umi tiap hali kecekolah” kata Anggi riang.

“Iya..Kakak juga” timpal Angga.

“Emang Adek sama Kakak nggak seneng ya kalau diantar Ibu Guru Azwa?” Tanya Cinta.

“Cinta jangan bertanya seperti itu” tegur Darma.

“Memang kenapa?”.

“Mereka masih anak-anak jangan dibiasakan punya perasaan tidak suka pada orang”.

“Hhhh dasar tukang protes” gerutu Cinta.

“Ciapa tukang plotes Umi?” “Abimu” jawab Cinta kesal.

“Cintaa sudah aku bilang berkata yang baik-baik didepan anak-anak”.

“Iyaaa” sahut Cinta makin kesal.

Kekesalannya karena Darma terkesan membela Azwa, Darma

pasti tidak ingin Azwa jadi tidak disukai anak-anaknya.

Belum lagi ditambah nama Marwah yang sekarang menjajah pikirannya.

Anak-anak sudah diantar sampai masuk kedalam kelas mereka.

Darma berjanji akan menjemput mereka saat waktunya pulang nanti.

Darma dan Cinta menuju rumah mereka.

“Siapa Marwah?” Tanya Cinta tiba-tiba sampai mengagetkan Darma.

“Teman”.

“Teman?? Dengar ya tukang tadah barang colongan!! Kalau cuma teman tidak mungkin jadi topik pembicaraan seperti tadi, apa kamu dan Radyt rebutan cintanya ya?”.

“Dia cuma masa lalu kami Cinta tidak perlu dibahas dan diperpanjang lagi, toh sekarang Radyt sudah jadi milikmu”.

Hati Cinta benar-benar gusar mendengar jawaban Darma.

“Turunkan aku disini” perintahnya dengan suara ketus.

“Apa? Turun disini kamu mau apa?”.

“Mau apa terserah aku, turunkan aku disini..berhenti sekarang”.

“Tidak Cinta..aku tidak akan menurunkanmu ditepi jalan”.

“Aku bilang berhenti”.

Darma menepikan mobilnya, Cinta ingin melepas safety beltnya tapi tangan Darma menahan tangannya.

“Cinta..Cinta..ada apa sebenarnya?”.

“Ada apa katamu? Kamu tahu kepalaku rasanya sudah mau

pecah karena disesaki berbagai pertanyaan tentang dirimu juga tentang Radyt, aku sudah tidak tahan lagi..." pekik Cinta ditepisnya tangan Darma yang memegang tangannya.

"Lepaskan aku..aku mau pulang kerumah orang tuaku saja, aku tidak mau lagi terlibat denganmu juga dengan Radyt..semuanya sudah cukup".

"Cinta..Cinta..aku mohon jangan seperti ini..semua bisa kita bicarakan nanti dirumah ya".

"Aku tidak mau bicara!! Aku mau kamu jawab semua pertanyaanku".

"Aku tidak bisa Cinta..aku mohon mengertilah..bersabarlah.. minggu depan Radyt akan pulang..kamu bisa menanyakan banyak hal langsung kepadanya" suara Darma terdengar sangat lirih.

"Apa??" Mata Cinta nanar menatap mata Darma.

"Ya Radytmu akan segera pulang dan kita akan segera berpisah jadi aku mohon tolong biarkan aku tetap menyimpan semuanya sampai semua ini selesai dan nanti kamu bisa bertanya apa saja pada Radytmu" suara Darma terdengar penuh permohonan.

Mata Cinta berkaca-kaca saat mendengar kata 'berpisah' yang keluar dari mulut Darma barusan.

"Berpisah" gumamnya nyaris tidak terdengar.

"Ya..kamu senang..kamu tidak perlu lagi tinggal dengan situ kang tadah barang colongan ini Cinta..kamu akan segera bertemu dengan Radytmu".

"Radytku!!" terasa aneh Cinta mendengar istilah itu.

"Sekarang kita pulang ya" Darma menunggu Cinta memasang

safety belt yang tadi sempat dilepaskan Cinta.

Tapi Cinta duduk diam dengan pandangan keluar jendela, ia berusaha menahan air matanya.

Kata 'berpisah' dari mulut Darma sudah memporak porandakan perasaannya.

"Cinta pasang safety beltmu" kata Darma lembut.

Tapi Cinta tidak bergeming juga.

Darma akhirnya berinisiatif memasangkannya untuk Cinta.

Cinta terjengkit kaget saat lengan Darma begitu dekat dengan wajahnya.

Kepalanya menoleh menatap Darma dan air mata yang berusaha ditahannya jatuh dipergelangan tangan Darma.

"Kamu menangis Cinta? Ada apa? Bukankah harusnya kamu bahagia mendengar Radyt akan pulang?"

"Aku tidak apa-apa" Cinta menghapus air matanya.

"Kita pulang sekarang ya?"

"Ya" Cinta menganggukan kepalanya tanpa banyak protes lagi.



Tiba dirumah Cinta langsung masuk kedalam kamar tidur mereka.

Darma mengikuti dibelakangnya.

Darma melepaskan sweater dari tubuhnya.

"Kamu tidak kuliah Cinta?"

Cinta menjawab hanya dengan gelengan kepalanya.

"Memang libur atau kamu libur sendiri?".

Cinta menggeleng lagi.

"Kamu sakit?" Darma duduk disebelah Cinta diletakkannya punggung tangannya didahi Cinta lalu dilehernya juga.

"Badanmu panas Cinta..kamu sakit".

"Bisakah tolong jawab satu pertanyaanku saja..aku mohon!" Kata Cinta tiba-tiba.

"Asal jangan tentang Radyt aku akan menjawab pertanyaanmu Cinta" jawab Darma lembut selembut tatapan dan sentuhannya.

"Bagimu..aku ini apa?" Tanya Cinta dengan mata lekat menatap tepat kebola mata Darma.

Darma membuang pandangannya.

"Kamu..calon istri Radyt meski secara hukum agama dan negara kamu istriku Cinta".

"Lalu kalau aku ini istrimu sah menurut hukum agama yang kamu anut dan sah menurut hukum negara yang kamu tinggali kenapa aku tidak pernah mendapatkan hakku sebagai istrimu dan kamu mengabaikan kewajibanmu sebagai suamiku?" Mata Cinta tajam menatap wajah Darma.

"Apa maksudmu Cinta..bukannya kita sudah tahu kalau pernikahan ini hanya untuk sementara..".

"Kamu sudah mempermainkan janji suci pernikahan!!".

"Ini bukan mauku Cinta..aku tahu ini salah, tapi aku melakukan ini demi kebahagiaan Mamahku".

"Bagaimana dengan kebahagiaanmu?".

"Kebahagiaan Mamahku adalah kebahagiaanku juga, tapi

untuk apa kita membicarakan ini Cinta..apapun yang aku alami dan aku rasakan tidak akan berpengaruh pada kehidupanmu kan?”.

Mata Cinta melotot menatap Darma, kemarahannya sudah sampai dipuncak kepala.

Kenapa Darma tidak mengerti juga kemana arah pembicaraan mereka.

“Kamu..kamu..dasar tukang jagal...tukang daging...tukang patahkan hati orang” Cinta memukuli Darma dengan telapak tangannya.

“Heyy Cinta..Cinta..aku tidak pernah mematahkan hati orang...kalau tukang jagal dan tukang daging memang benar karena aku punya banyak sapi dan kambing” seru Darma sambil berusaha menahan pukulan Cinta.

“Aku tidak sedang bercandaaaaa...aku sedang maraaahhhh” pukulan Cinta semakin membabi buta, air matanya deras mengucur membasahi pipinya membuat Darma tersadar kalau Cinta benar-benar marah kepadanya.

Darma mendekap tubuh Cinta erat untuk menghentikan pukulan Cinta kearahnya.

Darma bukannya tidak menyadari kalau Cinta jatuh cinta kepadanya, tapi ia tahu bagaimana rasanya sakit hati saat dihianati dan ia tidak ingin membuat Rasyd sakit hati karena merasa dihianati.

“Kamu tukang pelet yang tidak bertanggung jawab” kata Cinta disela isakannya dengan kepala bersandar didada Darma.

“Makilah aku sesukamu Cinta..makilah semaumu aku ikhlas aku ridho”.

"Kamu sudah mema...".

Tok..tok..

"Mas Darma!".

panggilan Bibik didepan pintu kamar memotong ucapan Cinta yang ingin mengatakan kalau Darma sudah mematahkan hatinya.

Darma membuka pintu kamarnya setelah melepaskan Cinta dari pelukannya.

"Ya Bik ada apa?".

"Ada Mommynya si kembar dibawah menunggu Mas" jawab Bibik mengagetkan Darma juga Cinta.

Darma dan Cinta saling pandang.

Ya Allah haruskah terbuka satu rahasia hari ini...rahasia yang harusnya bisa tersimpan sampai waktu yang tepat untuk dibuka.. batin Darma.



Part 10

Aku Bukan Untukmu

“*A*da Mommynya si kembar?” Tanya Cinta.

“Iya Non”.

“Ya sudah Bik..suruh tunggu sebentar ya, nanti saya kebawah”
kata Darma.

“Baik Mas” Bibik kembali kelantai bawah.

“Aku ikut kebawah” kata Cinta cepat.

“Cuci dulu mukamu, kotor bekas air mata” Darma menyentuh
bekas air mata dipipi Cinta dengan ujung jari telunjuknya.

Meski hanya ujung jari telunjuk yang menyentuh pipinya tapi
bisa membuat semburat merah menjalari wajah Cinta.

Rasanya ia ingin sekali menggenggam tangan Darma dan
melekatkan erat dipipinya.

“Heyy kok bengong..cepat..kasihan Mommy nya si kembar

nungguin” Darma menoleh dagu Cinta dengan jari yang sama yang sudah menyentuh pipi Cinta.

Lagi..pipi Cinta dirambati warna merah yang membuatnya cepat berlalu dari hadapan Darma.

Darma bisa bersikap biasa kembali karena ia sudah menemukan cara agar rahasia tidak terungkap sekarang dari mulut Mommy nya si kembar.

Untuk memuluskan rencananya Darma cepat turun kebawah lebih dulu.

Darma menemui Angelica yang merupakan Ibu kandung dari Si kembar.

Darma berbicara dengan suara pelan seperti merencanakan sesuatu dengan Angelica.

Angelica mengganggu memahami dan menyetujui rencana Darma agar rahasia tentang Daddy Si kembar tetap tersimpan sampai saatnya dibuka tiba.

Saat Cinta turun ia mendengar Darma tengah berbicara dalam bahasa Belanda dengan seorang wanita bule cantik tinggi semampai berbola mata kehijauan.

“Cinta kenalkan ini Angelica, dia Mommynya anak-anak dia asli dari Belanda” Darma memperkenalkan mereka.

“Angelica...(dalam bahasa Belanda ya ceritanya si Damar ngomongnya) ini Cinta calon istri Radyt” kata Darma.

Keduanya saling berjabat tangan.

Darma bicara dengan Angelica terus dalam bahasa Belanda sehingga Cinta hanya bisa bengong saja, ia tidak tahu apa yang

mereka percakapan dan tertawakan.

Cinta yang merasa kehadirannya tidak dianggap pamit untuk pergi keluar dan Darma hanya mengiyakan tanpa bertanya ia mau kemana.

Dengan perasaan kesal Cinta memacu mobilnya menuju salah satu mall untuk menghilangkan rasa kesalnya pada Darma.

Sedang Darma masih berada dirumahnya bersama Angelica menunggu saatnya mereka menjemput si kembar pulang dari sekolahnya.

“Terimakasih Angelica sudah mau bekerja sama untuk tidak membuka rahasia soal Daddy Angga dan Anggi” (mereka berbicara dalam bahasa Indonesia).

“Aku mengerti Darma betapa tidak enak berada diposisimu sekarang, Rasyd sudah terlalu banyak menyebabkan kekacauan dalam hidupmu, aku berhutang banyak padamu, kamu sudah membesarkan anak-anakku dengan baik tanpa menghilangkan identitas mereka sebagai anak kandungku”.

“Aku tulus menyayangi mereka Angel..mereka adalah penyemangat hidupku, terimakasih sudah mempercayakan mereka kepadaku”.

“Terkadang aku merasa sebagai Ibu paling jahat didunia Darma, tapi aku tidak punya pilihan, aku harus bekerja keras untuk meraih masa depanku, aku tidak bisa melepaskan satu-satunya kesempatan dalam hidupku, karena seperti yang kamu tahu aku berasal dari keluarga berantakan yang kehidupan kami sangat dekat dengan alkohol dan obat-obatan, aku tidak ingin anak-anakku

tumbuh dalam kondisi sangat buruk seperti itu”.

“Hhhh..apa kabar orang tua dan kakakmu juga adikmu Angelica?”.

“Mama masih di Rumah sakit jiwa, papa ku masih dipenjara karena bisnis narkobanya, Alex kakakku ia masih dipanti rehabilitasi obat terlarang, sedang Ariana adikku seperti yang kamu ketahui baru memulai mengikuti langkahku sebagai model di Paris”.

“Apa kamu sempat mengunjungi Radyt Angelica”.

“Ya...aku selalu menyempatkan waktu untuk mengunjunginya diantara padatnya jadwalku”.

“Bagaimana keadaannya?”.

“Dia baik Darma”.

“Apa dia mengatakan sesuatu tentang Cinta?”.

“Ya..dia bilang sangat mencintai Cinta, dia bertekad untuk berubah lebih baik lagi demi Cinta”.

“Baguslah kalau begitu..sepertinya sudah waktunya kita menjemput si kembar..bagaimana kalau sekalian kita makan diluar” tawar Darma.

“Oke..ide bagus”.

“Aku akan bawa baju ganti untuk mereka biar dari sekolah mereka kita bisa langsung pergi makan”.

“Up to you Darma, kamu yang paling tahu apa yang terbaik untuk mereka”.

“Terimakasih Angelica”.



Darma, Angelica dan si kembar sudah duduk menghadapi makan siang mereka.

Angga dan Anggi terlihat sangat senang bertemu dengan Mommy nya.

Mereka berempat berbicara dalam bahasa Belanda.

Si kembar memang sejak dini sudah diajari Darma bahasa Ibu mereka.

“Umiiii...!!” Tiba-tiba Anggi berteriak memanggil Cinta yang melangkah memasuki restoran dengan tiga orang temannya.

Satu teman wanita dan dua teman pria.

Angga dan Anggi langsung menarik Cinta agar bergabung bersama mereka.

Tapi Cinta menolak tanpa sedikitpun menatap kearah Darma.

“Ayoo Umi makan na cama kami..cama Abi..cama Mommy” bujuk Anggi.

“Tidak sayang, Umi lagi ada urusan sama teman-teman Umi sekarang, lagi pula Adek sama Kakak kan sudah ditemani Mommy kalian” jawab Cinta berusaha memberi pengertian.

“Yaah Umiii” Wajah Anggi langsung ditekuk saat mendengar jawaban Cinta.

Darma mendekati mereka.

“Ingin makan bareng sama kami?” tawarnya pada Cinta.

“Tidak.. terimakasih kami sedang ada tugas kampus yang harus dibicarakan” jawab Cinta berusaha menahan agar nada ketus pada suaranya tidak kentara terdengar.

“Ya sudah..ayo sayang..Umi nya lagi ada urusan sama

temannya, Adek makannya bareng Kakak, Abi sama Mommy saja ya” bujuk Darma.

“Iya Abi” jawab Anggi dengan wajah kecewa.

“Silahkan kalau mau bergabung dengan teman-temanmu” ucap Darma kepada Cinta dengan nada suara datar saja.

Darma dan Anggi beserta Angga kembali ke meja mereka, sementara Cinta juga menuju tempat dimana teman-temannya berada.

Cinta berusaha membuat Darma cemburu dengan terus bicara dan bercanda dengan teman pria yang ada bersamanya.

Tapi sepertinya bukan Darma yang terbakar api cemburu melainkan Cintalah yang hangus terbakar karena melihat interaksi antara Angelica dengan Darma dan si kembar yang terlihat begitu dekat.



Cinta masih dirumah orang tuanya.

Rumah sangat sepi karena orang tua dan Kakeknya pergi ke Batam untuk menghadiri acara pernikahan cucu teman Kakeknya.

Sedang dua orang kakak lelaki Cinta kuliah diluar negeri.

Cinta sudah bertekad tidak pulang kerumah Darma malam ini.

Hatinya kesal luar biasa kepada Darma, pikirnya biar Darma datang kerumah orang tuanya untuk mencarinya.

Cinta berusaha memejamkan matanya, matanya memang terpejam tapi pikirannya tidak bisa diistirahatkan.

Wajah Darma menggayuti pikirannya membuat gelisah perasaannya.

Ya ampuuunnnn...situkang pelet itu kenapa tidak mau pergi dari pikiranku..errr...padahal aku ingin memberinya pelajaran karena sudah mempermainkan perasaan dan pikiranku dengan begitu banyaknya rahasia yang ia sembunyikan.

Ia harus menjawab semua pertanyaanku, akan kubuat dia bicara apapun caranya.

Malam ini awal dari peperangan akan kubuat dia gelisah karena aku tidak pulang...batin Cinta.

Entah sudah berapa lama Cinta membolak balik gelisah tubuhnya yang berbaring diatas tempat tidur.

Sukar sekali rasanya memejamkan mata tanpa mencium wanginya tubuh Darma yang biasa dibauinya sebelum ia tidur.

Apa lagi mereka habis berpisah dua hari, kangennya belum terbayar...kangen...pada Darma...hhhh aku harus mengakui aku merindukannya..aku harus mengakui aku sudah jatuh cinta kepadanya.

Cinta bertepuk sebelah tangan ternyata sangat menyakitkan rasanya.

Dulu aku sering membuat para pria berharap cintaku tapi setelah aku lambungkan perasaan mereka lantas aku hempaskan.

Aku juga sering menertawakan para pria yang cintanya tak ku anggap alias aku membiarkan mereka bertepuk hanya sebelah tangan.

Dan aku..Conchinta carolina cewek paling top diseantero

kampus harus termehek-mehék..termewek-mewek karena cintanya harus bertepuk sebelah tangan...huuuhhh...ternyata benar kata situkang gali kubur itu kalau perbuatan kita bisa dapat balasan didunia tanpa harus menunggu hari pembalasan diakhirat tiba... ya Allah ampuni aku..singkirkan rasa cinta ini jika bukan takdir kami untuk bersama dan kuatkan rasa hati ini jika dia yang terbaik untukku...aamiin..

Cinta segera bangkit dari berbaringnya, ia melompat turun dan langsung meraih kunci mobilnya

Tukang krediiiiittt..

Aku rindu padamuuuu...



Darma menengok jam diatas meja, sudah jam sebelas malam tapi Cinta belum pulang juga.

Tapi ia menghibur dirinya kalau Cinta pasti baik-baik saja.

Cinta itu pintar, cerdas, enerjik pasti ia bisa menjaga dirinya sendiri batin Darma.

Suara mobil yang diyakini nya sebagai mobil Cinta terdengar dari bawah sampai kedalam kamarnya.

Darma segera menuju musholla sebelum Cinta sampai kelantai atas.

Darma mengunci pintu musholla agar tidak ada yang masuk kesana.

Tok..tok..

Darma segera membuka pintu mengira yang mengetok pintu

Bibik atau si kembar yang terbangun dari tidurnya.

“Cinta!!”.

“Sekarang jawab semua pertanyaanku!!”.

Darma yant terkejut jatuh terjengkang karena dorongan kedua telapak tangan Cinta yang tiba-tiba.

“Cinta..apa-apaan ini?” Tanya Darma saat Cinta menduduki perutnya.

“Aku sudah tidak tahan lagi, kepalaku dadaku sesak oleh berbagai pertanyaan..sekarang jawab semua pertanyaanku”.

“Cinta..aku sudah bilangkan minggu depan Radyt akan pulang kamu bisa bertanya segalanya kepadanya”.

“Aku ingin jawaban darimu sekaraaaang”.

“Pssttt pelankan suaramu nanti si kembar bangun”.

“sekarang jawab pertanyaanku.

Pertama apa hubunganmu dengan Azwa?.

Kedua siapa itu Marwah?.

Ketiga siapa Daddy atau Ayah kandung si kembar? Aku yakin mereka bukan anakmu iya kan?.

Keempat ada hubungan apa kamu dengan Mommy dan Daddy sikembar?.

Jawab sekarang!!” Perintah Cinta dengan suara garang.

“Kalau aku tidak mau menjawab pertanyaanmu apa yang akan kamu lakukan Cinta?” .

“Aku akan memperkosamu!!”.

Mendengar jawaban Cinta, Darma tidak bisa menahan tawanya sampai perutnya bergoyang dan tubuh Cinta yang duduk

diatas perutnya ikut bergoyang juga.

"Iisshh kenapa kamu tertawa? Bukannya kamu takut aku perkosa haahhh!!" Seru Cinta dengan suara kesal.

"Kalau kamu memperkosa aku kamu sendiri yang rugi Cinta bukan aku" jawab Darma masih dengan sisa tawanya.

"Aku akan bilang ke Radyt kalau kamulah yang memperkosaku!".

"Jadi kamu ingin mengadu domba kami demi kesenanganmu?".

"Aku butuh jawaban bukannya ingin berdebat...cepaaattt jawabb atau...".

"Kamu sungguh mau memperkosa aku..kamu lupa ya kalau kamu lagi haid eeh...".

Cinta terdiam mendengar perkataan Darma.

"Kalau aku tidak haid apa kamu mau aku perkosa?" Tanya Cinta dengan suara melembut tak segarang tadi.

"Kamu itu beneran mau memperkosa aku ya Cinta? Jangan-jangan pertanyaan-pertanyaanmu itu hanya alasan saja supaya kamu bisa menyentuhku" kata Darma pelan.

"Apa?? Kamu pikir aku cewe ganjen yang gatal ya hahh? Sembarangan..dasar tukang tuduh..tukang pungut puntung rokok... mulutmu itu harus diberi pelajaran sepertinya" tanpa ba bi bu bibir Cinta langsung menyergap bibir Darma membuat Darma gelagapan dan berusaha mendorong dada Cinta yang membungkuk diatas dadanya.

Telapak tangan Darma menekan dada Cinta karena berusaha menyingkirkan Cinta dari atas tubuhnya.

Kedua tangannya tepat menangkap kedua gunung kembar Cinta yang pas ada dibawah telapak tangannya.

Telapak kaki Cinta menyusuri tungkai kaki Darma dengan jari kakinya.

Seluruh bulu ditubuh Darma meremang, keringat keluar dari pori-pori diseluruh tubuhnya.

Tubuhnya terasa panas tapi gemetar seperti kedinginan.

Kedua telapak tangan Cinta menuntun tangan Darma agar meremas dadanya.

Cinta tidak peduli lagi dengan semuanya, ia sudah lupa dengan pertanyaan-pertanyaan yang menyesakan batinnya.

Ia hanya ingin Darma menyentuh raganya karena jiwanya sendiri sudah lama tersentuh oleh cinta.

“Aku mencintaimu...aku mencintaimu Radytia Darmawan” bisik Cinta ditelinga Darma.

Darma terjengkit bangun saat mendengar bisikan Cinta.

Tubuh Cinta jatuh kesisi tubuh Darma.

Kepala Darma menggeleng.

“Tidak Cinta..tidak boleh ada Cinta diantara kita” ucap Darma dengan suara bergetar.

“Kenapa? Karena Azwa? Karena Marwah? Karena Angelica?”.

“Karena kamu hanya milik Radyt”.

“Aku milik diriku sendiri, dan aku yang menentukan akan aku serahkan pada siapa hatiku”.

“Tidak Cinta..seperti yang kamu bilang Radyt mencintaimu dan kamu mencintai Radyt, jangan sampai perasaan cintamu yang

semu kepadaku mengubah apa yang ada diantara kamu dan Radyt” Darma beringsut menjauhi Cinta membuat air mata Cinta jatuh dipipinya.

“Aku rasa perasaan mu itu muncul karena kamu sangat merindukan Radyt dan kamu menjadikan aku sebagai pelampiasan mu saja” kata Darma lagi dan apa yang diucapkan Darma sungguh menggores perasaan dan harga diri Cinta.

“Cinta..minggu depan Radyt sudah pulang..kamu dan Radyt akan...”.

“Perasaanku pada Radyt sudah musnah...aku ingin bersamamu”.

“Cinta..jangan karena perasaan sesaat kamu kehilangan cinta sejatimu...Radyt adalah cinta sejatimu sedang aku..aku bukan untukmu Cinta begitupun sebaliknya kamu bukan untukku....aku mohon pahami ini...singkirkan perasaan mu kepadaku Cinta.. agar kamu tidak menyesal nantinya”.

Cinta terisak dalam kepedihan hatinya.

“Kembalilah kekamarmu dan renungkan lagi apa yang barusan aku katakan Cinta, semua demi kebaikanmu dan kebaikan kita semua”.

Seperti tentara yang kalah perang Cinta berdiri dan berjalan keluar dari musholla dengan langkah gontai diikuti pandangan mata Darma yang sarat akan luka.

Tiap kata yang keluar dari mulutnya barusan bagai tikaman pisau yang menusuk-nusuk hatinya sendiri.

Tapi ia sudah berjanji pada Ibunya, akan mekakukan apa saja

demi kebahagiaan keluarganya.

Setelah yakin Cinta sudah masuk kedalam kamar tidur mereka Darma segera menutup dan mengunci pintu musholla.

Ia masuk kedalam kamar mandi untuk mengambil air wudhu.

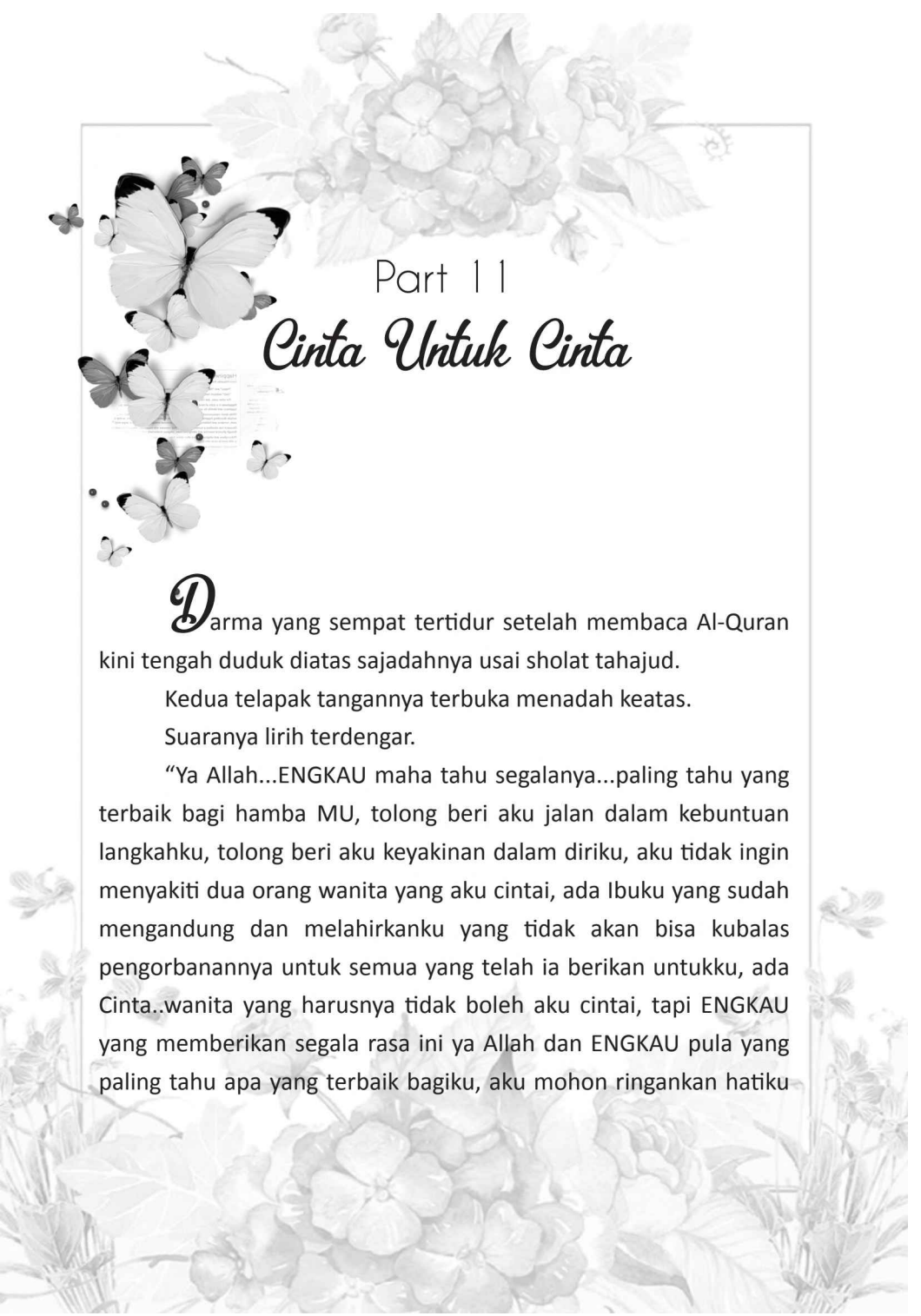
Dibacanya ayat suci Al-Quran untuk menenangkan kegelisahan hatinya.

Sedang Cinta terduduk ditepi tempat tidur.

Hatinya terluka karena cintanya yang ditolak oleh orang yang dicintainya.

Air mata membanjiri pipinya.

Tukang jagal hati.. kau menantangku untuk menggapai hatimu...aku belum pernah berusaha untuk mendapatkan apa yang aku suka, karena selama ini semuanya begitu mudah aku dapatkan, tapi sekarang aku akan berjuang untuk mendapatkan cintamu...mendapatkan jiwa dan ragamu...aku mencintaimu...aku mencintaimu meski kamu itu tukang jagal sapi...tukang jagal ayam...tukang jagal hatiku...i love you Radytia Darmawan.

The page is decorated with various illustrations. At the top center, there is a large, detailed illustration of a hydrangea flower cluster. On the left side, there is a vertical arrangement of several butterflies of different sizes and patterns, some appearing to fly upwards. The background is a light, textured gray with faint floral patterns. The title and subtitle are centered in the upper half of the page.

Part 11

Cinta Untuk Cinta

Darma yang sempat tertidur setelah membaca Al-Quran kini tengah duduk diatas sajadahnya usai sholat tahajud.

Kedua telapak tangannya terbuka menadah keatas.

Suaranya lirih terdengar.

“Ya Allah...ENGKAU maha tahu segalanya...paling tahu yang terbaik bagi hamba MU, tolong beri aku jalan dalam kebuntuan langkahku, tolong beri aku keyakinan dalam diriku, aku tidak ingin menyakiti dua orang wanita yang aku cintai, ada Ibuku yang sudah mengandung dan melahirkanku yang tidak akan bisa kubalas pengorbanannya untuk semua yang telah ia berikan untukku, ada Cinta..wanita yang harusnya tidak boleh aku cintai, tapi ENGKAU yang memberikan segala rasa ini ya Allah dan ENGKAU pula yang paling tahu apa yang terbaik bagiku, aku mohon ringankan hatiku

untuk menjalani apa yang menjadi kehendak MU aamiin” Darma menyapukan kedua telapak tangannya kepermukaan wajahnya.

Lama ia duduk terpekur dalam diam, matanya terpejam rapat.

Ditariknya nafas pelan dan dihembuskannya sangat pelan.

Sesaat kemudian Darma berdiri, lalu melangkah dengan pasti menuju kamar tidur yang ditempati Cinta.

Tok..tok..

Pelan Darma mengetuk pintu kamar.

Cinta yang tidak bisa juga memicingkan matanya terjengkit bangun.

Cinta turun dari tempat tidur dan melangkah kearah pintu.

Hatinya bertanya-tanya siapa yang mengetuk pintu kamarnya dini hari begini.

Pelan Cinta membuka pintu kamarnya.

“Assalamuallaikum Cinta” suara lembut Darma menerpa telinganya, tatapannya tak kalah lembutnya.

“Walaikumsalam” Cinta memberi jalan bagi Darma untuk masuk kedalam kamar.

Darma melangkah masuk lalu duduk ditepi tempat tidur.

Cinta ikut duduk disebelahnya.

“Aku ingin minta maaf Cinta, karena sejak kamu masuk dalam kehidupan kami mungkin kamu tidak merasa bahagia”.

“Aku bosan mendengar permintaan maafmu!” Sahut Cinta ketus.

Darma menarik nafas berat.

"Kamu boleh minta apa saja kepadaku Cinta, aku bersedia melakukan apa saja asal kamu mau memaafkanku, tapi tolong jangan suruh aku menjawab pertanyaan-pertanyaanmu".

Cinta yang dari tadi wajahnya ditekuk langsung tersenyum sumringah mendengar tawaran Darma.

"Benar kamu tidak menolak apapun yang aku minta?".

"ya..asal jangan melanggar larangan agama".

Cinta terdiam sesaat...

Minta cium tidak melanggar larangan agamakan?.

Minta peluk jugakan?.

Aduuuuhh coba saja kalau lagi tidak haid pasti aku sudah minta....ya Allah...kenapa otakku jadi mesum begini siihh...hiihhh..

"Cinta!" Panggil Darma pelan.

"Ya".

"Kamu mau minta apa?".

"Kalau lagi haid boleh minta cium nggak?".

"Eeh kamu ingin minta cium".

"Enggh dalam Islam boleh nggak kalau lagi haid minta cium?".

Darma tertawa pelan.

"Tentu saja boleh Cinta asal jangan minta yang lebih dari itu saja".

"Yang lebih itu apa?" Goda Cinta pura-pura tidak mengerti.

"Yang lebih itu...anu..eeh..itu..hhhh..kamu pasti mengerti Cinta".

"Tapi aku ingin mendengar jawaban dari mulutmu".

"Aku bilang kamu boleh minta apa saja tapi jangan minta aku

menjawab pertanyaanmu”.

“Hhhh okelah..sekarang cium aku!” Cinta duduk bersila diatas tempat tidur dengan wajah mendongak menantang kearah Darma.

Darma beringsut mendekat.

Diraihnya dagu Cinta dengan jari telunjuknya.

Pandangan mereka bertaut, binar cinta terpancar dari mata keduanya.

“Aku yakin kamu juga mencintaiku iya kan?” Tanya Cinta nyaris tidak terdengar.

Darma tidak menyahut tapi tangannya menggapai punggung Cinta agar tubuh Cinta rapat ketubuhnya.

“Bismillah” bisiknya sebelum bibirnya mendarat lembut diatas bibir Cinta.

Mata mereka berdua terpejam, menikmati ciuman lembut yang mereka rasakan.

Tangan Darma naik turun mengelus punggung Cinta dengan lembut.

Sesaat kemudian Darma melepaskan ciumannya.

Dahnya dilekatkan kedahi Cinta.

“Apa lagi yang kamu minta Cinta? Mintalah selagi aku bisa memberikannya untukmu” bisik Darma tepat didepan wajah Cinta.

“Peluk aku dan tolong jangan pernah kamu lepaskan aku dari pelukanmu apapun yang terjadi” pinta Cinta dengan suara tercekat menahan tangis bahagiannya.

Darma meraih tubuh Cinta dan membawa Cinta kedalam dekapan hangat dada bidangnya.

Dikecupnya kepala Cinta lembut dan tak terasa air mata jatuh disudut matanya.

“Aku mencintaimu Cinta..aku mencintaimu” ucap Darma tapi sayangnya itu hanya bisa diucapkannya didalam hati saja.

Cinta mendongakan kepalanya, Darma bisa melihat mata dan pipi Cinta yang basah oleh air mata.

Darma menyusut air mata dipipi Cinta.

“Jangan menangis untukku Cinta”.

“lih geer... aku tidak menangis untukmu tahu...dasar tukang dawet” Cinta memukul dada Darma manja.

Darma tersenyum dan mendekatkan wajahnya kewajah Cinta.

Cinta mungkin kita tidak akan pernah bisa bersatu, tapi aku ingin merasakan kebahagiaan bersamamu meski hanya untuk sesaat saja.

Aku tahu ini egois karena mungkin hal ini akan membuat lukamu semakin dalam.

Tapi aku ingin merasakan kebahagiaan milikku sendiri.. untukku sendiri meski hanya untuk sejenak saja.

Darma menitikan air matanya dalam setiap kecupannya dibibir Cinta dan ia juga bisa merasakan kalau Cinta juga menangis sepertinya saat ini.

Tangisanku untuk sebuah kesedihan karena akan terjadi perpisahan diantara kita Cinta batin Darma.

Sedang Cinta meneteskan air mata bahagia karena merasa Darma mau menyambut cintanya.

Bibir mereka masih saling berpagut, Darma merebahkan Cinta keatas ranjang.

Dengan sedikit gemetar tangan Darma menyusup masuk kebalik baju tidur Cinta dan meremas dada Cinta dari atas bra nya.

Ciuman mereka terlepas.

“Abang aku sedang haid”.

“Cinta...saat haid hanya dari perut kebawah yang diharamkan untuk disentuh selebihnya halal untuk dicumbui” jawab Darma.

“Bagaimana kalau hasrat Abang muncul dan tidak bisa aku penuhi?”.

“Aku bukan orang yang tidak bisa menahan diri atau mudah lepas kendali Cinta..biarkan aku memanjakanmu, rasakan dan nikmati saja setiap sentuhanku dan tidak perlu pikirkan tentang yang lainnya”.

Cinta mengangguk dan memejamkan matanya.

Jari Darma menyusuri lekuk wajah Cinta dan tanpa sadar air mata Darma menetes tepat diatas hidung Cinta.

Cinta membuka matanya.

“Abang menangis untuk apa?” Tanya Cinta, diraihnya jemari Darma yang tadi menyusuri wajahnya.

“Aku menangis untuk kebahagiaan yang saat ini tengah aku rasakan bersamamu, katakan apa kamu juga bahagia Cinta?”.

Cinta mengangguk.

“Aku bahagia Abang”.

Darma berbaring disisi Cinta, dibawanya Cinta kedalam pelukannya.

"Abang bagaimana cara kita mengatakan tentang kita pada semuanya?".

"Malam ini bisakah kita tidak membicarakan tentang yang lainnya Cinta, bisakah kita nikmati malam ini hanya untuk kita saja?".

"Ya..tentu saja..tapi tolong katakan kenapa Abang berubah pikiran? Kenapa Abang mau menerima cintaku?".

"Kamu mulai banyak bertanya lagi Cinta!".

"Tolong jawab agar aku tidak penasaran Abang".

"Apa yang kita rasakan adalah kehendak Allah..dan apa yang akan terjadi setelah malam ini akan aku serahkan sepenuhnya pada kehendak NYA juga" jawab Darma.

"Aku mencintai Abang" bisik Cinta dengan air mata berlinang dipipinya.

Darma tidak memberikan balasan ucapan cinta kepada Cinta lewat mulutnya, ia hanya mampu membalas didalam hatinya.

"Tidurlah..besok kamu kuliahkan?".

"Iya".

"Hmmm teman kuliahmu ganteng-ganteng juga ya".

"Yang mana?".

"Yang bersamamu direstoran".

"Abang cemburu?".

"Apa boleh aku cemburu".

"Aku bahagia kalau Abang mencemburuiku".

"Baiklah..aku cemburu kalau itu membuatmu senang".

"Cemburunya dari hati Abaaaang!! Bukan karena disuruh!!"

Rajuk Cinta.

Darma tersenyum.

“Aku cemburu” bisik Darma sebelum melabuhkan bibirnya dibibir Cinta.

Tangan Cinta mengelus lembut dada Darma sementara tangan Darma mengelus punggung Cinta.

Ciuman panjang yang membuat bibir Cinta terasa bengkak.

Ciuman Darma begitu lembut, tidak terasa menuntut tidak terasa penuh nafsu.

“Sudah puas aku cium Cinta?”.

“Tidak ada kata puas untuk kata cinta bagi seorang Cinta”.

“Kalau aku terus menciummu kita tidak akan bisa tidurkan?”.

“Eeh bener juga”.

“Aku peluk saja ya”.

“Ya”.

Darma meletakkan kepala Cinta didadanya.

“Abang”.

“Engh”.

“Aku ingin seperti ini setiap malam, tidur dalam hangatnya dekapan Abang”.

Air mata Darma menetes lagi disudut matanya.

‘Aku juga ingin Cinta..aku juga ingin..tapi itu tidak mungkin’ batin Darma.

“Cinta”.

“Ya”.

“Berusahalah untuk ikhlas apapun yang terjadi nanti, karena keikhlasan hati akan membuat hidup kita lebih tenang dan lebih

nyaman”.

“Apapun yang terjadi itu apa maksudnya Bang?”.

“Cinta..kita hanya manusia yang memiliki banyak keinginan tapi Allah hanya memberikan apa yang kita butuhkan, jadi saat keinginan kita tak terpenuhi berusaha untuk ikhlas menerimanya..mengertikan maksudku?”.

“Ya aku mengerti Bang”.

“Sekarang tidurlah dan ingat baca doa dulu, sudah hapalkan doa sebelum tidur yang sering dibaca si kembar?”.

“Heengh” Cinta mengangguk dan lantas melapalkan doa sebelum tidur seperti yang sering dibaca si kembar.

“Aamiin” Darma ikut mengamini doa Cinta.

“Aku cinta Abang” bisik Cinta.

“Aku tahu..tidurlah” jawab Darma sambil mempererat pelukannya ditubuh Cinta.



Cinta terbangun dari tidurnya, matanya dipicingkan untuk melihat jarum jam yang tergantung dinding.

“Jam 9!!”.

Cinta mengedarkan pandangannya keatas ranjang yang ditudurnya mencari Darma yang semalam tidur memeluknya.

Tapi Darma tidak ada.

Cinta turun dari atas ranjang dan melangkah keluar kamar menuju kamar si kembar.

Kosong!!.

Mereka pasti sudah berangkat kesekolah pikir Cinta.
Cinta melongokan kepalanya ke musholla.
Kosong!!.

Mungkin si tukang belai hatiku sudah berangkat kerja gumamnya.

Cinta kembali kedalam kamar dan masuk ke kamar mandi untuk mandi.

Setelah mandi Cinta turun kebawah menemui Bibik.
“Anak-anak dan Bang Darma sudah berangkat ya Bik?”.
“sudah Non, Non mau sarapan?”.

“Enggak Bik..aku mau kekampus sekarang, aku berangkat Bik..Assalamuallaikum”.

“Walaikumsalam Non”.



Saat siang Cinta pulang dari kampusnya, rumah masih sepi.
“Anak-anak belum pulang Bik?”.

“Anak-anak diantar Mas Darma kerumah Nyonya besar Non”.
“Loh..kenapa?”.

“Mas Darma bilang dia akan kepeternakannya dan mungkin pulang malam Non”.

“Ada apa disana?”.

“Mandor peternakan malam ini menikahkan putrinya Non, jadi Mas Darma datang untuk memenuhi undangannya”.

“Owhh..dia pergi sama Azwa ya?”.
“Sendiri Non..”.

"Bibik sudah lama kenal Azwa juga ya".

"Iya..sejak Non Azwa kecil".

"Owhh..keluarga Azwa dan keluarga Bang Darma dekat ya".

"Ya sangat dekatlah Non".

"Kok Bang Darma tidak menikah dengan Azwa saja?".

"Mereka itu saudara sepupu Non..Ibunya Non Azwa adiknya Nyonya besar, kalau Ayahnya Non Azwa orang mesir Non".

"Haaahhh..saudara sepupu!!?? Kok Bang Darma nggak pernah bilang sih!!".

"Loh..memangnya Non Cinta nggak tahu ya?".

"Enggak tahu Bik, aku pikir Azwa itu pacarnya Bang Darma".

"Bukan Non..Mas Darma tidak pernah dekat dengan wanita lagi sejak Non Marwah meninggalkannya".

"Meninggalkannya!! Jadi Marwah itu mantannya Bang Darma? Kenapa Marwah bisa meninggalkan Bang Darma Bik?".

"Non Marwah tergoda pria lain Non".

"Pria lain!! Siapa?".

Bibik tiba-tiba tersadar kalau ia tidak boleh membuka aib keluarga Darma.

"Maaf Non..saya tidak berani banyak cerita..saya permisi Non" Bibik segera berlalu dari hadapan Cinta.

Hhhh..semuanya sama saja...menyimpan rahasia dengan rapatnya, tapi aku yakin jika saatnya tiba semua pasti akan terbongkar juga.



Malam sudah sangat larut tapi Cinta belum bisa tidur juga.

Bayangan kejadian semalam memenuhi benaknya.

Bibirnya mengukir senyuman saat memeluk bantal yang bekas ditiduri kepala Darma.

“Aku mencintaimu Bang, aku akan berjuang mempertahankan cinta kita” Cinta mengelus bantal itu dengan lembut seakan ia tengah mengelus punggung Darma.

“Aku rindu kamu Bang, cepatlah pulang” gumam Cinta pelan.

Suara dering telpon rumah terdengar nyaring dikesunyian malam dari lantai bawah.

Cinta berlari keluar kamar menuruni tangga.

Ia yakin kalau Darma yang menelponnya.

“Hallo”.

“Assalamuallaikum Cinta”.

“Abaaaaa Walaikumsalam..aku rindu sama Abang”.

Terdengar suara kekehan Darma diseberang sana.

“Baik-baik dirumah ya”.

“Iya Bang”.

“Jangan lupa sholat lima waktu, baca bismillah jika ingin melakukan sesuatu, harus ikhlas dan sabar dalam situasi dan kondisi apapun, jaga kesehatanmu dan tetaplah tersenyum dan bahagia selalu meskipun aku tidak ada bersamamu”.

“Abang..ucapanmu membuat aku takut”.

“Tidak ada yang perlu ditakutkan Cinta, tetaplah bersandar hanya kepada Allah saja”.

“Abang..kenapa hatiku merasa tidak enak Bang?”.

"Berpikirlah yang baik-baik saja Cinta".

"Abang".

"Ya".

"Kenapa Abang tidak bilang kalau Azwa saudara sepupu Abang?"

"Siapa memberitahumu soal itu Cinta".

"Seseorang yang tidak akan aku sebutkan namanya".

Darma tedengar menghela nafas berat.

"Iya benar dia sepupuku..karena itulah aku mengijinkannya tiap hari datang kerumahku".

"Abang keterlaluan..tidak terus terang..aku sampai berprasangka buruk sama Azwa".

"Kamu cemburu!".

"Tentu saja aku cemburu".

"Sekarang tidak lagikan?"

"Heenghh..kapan Abang pulang?"

"InshaAllah besok sore aku pulang".

"Aku mencintai Abang".

"ehmm".

"Apa Abang tidak mencintaiku juga".

"Apa harus aku katakan?"

"Tentu saja, wanita perlu kepastian lewat ucapan bukan hanya dari sikap saja".

"Ehmm..aku mencintaimu Cinta"...hhhh lega rasanya mengungkapkan yang terpendam dalam perasaan..yang akan terjadi nanti biarlah terjadi...batin Darma.

"Cinta..sudah dulu ya. Assalamuallaikum Cinta".

"Walaikumsalam Abang".

Braakkk....

terdengar suara gemeretak diikuti suara bergemuruh nyaring diseberang telepon Cinta.

"Abaang ada apa?" Seru Cinta.

Tidak ada jawaban dari Darma diseberang sana, tapi terdengar teriakan penuh kepanikan dan teriakan 'Allahu Akbar' tiada henti.

"Abaaaang..Abaaaang ada apa??".

Tuuttt...tuuttt...sambungan telpon terputus.

Cinta meletakkan gagang telpon dengan tangan gemetar.

Kriingg..kriingg..

Telpon kembali berdering, cepat Cinta meraih gagang telpon.

"Abaangg" serunya.

"Assalamuallaikum..ini rumah Mas Darma kan?".

"Ya..ya saya istrinya" jawab Cinta cepat.

"owhh..maaf Mbak...saya Trisno karyawan diperkebunannya Mas Darma".

"Bang Darma tidak ada dirumah, dia sedang keacara nikahan anak mandor peternakannya, ada apa ya?" Tanya Cinta dengan perasaan yang tidak enak.

"Maaf Mbak..karena hal itulah saya menelpon Mbak, saya baru dapat kabar kalau di kampung tempat tinggal mandor Wardi yang lagi hajatan nikahan Putrinya mengalami musibah tanah longsor dan banjir bandang Mbak".

“Apa?”.

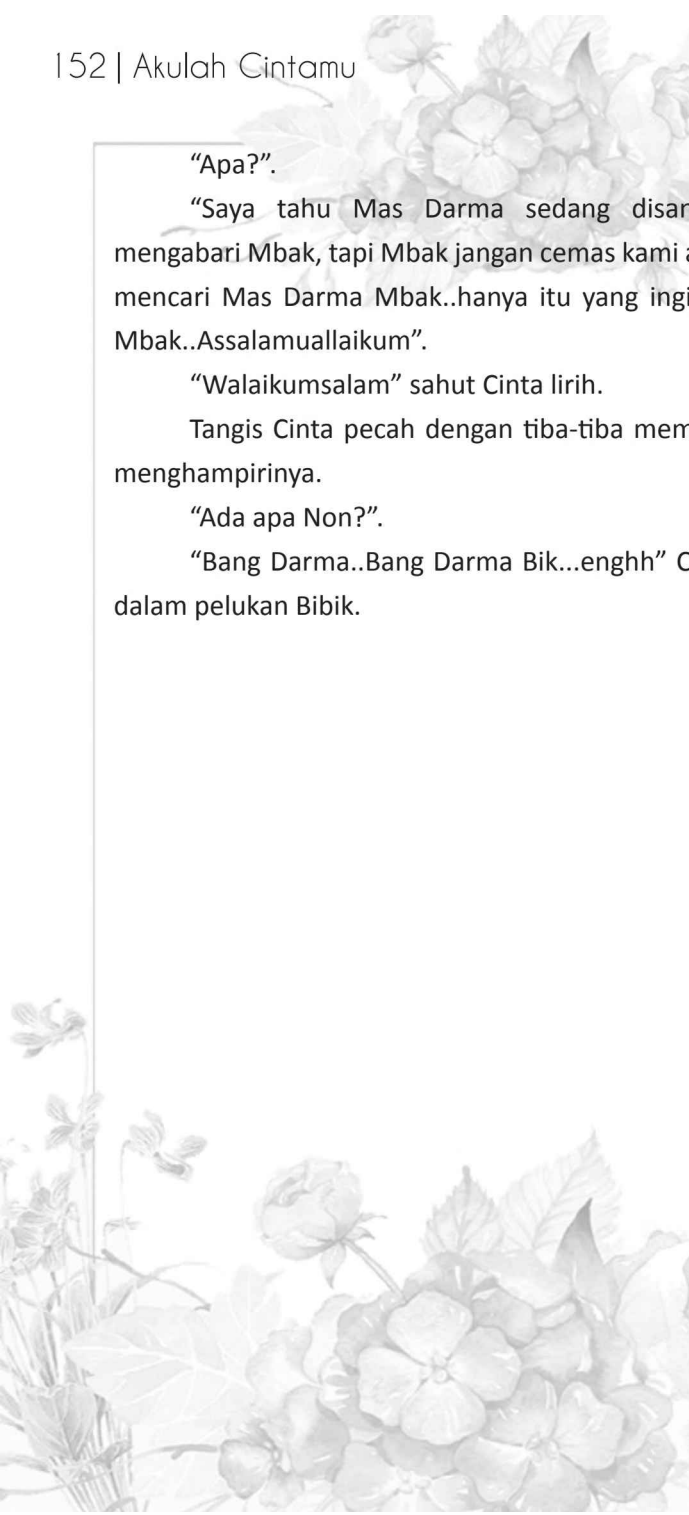
“Saya tahu Mas Darma sedang disana makanya saya mengabari Mbak, tapi Mbak jangan cemas kami akan berusaha ikut mencari Mas Darma Mbak..hanya itu yang ingin saya sampaikan Mbak..Assalamuallaikum”.

“Walaikumsalam” sahut Cinta lirik.

Tangis Cinta pecah dengan tiba-tiba membuat Bibik datang menghampirinya.

“Ada apa Non?”.

“Bang Darma..Bang Darma Bik...enghh” Cinta jatuh pingsan dalam pelukan Bibik.





Part 12

Menggenggam Cinta Dalam Cinta

Cinta tersadar dari pingsannya, ada Bu Rachel mertuanya disisinya.

Ada Azwa juga si kembar yang terlihat menangis dalam dekapan Azwa.

"Alhamdulillah..kamu sudah sadar Cinta" kata Azwa dengan suara lembutnya.

"Bang Darma...Bang Darma..".

"Iya..kami sudah tahu Cinta..Mamah sudah mengirimkan orang Mamah kesana untuk ikut mencari Darma.

"Aku ingin kesana Mah...aku ingin kesana".

"Tidak Cinta..kita tetap disini untuk menunggu kabar dari mereka".

"Tapi Mah aku ingin kesana aku..hiks...hikss".



Melihat Cinta menangis, tangis si kembar jadi semakin nyaring.

Cinta menggapaikan tangannya meminta si kembar mendekat kepadanya.

Si kembar mendekat dan langsung memeluk Cinta.

“Umi...Umi....kita mau ketemu Abi..” isak Anggi.

“Ya..nanti kita ketemu Abi ya sayang” jawab Cinta.

“Tetaplah disini bersama kami Cinta karena kalau kita kesianapun tidak ada yang bisa kita lakukan selain hanya menunggu, menurut kabar dari peternakan akses jalan darat menuju lokasi bencana terputus, jadi kita tidak bisa kelokasi bencana, jadi lebih baik kita disini menunggu sambil berdoa” kata Bu Rachel .

“Bu De’ benar Cinta..sebaiknya kita tetap disini” timpal Azwa.

“Kakak sama Adik ikut Bu Guru sebentar ya, Oma mau bicara berdua dengan Umi kalian, Azwa bawa anak-anak keluar dulu, Bu De’ ingin bicara berdua dengan Cinta”.

“Ya Bu De’ ayo Kakak Adik..kita kebawah yuk sayang” Azwa meraih tangan kedua bocah itu.

Setelah Azwa dan si kembar keluar dari kamar.

“Ada hal penting yang ingin Mamah bicarakan denganmu Cinta”.

“Ya Mah”.

“Jawablah dengan jujur pertanyaan Mamah”.

“Ya Mah”.

“Kamu jatuh cinta kepada Darma?”.

Cinta menatap wajah Ibu mertuanya.

Kepalanya mengangguk dengan pasti.

“Ya”.

“Kamu harus tahu Cinta..perasaan cintamu itu membuat Darma dilema..jujur Mamah bisa merasakan kalau Darma juga mencintaimu tapi ia sadar kalian tidak mungkin bersatu”.

“Kenapa tidak mungkin Mah..kami saling mencintai dan kami sudah menikah”.

“Lalu bagaimana dengan Radyt Cinta?”.

“Mas Radyt??...”.

“Bukankah kamu juga mencintainya?”.

Cinta terdiam sesaat.

“Mungkin yang aku rasakan pada Mas Radyt bukan Cinta Mah, tapi hanya kekaguman pada fisik dan pembawaannya saja... apa yang aku rasakan pada Bang Darma sangat berbeda Mah”.

“Hhhhh...Darma memang tidak pernah memiliki kebahagiaannya sendiri Cinta, sejak kecil apapun miliknya diambil oleh Radyt..mainan..pakaian...setelah Radyt bosan baru ia mau memberikan apa yang menjadi milik Darma kepadanya” ingatan Bu Rachel seperti kembali kemasa saat Darma masih tinggal bersama mereka.

Sebagai anak kembar mereka dibelikan barang yang sama.

Tapi Radyt selalu ingin menguasai semuanya sendiri.

Jika ia sudah bosan baru ia menyerahkan apa yang seharusnya menjadi milik Darma.

Dan Darma selalu mengalah kepada Radyt yang sering sakit-sakitan saat kecil.

Sampai akhirnya mereka harus dipisahkan seperti saran seorang peramal teman Ayah Bu Rachel.

“Mamah tidak tahu harus bagaimana Cinta...tapi Mamah tidak ingin terjadi pertikaian diantara Radyt dan Darma karena dirimu, Kakek dan Papah pasti membela Radyt..dan Mamah takut Darma akan menerima kemarahan dari Kakek dan Papah”.

“Tapi Bang Darma juga berhak bahagia kan Mah, kami saling mencintai dan aku sudah bertekad memperjuangkan cinta kami didepan Kakek dan Papah, tolong restui hubungan kami Mah.. karena aku tahu..restu Mamah yang paling diinginkan Mas Darma” mohon Cinta.

Bu Rachel menarik nafas berat.

“Mamah juga ingin Darma memiliki kebahagiaannya sendiri Cinta..tapi..”.

“Tolong restui kami Mamah..aku mohon..dengan restu Mamah aku yakin semua akan baik-baik saja”.

Air mata Cinta mengalir deras dipipinya.

Bu Rachel menundukan kepalanya.

“Cinta..dari lubuk hati Mamah yang paling dalam, Mamah merestui kalian, tapi Mamah tidak bisa membantu kalian untuk menghadapi Kakek dan Papah juga Radyt”.

“Terimakasih kalau Mamah sudah merestui, itu yang paling penting untuk kami Mah, soal Kakek dan Papah biar nanti kami pikirkan sekarang kita fokus untuk mencari Mas Darma dulu Mah” Cinta menggenggam tangan Bu Rachel.

Bu Rachel meraih tubuh Cinta dan dipeluknya dengan erat.

"Cinta..kamu sudah mengembalikan cahaya cinta dimata Darma yang sudah lama hilang, Mamah tidak tahu apa yang akan terjadi nanti, tapi Mamah berharap semua akan baik-baik saja Cinta".

"Aamiin" sahut Cinta.



Sudah hari kelima sejak bencana terjadi, tapi kabar Darma belum juga mereka dapatkan.

Pengurus perkebunan dan peternakan meminta ijin kepada Bu Rachel untuk menjadikan pekarangan luas rumah Darma disana untuk dijadikan tempat pengungsian.

Dan Bu Rachel memberikan ijinnya.

Usai subuh tadi Cinta hanya duduk diam ditepi tempat tidurnya.

Ia sendirian karena si kembar masih tinggal dirumah Oma mereka.

Ibu mertuanya juga memintanya untuk tinggal disana sementara Darma tidak ada, tapi Cinta menolak karena berada dirumah Darma membuat Cinta merasa tetap dekat dengan Darma meskipun ia tidak ada.

Orang tua Cinta sendiri saat ini masih diluar negeri karena Kakeknya harus menjalani operasi pada jantungnya.

Ia tidak ingin berkeluh kesah kepada orang tuanya apa lagi kepada mertuanya.

Cinta ingat pesan Darma agar hanya bersandar pada Allah

saja.

Sekarang Allah adalah tempatnya berkeluh kesah dan mengadakan segala beban pikiran dan perasaannya.

Cinta mengamati wajahnya dicerminkan.

Matanya merah dan bengkak pipinya pun sembab karena terlalu banyak menangis.

Cinta membuka lemari pakaiannya, diambilnya pakaian yang masih terbungkus rapi dalam sebuah kotak.

Pakaian itu dibelinya saat ia marah karena Darma pergi ke Malang bersama Azwa tanpa pamit kepadanya.

Dikeluarkannya pakaian berwarna ungu muda itu dari kotaknya.

Diletakkannya didepan badannya sebelum akhirnya dikenakannya.

Gamis panjang itu menutupi lekuk dan kulit tubuhnya dengan sempurna dari bahu sampai kemata kakinya.

Diambilnya hijab dari kotak yang sama dan dikenakannya dikepalanya.

Hijab itu menutupi kepala, bahu dada sampai kepinggangnya.

“Abang...cepatlah pulang...lihatlah aku sekarang Bang...aku sangat merindukan Abang” gumam Cinta.

Dihapusnya air mata yang jatuh dipipinya.

Cinta meraih tas dan kunci mobilnya, ia ingin bertemu dengan si kembar.

Cinta membuka pintu depan rumahnya dan matanya terpaku tak percaya saat dilihatnya Darma berdiri dihadapannya dengan

senyum mengembang dibibirnya.

“Abaaanggg” tangis bahagia pecah seketika, dipeluknya tubuh Darma dengan erat.

“Hey...hey..ada apa denganmu Cinta? Kenapa menangis? Berhentilah menangis! aku Mas Radytmu sudah ada disini sekarang”.

Cinta terjengkit kaget mendengar perkataan orang yang dikiranya Darma.

Cinta langsung melepaskan pelukannya dan mundur dua langkah untuk memberi jarak diantara mereka berdua.

“Mas Radyt!?” Cinta menatap bola mata pria dihadapannya.

Warna bola matanya biru terang...dia..dia benar-benar Radyt...

“Ya..tentu saja aku Radytmu..mendekatlah biar aku bisa memelukmu” Radyt membentangkan kedua tangannya selebar mungkin.

Cinta bukannya melangkah maju untuk mendekat, ia justru mundur untuk menjauh.

“Ada apa denganmu Cinta? Dan kenapa kamu berpakaian seperti ini? Ooh..aku lupa kamu tinggal bersama Darma jadi mungkin dia sudah mencuci otakmu iya?” Radyt berkata dengan suara sinis seakan mencemooh Darma.

“Ya..kamu benar!! Bang Darma memang sudah mencuci otakku, membuang semua yang kotor yang ada didalam pikiranku dan mengisinya kembali dengan hal-hal yang baik bagi kehidupanku”.

“Heyyy...aku tadi cuma bercanda Cinta..jangan marah seperti itu..ayolah..kesinilah..aku sangat merindukanmu, apa kamu tidak

merindukanku?”.

“Maaf Mas Radyt aku sekarang adik iparmu, istri dari adikmu dan kamu tidak bisa berbuat seenaknya dirumah kami” kata Cinta dengan suara tegas dan sangat meyakinkan.

“Cintaaa..ada apa denganmu sebenarnya? Jangan bilang kalau kamu jatuh cinta pada Darma Cinta..karena aku tidak akan pernah memaafkannya jika dia merebut apa yang menjadi milikku” seru Radyt marah.

“Aku bukan milikmu!! Dan tidak akan pernah jadi milikmu!!”.

“Aku baru meninggalkanmu tiga bulan Cinta dan sebegitu mudahnya kamu berpaling dariku?”.

“Kamu meninggalkanku tanpa pesan tanpa alasan dan menimbulkan banyak pertanyaan dibenakku”.

“Aku pergi ke Paris karena aku harus menjalani masa tahanan akibat sebuah perkelahian yang terjadi hampir setahun lalu Cinta, aku akui kalau dulu aku sering hilang kendali saat mabuk Cinta, tapi setelah bertemu denganmu hidupku berubah..aku tidak minum.. tidak main perempuan dan mulai bisa mengontrol emosiku...itu karena kamu Cinta..karena aku mencintaimu”.

Cinta terdiam mendengar penjelasan Radyt barusan.

Cinta duduk diatas sofa ruang tamu diikuti oleh Radyt.

“Kamu yang meninggalkan aku Mas..dan kamu yang memberi aku kesempatan untuk mengenal Bang Darma, sekarang kami sudah resmi menikah dan aku akan mempertahankan pernikahanku dengan semua kemampuan yang aku punya”.

“Tidak Cinta..Darma tidak bisa merebut dirimu dari tanganku..

tidak akan...".

"Bang Darma tidak merebut apapun darimu, kamulah yang sudah menyerahkan aku kepada Bang Darma".

"Tidak Cinta...kamu...".

Kriing...kriing...

Suara telpon rumah berdering, cepat Cinta menyambar gagang telpon berharap ada kabar baik tentang Darma.

"Assalamuallaikum Cinta".

"Abang" desis Cinta dengan suara tercekat menahan tangis setelah beberapa saat terpaku.

"Assalamuallaikum Cinta..jawab dong" kata suara diseberang sana.

"Walaikumsalam, Abang dimana? Apa Abang terluka? Abang tidak apa-apakan?" Tanya Cinta dengan suara berbisik.

Cinta tidak ingin Radyt tahu kalau Darma yang menelpon.

"Aku dipeternakan aku baik-baik saja".

"Tunggu aku disana" bisik Cinta dan langsung meletakkan gagang telponnya.

"Aku harus pergi..Assalamuallaikum" Cinta berlari menuju mobilnya, Radyt menyusul dengan mengejanya.

Cinta tancap gas meninggalkan Radyt yang masih mencari kunci mobil disakunya.



"Tunggu aku datang tukang ayun kalbuku...tukang goyang jantungku..aku merindukanmu...sungguh merindukanmu.."

Gumam Cinta pada dirinya sendiri.

Cinta memang belum pernah kepeternakan, tapi karena acara berita di televisi terus menayangkan tentang musibah bencana yang tidak begitu jauh dari desa tempat peternakan berada sehingga membuat Cinta tahu kemana ia harus melarikan mobilnya.

Dan ia juga tahu tempat dimana Darma biasa tinggal saat dipeternakan, karena Bibik menunjukkan tempat itu saat berita di televisi menampilkan tempat itu yang dijadikan salah satu tempat pengungsian korban bencana.

Cinta memarkir mobilnya cukup jauh dari rumah Darma yang sekitarnya dibangun tenda-tenda pengungsian.

kehadiran Cinta dengan tampilan bule berhijab sungguh jadi pusat perhatian.

Trisno salah satu karyawan perkebunan Darma menyongsong kedatangannya.

Mereka sudah pernah bertemu sebelumnya saat Trisno datang kerumah Darma untuk membicarakan masalah perkebunan Darma.

“Mbak Cinta”.

“Dimana Bang Darma?”.

“Mari ikut saya Mbak”.

Cinta mengikuti langkah Trisno masuk kedalam rumah yang cukup besar itu.

Sampai disebuah pintu yang tertutup Trisno mengetuk pintu itu.

“Mas Darma..” panggilnya.

“Ya..” wajah Darma muncul diambang pintu dengan perban dikepalanya.

“Cintaaa!!”.

“Abang” Cinta langsung menangis dalam pelukan Darma.

Trisno yang merasa jengah segera berlalu setelah mengganggu kepalanya tanda berpamitan pada Darma.

Darma membawa Cinta masuk kedalam kamarnya dan mengunci rapat pintunya.

“Duduklah dulu biar aku tutup dulu jendelanya, tidak enak kalau tangismu terdengar sampai keluar” Darma mendudukan Cinta ditepi ranjang.

Tapi Cinta kemudian berdiri dan mengikuti Darma kedekat jendela.

“Abang bilang tidak apa-apa, ternyata kepala Abang diperban, tangan dan kaki Abang juga” sengit Cinta setelah jendela dan hordennya ditutup Darma sekalian.

“Aku tidak apa-apa Cinta, lihatlah mataku masih bisa menatap kecantikanmu, hidungku masih bisa mencium wangi tubuhmu, bibirku...bibirku bismillah” Darma mendaratkan ciumannya dibibir merah Cinta.

Dicecapnya bibir itu dengan lembut.

Cinta merapatkan dadanya kedada Darma, kedua tangannya melingkari leher Darma, sedang tangan Darma mengelus punggungnya dengan lembut.

“Bibirku masih bisa mencium bibirmu Cinta” bisik Darma setelah melepaskan bibirnya dari bibir Cinta.

Didekapnya kepala Cinta kedadanya.

Tangis Cinta kembali pecah karena bahagia.

“Jangan menangis lagi Cinta..nanti air matamu habis” bujuk Darma.

“Aku merindukan Abang! Apa Abang tidak merindukan aku??”.

“Apa aku boleh merindukanmu?”.

“Kenapa Abang bertanya seperti itu? Aku istri Abang tentu saja Abang boleh merindukanku” rajuk Cinta.

“Kalau begitu aku juga merindukanmu” sahutan Darma membuat Cinta mencubit perutnya gemas.

“Dasar tukang parkir...tukang...”.

“Tukang parkir...bolehkah aku memarkir cintaku dihatimu Cinta?”.

“Aku tidak ingin cinta Abang cuma parkir, aku ingin cinta Abang terpatri dihatiku”.

“Kalau begitu aku akan ketuk hatimu agar aku bisa masuk bersama cintaku..Assalamuallaikum Cinta...bukalah pintu hatimu untukku” bisik Darma ditelinga Cinta.

“Walaikumsalam Abang..pintu hatiku sudah lama terbuka untukmu” Cinta menyandarkan kepalanya didada Darma.

Kedua tangannya melingkari tubuh Darma.

Darma mengecup puncak kepala Cinta dan ia baru menyadari kalau Cinta memakai hijab dikepalanya dan gamis ditubuhnya.

Darma melepaskan pelukannya, ditatapnya Cinta dari ujung kaki sampai ujung kepalanya.

“Bidadari bule turun dari surga” goda Darma bernada pujian membuat semburat merah menjalari wajah Cinta.

“Terimakasih pujuannya Abang, doakan agar aku mantap berhijab”.

“Aamiin..aamiin..aamiin ya rabbal alamiin” Darma kembali membawa Cinta kedalam pelukannya.

Cinta mendongakan kepalanya menatap wajah Darma.

“Abang ceritakan tentang musibah bencana itu dan bagaimana Abang bisa selamat dan kembali kesini”.

“Bisakah kita melepas rindu dulu baru nanti aku ceritakan semuanya kepadamu”.

“Ehmmn...melepas rindu seperti apa Abaaaang?” Tanya cinta dengan nada menggoda.

“Ya seperti orang lain saat melepas rindu”.

“Iya..seperti orang lain itu seperti apa?”.

“Menurut Cinta seperti apa?”.

“Kok tanya aku? Yang bilang seperti orang lainkan Abang!”.

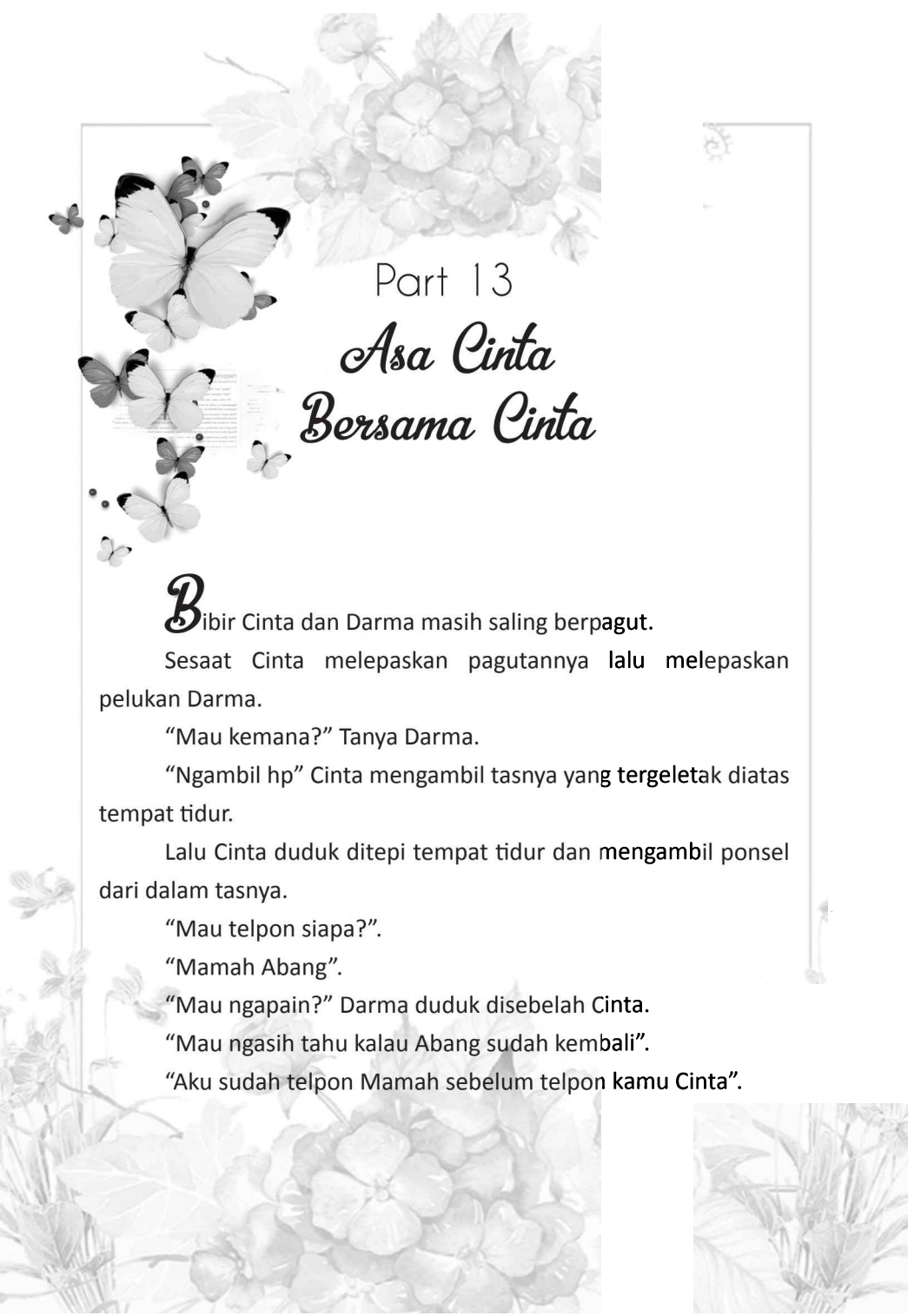
“I..iya..tapi..kamu kan lebih tahu dari pada aku”.

“Kok aku lagi sih?”.

“Hhhh..Cinta..hmmppppp” Bibir Cinta meraih bibir Darma.

“Abang kebanyakan ngomong seperti tukang jual obat...” protes Cinta setelah melepaskan ciumannya.

Darma teratawa mendengar protes Cinta yang kemudian kembali menghentikan tawa Darma dengan ciumannya.

The page is decorated with various floral and butterfly illustrations. At the top, there are large, detailed flowers. On the left side, a cluster of butterflies of different sizes is shown. The bottom of the page features more floral designs, including a large hydrangea-like flower in the center and smaller plants on the corners.

Part 13

Asa Cinta Bersama Cinta

Bibir Cinta dan Darma masih saling berpagut.

Sesaat Cinta melepaskan pagutannya lalu melepaskan pelukan Darma.

"Mau kemana?" Tanya Darma.

"Ngambil hp" Cinta mengambil tasnya yang tergeletak diatas tempat tidur.

Lalu Cinta duduk ditepi tempat tidur dan mengambil ponsel dari dalam tasnya.

"Mau telpon siapa?"

"Mamah Abang".

"Mau ngapain?" Darma duduk disebelah Cinta.

"Mau ngasih tahu kalau Abang sudah kembali".

"Aku sudah telpon Mamah sebelum telpon kamu Cinta".

“Owh..gitu ya..”.

“Ya..dan kalau bukan karena restu dari Mamah mungkin aku tidak akan menghubungimu..mungkin aku tidak akan menemuimu lagi”.

“Apa??” Cinta berdiri dengan mata melotot.

“Jangan marah Cinta..” Darma meraih tangan Cinta untuk digenggamnya.

“Aku kan sudah pernah bilang buatku kebahagiaan Mamah diatas segalanya, tapi Mamah tadi cerita soal pembicaraan kalian berdua tempo hari dan Mamah bilang sudah saatnya kebahagiaanku adalah kebahagiaan Mamah juga karena itu Mamah merestui kita dan memintaku segera menghubungimu”.

“Apa Mamah sudah cerita kalau Radyt sudah pulang?”.

“Ya..apa dia sudah menemuimu?”.

“Ya saat Abang menelpon tadi dia ada dirumah makanya aku bicara berbisik sama Abang”.

“Kenapa?”.

“Karena aku ingin melupakan dulu masalah diantara kita dan dia, aku ingin melepas rindu dulu sepuasnya dengan Abang, tapi Abang malah berniat untuk meninggalkan aku..dasar tukang pelet”.

Darma berdiri dari duduknya ditepi ranjang. diangkatnya dagu Cinta dengan satu jarinya.

“Maafkan aku karena sudah berniat meninggalkanmu tapi bagiku restu Mamah adalah restunya Allah Cinta, karena Mamah sudah merestui maukah kamu tetap berada disisiku Cinta” bola mata biru gelap milik Darma menatap tepat kemanik mata Cinta.

Cinta menyandarkan kepalanya didada Darma.

“Itu yang paling kuinginkan Bang, aku ingin tetap bersamamu”.

“Tapi jalan cinta kita tidak akan mudah Cinta, akan ada badai yang mungkin akan menghadang bahkan mungkin akan menerjang rumah tangga kita”.

“Aku siap menghadapinya Bang, aku percaya pada Abang.. aku akan bertahan bersama cinta Abang”.

“Terimakasih Cinta..semoga Allah mengijinkan kita menjadi teman hidup untuk selamanya...hmmm..kamu sudah sukses membuat tukang jagal ini jatuh cinta Cinta” Darma mengecup puncak kepala Cinta.

“Abang!”.

“Hmm”.

“Abang pengen nggak punya anak dari aku?”.

“Tentu saja ingin Cinta”.

“Terus kenapa Abang cuma melukin aku?”.

“Eeh apa kamu bilang” Darma merenggangkan pelukannya.

“Abang kalau kita cuma begini saja kita nggak akan bisa punya anak Abang”.

“Eeh..a..aku..ta..hu...ta..pi..”.

“Tapi apa? Masih ingin lari dari cintaku heeh?”.

“Bu..bu.. kan be..gi..tu” Darma terlihat sangat gugup.

Cinta akhirnya mengambil inisiatif ingin mencium bibir Darma lebih dulu.

Tapi jari Darma menahan bibir Cinta dengan jari telunjuknya.

“Buka dulu jilbabnya ya” katanya dengan kedua tangannya

sudah menyingkap jilbab yang dipakai Cinta dan melepaskannya dengan lembut.

Darma menyampirkan jilbab Cinta disandaran kursi yang ada didekatnya.

Wajah Cinta mendongak menatap wajah Darma yang penuh keteduhan.

Kepala Darma menunduk menatap wajah Cinta yang cantik.

Bibir keduanya mengukir senyuman sebelum bibir mereka saling bertemu dalam ciuman panjang.

Ciuman terpanjang dalam sejarah mereka berciuman.

Ciuman tanpa keraguan akan cinta mereka.

Ciuman penuh keyakinan akan langkah cinta mereka.

Ciuman penuh kepastian akan ikatan cinta mereka.

Tangan Darma yang mengusap pelan punggung Cinta merayap mulai menarik turun restleting gamis Cinta.

Diusapnya lembut punggung telanjang Cinta.

Darma memiliki keyakinan meski ini pertama baginya tapi ia pasti bisa melakukannya, karena nalurinya sebagai seorang lelaki pasti akan menuntunnya melakukan apa yang seharusnya dilakukan seorang suami terhadap istrinya.

Gamis Cinta jatuh dari atas bahunya melorot terjatuh dibawah kakinya.

Bibir Darma turun kepundak Cinta.

Dikecupnya tiap inci kulit bahu Cinta sehingga menimbulkan bercak merah yang sangat kontras dengan kulit putih Cinta.

“Abang!!”.

“Apa kecupanku menyakitimu Cinta?”.

“Tidak Bang, tapi kakiku lemas rasanya aku tidak sanggup berdiri lagi” jawab Cinta dengan kedua tangan memegang bagian dada kemeja Darma untuk menopang tubuhnya yang lemas karena efek dari kecupan Darma yang membuat merinding diseluruh tubuhnya.

Dengan lembut Darma mengangkat tubuh Cinta dan membopongnya untuk diturunkan dan direbahkan diatas ranjang.

Tanpa berkedip Darma menatap tubuh Cinta yang kini hanya berbalut underwearnya saja.

Cinta menyilangkan tangannya didada dan menekuk lututnya untuk melindungi barang berharga ditubuhnya dari tatapan mata Darma yang terasa membakar kulit tubuhnya sehingga ia merasa rasa panas menjalar dari ujung kaki sampai ujung rambutnya, dan membuat wajahnya dipenuhi semburat merah sampai ketelinganya.

“Kamu malu ya?” Tanya Darma.

Cinta tidak menjawab tapi warna merah dipipinya semakin kentara.

Matanya terpejam rapat karena rasa malu yang juga menjalari hatinya.

Darma membuka kedua kaki Cinta, ia memposisikan dirinya diantara kedua kaki Cinta.

Tubuh Darma membungkuk diatas tubuh Cinta, dengan ditopang kedua sikunya agar tubuhnya tidak menindih tubuh Cinta.

Bibir Darma menggapai telinga Cinta lalu membisikan doa sebelum bercinta kepada Cinta.

Setelahnya pelan dikecupnya leher Cinta tepat dibawah telinganya.

“Enghhh..” mulut Cinta mengeluarkan suara yang sejak tadi berusaha sekuat tenaga ditahannya.

Bibir Darma yang terasa panas dikulit Cinta bergerak lembut memberikan kecupannya dileher Cinta.

Lalu turun kedada Cinta mengecup gundukan yang menyembul diatas bra Cinta.

“Aaaaabaang..enghh” desah Cinta tidak bisa menahan sesuatu yang terasa merayapi tubuhnya hingga berakhir dibagian bawah perutnya.

“Apa aku menyakitimu Cinta?” Tanya Darma lembut.

Ia takut apa yang diniatkan sebagai ibadah dengan melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai suami terhadap Cinta justru menyakiti Cinta sendiri.

Cinta menggeleng.

Darma menyusupkan tangannya kebalik punggung Cinta untuk melepaskan kaitan bra Cinta.

Refleks Cinta mengangkat dadanya agar Darma mudah melepaskan kaitan branya.

Hal itu membuat dada Cinta yang masih terbungkus bra menempel diwajah Darma.

Darma melepaskan bra Cinta dan meletakkannya dikepala ranjang.

Kini seutuhnya dada Cinta dengan kedua gunung kembarnya yang menjulang indah terpampang didepan mata Darma.

Putih mulus tanpa noda kecuali puncaknya yang berwarna merah muda.

Mata Cinta dan mata Darma bertemu, refleks Cinta menyilangkan lagi kedua tangannya didadanya.

“Apa aku tidak boleh melihatnya?” Tanya Darma dengan tatapan dan senyuman menggoda.

Pelan Cinta menurunkan tangannya membiarkan mata Darma menyapu seluruh bagian atas tubuhnya yang sudah terbuka sempurna.

“Boleh aku menyentuhnya?” Tanya Darma kali ini dengan suara dan tatapan merayu.

Cinta menganggukan kepalanya.

Baru saja Darma menurunkan kepalanya ingin menggapaikan bibirnya keujung buah dada Cinta ketika...

Dorrr...dorrr...

“Abiii...Umiii...Assalamuallaikum...bukaiinn” suara sikembar diluar pintu membuat Darma dan Cinta terjengkit kaget.

Darma dan Cinta langsung bangun dan turun dari atas ranjang.

“Walaikumsalam” desis keduanya mata mereka saling pandang dengan perasaan panik.

Darma memungut gamis Cinta diatas lantai.

“Pakai dikamar mandi sayang” katanya cepat.

“Sayang!?!?”.

Darma dan Cinta saling tatap lalu Darma mengecup bibir Cinta kilat.

"Aku menyayangimu" ucapnya cepat.

"Aku juga cup" Cinta mengecup pipi Darma sebelum masuk kedalam kamar mandi membawa gamisnya.

Darma membuka pintu kamar setelah merapikan kemejanya yang sempat terbuka kancingnya dan begiti pintu dibuka sikembarpun langsung menghambur kedalam pelukannya.

"Assalamuallaikum Abiiii" sapa keduanya.

"Walaikumsalam.." Darma memeluk si kembar dengan rasa rindu yang luar biasa lalu beralih kepada Mamahnya. "Mamah".

Darma meraih tangan Bu Rachel mencium punggung dan telapak tangan Mamahnya dengan penuh cinta.

"Cinta disinikan?".

"Iya Mah..dia lagi didalam kamar mandi" jawab Darma.

"Abaaang!!" Panggilan Cinta mengagetkan semuanya.

"Umiii.." teriak si kembar yang berlarian kearah kamar mandi.

"Umii ngapain??".

"Enghh Umi mau mandi..tapi lupa nggak bawa baju ganti" jawab Cinta yang hanya muncul kepalanya disela pintu kamar mandi yang dibukanya sedikit.

"Abang!" Cinta memanggil Darma lagi, Darma mendekatinya.

"Ada apa?".

"Bra ku ketinggalan" bisik Cinta seraya menunjuk dengan dagunya kearah branya diatas kepala ranjang tepat didekat Bu Rachel yang duduk diatas ranjang.

"Ya Allah..kok bisa lupa?".

"lih Abang tuh yang lupa..cepat ambil".

“Apa cih Umi..bicik-bicik cama Abi?” Tanya Anggi.

“Enghh enggak apa-apa sayang” sahut Darma sambil melangkah kedekat ranjang, dan dengan menebalkan mukanya Darma mengambil bra Cinta tepat dibawah tatapan Mamahnya.

“Maaf Mah..branya Cinta ketinggalan” ujar Darma dengan muka merah padam karena ia tahu pasti Mamahnya berpikir kalau mereka habis begituan.

Bu Rachel menyinggikan senyum penuh kemakluman.

Angga dan Anggi membuka horden jendela saat mendengar suara riuh anak-anak pengungsi yang bermain disamping rumah Darma.

“Abii boleh ikut main keluar nggak?” Tanya Anggi menunjuk keluar jendela.

Darma membuka jendela lalu memanggil anak salah satu pegawainya yang ikut bermain juga disana.

“Adam...Aida..anak Om ingin ikut main, tolong jagain ya..” kata Darma pada dua orang anak yang berumur sekitar 12 tahun.

“Baik Om” sahut keduanya.

“Siapa mereka Darma?” Tanya Bu Rachel.

“Mereka anak kembarnya Pak Malik salah satu mandor di peternakan bu” jawab Darma.

Adam dan Aida menjemput Angga dan Anggi kedepan kamar Darma.

Angga dan Anggi mengikuti Adam dan Aida menuju samping rumah.

Cinta sudah keluar dari kamar mandi, bibirnya mengukir

senyum untuk Ibu mertuanya.

Bu Rachel membalas senyuman Cinta.

“Radyt sudah pulang..Mamah ingin kalian tinggal disini dulu untuk sementara sampai luka Darma sembuh total dan kalian siap menghadapi mereka”.

“Ya Mah” jawab Darma.

“Apa tidak ada kemungkinan Radyt menyusul kesini mah?”

Tanya Cinta.

“Radyt tidak akan mau datang ketempat seperti ini Cinta” jawab Bu Rachel.

“Tapi aku tidak membawa baju ganti” kata Cinta.

“Gampang nanti biar Mamah ambilin bajumu dan supir Mamah yang antar kesini” jawab Bu Rachel sembari tersenyum.

Menjelang sore baru Bu Rachel dan si kembar pulang dari peternakan meninggalkan Cinta bersama Darma disana.



Hujan lebat turun dari usai maghrib sampai Isya sudah selesai.

Setelah selesai sholat isya Darma pamit kepada Cinta keluar kamar sebentar untuk melihat keadaan para pengungsi yang ada ditenda sekitar rumahnya.

Cinta yang terpaksa hanya mengenakan kaos oblong dan sarung Darma setelah mandi tadi sore langsung masuk kebawah selimut karena kedinginan begitu Darma keluar dari kamar.

Cinta terbangun saat mendengar pintu kamar berderit karena

dibuka seseorang.

"Abaang!" panggilnya.

"Maaf membangunkanmu"

Darma masuk kedalam kamar.

"Aku kekamar mandi sebentar ya" Darma melangkah kekamar mandi, sebentar kemudian dia keluar dari kamar mandi.

"Dingin ya?" Tanya Darma sambil ikut masuk kebawah selimut yang sama dengan Cinta.

"Heengh" angguk Cinta.

Darma meraih kepala Cinta diletakkannya dilengannya lalu dipeluknya bahu Cinta.

"Abang!".

"Ya".

"Enggak mau ngelanjutin yang tadi siang?".

"Apa?".

"Enggh pura-pura nggak tahu deh" Cinta mencubit gemas dada Darma.

"Apa? Aku nggak tahu!" Sahut Darma sengaja menggoda Cinta tapi satu tangannya sudah masuk kebalik kaos oblong dibagian punggung Cinta dan mengelus lembut kulit punggung Cinta sebelum ia berusaha melepaskan kaitan bra Cinta.

"Enggh Abang" gumam Cinta saat Darma berguling dan menindih tubuhnya.

Bibir Darma rapat ditelinga Cinta untuk membisikan doa sebelum mereka bermalam pertama.

Darma lalu melepaskan kaos dan bra dari tubuh Cinta dan

meletakan kaos dan bra itu diatas lantai kamar.

“Buka juga baju Abang” bisik Cinta sambil meraih ujung kaos yang dipakai Darma.

Darma melepaskan kaos oblongnya dan menjatuhkannya diatas lantai tempat tadi dia menjatuhkan kaos dan bra yang dipakai Cinta.

Tanpa melepaskan selimut dari atas tubuh mereka Darma mulai menciumi bahu Cinta.

“Enghh Abang”.

Cinta merapatkan tubuhnya ketubuh Darma sehingga dadanya menempel ditubuh Darma.

Darma mengangkat kepalanya, mata mereka bertemu dalam tatapan sarat akan cinta.

Kepala Darma turun dan bibirnya meraih bibir Cinta.

Sementara bibir mereka bertaut, satu tangan Darma berusaha melepaskan celana dalam Cinta dari tubuh Cinta.

Cinta mengangkat pinggulnya agar Darma mudah melepas-kannya.

Darma melepaskan ciumannya.

“Kamu siap Cinta?” Tanyanya dengan suara parau.

Cinta mengangguk.

“Kamu ikhlas..kamu ridho?”.

“Ya..”.

Darma bangkit dan duduk disisi tempat tidur.

Darma melepaskan celana panjangnya.

Dan meletakan celana panjangnya didekat kaosnya diatas

lantai.

Darma kembali masuk kebawah selimut.

"Abang!".

"Ya".

"Celana dalamnya nggak dibuka sekalian?" tanya Cinta dengan senyum menggoda, ia tahu Darma pasti malu telanjang didepannya.

"Nanti" jawab Darma.

"Mau aku bukain?" Goda Cinta lagi.

"Eeh.."sahut Darma jadi salah tingkah.

Kedua tangan Darma menangkap buah dada Cinta membuat wajah Cinta merona.

"Sempurna" bisik Darma kali ini yang menggoda membuat wajah Cinta merona lagi.

Darma menundukan wajahnya, bibirnya menggapai ujung buah dada Cinta yang merah muda.

"Aaa....baangg..".

Darma mengangkat kepalanya.

"Apa terasa sakit?".

Cinta menggeleng seraya menggigit bibirnya.

"Jangan gigit bibirmu nanti berdarah" tegur Darma.

"Hhhh...Abang bisa tidak prosesnya dipercepat".

"Eeh proses apa?".

"Belah durennya".

"Eeh..sudah tidak sabar ya sayang?".

"Abang masih ingin menunggu apa lagi?".

"Menunggu kamu benar-benar siap".

"Aku sudah siap Abang, mungkin punya Abang yang belum siap?".

"Eeh..punyaku apa?".

"Senjatanya Abang mungkin belum siap makanya belum Abang keluarin dari tempatnya".

"Eeh senjatakmu apa?".

"liih Abang pura-pura nggak tahu..ngeselin aakh" Cinta mencubit lengan Darma dan pura-pura ngambek.

Darma terkekeh lalu berbaring disisi Cinta.

"Aku gugup..apa kamu tidak gugup Cinta?".

"Abang saja gugup apa lagi aku yang mau Abang belah" sahut Cinta dengan wajah tersipu.

Darma tersenyum sambil menolehkan kepalanya kearah Cinta.

"Kamu tambah cantik kalau tersipu begitu".

"lih Abang sekarang jadi tukang gombal ya".

"Sebentar lagi aku akan jadi tukang belah duren" sahut Darma.

"Abaang..kok kita jadi ngobrol sih Bang? Kapan mulainya".

"Ehmm ngobrol dulu untuk menghilangkan kegugupan Cinta".

"Berarti nanti baca doanya diulang lagi dong Bang?".

"Ehmm nggak apa baca doanya diulang, tapi karena malam pertama tidak bisa diulang jadi harus dipersiapkan sebaik mungkin iya kan?".

"Heehhh..Abang..ngomong gitu padahal cuma ngeles karena Abang gugupnya pasti luar biasa iya kan?".

"Hehehe..iya".

"Padahal tadi siang hampir begituan nggak gugup tuh".

"Kalau tadi siang kan beda suasananya sayang".

"Beda apanya Abang?".

"Ya tadi siangkan terang, kalau malam kan temaram".

"Hhhh Abang".

Mereka terdiam beberapa saat.

"Aku rasa gugupku sudah hilang Cinta, aku siap untuk jadi tukang belah duren, kamu apa sudah siap?".

Cinta mengangguk.

Part 14

Special MP Cindar

Darma memposisikan tubuhnya diantara kedua kaki Cinta setelah ia melepas celana dalamnya dibawah selimut yang menutupi tubuh mereka.

“Cinta..semoga ibadah kita dalam menjalankan hak dan kewajiban kita sebagai suami istri dan usaha kita dalam mendapatkan keturunan mendapat berkah dari Allah berupa anak-anak yang soleh dan soleha Aamiin”.

“Aamiin”.

Darma kembali membisikan doa ditelinga Cinta lalu dikecupnya daun telinga Cinta.

Sementara bibirnya merayapi dada Cinta tangan Darma merayap kebawah melewati perut Cinta.

Sampai pada titik dimana Darma ketahui sebagai sumber kenikmatan dunia berada.



Telapak tangan Darma mengusap lembut permukaannya membuat tubuh Cinta bergetar dan memerah wajahnya.

Jari Darma mulai bekerja dengan agresif disela paha Cinta.

Desahan lembut keluar dari mulut Cinta.

“Maaf karena ini akan membuatmu sakit dan mungkin terluka Cinta”.

“Aku sudah siap menerima semuanya Abang” sahut Cinta.

Darma berlutut diantara kedua paha Cinta.

Ditariknya nafas panjang sebelum ia mengarahkan miliknya kemilik Cinta.

Cinta memejamkan matanya siap menerima apapun yang akan dirasakannya.

“Aa..Abang” rintih Cinta pelan membuat Darma menghentikan tekanan pinggulnya.

“Apa kamu ingin aku berhenti Cinta?” Tanyanya cemas dengan suara betgetar.

“Tidak..teruskan saja Bang” sahut Cinta pasti.

Darma menurunkan lagi pinggulnya pelan.

“Pe..perih Bang” rintih Cinta.

“Kalau sangat sakit biar kita lakukan nanti saja” sahut Darma semakin cemas, kecemasan membuat keringatnya semakin deras mengucur didinginnnya cuaca malam yang masih diguyur hujan.

“Teruskan saja Bang aku tidak apa-apa” jawab Cinta lirih. Bibir Darma menggapai bibir Cinta dan melumatnya lembut.

Perlahan milik Darma masuk kedalam milik Cinta, Cinta tidak dapat memberikan respon berupa suara, ia hanya bisa menggerakan

tubuhnya tanda ada rasa sakit yang dirasakannya. Darma diam sesaat tak menggerakkan pinggulnya untuk memberikan waktu agar miliknya bisa beradaptasi dengan milik Cinta didalam sana.

Air mata Cinta jatuh dipipinya , lumatan bibir Darma terhenti saat merasakan asin dari air mata Cinta.

“Maaf sudah melukaimu, sudah membuatmu merasa sakit, sudah hmmmppppp” ucapan Darma terhenti karena Cinta melumat bibir Darma untuk menenggelamkan isakannya sendiri.

Perlahan tapi pasti Darma menggerakkan pinggulnya dengan hanya mengandalkan nalurinya saja, dan Cintapun melakukan gerakan berlawanan pada pinggulnya.

Milik Darma dirasakan Cinta menghujam dinding rahimnya sampai kedasaranya, semakin cepat gerakan pinggul mereka semakin intens lumatan bibir mereka, semakin deras keringat mengalir ditubuh mereka didinginnnya cuaca malam yang dingin karena derasnya hujan.

Darma dan Cinta terus bergerak tanpa jeda, posisi mereka kini Cinta duduk diatas pangkuan Darma, mereka berdua bergerak dengan seirama, dan kali ini lumatan bibir Darma berpindah keujung buah dada Cinta yang jelas terpampang didepan wajahnya, membuat rentetan desahan kenikmatan terus keluar dari sela bibir Cinta, entah sudah berapa kali Cinta merasakan dirinya meledak.

Tangan Cinta ingin meremas rambut Darma kuat, tapi diurungkannya saat melihat perban yang melilit dikepala Darma sehingga ia memindahkan remasan tangannya kepongung Darma.

Darma merebahkan Cinta lagi saat ia merasa miliknya sudah

hampir memuntahkan isinya, pinggul Darma terus naik turun dengan intens.

“abaaaang!!!!”.

“Cintaaaa!!”.

Milik Darma memuntahkan isinya membasahi rahim Cinta, Darma langsung membaca doa.

“Maafkan aku sudah membuatmu kelelahan sampai banjir keringat seperti ini” Darma menyeka keringat dikening Cinta lalu mengecup kening itu dengan mesra.

“Abang minta maaf terus seperti lebaran saja” gerutu Cinta sambil meringis menahan rasa perih yang dirasakannya dan Darma terkekeh mendengarnya.

“Itu tadi malam pertama sebenar-benarnya malam pertama bagi kita, terimakasih sudah memberikan sesuatu yang paling berharga bagimu untukku, semuanya terasa sangat indah sangat nikmat, semoga bukan hanya mendatangkan kenikmatan didunia bagi kita tapi juga mendatangkan kenikmatan diakhirat kelak aamiin” Darma memeluk tubuh Cinta yang masih terbaring dibawah tubuhnya.

“Aamiin.....Abang nggak ada niat turun dari atas badanku ya, aku pegel Bang...Abang berat tahu!” gerutu Cinta.

“owhh iya...maaf...eeh dari pada dilepas Cinta saja yang diatas” Darma membawa Cinta berguling dan kini Cinta yang ada diatas tubuhnya. Cinta mengangkat kepalanya bibirnya menggapai bibir Darma, dilumatnya lembut bibir Darma, pelan digerakannya pinggulnya berputar secara berirama, tangan Darma meremas

pinggul Cinta lembut, ciuman Cinta turun ke leher Darma membuat erangan keluar dari bibir Darma.

“Maaf membuat Abang mengerang keenakan” goda Cinta membuat wajah Darma yang sudah merah karena gairah semakin merah lagi karena malu mendengar godaan Cinta.

“liihh..tersipu malu sampe merah pipinya” Cinta mencubit pipi Darma dengan gemas.

“Cintaa” sahut Darma jengah karena godaan Cinta.

Cinta merebahkan kepalanya dibawah dagu Darma.

“Kamu tidak cape?” Tanya Darma.

“Abang cape?” Cinta balik bertanya.

“Aku sudah terbiasa bekerja keras Cinta..tidak sepertimu yang anak manja” jawab Darma.

“Enggh manja sama suami boleh dong” sahut Cinta, tangannya merayapi pinggul Darma dengan nakal.

“Boleh..asal jangan berlebihan dan tahu dimana saatnya kamu harus manja dan harus mandiri”.

“Kalau cuma berdua dikamar boleh dong”.

“Boleh...memang minta dimanjain seperti apa?”.

“Minta dipeluk dan dicium sepanjang malam”.

“Cuma itu?” Tanya Darma.

“Henggh” Cinta mengangguk.

“Boleh..tapi selesaikan ini dulu..mau diterusin apa berhenti?”

Cinta mengangkat bagian atas tubuhnya, lalu ditundukan kepalanya, hidungnya menyentuh hidung Darma, dirabanya pelan rahang Darma dengan telapak tangannya.

“Abang lucu kalau tersipu, aku suka melihatnya” goda Cinta sambil memutar pinggulnya pelan.

“Hhhh..kamu pintar bikin orang merasa malu Cinta” sahut Darma setelah sesaat mengecup bibir Cinta.

Cinta terkekeh kemudian ia duduk tegak dan menekankan kedua telapak tangannya diatas perut Darma.

Kedua tangan Darma menggapai buah dada Cinta dan meremasnya lembut.

Cinta mulai bergerak sesuai dengan keinginannya.

Keringatnya mengucur deras, keringat Darma juga.

Cinta mengerang tertahan saat ia merasakan sesuatu yang meledak dipusat tubuhnya.

Cepat Darma bangun dan merebahkan Cinta telentang, kali ini Darma yang menjadi pemimpinnya...sampai mereka berdua mencapai puncaknya dan untuk kedua kalinya Darma membaca doa saat benihnya tumpah dan tertanam didalam rahim Cinta.

Darma melepaskan miliknya lalu membangunkan Cinta dari rebahnya.

Lalu menutupkan selimut ketubuh telanjang mereka. Darma menuntun Cinta membaca doa usai bercinta.

“Kita mandi dulu sayang baru tidur” ajak Darma.

“Mandi?? Dingin Abang!!”.

“Sayang sebaiknya kalau mau tidur tubuh kita dalam keadaan suci dari hadas kecil maupun besar, setelah mandi berwudhu baru kita tidur”.

“Harus begitu Bang?”.

“Seharusnya begitu”.

“Kenapa?”.

“Sebab kita tidak tahu apakah umur kita akan sampai esok pagi, siapa tahu dalam tidur ajal datang menjemput, jadi sebaiknya kita tidur dalam keadaan suci” Darma menjelaskan apa yang ingin diketahui Cinta.

“owhh begitu ya Bang, iya deh aku mau mandi tapi mandiin ya” katanya manja dengan sebelah mata yang dikedipkan ke arah Darma.

Darma tersenyum lalu mengangguk menyanggupi permintaan Istrinya yang mulai menampilkan kemanjaannya.



Setelah selesai mandi mereka berbaring sambil berpelukan.

“Abang!”.

“Ya”.

“Masih belum mau pertanyaan-pertanyaanku?”.

“Hmmm”.

“Bukannya diantara suami istri tidak boleh ada rahasia ya?”.

“Hmmm”.

“Boleh aku bertanya?”.

“Hmmm”.

“Siapa itu Marwah?”.

“Kamu benar ingin tahu siapa Marwah?”.

“Iya”.

“Marwah itu pernah dekat denganku, kami teman dari SMA

sampai kuliah sama-sama di Jakarta”.

“Terus?!”.

“Tapi kami tidak berjodoh..dia menikah dengan orang lain”.

“Kenapa?”.

“Dia dan pacar barunya kepergok berduaan dikamar salah satu hotel saat petugas mengadakan razia pasangan tanpa surat nikah disebuah hotel”.

“Apa?”.

“Dia akhirnya menikah dengan pria itu dan sempat tinggal diluar negeri mengikuti suaminya, tapi pernikahan mereka hanya bertahan enam bulan saja”.

“Siapa pria yang merebut Marwah dari Abang?”.

“Maaf Cinta..soal itu aku tidak bisa mengatakannya karena aku terikat janji pada seseorang”.

“Aku yakin pasti Radyt orangnya..iyakan??”.

Darma menarik nafas panjang.

“Kenapa kamu mengira dia?”.

“Ya..aku pikir karena dulu Radyt menggoda Marwah dan sekarang Radyt dapat balasannya”.

“Maksudmu?”.

“Maksudku....”.

“Jangan bilang kalau aku sudah menggodamu Cinta” Darma menarik kepalanya menjauh dari kepala Cinta agar bisa memandang wajah Cinta.

“Abang memang tidak pernah menggodaku, tapi aku yang tergoda untuk menggoda Abang...habisnya Abang itu penuh



misteri”.

“Lalu apakah setelah semua misteri terungkap aku tidak menarik lagi bagimu Cinta?”.

“Kenapa Abang bilang begitu?”.

“Karena kadang rasa tertarik pada seseorang bisa timbul karena rasa penasaran..dan biasanya saat penasaran sudah terlunaskan maka tidak ada lagi yang bisa menarik pikiran dan perasaan agar tetap tertarik pada orang itu Cinta”.

“Aku tidak seperti itu Abang!! Aku jatuh cinta pada Abang... apa ungkapan itu tidak cukup buat Abang? Apa aku harus menulis puisi untuk meyakinkan Abang? Apa aku...” kalimat Cinta terhenti karena jari telunjuk Darma menutup bibirnya.

“Apa yang sudah terjadi malam ini sudah membuktikan besarnya cintamu kepadaku Cinta, aku percaya sepenuhnya kepadamu..kepada Cintamu...Cintaku” Darma memeluk erat tubuh Cinta dan dikecupnya mesra puncak kepala Cinta.

Cinta merapatkan dadanya kedada Darma.

“Ehmmm enak dipeluk Abang..”.

“Alhandulillah kalau enak, aku jadi semakin percaya diri kalau aku memang menarik buatmu”.

“lih Abang” Cinta mencubit dada Darma gemas.

“Cinta!”

“Ya Bang” Cinta mendongakan kepalanya menatap wajah Darma.

“Apa kamu sudah siap menghadapi badai yang menghadang didepan kita?”.

"Sangat siap Abang...bersama Abang aku yakin bisa dan mampu menghadapi apapun juga".

"Alhamdulillah kalau begitu".

"Abang!".

"Hmmm".

"Soal sikembar".

"Kenapa?".

"Apa Radyt Daddy mereka?".

"eehh kenapa kamu berpikir seperti itu?".

"Mereka jelas bukan anak Abang, dan hatiku yakin kalau mereka anak Radyt...".

"Soal itu biar Radyt nanti yang menceritakan kepadamu".

"Eeehh Abang memang rela kalau aku duduk berdua dengan Radyt mendengarkan dia menjawab pertanyaanku?" Cinta mengangkat kepalanya dan meletakan kepalanya diatas tangannya yang ditopang oleh sikunya.

"Ehmm benar juga ya.." gumam Darma.

"Makanya sekarang jawab pertanyaan aku Bang!".

"Apa segitu pentingnya buatmu tahu siapa Daddy sikembar".

"Iya..kalau Abang tidak mau jawab aku balik kerumah sekarang" ancam Cinta.

"Kok pakai ngancam sih sayang".

"Aku sudah cape dengan semua rahasia ini Abang!!".

"Hhhh..baiklah..aku akan jawab sekarang...Daddy kandung sikembar adalah Radyt...kamu benar Cinta".

Akhirnya Darma mau juga membuka rahasia soal orang tua

sikembar.

“Ceritakan bagaimana bisa Radyt dan Angelica sampai punya anak sikembar? Apa mereka sempat menikah seperti Radyt dan Marwah?”.

“Aku sangat lelah Cinta, bolehkan ceritanya nanti saja, yang pentingkan kamu sudah tahu kalau Daddy sikembar itu Radyt” jawab Darma.

“Hhhh alasan..mau menghindar...apa lagi yang mau dihindari?” Gerutu Cinta gusar.

“Aku tidak sedang menghindar Cinta..aku benar-benar lelah.. bolehkan aku istirahat sekarang”.

“Hhhh ya sudah terserah Abang saja”.

“Jangan ngambek Cinta, aku benar-benar lelah”.

“Iya...iya aku tahu” Cinta memutar tubuhnya membelakangi Darma.

“Kita tidur sekarang ya” bujuk Darma dilingkarkannya tangannya didada Cinta, ditautkannya jemari tangan mereka, dikecupnya rambut Cinta.

“Selamat tidur Cinta..aku mencintaimu..ingat baca doa sebelum tidur ya”.

“Iyaaaa” sahut Cinta masih dengan perasaan kesal dihatinya.

Darma hanya tersenyum mendengar sahutan bernada kesal dari bibir Cinta.

Assalamuallaikum Cinta

Assalamuallaikum Cinta.

Ku ketuk pintu hatimu.

Jawablah salamku.

Ijinkan aku masuk kedalam hatimu.

Assalamuallaikum Cinta.

Jawablah salamku.

Ku ingin merajut cinta bersamamu.

Ku ingin menggapai asa denganmu disisiku.

Ku ingin engkau temani langkah hidupku.

Ku ingin hidup bahagia berdampingan denganmu.

Assalamuallaikum Cinta.

Jawablah salamku.

Aku mencintaimu dengan segenap jiwa dan ragaku.

Ku minta padamu.

Temani aku dalam susah senangku.

Assalamuallaikum Cinta.

Jawablah salamku.

Jadilah Bidadari surga untukku.

(Radytia darmawan)



Part 15

Cintaku Hanya Untukmu Cinta

“Sayang bangun hampir subuh” Darma mengecup tengkuk Cinta yang masih tidur memungginginya.

Cinta bergerak merubah posisinya jadi menghadap kearah Darma.

Dipeluknya tubuh Darma dengan satu tangannya, dinaikannya satu kakinya keatas tubuh Darma.

Matanya belum terbuka.

“Sayang bangun hampir subuh” Darma kali ini mengecup kening Cinta.

“Dingin Abang..peluukk” gumam Cinta.

Darma memeluk tubuh Cinta.

“Hampir subuh sayang..bangun yaa”.

“Enghhhh..masih mau dipeluk Abang” renek Cinta.

“Hhhhhh..sebentar saja ya”.



"Enghhh yang lama" Cinta menyusupkan wajahnya dileher Darma dan mengecup leher Darma kuat.

"Abaang!!".

"Ya".

"Mau ini!" Cinta mengarahkan tangannya kebawah perut Darma dan meremas sesuatu yang menyembul disana.

"Eeh..a..apa..mau apa?".

"Mau ini Abang" gumam Cinta seperti mengigau karena matanya masih terpejam rapat.

"Mau..mau..maksudnya?....eh..eh Cin..Cintaa" tubuh Darma menegang saat tangan Cinta menyusup kebalik celananya dan meremas-remas miliknya.

"Cintaaa awww...ssshh" desis Darma karena remasan Cinta terasa sedikit sakit tapi nikmat.

"Baaangg" Cinta mengecup mesra dagu Darma.

"Ha..hampir subuh sayang" gumam Darma.

"Aku mau ini dulu Abaang".

"I..iya..ya..ya" sahut Darma bingung.

Ia bingung karena Cinta matanya masih terpejam, Cinta mengigau apa benar-benar ingin.

Remasan Cinta semakin kuat membuat tubuh Darma serasa panas dingin.

"Cinta sssshhhh".

"Ayo Bang!".

"Ayo apanya".

"Nananina lagi".

"Apa itu?"

Cinta membuka matanya.

"Abang masih sempatkan nananina sebelum subuh?"

"Nananina apa sih?"

"Ehmm Nananina itu.." Cinta naik keatas tubuh Darma.

"Ci..Cinta mau apa?"

"Aku bilang mau nananina Abang".

"Nananina itu apa Cinta, Abang tidak paham".

"Aduuh Abang nggak gaul amat siih!"

"Abangkan gaulnya sama tanaman dan ternak jadi mana tahu yang begituan Cinta".

"Iisshh kebanyakan ngobrol keburu subuh..." Cinta duduk disisi tubuh Darma dan tanpa permisi Cinta melepaskan celana Darma.

"Cinta mau apa??".

"Mau nananina..tuh kan punya Abang saja sudah siap buat nananina".

"Jadi nananina itu..."

"Iyaaa.." sahut Cinta kesal karena Darma loadingnya super lama.

Darma bangun dari rebahnya, direbahkannya tubuh Cinta.

Dilepasinya kaos dan sarung Cinta.

Cinta tidak memakai dalamannya lagi setelah mandi usai dua ronde malam tadi.

Darma membisikan doa ditelinga Cinta sebelum menggigit lembut daun telinga itu.

Bibir Darma menyusuri dan menciumi tubuh Cinta dari kening sampai keperutnya terus naik lagi dan berhenti digunung kembar Cinta.

Bibir Darma mengisap pelan ujung buah dada Cinta.

"Aaahh Abaaang".

"Sudah siap sayang?".

"Sudah dari tadi Abang".

"Ehmm..enghhh...apa masih terasa sakit?" Darma menurunkan pinggulnya untuk mendorong miliknya masuk dan hal itu membuat Cinta meringiskan wajahnya dan melenguh pelan.

"Eenghhhh..ehhh peerihhh".

"Perih..jadi bagaimana mau...".

"Teruskan Abang...bisa nggak Abang banyak kerja saat nananina jangan kebanyakan bertanya" gerutu Cinta.

"Kamu marah sayang".

"Tuh kan nanya lagi!" Rajuk Cinta.

"Maaf...".

"Minta maaf lagiii..nyebelin tahu nggak siih".

"Sayang jangan marah-marah saat kenikmatan ada didepan mata".

"Habisnya aku kesal sama Abang" mata Cinta berkaca-kaca menahan tangis karena rasa kesal dihatinya.

Darma mengecup bibir Cinta.

"Jangan marah ya sayang, maafkan aku".

"Minta maaf lagi..min...hmmppp" Darma melumat bibir Cinta, ia tidak ingin membiarkan istrinya marah saat mereka tengah

berada dalam kenikmatan seperti ini.

Kali ini Darma benar-benar fokus hanya untuk memenuhi keinginan istrinya untuk nananina.



Semenjak tinggal dipeternakan Cinta jadi ikut sibuk membantu didapur umum ditenda pengungsian.

Ini pertama kalinya ia turun kedapur apa lagi dapur sebesar ini, tapi ia merasa senang melakukannya.

Cinta merasa menemukan kebahagiaan yang sesungguhnya saat melihat orang yang dibantu bahagia.

Anak-anak pengungsi mulai dekat dengannya terutama Adam dan Aida yang kehilangan kedua orang tuanya dalam musibah bencana kemarin.

Ayah mereka adalah Pak Malik salah satu mandor dan Ibu mereka juga bekerja ditempat Darma.

Kini Adam dan Aida tinggal bersama nenek mereka yang sudah sangat tua dipengungsian.

Sudah seminggu ini Darma dan Cinta tinggal dengan tenang dipengungsian.

Tanpa ada gangguan dari keluarga Darma.

Selesai Sholat dzuhur berjamaah dan makan siang bersama para pengungsi Cinta kembali kedalam kamar tidur mereka.

Karena tidak terbiasa bekerja dengan keras Cinta merasa sangat lelah setelah satu minggu ini ikut membantu dipengungsian.

Cinta menselonjorkan kakinya diatas ranjang.

Punggungnya bersandar dikepala ranjang.

Matanya terpejam karena rasa kantuk yang menderanya.

Cinta terjengkit kaget saat sepasang tangan terasa memijit kakinya.

“Abaang!!” serunya manja.

“Cape kan..biar Abang pijitin ya”.

“Heenghh” angguk Cinta.

“Berbaringlah..biar Abang pijit kakimu, kalau mengantuk tidur saja, nanti kalau waktunya Ashar Abang bangunkan” kata Darma lembut.

Cinta menurunkan punggungnya dari kepala ranjang, lalu berbaring telentang.

Matanya yang makin terasa mengantuk terpejam.

Darma menyingkap rok panjang yang dipakai istrinya agar ia mudah memijit kaki Cinta sampai pahanya.

Nafas Cinta terdengar teratur tanda ia sudah tertidur.

Darma menutup kembali kaki istrinya dengan menurunkan rok yang tadi disingkapnya.

Ditutupinya tubuh Cinta dengan selimut dari dada sampai keujung kakinya.

Darma keluar dari kamar tidur mereka dan mengunci pintu kamar dari luar.

Darma menuju tenda pengungsian dan dilihatnya para pengungsi tengah berkerumun disatu titik.

“Ada apa?” Tanyanya pada salah satu pengungsi.

“Neneknya Aida meninggal Mas”.

“Innalillahi wa innailaihi roji’un” sahut Darma.

Darma segera meminta agar jenazah segera diurus sebagaimana mestinya.

Jenazah disemayamkan diruang tamu rumah Darma dan akan dimakamkan ba'da Ashar.

Adam dan Aida terus menangis dalam pelukan salah satu warga yang merupakan tetangga dekat mereka.

Cinta yang tertidur dikamar tidak mengetahui apa yang terjadi diluar kamar.

Menjelang Ashar Darma kembali kekamar tidur dan segera mandi untuk membersihkan diri.

Selesai mandi Darma membangunkan Cinta.

“Bangun sayang..hampir Ashar” Darma mengecup kening Cinta dengan lembut.

Cinta membuka matanya dan langsung melingkarkan tangannya dileher Darma.

Dikecupnya pipi Darma.

“Ehmmm Abang sudah wangi” pujinya.

“Kamu masih bau iler..ayo mandi” sahut Darma dengan nada bercanda.

Bibir Cinta manyun mendengar candaan Darma dan tanpa diduga Darma sama sekali bibir Cinta menyergap bibirnya.

Setelah merasa hampir kehabisan nafas baru Cinta melepaskan ciumannya.

“Enak nggak bibir rasa iler?” Tanyanya menggoda.

“Enggak enak..kecut” sahut Darma balas menggoda.

"Iih Abang keterlaluhan masa bibirku dibilang kecut siih".

"Bukan bibirnya yang kecut tapi ilernya sayang".

"Emang aku bener ileran ya Bang?".

"Enggak..Abang cuma bercanda sayang, ayo mandi sana habis Ashar kita ikut kepemakaman".

"Kepemakaman mau apa?".

"Neneknya Adam Aida meninggal tadi siang sayang".

"Haah..innalillahi wa innailaihi roji'un..padahal baru tadi pagi loh aku ngobrol sama beliau".

"Ngobrolin apa?".

"Soal Adam dan Aida".

"Soal Adam dan Aida?".

"Heengh...aku ingin mereka tinggal dirumah Mamah..tapi Mamahkan belum pulang dari luar negeri, jadi aku belum sempat ngomong sama Mamah".

"Jadi kamu ingin mengangkat mereka jadi adikmu Cinta?".

"Iya..aku yakin pasti Mamah setuju, Mamahkan nggak tegaan juga orangnya".

"Alhamdulillah kalau begitu, tadinya aku ingin minta ijin sama kamu untuk membawa mereka tinggal bersama kita, tapi akan lebih baik lagi kalau mereka tinggal dirumahmu yang besar itu Cinta, tapi kita jangan lepas tangan begitu saja, kita harus ikut mendidik mereka terutama dalam hal pondasi agama mereka, meskipun aku tahu Ayah dan Ibu mereka pasti sudah memberikan bekal agama yang cukup tapi aku hanya khawatir kalau pondasi itu tergerus pergaulan mereka dikota nanti".

"Iya Bang...aku berharap kehadiran mereka dirumah Mamah akan membawa hal positif buat keluargaku setidaknya mata hati mereka bisa terbuka kalau mereka sudah melupakan Allah yang sudah memberikan nikmat pada kami selama ini" jawab Cinta.

"Ehnmm...pinter istri Abang sekarang ya" Darma mencubit kedua pipi Cinta dengan perasaan gemas.

"liih..aku sudah pintar dari bayi Abang".

"Bayi!! Semoga disini cepat hadir buah cinta kita ya aamiin"
Darma mengelus perut Cinta yang rata.

"Aamiin" sahut Cinta.

"Ayo mandi sana..sebentar lagi waktunya Ashar" Darma berdiri dari duduknya.

"Gendong kekamar mandinya" renek Cinta manja.

"Naah kan sudah hilang jaimnya mulai muncul sifat aslinya yang manja nih sepertinya" Darma memencet hidung Cinta yang berdiri diatas tempat tidur.

"Enghh Abang..ayo gendong kekamar mandinya" renek Cinta lagi.

Darma menyodorkan punggungnya untuk dinaiki Cinta.

Begitu Cinta naik kepunggungnya Darma mengaitkan tangannya dibawah lutut Cinta agar tubuh Cinta tidak melorot jatuh.

Cinta menggosokan wajahnya dipipi Darma.

"Biar ilernya nempel" katanya sembari terkekeh.

"Geli Cinta" protes Darma.

Darma menurunkan Cinta didalam kamar mandi, sebelum keluar ia mengambil air wudhu dulu untuk sholat Ashar.



Pemakaman sudah selesai sebelum maghrib.

Dan acara tahlilan dilalukan secara sederhana.

Aida menangis dalam dekapan Cinta sementara Adam terlihat cukup tegar setelah mendengar nasehat dari Darma.

Darma meyakinkan Adam kalau semua cobaan yang diberikan Allah karena Allah sayang pada umatnya.

Allah sayang kepada Adam dan Aida.

Apa yang hilang pasti nanti akan Allah ganti, meski orang tua mereka tak tergantikan tapi kasih sayang orang tua mereka pasti akan mereka dapatkan, meski bukan dari orang tua kandung mereka sendiri.

Setelah acara tahlilan selesai Cinta kembali kedalam kamar mereka.

Sedang Darma masih ada yang harus dikerjakan katanya.

Setelah mencuci tangan dan kakinya Cinta naik keatas tempat tidur dan menyusup dibawah selimut tebal.

Errrr...dinginnya..gumam Cinta.

Si tukang belai hatiku belum datang juga padahalkan lebih enak berselimut tubuhnya dari pada berselimut kain ini meski setebal apapun kainnya.

Errr...tidak pengertian sama sekali sih kalau cuaca dingin begini istrinya ingin diberi kehangatan.

Kehangatan!!?? Ya Allah sejak kapan pikiran mesum menyusup diotakku...ehmmm..sepertinya sejak tahu kalau bercinta itu enak...hihihi..

Ckleekk..

Drrrrttt...

Suara handel pintu diputar disusul suara derit pintu kayu yang dibuka.

Cinta merapatkan matanya, iya yakin yang masuk pasti Darma.

Cinta mengintip dari balik bulu matanya.

Dilihatnya Darma masuk kedalam kamar mandi sebentar kemudian ia sudah keluar lagi.

Darma mengganti bajunya dengan kaos oblong putih dan celana pendek putih diatas celana dalamnya.

Warna yang paling disukainya.

Bibir Darma tersenyum saat melihat Cinta, ia tahu Cinta mengintip sejak tadi itu terlihat dari pantulan cermin dari lemari didepannya.

Tapi Darma pura-pura tidak tahu.

Ia berbaring disebelah Cinta dan masuk kebawah selimut yang sama dengan Cinta.

Diletakannya tautan jarinya didada lalu dipejamkannya mata, mulutnya berkamat kamit membaca doa.

Semua gerak gerik Darma dibawah tatapan Cinta yang masih mengintip dari balik bulu matanya.

Cinta bergerak mengubah posisinya sedikit.

Darma juga bergerak jadi memunggungi Cinta.

Darma tahu Cinta bergerak lagi karena selimut ikut bergerak.

Tapi Darma diam saja.

Cinta terus melakukan gerakan seakan meminta perhatian

Darma, tapi Darma tetap diam tak bergerak pada posisi semula.

Cinta turun dari atas tempat tidur menuju kamar mandi... tiba-tiba.

"Aaawww..Abaanggg" Cinta berlari keluar dari kamar mandi dan teriaknya membuat Darma melompat bangun.

"Ada apa sayang?" Tanya Darma cemas.

"Ada kecoa..hiiyyyy.." tubuh Cinta bergidik karena jijik.

"Ya Allah..masa sama kecoa takut sih...kecoakan kecil sayang".

"Bukan takut tapi jijik tahu" Cinta melepaskan pelukan Darma dengan perasaan kesal.

"Jangan marah dong, masa gitu saja marah sih".

"Aku kesal tahu dari tadi dicuekin Abang, tidur dipunggungi lagi" jawab Cinta dengan nada suara sengit.

"Loh..bukannya kamu sudah tidur dari tadi, Abang nggak mau bangunin kamu makanya langsung tidur juga bukan bermaksud cuekin kamu sayang" kata Darma berusaha meredakan kemarahan istrinya.

"Aku nungguin Abang dari tadi, lama banget siih diluar ngapain aja?".

Darma meraih tangan Cinta, dibawanya Cinta duduk ditepi ranjang, digenggamnya erat jemari Cinta.

"Kamu kan tahu kita disini mengurus banyak pengungsi, kita harus memperhatikan semua kebutuhan mereka, apa mereka makan dengan cukup? Apa mereka bisa tidur dengan nyenyak? Apa mereka memakai pakaian yang masih layak pakai? Apa mereka dalam keadaan sehat? Aku ingin memastikan dengan matakmu

sendiri Cinta, bukannya aku tidak percaya pada laporan orangku tapi aku merasa lebih puas jika melihat dengan mataku sendiri” jawab Darma panjang lebar menjelaskan.

“Tapi ditenda pengungsian banyak gadis desa yang cantik-cantik yang bisa Abang lirik sesuka hati Abang” rungut Cinta.

“Astaghfirullah hal adzim...jangan punya pikiran kotor begitu Cinta” sahut Darma dengan nada sedikit gusar.

Cinta semakin kesal mendengar jawaban Darma..harusnya istri cemburu itu ditenangkan perasaannya bukannya ditegur seperti itu...iiih bikin kesal...dasar tukang sedot wc...tukang servis ac..tukang...errrr...

Cinta naik keatas tempat tidur dan segera masuk kebawah selimut.

Punggungnya menghadap kearah Darma.

“Jangan marah sayang” Darma melongokan kepalanya melewati bahu Cinta.

“lissh sana..berat tahu” Cinta menggedikan bahunya berusaha menyingkirkan kepala Darma dari bahunya.

Darma bukannya menyingkir ia malah nenggigit-gigit kuping Cinta lembut membuat merinding tubuh Cinta.

“Jangan marah ya...maaf kalau aku bicara sedikit keras, aku hanya tidak ingin kamu bicara yang tidak baik Cinta, karena ucapan itu bisa jadi sebuah doa..bicaralah yang baik-baik ya sayang” bujuk Darma sambil melingkarkan tangannya didada Cinta.

“Tahu arti cemburu nggak sih? Nggak tahu ya?? Aku cemburu tahuuuuuuu” kata Cinta dengan kemarahan didalam suaranya.

“Apa yang harus dicemburuin Cinta, aku kan tidak melakukan apa yang bisa membangkitkan rasa cemburumu?!” Darna mengangkat kepalanya dari bahu Cinta.

“Tahu...tahu..tahu...aku mau tidur” Cinta menarik selimut menutupi sampai kepalanya.

Bahunya bergoyang karena isakannya.

Darna bingung sendiri harus bagaimana menghadapi rasa cemburu Cinta.

Ayo bujuk aku tukang loak..

Ayo rayu aku tukang patri...

Ayo bujuk aku.....

Teriak Cinta didalam hatinya.



Part 16

Sweet Moments Cindar

Darma menatap punggung Cinta yang tertutup selimut.

Ia masih menunggu Cinta berhenti ngambek.

Sementara Cinta masih pura-pura terisak, masih berharap Darma membujuk dan merayunya.

Tunggu punya tunggu Darma tidak juga membujuknya akhirnya dengan kesal Cinta menyaringkan suara tangisan pura-puranya.

“Huuuuuhuuuu...”.

Darma yang berbaring telentang dengan mata menatap langit-langit jadi terjengkit kaget mendengarnya.

Darma merapatkan dadanya ke punggung Cinta ditariknya turun selimut dari wajah Cinta tapi Cinta mempertahankan selimutnya.

“Sayang...maafkan Abang ya..jangan marah begini dong..”



Abang jadi bingung harus bagaimana” bujuk Darma.

“Aku mau pulang hiks...hikss...disini aku dicuekin Abang hiks...hiks...”.

“Sayang...Abang tidak bermaksud cuekin kamu..sungguh”.

“Kalau nggak cuekin kenapa aku ngambek nggak dibujukin hiks...hiks..huuuuuuu” Cinta menghentakan kakinya berulang kali keatas tempat tidur dan tangisnya semakin terdengar nyaring.

Kali ini air mata benar-benar keluar dari matanya dan membasahi pipinya.

“Sayang...sayang...Abang...Abang..bingung...harus bagaimana” Darma memeluk tubuh Cinta yang masih terbungkus selimut dari balik punggung Cinta.

“Istri ngambek harusnya dibujukin bukannya dicuekin hiks.. hiks...huuuuuuu” kali ini telapak tangan Cinta yang memukul-mukul kasur dengan perasaan kesal.

“Abang..Abang nggak tahu cara bujukinnya gimana sayang” jawab Darma yang sudah duduk dari rebahnya.

Pelan dicobanya lagi membukanya selimut yang menutupi kepala Cinta.

Selimut turun kebahu Cinta, Darma mengecup rambut Cinta lalu digapainya wajah Cinta.

“Kasih tahu Abang apa yang harus Abang lakukan biar kamu tidak marah lagi sayang?” Darma menghapus air mata dipipi Cinta.

Bibir Cinta terlihat dimanyunkan sedemikian rupa membuat Darma tergoda untuk menciumnya.

Cinta mengalungkan kedua lengannya dileher Darma,

sambutan yang dicium lebih agresif dari yang memberikan ciuman.

Suara decapan terdengar nyaring karena lumatan bibir Cinta yang mengusai ciuman mereka.

Darma sampai merasa tidak bisa bernafas karena Cinta mengisap lidahnya kuat.

Tanpa melepaskan ciumannya Cinta beringsut untuk duduk dihadapan Darma.

Ia berlutut dihadapan Darma dengan kedua kakinya.

Punggungnya tegak dan kedua tangannya meraih kedua sisi rahang Darma.

Posisi kepala Cinta lebih tinggi dari kepala Darma, kepala Darma mendongak nenerima tekanan serangan ciuman Cinta yang seakan tidak ingin dilepaskannya.

Sesaat Cinta melepaskan ciumannya...hanya sesaat kemudian ia kembali melumat bibir Darma bertukar air liur didalam rongga mulut Darma yang sudah dijelajahnya setiap sudutnya dengan lidahnya yang menari bak penari dirongga mulut Darma.

Bibir Cinta mengisap bibir bagian atas Darma dan digigit-gigitnya.

Kedua tangan Darma yang berada dipunggung Cinta naik turun mengusap dari bahu sampai kepantat Cinta, saat kedua tangan Darma meremas kedua bongkahan pantatnya, erangan keluar dari mulut Cinta dan membuat ciumannya semakin agresif lagi.

Cinta melepaskan ciumannya sesaat agar kaos Darma bisa dilepaskannya lewat kepala Darma.

Tangan Darma terangkat agar Cinta mudah melepaskan kaosnya.

Cinta juga melepaskan baju tidurnya sendiri sehingga kini ia hanya memakai underwearnya saja.

Darma membantu Cinta melepaskan branya dan bibirnya disempatkan membisikan doa sebelum bercinta.

Cinta menarik sedikit tubuhnya dari tubuh Darma.

“Abang baca doa memangnya aku ngajakin Abang nananina?” Tanyanya dengan wajah dibikin seserius mungkin.

“Eeh..enggak ya?? Abang pikir kamu mau itu..eeh apa tadi namanya nanananina..jadi...” geragap Darma yang salah tingkah karena merasa sudah salah persepsi.

“Abang pengen?” Tanya Cinta masih dengan wajah dan suara serius.

“Eeh..ti..tidak...Abang kira..kamu yang pengen” wajah Darma memerah saat menjawab pertanyaan Cinta.

“Enggak pengen kok ininya keras” dengan nakal Cinta meremas milik Darma yang masih terbungkus rapi celananya.

“Eeh..Abang..Abang mau buang air” Darma ingin bangkit dari duduknya, tapi tangan Cinta menahannya.

“Ingin buang air apa?”.

“Eeh..mau kencing”.

“Mau kencing? Bohong Abang pasti pengen nananina kan?”.

“Cinta...aku..aku..”.

“Ngaku nggak? Kalau nggak ngaku aku ngambek lagi!”.

“Iya..iya..iya..aku..mau itu” jawab Darma cepat mendengar

ancaman Cinta.

“Mau apa? Yang jelas dong Bang!”.

“Enghh itu..mau..nanananani” jawab Darma dengan suara pelan.

Cinta yang tadi sempat duduk diatas kedua kakinya kini kembali berlutut dengan kedua kakinya, ia mendekatkan dadanya kewajah Darma.

Darma mengerti apa yang diinginkan Cinta.

Digapainya ujung buah dada Cinta dengan bibirnya.

“Sssshh...aaakhhh” kepala Cinta terlempar kebelakang, kedua tangannya meremas bahu Darma kuat.

Sementara kedua tangan Darma sudah menurunkan celana dalam Cinta.

Cinta mengangkat lututnya sedikit secara bergantian agar Darma mudah meloloskan cd nya dari kedua kakinya.

Darma membuka lebar kedua kakinya agar tubuh Cinta semakin rapat ketubuhnya.

Membuat erangan Cinta semakin menjadi.

Ditekankannya lututnya kepangkal paha Darma, membuat bibir Darma yang asik mengeksplore buah dada Cinta jadi berhenti sesaat.

Satu tangan Darma menggapai milik Cinta dari belakang lewat sela kaki Cinta.

Cinta mengangkat satu kakinya, lututnya pada posisi siku-siku agar tangan Darma mudah meraba miliknya.

Ciuman Darma turun keperut Cinta.

Lutut Cinta gemetar dan membuatnya segera merebahkan tubuhnya dengan posisi kaki mengapit tubuh Darma.

Cinta menekuk lututnya dan membuka lebar pahanya.

Darma melepas celananya lalu ia membungkuk diatas tubuh Cinta.

Dikecupnya lembut bibir Cinta.

“Semoga Allah menjodohkan kita untuk seumur hidup kita Cinta...aamiin”.

“Aamiin” sahut Cinta.

Darma membisikan lagi doa ditelinga Cinta sebelum ia menancapkan miliknya kedasar rahim Cinta.

Jemari kedua tangan Darma menaut jemari kedua tangan Cinta dalam genggaman yang kuat.

Bibirnya mengulum bibir Cinta lembut.

Dibawah sana miliknya naik turun dengan perlahan tapi pasti.

Cinta mengaitkan kedua kakinya dikedua kaki Darma.

Telapak kakinya menyusuri tungkai kaki Darma dengan perlahan dari atas kebawah berulang-ulang.

Darma mempercepat hentakan pinggulnya dan ciumannya kini beralih kedada Cinta.

Cinta meringis karena Darma mengisap terlalu kuat ujung buah dadanya.

“Maaf..sakit ya?” Tanya Darma dengan bibir masih sesekali mengusap ujung buah dada Cinta.

“Heenghh” sahut Cinta manja.

Darma menghentikan gerakan pinggulnya lalu bibirnya

melepaskan ujung buah dada Cinta.

“Kenapa dilepas?” Protes Cinta.

“Katanya sakit..aku tidak mau mem...”.

“Aku bilang sakit bukan berarti minta Abang berhenti” sahut Cinta kesal.

“Tapi tadi katanya sakitkan”.

“Sakit-sakit enak itu lebih dari enak rasanya tahu” jawab Cinta kesal.

“Ooh..aku mana tahu Cinta, jangan marah ya..”.

“lih jangan ngomong terus..cepatan kelarin” sungut Cinta.

“Iya...iya...jadi ini boleh diisep lagi ya?” Darma menunjuk ujung buah dada Cinta dengan matanya.

“Iyaaaa” sahut Cinta masih kesal karena Darma loadingnya selalu lama hhhh...

Darma kembali menurunkan kepalanya, dan bibirnya menggapai ujung buah dada Cinta juga pinggulnya.



Setelah selesai bercinta dan kemudian mandi Cinta nyaman berada dalam dekapan Darma.

“Abang!”.

“Ya!”.

“Aku nagih hutang Abang”.

“Eeh hutang apa?”.

“Hutang cerita tentang sikembar”.

“Penting banget ya hal itu buatmu Cinta...bukannya sekarang

kamu sudah jadi istriku jadi untuk apa lagi tahu masa lalu Radyt?”.

Cinta mengernyitkan keningnya, bibirnya mengukir senyuman.

“Abang cemburu yaa!...hayooo...cemburukan...hayooo ngakuu...Abang cemburuuu!” Cinta menggelitik pinggang Darma dengan jahilnya.

“Cinta..geli sayang...aww...aww..geli Cinta..”.

“Ngaku dulu cemburukan..hayoo ngaku”.

“Kamu senang kalau aku cemburu”.

“Senang dong itu berarti Abang cinta sama aku”.

“Baiklah meski tanpa cemburu aku tetap mencintai kamu, tapi untuk menyenangkan hatimu aku akui aku cemburu” jawaban Darma mengundang cubitan diperutnya dari Cinta.

“Cemburunya Abang nggak ikhlas...ngeselin iih punya suami kaku begini”.

Darma melepaskan pelukannya ditubuh Cinta, tubuhnya bangkit dari rebahnya lalu dipandangnya wajah Cinta.

“Kamu menyesal punya suami seperti aku?” Tanyanya dengan wajah sangat serius.

Cinta baru menyadari kalau ucapannya barusan sepertinya sudah melukai perasaan Darma.

“Aku cuma bercanda Abang..jangan marah yaaa” Cinta memegang rahang Darma berusaha menghilangkan kemarahan Darma.

Darma menghempaskan tubuhnya lagi dipembaringan.

“Kamu benar Cinta..aku memang pria kaku, tidak humoris

tidak juga romantis mungkin karena itu wanita lebih suka berada didekat Rasyd dari pada didekatku” gumam Darma.

Cinta benar-benar menyesali ucapannya.

Cinta merebahkan kepalanya diatas dada Darma.

“Maafkan aku Abang..aku tidak bermaksud melukai hatimu apa lagi membandingkanmu dengan orang lain..maafkan aku” air mata Cinta menetes membasahi dada Darma.

Tangan Darma terangkat, diusapnya lembut rambut Cinta.

“Kamu tidak salah Cinta..apa yang kamu katakan memang benar..hanya sayangnya kamu harus menikah dengan pria seperti aku, aku hanya bisa berharap aku bisa membuatmu bahagia dengan segala kekurangan yang ada pada diriku Cinta”.

“Aku bahagia bisa jadi istri Abang...Abang itu istimewa”.

“Jangan terlalu tinggi memuji Cinta, aku hanya manusia biasa yang tidak luput dari salah dan dosa”.

“Aku minta maaf..aku benar-benar minta maaf sudah membuat hati Abang terluka, tolong maafkan aku Bang”.

“Tidak perlu minta maaf Cinta yang kamu katakan justru membuat aku merasa harus belajar untuk merubah sedikit demi sedikit sikapku yang terlalu kaku”.

“Tapi kalau nanti banyak cewek yang jadi suka sama Abang jangan tinggalkan aku ya” ucap Cinta dengan nada bicara merajuk manja.

“Ya Allah Cintaaa...aku berniat berubah karena ingin menyenangkan hatimu jadi kenapa kamu harus takut aku meninggalkanmu?”.

"Iya..aku percaya..jangan marah lagi" sahut Cinta merengek makin manja.

"Ternyata kamu manjanya luar biasa ya Cinta".

"Apa Abang menyesal menikah denganku?" Cinta membalikan pertanyaan Darma tadi.

"Ya..aku kira aku menyesal" jawab Darma dan jawaban Darma membuat Cinta bangkit dari rebahnya.

Matanya berkaca-kaca, Darma tersenyum lalu direbahkannya kepalanya keatas pangkuan Cinta.

"Aku menyesal kenapa tidak dari dulu bertemu dan menikahimu" jawab Darma.

"Engghh..Abang..bisa bercanda juga ternyata.." Cinta memukul lengan Darma pelan.

Darma mengangkat kepalanya dari pangkuan Cinta.

"Ayo kita tidur sayang".

"Tapi soal sikembar??".

"Hhhhh..masih penasaran ya".

"Iiyaaa!!".

"Cinta bukannya aku ingin merahasiakannya, tapi masalah ini menyangkut kehidupan orang lain meskipun orang lain itu kembaranku, tapi aku tetap merasa tidak berhak untuk menceritakannya Cinta".

"Tapi Abang sudah janji".

"Aku tahu..dan aku minta maaf karena tidak bisa menepati janji itu".

"Tapi aku..."

"Cinta aku kira cukuplah sudah kamu tahu kalau sikembar anak Radyt, untuk cerita gamblangnya sekali lagi aku mohon maaf aku tidak bisa menceritakannya, karena ini menyangkut aib orang... tolong mengerti ya".

Wajah Cinta langsung cemberut dan bibirnya dimanyunkan tapi sesaat kemudian dia justru memeluk Darma dengan kuat.

"Enggak apa-apa Bang, aku mengerti kok dan aku yakin bila saatnya tiba kisah itu pasti akan terbuka".

"Terimakasih Cinta".

Darma balas memeluk Cinta dengan erat.

"Kembali kasih Abangku sayang" sahut Cinta.

Sesaat suasana hening diantara mereka.

"Cinta".

"Ya sayang".

"Sebelum dengan Radyt pernah punya pacar tidak?".

"Heengh..".

"Siapa namanya?".

"Zoe..Mike..Egi..Ray..Darren..Andrew...Bryan..".

"Stop...stop...banyak banget".

"Ya banyaklah aku kan ratu sejagad!".

"Haah..kamu pernah ikut pemilihan ratu sejagad?" tanya Darma takjub membuat Cinta tidak bisa menahan tawanya.

"Abaaaaa aku cuma bercandaaa...aku lebih suka jadi ratu dihati Abang saja..selamanya".

"Tentu saja kau sudah jadi ratu dihatiku..jadi ratu didalam rumahku..dan aku bolehkah aku jadi raja dihatimu?".

"Tentu saja boleh Abangku sayang" jawab Cinta sembari mengecup dagu Darma.

Drrt..drrtt

Ponsel Darma bergetar.

Darma menjangkau ponselnya diatas meja kecil dekat kepala ranjang.

"Radyt" desis Darma.

"Radyt!!??" tanya Cinta.

Keduanya saling pandang.

Darma tahu peperangan akan segera dimulai.

Radyt tidak akan membiarkan apa yang merasa ia miliki direbut orang.

Yang jadi pertanyaan dibenak Darma adalah, kenapa Radyt baru menelponnya sekarang?.

Kenapa tidak kemarin-kemarin?.

Hhhh..tapi semua harus dihadapi.

"Kamu siap menghadapi semuanya Cinta?".

"Aku siap kalau Abang ada bersamaku".

"Aku mohon tetaplah disisiku apapun yang terjadi Cinta".

"Aku berjanji akan tetap disini Abang dalam keadaan apapun".

"Terimakasih Cinta".

Ponsel Darma terus berbunyi memanggil Darma agar menjawab panggilan dari seberang sana.

Setelah membaca basmallah Darma mengusap layar ponselnya tanda ia ingin menjawab panggilan dari seberang sana.

"Assalamuallaikum Guna" sapanya memberi salam.



Part 17

Darma vs Guna

“*A*ssalamuallaikum Guna” sapa Darma.

Darma berdiri disamping tempat tidur diikuti Cinta yang berdiri disampingnya.

“Darma..kamu bersama Cinta?”.

“Ya dia disini” jawab Darma. Mata Darma menatap kearah Cinta, Cinta meminta Darma menyalakan speakernya agar ia bisa mendengar pembicaraan mereka.

“Apa kamu lupa kalau Cinta itu milikku? Apa kamu lupa kalau kami saling mencintai? Kenapa kamu berani menggodanya haahh?”.

“Maaf Guna..aku tidak pernah menggodanya sama sekali dan aku rasa dia bukan milikmu tapi dia istriku sah secara hukum agama juga hukum negara” sahut Darma.

“Owh..owh...sejak kapan kamu berani menantangku haahh!!”.



"Aku tidak bermaksud menantangmu Guna, tapi itu kebenarannya".

"Darma kamu jangan lupa kalau kamu diminta menikahi Cinta itu hanya untuk sementara, kamu punya kewajiban menjaganya bukannya menggodanya..aku tidak bisa terima kamu merebut apa yang menjadi milikku Darma!!".

"Aku akui aku salah karena sudah jatuh cinta kepada Cinta, tapi semuanya terjadi begitu saja, tanpa rencana tanpa rekayasa.. ini sudah takdir Guna..aku tidak bisa mengelakannya".

"Aku tidak akan membiarkan ini Darma, aku benar-benar mencintai Cinta, dia alasanku untuk melepaskan kehidupanku yang dikelilingi wanita di Paris, aku akan merebutnya kembali darimu!!".

"Cinta bukan benda untuk diperebutkan Guna..dia manusia dia punya hati punya pikiran dan dengan pikiran dan hatinya dia sudah menentukan pilihannya".

"Itu pilihan yang didasari sebagai pelarian karena aku tidak ada bersamanya Darma dan kau dengan curang sudah menyodokku dari belakang, kamu mengambil kesempatan dalam situasi itu Darma!!".

"Tidak Guna..itu tidak benar..aku tidak melakukan apapun kepada Cinta..aku tidak...".

"Pembicaraan ini tidak ada gunanya Darma..aku hanya ingin mengatakan padamu kalau aku akan merebut kembali Cintaku.. dengan cara apapun ingatlah itu!!".

"Aku bukan benda untuk diperebutkan" pekik Cinta tepat didepan ponsel Darma.

Membuat Darma dan Radyt diseberang sana sama terkejutnya.

“Aku manusia yang punya perasaan dan aku sudah memilih untuk mencintai Bang Darma..tolong mengertilah Mas Radyt”.

“Itu bukan cinta Cinta...Darma hanya pelarianmu karena aku tidak bersamamu” sahut Radyt dari seberang sana.

“Aku yang paling tahu hatiku Mas Radyt..aku yang paling tahu apa yang aku rasakan..aku mohon mengertilah!!”.

“Tidak Cinta..aku akan buktikan kalau kamu salah..aku akan membuka pikiranmu..hatimu..kalau yang sesungguhnya kamu cintai itu aku bukan Darma”.

“Aku tidak salah Mas...” kalimat Cinta menggantung, sambungan telfon terputus dari seberang sana.

Cinta dan Darma saling pandang.

Cinta memeluk Darma dengan erat seakan takut Darma akan meninggalkannya.

Airmatanya tumpah membasahi dada Darma.

Darma meletakkan ponselnya diatas meja lalu balas memeluk Cinta.

“Cinta” Darma mengusap lembut kepala dan punggung Cinta, ia berusaha untuk menenangkan perasaan Cinta.

“Abang..kita pergi dari sini Bang..kita pergi jauh ditempat dimana mereka tidak akan menemukan kita Bang” isak Cinta.

Cinta terus menangis dalam pelukan erat Darma.

“Jangan menangis Cinta...yakinkanlah dengan ridho Allah dan restu Mamah kita akan bisa melewati ini semua, kita tidak perlu

lari dari kenyataan ini, kita hadapi sama-sama ya” Darma masih mengusap lembut rambut dan punggung Cinta.

“Aku benar-benar mencintaimu Abang..Abang bukan pelarian bagiku..aku sangat mencintai Abang...Abang harus percaya kepadaku” isak Cinta.

“Aku percaya padamu Cinta..” jawab Darma dengan suara lembut selembut belaiannya dikepala Cinta.

“Bagaimana kalau Mas Radyt datang kesini dan membuat kekacauan disini Bang? Bagaimana kalau Kakek dan Papah juga datang bersamanya? Apa yang akan kita lakukan Bang? Kepada siapa kita harus minta perlindungan? Aku takut Bang...aku sangat takut...sebaiknya kita menghindari mereka Bang!”.

“Jangan takut Cinta...mereka tidak akan melukaimu”.

“Bagaimana kalau mereka berniat melukaimu? Kepada siapa kita harus minta pertolongan?”.

“Cinta..percayalah ada Allah yang akan selalu menjaga kita, apapun yang terjadi percayalah kalau itulah yang terbaik menurut NYA” Darma membawa Cinta untuk duduk ditepi ranjang tanpa melepaskan pelukannya.

“Aku mencintai Abang, aku ingin bersama Abang”.

“Kita akan selalu bersama Cinta karena aku juga mencintaimu” Darma mengecup puncak kepala Cinta.

“Sekarang tidurlah”.

“Aku tidak akan bisa tidur Bang, hatiku gelisah dan ketakutan”.

“Jangan takut..aku akan menjagamu” Darma membaringkan Cinta diatas tempat tidur, dikecupnya kening Cinta lembut.

“Tidurlah sayang” bisik Darma.

“Peluk Bang” pinta Cinta lirih kepada Darma.

Darma berbaring disisi Cinta.

Cinta merebahkan kepalanya didada Darma.

Airmatanya masih mengalir deras.

Darma mengusap punggung Cinta lembut.

Drrtt...drrtt..

Suara ponsel Darma mengagetkan keduanya.

Darma dan Cinta terlonjak bangun.

Mata mereka saling tatap, pancaran mata Cinta sarat akan kecemasan.

Darma menjangkau ponselnya dari atas meja.

“Mamah” gumamnya.

Darma mengusap layar ponselnya.

“Assalamuallaikum Mah” sapanya setelah menyalakan speaker atas permintaan Cinta.

“Walaikumsalam”

Terdengar suara membalas salam bercampur isakan dari seberang sana.

“Mamah...ada apa Mah?” tanya Darma.

“Darma...”.

“Ada apa Mah?”.

“Sebaiknya kalian pergi dari peternakan Darma, bawa Cinta pergi kemana saja”.

“Tapi kenapa Mah?”.

“Darma..untuk sementara pergilah dulu menghindar dari

kemarahan Kakek, Papahmu juga Guna..Mamah tidak ingin kamu terluka Darma”.

“Mah..lari dari persoalan bukanlah jalan keluar Mah..aku siap menghadapi mereka Mah..masalah ini harus diselesaikan bukannya dihindari apa lagi ditinggal lari”.

“Darma..Mama mohon pergilah dulu untuk sementara sampai suasana menjadi sedikit tenang..setelah semuanya tenang baru kamu kembali Darma”.

“Tapi Mah...”.

“Mamah mohon dengan sangat Darma...demi Mamah..demi Mamah Darma..Mamah mohon pergilah bersama Cinta dari sana” suara Bu Rachel yang bercampur isakan terdengar sangat penuh permohonan.

“Darma..kamu mendengarkan Mamah kan?” suara Bu Rachel terdengar lagi dari seberang sana karena Darma tidak menjawab juga.

“Mamah...aku tidak ingin lari seperti pengecut...aku akan hadapi semuanya dengan keyakinan dihatiku..tolong Mamah mengerti ya!” pinta Darma pada akhirnya.

“Darmaaaa” isakan Bu Rachel semakin terdengar nyaring.

“Mamah mohon nak...Mamah mohon..pergilah bersama Cinta...Mamah mohon dengan sangat Darma..demi Mamah...demi Mamah...kamu sayang Mamah kan?”.

“Aku sangat menyayangi Mamah tapi aku...”.

“Tolong pergi Darma..hanya sementara..menunggu suasana lebih tenang..berikan Mamah waktu untuk membujuk Kakekmu,

Papahmu juga Guna..Mamah mohon Nak, Mamah tidak ingin ada yang terluka..kalian berdua anak Mamah..darah daging Mamah..mohon mengertilah Nak” suara Bu Rachel seakan terdengar menghiba penuh permohonan.

Darma merasakan kegamangan, hatinya terasa diterpa kebimbangan.

Ia ingin menyelesaikan masalah ini sesegera mungkin, tapi suara Mamahnya yang penuh permohonan menggoyahkan perasaannya.

“Mamah benar Bang, kita pergi bukan karena kita pengecut tapi karena itu yang terbaik saat ini” Cinta menggenggam tangan Darma.

“Cinta..Cinta...tolong bujuk Darma agar mau pergi nak.. bujuk Dia..Mamah mohon pergilah kalian malam ini juga karena mereka akan segera pergi kesana sekarang juga..Cinta..Cinta.. Mamah mohon bujuk Darma ya sayang....Cinta maaf Mamah tutup telponnya Papahmu memanggil Assalamuallaikum” sambungan terputus.

“Walaikumsalam” jawab Cinta dan Darma sama lirihnya.

Darma meletakkan ponselnya diatas meja.

Sementara Cinta segera mengambil tas besar miliknya yang beberapa hari lalu dibawakan supir Bu Rachel dari rumah Darma.

Dimasukannya pakaiannya juga pakaian Darma kedalam tas besar itu.

“Cinta”.

“Kita harus pergi sekarang Bang”.

"Tidak Cinta kita tidak bisa lari".

"Kita tidak lari..kita hanya menghindar sesaat sampai suasana sedikit tenang Abang".

"Tapi Cinta..".

"Kalau Abang tidak mau pergi biar aku pergi sendiri!" ancam Cinta yang ingin segera mengganti baju tidurnya.

Air mata membasahi pipinya.

Darma langsung memeluknya.

"Lepasin...aku mau pergi sendiri kalau Abang tidak mau pergi bersamaku" Cinta berusaha melepaskan pelukan Darma, tapi Darma semakin erat memeluknya.

"Cinta...Cinta..baiklah kita pergi sekarang, tapi iijinkan aku bicara dulu dengan pegawainya ya..kamu tunggu disini" akhirnya Darma mengalah juga setelah mendengar ancaman Cinta.

Darma mengecup puncak kepala Cinta sebelum ia melangkah pergi keluar kamar meninggalkan Cinta yang mengganti pakaiannya.

Cinta terduduk diam ditepi tempat tidur setelah selesai mengganti bajunya.

Ditariknya nafas panjang setelah terlebih dulu menyeka airmata dipipinya.

'Aku tidak mengerti kenapa hidupku bisa seperti ini.

Kenapa cinta harus mendatangkan penderitaan dan kesedihan juga.

Kenapa bukan hanya bahagia yang harus dirasakan orang yang punya rasa Cinta.

Ya Allah maafkan aku sudah bertanya seperti ini seakan aku

sudah menggugat apa yang KAU takdirkan untuk kami.

Tapi seumur hidupku aku hidup penuh dengan kebahagiaan dan keceriaan.

Tapi kenapa saat aku menemukan cinta sejatiku justru cobaan dari MU yang harus aku hadapi.

Ya Allah..aku mohon keluarkan kami dari semua masalah ini, berikan ketenangan pada rumah tangga kami, biarkan kami hidup bersama dengan bahagia sampai ajal menjemput kami aamiin'.

Cinta menarik nafas panjang lagi.

Hatinya sudah mantap untuk mengikuti kemanapun Darma pergi.

Darma suaminya.

Darma imamnya.

Darma cintanya.

Darma nafasnya.

Darma hidupnya.

Sekarang..nanti..selamanya..

Darma masuk kedalam kamar.

Diambilnya tas ranselnya dan diisinya dengan beberapa barangnya.

"Sudah siap untuk pergi Cinta?"

"Ya aku siap".

"Sudah siap mengikutiku kemanapun aku pergi".

"Ya aku siap".

"Sudah siap hidup didesa terpencil? Tanpa mall tanpa bioskop tanpa restoran?"

“Kemanapun Abang membawaku aku sudah siap”.

“Ini tidak akan mudah bagimu Cinta..kamu terbiasa...”.

“Sekarang aku hanya terbiasa ada Abang disisiku, seberat apapun hidup kita nanti aku sudah siap menjalaninya”.

“Alhamdulillah kalau begitu..kita tinggalkan mobil kita disini agar kita tidak mudah ditemukan, kita akan pergi dengan naik mobil pick up milik peternakan..tidak apa-apakan?”.

“Jangankan naik mobil pick up Abang, naik sapi pun aku rela asal Abang ada bersamaku”.

Darma tersenyum mendengar jawaban Cinta.

Tok..tok..tok..

“Mas Darma..mobil sudah siap” suara Trisno diluar sana.

Darma meraih selimut dari atas tempat tidur sebelum ia dan Cinta keluar dari kamar.

Diserhkannya selimut itu ketangan Cinta.

“Kamu akan memerlukannya nanti didalam mobil” katanya dan Cinta mengambil selimut itu dari tangan Darma.

Darma dan Cinta keluar dari kamar dengan tas besar ditenteng oleh Darma dan tas ransel dipunggungnya.

Trisno segera mengambil alih tas itu dari tangan Darma.

“Ingat ya No..jangan beritahu siapapun kemana kami pergi”.

“Siap Mas”.

“Aku percayakan semua yang aku tinggalkan untuk sementara ini kepadamu No, perhatikan dengan baik para pengungsi ya No, soal peternakan dan perkebunan nanti aku akan telpon Pak Danu dan Pak Zaki”.

"Ya Mas".

Darma dan Cinta sudah masuk kedalam mobil pick up.

Malam terasa sangat dingin karena hujan yang kerap kali datang.

"Hati-hati Mas..Mbak..saya sudah telpon Bapak dan Ibu agar menyiapkan segalanya untuk Mas dan Mbak" kata Trisno.

"Terimakasih banyak No, tapi malam ini mungkin kami akan tidur dipenginapan dulu karena malam sudah terlalu larut untuk langsung menuju kesana No" jawab Darma.

"Ya Mas..itu lebih baik, hati-hati dijalan Mas".

"Sekali lagi terimakasih No..nanti saya akan hubungi kamu kalau saya sudah ganti nomer ponsel saya No".

"Ya Mas".

"Kami pergi No..Assalamuallaikum" pamit Darma.

"Assalamuallaikum Mas Trisno" pamit Cinta juga.

"Walaikumsalam Mas..Mbak" jawab Trisno.



Darma memarkir mobilnya diparkiran sebuah penginapan yang ditemuinya dipinggir jalan.

"Tidak keberatan kan menginap ditempat seperti ini?" tanya Darma kepada Cinta yang duduk dengan tubuh terbungkus selimut.

"Menginap dimanapun asal bersama Abang aku mau Bang" jawab Cinta manja.

"Kalau nginap dikandang sapi mau nggak?" goda Darma.

"Mauuu Abang...kalau lagi jatuh cintakan apa saja terlihat

dan terasa indah..tai kucing saja berasa coklat iya kan?”.

Darma tertawa mendengar perkataan Cinta.

Sejenak ketegangan dan kecemasan menyingkir dari pikiran dan perasaan mereka.

Setelah mendapatkan kamar untuk menginap Darma segera meminta Cinta untuk tidur.

“Tidurlah Cinta...jangan sampai kamu sakit karena kelelahan”.

Cinta naik keatas pembaringan.

“Peluk Abang” pintanya.

Darma berbaring disisinya, dipeluknya tubuh Cinta erat.

Ditepuk-tepuknya pantat Cinta seakan ia tengah menidurkan bayi saja.

“Baca doanya jangan lupa sayang”.

Cinta membaca doa sebelum tidur seperti doa yang biasa dibaca sikembar.

“Abang”.

“Hmmm”.

“Kangen Angga Anggi”.

“Aku juga kangen sekali dengan mereka sayang”.

“Semoga mereka baik-baik saja ya Bang”.

“Aamiin..sekarang tidurlah Cinta”.

“Heenghh” Cinta memejamkan matanya berusaha untuk tidur.

Darma membaca amalannya baru ikut memejamkan matanya.



Darma terbangun saat dini hari.

Dilepaskannya tangan Cinta yang memeluknya, dengan perlahan ia turun dari atas ranjang lalu masuk kedalam kamar mandi untuk mengambil air wudhu.

Darma sholat tahajud.

Selesai sholat ia duduk diatas sajadahnya dengan kedua telapak tangan menadah keatas.

“Ya Allah..aku mohon ampuni dosa kedua orang tuaku..dosaku juga dosa istriku.

Ya Allah...ENGKAU lah yang maha kuasa...maha tahu..hidup dan matiku ada ditangan MU.

Ya Allah..terimakasih atas segala rahmat dan berkah MU yang sudah KAU limpahkan untukku.

Ya Allah..ijinkan aku memohon kepada MU...tolong beri ketenangan pada jiwa kami..kesehatan pada raga kami..keikhlasan pada hati kami..kesabaran dalam menghadapi cobaan dalam hidup kami.

Ya Allah..ridhoilah setiap langkah kami..tuntun kami agar tidak salah arah dalam menjalani hidup kami...aamiin..aamiin...aamiin ya rabbal alaamiin” Darma mengusapkan kedua telapak tangannya kewajahnya.

“Abaang..Abang dimana..peluk Bang..diingiin” suara Cinta terdengar merengek manja.

Cepat Darma melipat sajadahnya dan melepas pakaian sholatnya sehingga tinggal kaos oblong putih dan celana pendek putih yang melekat ditubuhnya.

Darma naik keatas ranjang lalu didekapnya istrinya.

Dikecupnya puncak kepala Cinta dengan doa terucap didalam hatinya.

“Cinta..semoga Allah memanjangkan jodoh kita, memberikan kita waktu membangun keluarga samawa dengan anak-anak yang soleh dan soleha aamiin”.

Aamiin aamiin aamiin ya rabbal alamiin.



Part 18

Istri Si Tukang Gembala Sapi

Assalamuallaikum Cinta.

Jawablah salamku.

Aku tidak pernah memilihmu sebagai istriku.

Tapi Allah memilibkan dirimu sebagai jodohku.

Assalamuallaikum Cinta.

Jawablah salamku.

Genggamlah jemariku.

Melangkablah bersamaku.

Dalam babagia juga laraku.

Assalamuallaikum Cinta.

Jawablah salamku.

Cintai aku hingga akhir hidupku.

Temanilah aku hingga ajal menjemputku.

(Radytia Darmawan)



Darma dan Cinta baru selesai sholat subuh, mereka bersiap untuk meninggalkan penginapan.

"Kita nanti mampir dirumah makan untuk sarapan, kamu ingin sarapan apa Cinta?"

"Bubur ayam Bang".

"Baiklah..tapi kamu tidak keberatankan kalau kita makan bubur ayam gerobak pinggir jalan?"

Cinta menggeleng cepat.

"Aku sekarang sudah jadi Cinta istri penggembala sapi, Cinta ratu sejagad tertinggal diibukota Bang..jadi makan dimanapun aku mau" jawab Cinta dengan senyum manis dibibirnya.

Darma mengecup sekilas bibir Cinta, tapi Cinta justru melumat bibir Darma.

Kedua tangannya melingkari leher Darma, kepalanya digerakan kekanan dan kekiri untuk lebih memperdalam ciumannya.

Darma memeluk pinggang dan punggung Cinta untuk lebih merapatkan tubuh mereka.

Cinta sepertinya tidak ingin berakhir sampai pada ciuman saja.

Diraihnya satu tangan Darma dituntunnya kearah dadanya, Darma yang memahami maksud Cinta langsung meremas gundukan indah didada Cinta.

Cinta melepaskan ciumannya untuk meloloskan desahan dari mulutnya.

Bibir Darma merayapi leher Cinta dan memberikan kecupan

ringen tanpa bekas.

“Kita harus segera pergi dari sini sayang” bisik Darma ditelinga Cinta.

Cinta langsung melepaskan pegangannya dileher Darma.

Ia langsung membalikan tubuhnya lalu meraih selimut yang semalam dibawanya dari atas tempat tidur.

“Cinta..kamu marah?” tanya Darma.

Cinta hanya menggelengkan kepalanya dan menggigit bibir bawahnya untuk menahan agar airmatanya tidak menggelinding jatuh diatas pipinya.

Cinta berjalan keluar kamar mendahului Darma.

Hatinya sungguh kesal karena Darma tidak memahami kehendaknya.

Darma menyusulnya keluar kamar dengan menenteng tas pakaian mereka ditangan kanannya juga tas ransel yang diletakan dibahu kirinya.

Setelah urusan biaya penginapan selesai Darma dan Cinta segera masuk kedalam mobil mereka.

Cinta duduk dengan selimut membungkus tubuhnya dari bahu sampai kemata kakinya.

Sebelum menyalakan mobil Darma menoleh kearah Cinta yang tidak bersuara semenjak keluar kamar tadi.

Cinta yang tadinya memandang lurus kedepan jadi membuang pandangannya kejendela.

Darma menarik nafasnya pelan.

“Katanya Cinta si Ratu sejagad tertinggal di Ibukota dan yang

ada disebelah Abang ini Cinta istri si penggembala sapi, tapi kok manja dan ambekan ya? Apa sifat manja si Ratu sejagad nyusul kesini ya?" kata Darma pelan berusaha memancing Cinta agar mau bicara.

Tapi Cinta tidak menjawab godaan Darma, ia tetap diam tanpa suara.

Darma kembali menghela nafasnya dengan berat.

"Sayang!" Darma meraih bahu Cinta tepat saat ponselnya berbunyi.

Diambilnya ponsel dari dalam tas ranselnya.

"Trisno" gumamnya saat membaca nama sipenelpon dilayar ponselnya.

"Assalamuallaikum No".

"Walaikumsalam Mas".

"Ada apa No kok sepagi ini sudah telpon?"

"Maaf mengganggu Mas, saya cuma mau ngasih tahu kalau semalam Ayah, Kakek dan Mas Guna datang mencari Mas kepeternakan".

"Tadi malam?"

"Iya Mas..hanya selang dua jam setelah Mas pergi".

"Mereka tidak membuat kekacauan disanakan No?"

"Tidak Mas! Disini kan ada anggota TNI yang ikut berjaga ditenda pengungsian, tapi saya dengar mereka akan mengerahkan beberapa orang terbaik untuk mencari Mas dan Mbak Cinta".

"Mereka bilang begitu No?"

"Iya Mas..Mas harus lebih hati-hati dan kalau bisa secepatnya

tiba didesa saya Mas, karena saya yakin mereka tidak akan menemukan Mas disana”.

“Iya No..terimakasih banyak..sekarang saya masih dipenginapan, saya segera berangkat sekarang”.

“Iya Mas..Assalamuallaikum”.

“Walaikumsalam No” Darma mematikan ponselnya.

“Apa kata Mas Trisno?” tanya Cinta yang penasaran dengan apa yang dibicarakan Darma dan Trisno.

Darma tersenyum.

“Kita harus pergi sekarang sayang, mereka sudah bergerak untuk mencari kita” Darma meraih jemari Cinta lalu mengecupnya lembut sebelum menyalakan mobilnya dan segera meninggalkan parkiran penginapan.

“Kita mau kemana Bang?” tanya Cinta yang kekesalannya pada Darma sepertinya sudah menguap entah kemana.

“Kedesa tempat tinggal orang tua Trisno”.

“Kita akan tinggal bersama orang tua Mas Trisno?”.

“Tentu saja tidak Sayang, Aku punya rumah, sawah dan tambak ikan disana, orang tua dan adik Trisno yang membantu menjaganya”.

“Abang punya banyak aset juga ya, tapi kenapa tetap hidup sederhana?”.

“Hidup hanya satu kali Cinta, harta tidak dibawa matikan? Yang terpenting kita bisa mendatangkan manfaat dengan apa yang kita punya, Allah memberikan aku rezeki yang bisa aku bagi kenapa harus aku nikmati sendiri, tapi aku lebih suka membantu orang

dengan memberikan kail dari pada langsung memberikan ikannya, mengertikan maksud Abang?”.

“Maksud Abang dengan membuka lapangan kerja seluasnya?”.

“Ya..karena kalau kita langsung memberi ikannya dikhawatirkan akan membuat mereka jadi malas berusaha kedepannya Cinta”.

“Kenapa Abang membuka usaha sendiri tidak bekerja diperusahaan Kakek, perusahaan Kakek begitu besarkan?”.

“Sejak kecil aku terbiasa bergelut dengan ternak dan tanaman Cinta”.

“Kenapa Abang dikirim ke Malang sejak kecil Bang?”.

“Kamu tahu soal itu?”.

“Hmmm”.

“Siapa yang cerita?”.

“Rahasia!”.

“Hmmm balas dendam ya kok pakai rahasia segala”.

“Ya dong sumber cerita harus dirahasiakan demi keamanannya”.

Darma hanya tersenyum mendengar jawaban Cinta, ia sendiri bisa menebak kalau pasti Bibiklah yang sudah bercerita.

“Ayo Bang ceritain!” desak Cinta manja sambil menggoyangkan lengan Darma.

Darma membelokan mobilnya ke sebuah jalan kecil yang cukup bagus kondisinya.

Mobil diparkir Darma di halaman sebuah warung sederhana.

“Turun sayang kita sarapan dulu, bubur ayam disini enak loh” kata Darma pada Cinta.

“Memangnya Abang sering makan disini?”.

“Hmmm kalau kebetulan lewat dijalan ini Abang pasti mampir”.

Darma dan Cinta turun dari mobil.

Darma membawa tas ranselnya yang diletakan dibahunya, sementara tas pakaian dan selimut ditinggal didalam mobil.

Seorang wanita tua menyongsong kedatangan mereka.

“Waaah Mas Darma...lama banget nggak mampir kewarung saya!” seru wanita tua itu.

“Assalamuallaikum Ibu..kenalkan ini Cinta istri saya” sahut Darma memberi salam juga memperkenalkan Cinta, Darma dan Cinta secara bergiliran menjabat tangan wanita tua itu.

“Walaikumsalam...kenalkan saya Bu Sarti pemilik warung makan ini Mbak...duuuh cantiknya istrinya Mas Darma..cocok banget loh Mas..mari Mas Darma Mbak Cinta mau makan apa?” wanita yang memperkenalkan dirinya sebagai Bu Sarti mempersilahkan mereka duduk.

“Kamu mau makan apa sayang..bubur ayam atau nasi uduk?” tanya Darma.

“Bubur ayam saja”.

“Minumnya?”.

“Teh manis”.

“Bubur ayam dua Bu, minumnya satu teh manis satu teh tawar ya” kata Darma pada Bu Sarti.

"Oh ya..tunggu sebentar ya".

"Ya Bu" jawab Darma.

Bu Sarti menyiapkan apa yang dipesan Darma.

"Silahkan Mas Darma..Mbak Cinta".

"Terimakasih Bu" jawab keduanya.

Bu Sarti menjauh untuk memberi waktu bagi Darma dan Cinta untuk sarapan.

Diwarung makan sederhana itu juga ada beberapa orang yang tengah makan.

"Abang kok bisa kenal sama pemilik warung ini?" tanya Cinta menyelidik.

"Kenal tidak sengaja".

"Tidak sengaja bagaimana?".

"Dua tahun lalu saat aku dan Trisno baru pulang dari desa Trisno untuk urusan pembelian rumah, sawah dan tambak ikan, kami melihat terjadi kecelakaan..tabrak lari tepatnya..yang ditabrak sepasang suami istri yang sedang mendorong gerobak dagangan bubur ayamnya, mereka itu Bu Sarti dan almarhum suaminya, saat itu Bu Sarti masih sadar tapi suaminya terluka parah, kami yang membawa mereka kerumah sakit dan juga menanggung semua biaya pengobatan sampai biaya pemakaman suami Bu Sarti" Darma berhenti sesaat untuk menyuap buburnya.

"Terus Bang!?".

"Bu Sarti harus menghidupi tiga anaknya sendiri, dia tidak punya penghasilan juga keterampilan selain bisa membuat bubur ayam, jadi aku membantunya membeli tempat ini dan memberikan

modal untuk beliau memulai berjualan bubur lagi dan Alhamdulillah warung makannya cukup diminati”.

Cinta menatap Darma dengan mata berkaca-kaca dan akhirnya air mata itu meleleh dipipinya.

“Heeyy..kenapa kamu menangis sayang?” Darma menghapus air mata dipipi Cinta.

“Aku terharu..aku bangga..aku bahagia..tapi aku juga malu”.

“Malu??”.

“Hmmm..Allah sudah memberiku banyak hal, tapi aku tidak pernah memberikan apapun untuk orang lain”.

“Tidak perlu malu atau sedih begini Sayang, kamu bisa memulainya dari sekarang..iya kan..lagi pula kamu sudah memberikan Cintamu pada tukang gembala sapi ini iya kan?”.

Senyum tersungging dibibir Cinta.

“Iya...aku sekarang Cinta istri si tukang gembala sapi yang sudah meninggalkan segala keburukan Sifatnya di Ibu kota, dan memulai babak baru kehidupanku untuk menjadi orang yang lebih baik lagi”.

“Hmmm bagus..tapi manja dan ngambekannya ditinggal apa dibawa?” goda Darma.

“Heengghh Abaaang” Cinta mencubit lengan Darma gemas.

“Awww..sakit sayang” Darma mengelus bekas cubitan Cinta tapi Cinta meraih lengan Darma dan mengecup tempat dimana ada bekas cubitannya.

“Sudah aku obatin” katanya dengan senyum dibibirnya.

Bu Sarti yang melihat Darma dan Cinta sudah selesai makan

segera mendekat.

“Mas Darma sama Mbak Cinta apa mau istirahat dulu mungkin didalam?” tanya Bu Sarti sopan.

“Terimakasih Bu...tidak usah..ehmm anak-anak sekolah ya Bu?”.

“Iya Mas..terimakasih banyak ya Mas sudah membelikan anak-anak sepeda juga keperluan sekolah mereka”.

“Sama-sama Bu..saya ingin anak-anak bisa lebih semangat lagi sekolahnya..oya..ini berapa semuanya Bu?”.

“Aduuh Mas Darma ini selalu begitu...warung ini kan punya Mas..masa Mas harus bayar sih makan disini”.

“Ibu saya sudah sering bilang kalau warung ini milik Ibu, saya sudah memberikannya untuk Ibu, kalau saya makan tidak bayar artinya saya sudah mengambil lagi apa yang sudah saya berikan Bu..”.

“Hhhh..Mas Darma ini orang yang paling baik yang pernah saya kenal loh Mbak Cinta, padahal saudara bukan teman juga bukan, tapi sangat peduli pada saya sekeluarga, semoga Allah membalas semua kebaikan Mas dengan kebahagiaan didunia dan akhirat untuk Mas sekeluarga aamiin”.

“Aamiin” sahut Darma dan Cinta.

“Saya ini cuma manusia biasa Bu, banyak salah juga dosa..” kata Darma.

“Saya tahu Mas tapi buat saya sekeluarga Mas adalah orang yang sangat istimewa”.

“Aamiin..terimakasih Bu..hhh..kami harus pergi sekarang...

sampaikan salam saya pada anak-anak ya Bu..Assalamuallaikum”
Darma meletakkan satu lembar uang seratus ribuan diatas meja.

Lalu menyalami Bu Sarti diikuti Cinta.

“Walaikumsalam” jawab Bu Sarti.

Bu Sarti mengantarkan mereka sampai kemobil.

“Hati-hati dijalan Mas..Mbak”.

“Iya Bu..makasih..Assalamuallaikum” jawab Darma.

“Walaikumsalam” sahut Bu Sarti.

Darma menjalankan mobilnya keluar dari halaman warung makan itu dan terus masuk melewati jalan kecil didepan warung makan.

Darma menjalankan mobilnya dengan santai saja karena yang dilaluinya bukanlah jalan utama yang banyak digunakan orang.

Jalan ini jalan alternatif yang masih jarang dilalui orang.

Desa tempat tinggal orangtua Trisno sendiri masih cukup jauh, masih sekitar dua jam perjalanan lagi.

Cinta duduk terkantuk-kantuk karena kondisi cuaca yang agak mendung dan angin sejuk khas pedesaan yang menerpa tubuh dan wajahnya.

Darma tersenyum melihatnya, ada keharuan menelusup dihati Darma.

‘Cinta si Ratu sejagad sekarang berubah menjadi Cinta istri si tukang gembala sapi...Aku tidak pernah menduga kalau Cinta akan rela melepaskan segala kemewahan yang mengelilinginya demi untuk mengikutiku.

Itu membuktikan kalau Cinta percaya sepenuhnya pada

diriku...ia yakin dengan cintaku...yakin kalau ia akan bahagia bersama denganku...Cinta...aku akan berusaha semampuku untuk membuatmu bahagia..tidak hanya bahagia didunia tapi diakhirat juga aamiin' batin Darma.



Part 19

Pembawa Sial

Darma memarkir mobilnya tepat didepan teras*sebuah rumah mungil dengan cat warna abu-abu.

Cinta masih tertidur pulas dengan posisi duduk didalam mobil.

Dari dalam rumah keluar empat orang yang terdiri dari dua orang laki-laki dan dua orang perempuan.

“Assalamuallaikum” Darma mengulurkan tangannya sembari mengucapkan salam.

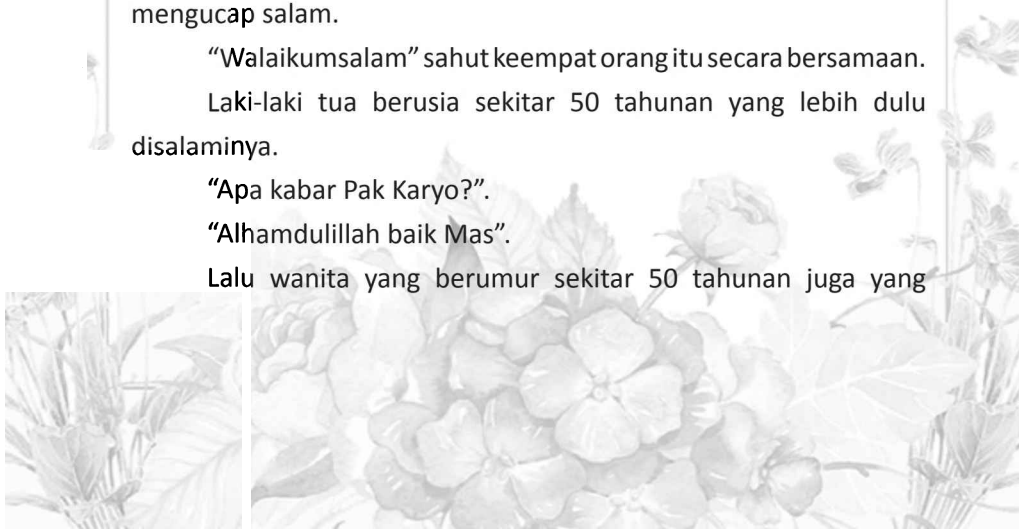
“Walaikumsalam” sahut keempat orang itu secara bersamaan.

Laki-laki tua berusia sekitar 50 tahunan yang lebih dulu disalaminya.

“Apa kabar Pak Karyo?”.

“Alhamdulillah baik Mas”.

Lalu wanita yang berumur sekitar 50 tahunan juga yang



disalaminya kemudian.

“Apa kabar Bu Yatmi?”.

“Alhamdulillah baik Mas”.

Lalu berpindah kepada lelaki yang terlihat baru beranjak dewasa yang usianya sekitar 20 an.

“Apa kabar Kirno?”.

“Alhamdulillah baik Mas”.

Lalu kepada gadis remaja usia 17 tahun.

“Apa kabar Yanti?”.

“Alhamdulillah baik Mas”.

“Lah istrinya mana Mas Darma? Kata Trisno Mas mau datang sama istri Mas?” tanya Bu Yatmi yang merupakan Ibu dari Trisno.

“Istri saya ketiduran Bu, kalau boleh saya ingin membawa dia ke kamar tidur, kasihan dia kecapean jadi saya tidak tega membangunkan”.

“Ooh ya..tentu saja boleh Mas, inikan rumahnya Mas..semua sudah saya siapkan dan rapikan Mas, ayo Kirno kamu bantu angkat barangnya Mas Darma..mari Mas silahkan”.

Darma membuka pintu mobil dimana Cinta tengah tertidur.

Kemudian Pak Karyo memindahkan mobil kedalam garasi disamping rumah setelah Kirno dan Yanti mengambil barang-barang Darma.

Darma membopong Cinta yang masih tertidur pulas masuk kedalam rumah dan menuju kamar tidur yang pintunya sudah dibukakan oleh Bu Yatmi.

Darma membaringkan Cinta diatas tempat tidur.

Bu Yatmi menutup kembali pintu kamar setelah Kirno memasukan barang Darma kedalam kamar.

Darma merapikan selimut yang menutupi tubuh Cinta lalu mengecup kening Cinta mesra sebelum beranjak keluar dari kamar.

“Mas Darma mau makan sekarang? Sudah saya buat sayur lodeh cabe ijo, tahu tempe bacem dan ikan belut goreng dengan sambel terasi Mas” kata Bu Yatmi.

“Nanti saja Bu, tunggu istri saya bangun”.

“Ya sudah kalau begitu kita nikmati roti sumbu sama parutan kelapa dengan teh saja dulu ya Mas”.

“Ya Bu..sudah lama saya tidak makan roti sumbu” jawab Darma.

Darma pun duduk diruang tamu dengan orang tua dan adik-adik Trisno.

Mereka bercakap-cakap dengan penuh keakraban karena Darma sendiri sudah mengenal mereka sejak ia kuliah bersama Trisno dulu.

Trisno sebenarnya adik tingkatnya saat kuliah, tapi mereka menjadi dekat karena sering bertemu dan sholat bareng di Masjid kampus.

Dari kedekatan mereka itulah Darma tahu kalau Trisno harus bekerja serabutan untuk bisa terus kuliah dan bertahan hidup di Ibukota.

Hingga akhirnya Darma mempunyai ide untuk berjualan martabak bersama Trisno yang ternyata pintar membuat martabak karena dulu Kakeknya penjual martabak.

Setiap sore mereka mendorong gerobak martabak mereka dari rumah yang dikontrakan Darma untuk Trisno ketempat mangkal mereka.

Jualan martabak mereka tentu saja laris manis karena kegantengan dua orang penjualnya.

Darma dengan wajah bule dan mata birunya sedang Trisno dengan ketampanan khas Indonesianya.

Keduanya sama ganteng dan gagahnya jadi jangan heran kalau tempat mereka berjualan tidak pernah sepi dari para wanita.

Saat Darma lebih dulu lulus dan mulai merintis usaha perkebunan dan peternakannya, Trisno yang masih kuliah sudah diminta Darma untuk membantunya.

Sedang usaha gerobak martabak Darma yang dalam perjalanannya berkembang pesat dengan cabang diseantero Jakarta.

Martabak “RASA UTAMA” menjadi martabak yang sangat diminati masyarakat dengan berbagai varian rasa yang bisa dipilih oleh pembeli.

Dan Darma lebih suka memperkerjakan para Mahasiswa yang sungguh-sungguh ingin kuliah tapi terkendala biaya seperti halnya Trisno dulu.

“Kita kok malah ngajakin ngobrol Mas Darma, Mas Darma pasti lelah dan pengen istirahat, Mas Darma silahkan kalau mau istirahat, kami juga mesti ketambak ikan dulu, makan siang sudah saya siapkan didapur Mas” Bu Yatmi membereskan tempat bekas roti sumbu dan gelas bekas minuman mereka, dibantu Yanti

dibawanya kedapur lalu dicucinya sebelum ia dan keluarganya meninggalkan rumah Darma.

“Kami pamit pulang dulu ya Mas Darma, kalau perlu sesuatu telpon atau panggil saja kerumah kami disebelah” pamit Pak Karyo.

“Ya Pak..terimakasih..terimakasih Bu..Kirno..Yanti”.

“Sama-sama Mas” jawaban serempak dari semuanya.

Setelah keluarga Pak Karyo pulang kerumah mereka yang hanya berjarak dua puluh meter dari disamping kanan rumah Darma, Darma segera menutup dan mengunci pintu rumahnya.

Darma masuk kedalam kamar tidur dan menutup pintunya.

Dilihatnya Cinta masih tertidur pulas.

Darma akhirnya merebahkan tubuhnya yang terasa lelah disebelah Cinta.

Darma terbangun saat merasakan hangatnya bibir Cinta yang mengecup lehernya dengan kuat.

“Cinta”.

“Abaang” sahut Cinta dengan suara manja, separuh tubuh Cinta sudah menindih tubuh Darma.

“Ada apa?” tanya Darma, tangannya mengelus lembut punggung Cinta.

“Abaang”.

“Iya..ada apa sayang?”.

“Aku mau...” Cinta sengaja menggantung kalimatnya berharap Darma mengerti apa yang diinginkannya.

“Cinta mau apa? Mau makan? Kamu lapar? Ayo kita makan ada sayur lodeh cabe ijo, tahu tempe bacem, belut goreng sama

sambel terasi yang sudah disiapkan Ibunya Trisno untuk kita” Darma membawa tubuh Cinta bangun bersamanya.

“Ayo kita kedapur” ajaknya sambil menepuk pantat Cinta.

Wajah Cinta cemberut, bibirnya manyun.

“Ada apa? Katanya mau makan...atau mau makan disini saja?... ya sudah biar kita makan disini, Abang kedapur dulu ya” Darma ingin turun dari ranjang tapi urung karena Cinta yang menangis dan berbaring memunggingnya.

“Cinta..ada apa?...bilang dong ada apa, Abang tidak mengerti kalau kamu tidak bicara?” bujuk Darma sambil mengelus bahu Cinta.

Tangisan Cinta tambah nyaring, ia menghentakan kedua kakinya keatas ranjang, tangannyapun dipukul-pukulkan keatas kasur.

Kekesalan yang sejak pagi dirasakannya membuatnya tidak bisa memgontrol emosinya.

“Abang nyebeeliinnnn” pekiknya tertahan dibarengi tangisannya yang semakin nyaring.

“Abang nyebelin? Abang salah apa sayang?”.

Cinta berbalik sehingga Darma bisa melihat air mata yang banjir dipipinya, dan tatapan matanya yang penuh kekesalan.

“Ada apa sayang? Abang salah apa?” Darma menghapus air mata dipipi Cinta.

“Abang nggak pekaaaaa!!” dipukulnya dada Darma berulang-ulang.

Darma menangkap tangan Cinta, Cinta berusaha melepaskan

tangannya dari genggaman tangan Darma, tapi Darma justru menarik tubuh Cinta kedalam dekapannya.

“Tidak peka? Tidak peka terhadap apa sayang..Abang tidak mengerti maksudmu?” tanya Darma bingung.

“Dari tadi pagi aku pengen nananina dicuekin terus” jawab Cinta sengit.

“Pengen nananania...ya Allah..kenapa tidak bilang?”.

“Harusnya Abang paham!”.

“Maaf...maafkan Abang ya..sekarang masih mau nananinana nggak?”.

“Enggak lagi sudah hilang moodnya” sahut Cinta cepat dengan bibir masih dimanyunkan.

“Ya sudah..kalau enggak jadi kita makan sekarang ya”.

“Abaaaang...ssshhhhhh...iiisshhhhh....” Cinta mengepalkan kedua telapak tangannya saking kesalnya.

“Aku mau nananina tapi rayu aku..bujuk aku dulu” pekik Cinta gemas.

“Loh..yang pengenkan kamu..ya harusnya Cinta dong yang rayu Abang bujuk Abang biar mau nanania” sahut Darma yang tidak pernah bisa menyebut nananina dengan tepat.

Wajah Cinta makin cemberut mendengar jawaban Darma yang sebenarnya hanya bermaksud menggoda.

Darma terkekeh pelan melihat wajah Cinta yang cemberut.

Ditowelnya dagu Cinta.

“Jangan cemberut gitu dong, ntar cantik nya hilang” goda Darma lagi.

Cinta melengoskan wajahnya kesal.

Darma justru tertawa melihat kewanjaan istrinya.

“Kamu persis ABG yang batal diapelin pacarnya Cinta..iihh Abang jadi gemes..” Darma meraih dagu Cinta dan menenggelamkan protes yang hampir keluar dari bibir Cinta dengan lumatan bibirnya.

Pelan Darma merebahkan tubuh Cinta tanpa melepas ciumannya.

Setelah cukup lama berciuman Darma melepaskan pagutan bibirnya.

“Masih mau terus atau...”

“Abaaang jangan menggodaku teruuuss” renek Cinta mencubit dada Darma jengkel.

“Sudah jangan marah lagi ya” Darma mencubit pipi Cinta kemudian membisikan doa ditelinga Cinta setelah melepas semua yang melekat ditubuh mereka.



Sudah satu minggu pencarian terhadap Darma dan Cinta dilakukan.

Tapi belum juga membuahkan hasil.

Bu Rachel masih berusaha membujuk suaminya dan Ayahnya agar merelakan saja Darma meneruskan rumah tangganya bersama Cinta.

Siang ini Bu Rachel menemui Ayahnya dikamar tidur beliau.

Bu Rachel berusaha membujuk Ayahnya agar menyudahi kemarahannya pada Darma.

"Kenapa kamu masih saja membela anak pembawa sial itu Rachel?" sergah Pak Raharja Ayahnya.

"Tidak ada anak yang dilahirkan dengan membawa kesialan Ayah, Darma bukanlah pembawa sial".

"Apa kamu lupa Rachel, rumah ini terbakar sebagian karena ulahnya, Guna hampir mati dikolam renang juga karenanya, dan Ibu meninggal karena menyelematkannya dari kecelakaan..apa itu bukan pembawa sial namanya!!?".

"Itu semua musibah Ayah, bukan karena Darma pembawa sial, lagi pula dia sudah cukup kita abaikan kita kucilkan dan dia juga sudah melakukan apa saja yang kita minta, Darma merelakan Marwah wanita yang dicintainya untuk dinikahi Guna, lalu merelakan dirinya mengasuh kedua anak Guna dan Angelica, dia juga tidak pernah protes saat Ayah mengatakan seluruh kekayaan yang kita punya hanya untuk Guna, bahkan dia rela menikahi Cinta demi menyelamatkan wajah kita didepan semua orang Ayah, apa semua itu belum cukup untuk menghukumnya, sudah saatnya dia bahagia Ayah" Bu Rachel bicara sambil terisak.

Selama ini dia sudah cukup hanya berdiam diri saja melihat apa yang telah dilakukan Ayah dan suaminya kepada Darma.

"Tapi dia sudah merebut Cinta dari Guna, Guna sangat mencintai Cinta".

"Kenapa Ayah harus marah? Dulu saat Guna merebut Marwah kenapa Ayah justru mendukung Guna? Darma dan Guna itu sama-sama cucu Ayah".

"Itu benar..tapi Darma jelas pembawa sial!".

“Tidak Ayah..itu tidak benar! Tolong berhenti mengatakan Darma sebagai pembawa sial Ayah, aku tidak rela anakku dicela seperti itu, cukup sudah aku hanya diam selama ini, aku ini seorang Ibu..selama ini Darma selalu mengutamakan kebahagiaanku dan sekarang saatnya aku mengutamakan kebahagiaannya Ayah”.

“Apa kamu tega melihat Guna menderita Rachel!!”.

“Ayah...selama ini sudah cukup Guna mendapatkan apa saja yang dia mau dan sekarang saatnya dia merasakan rasa sakit yang pernah dirasakan Darma..Darma dan Cinta itu saling mencintai Ayah..tolong jangan pisahkan mereka”.

“Nyonya..Nyonya...Non Anggi dan Angga katanya mau pergi” suara Bibik yang datang tergopoh terdengar sangat panik diambang pintu kamar yang memang tidak ditutup oleh Bu Rachel.

“Mau pergi!!” tanya Bu Rachel bingung.

“Iya Bu..katanya mereka mau pergi ketempat Abi sama Uminya” sahut Bibik.

Bu Rachel dan Pak Raharja segera keluar dari kamar Pak Raharja.

Mereka melihat Angga dan Anggi menuruni tangga sambil bergandengan tangan.

Dipungggung mereka tergantung tas sekolah mereka.

Anggi terlihat seperti habis menangis dan Angga berusaha menghibur kembarannya.

“Adek..kangen Abi cama Umi Kakak..kita ketempat Abi naik apa Kakak?”.

“Nanti kita naik taksi aja kalau Oma tidak mau antelin kita

Dek...Adek jangan nangis lagi ya..kita pasti ketemu Abi cama Umi” Angga menghapus air mata dipipi Anggi.

Air mata Bu Rachel dan Bibik luruh seketika.

“Oma...antelin kita ketempat Abi cama Umi ya Oma, kami kangen cama Abi cama Umi” renek Anggi.

“Sayang disini kan ada kakek uyut..ada Oma ada Opa ada Daddy juga...kalian tidak perlu ketempat Abi sama Umi” bujuk Bu Rachel.

“Kita nggak mau cama yang lain..kita maunya Abi cama Umi.. dicini nggak ada yang imamin colat kita..nggak ada yang ngajalin kita ngaji..nggak ada yang dongengin waktu mau tidul..” Anggi mulai menangis lagi.

“Jarwo..Sarman..” teriak Pak Raharja.

Dua orang pria berusia sekitar 30 tahunan datang dengan tergopoh.

“Angkat kedua anak ini, kurung mereka dikamar mereka” perintah Pak Raharja.

“Ayah..tidak perlu seperti itu Ayah..biar aku bujuk mereka” kata Bu Rachel.

“Cepat Jarwo..Sarman kerjakan perintahku” kata Pak Raharja tanpa memperdulikan perkataan Bu Rachel.

Kedua orang pria itu langsung menggendong sikembar dan membawa mereka kekamar atas.

“Ayah..mereka masih anak-anak ja...”.

“Cukup Rachel!! Jangan membuatku semakin pusing dengan semua ini..sana temui cucu-cucu mu itu..aku mau keluar sebentar”

Pak Raharja melangkah pergi menibggalkan Bu Rachel yang segera naik ke kamar atas.

Bu Rachel menerima kunci kamar cucunya dari tangan Jarwo.

Dibukanya pintu kamar dan begitu pintu terbuka sikembar langsung menghambur memeluknya.

Bukan cuma sikembar yang menangis menumpahkan air matanya, tapi Bu Rachel juga.

Ya Tuhan.

Kapan cobaan ini akan berakhir.

Kedua cucuku ini tidak berdosa, tapi mereka harus jadi korban pikiran picik Ayahku, suamiku juga Guna anakku.

Aku mohon ya Tuhan..berikan aku jalan agar semuanya berakhir dengan baik agar keluargaku menjadi keluarga yang bahagia seutuhnya aamiin.



Part 20

Tanpa Judul

Setelah selesai sholat Isya.

Darma dan Cinta sibuk didalam dapur memasak makan malam untuk mereka berdua.

Lebih tepatnya Darma yang sibuk karena Cinta cuma melihat saja karena masih dalam proses belajar turun kedapur.

Darma menambahkan garam, gula dan lada bubuk kedalam sop daging kacang merahnya.

Diaduk-aduknya sebentar untuk melarutkan bumbu yang ditamhkannya baru dicicipinya.

Daging sudah direbusnya lebih dulu sore tadi, sedang kacang merah sudah cukup lama direndamnya dulu sehingga tinggal mencampur semua bahan dan bumbunya saja.

"Mau cicipin?" tanyanya kepada Cinta yang berdiri disebelahnya.



Cinta mengangguk.

Darma mengambil kuah sop dan irisan daging serta kacang merahnya sedikit, lalu meniupnya sebelum menyuapkan kemulut Cinta.

"Gimana?"

"Maknyuuss" Cinta membentuk huruf O dengan jari telunjuk dan jempolnya.

"Abang belajar masak dari mana?"

"Dari almarhumah Ibu".

"Ibu?...maksudnya Ibu angkat Abang?"

"Iya..".

"Hmmm...sepertinya Abang serba bisa ya, bisa jadi tukang ternak, tukang sayur, tukang ikan, tukang cuci baju, tukang bersih rumah, tukang masak, tukang....tapi ada satu yang belum bisa dibuktikan sih..mau tahu tukang apa Bang?" Cinta menaik turunkan alisnya menggoda Darma.

"Apa?"

"Tukang bikin anak!!..soal yang satu itu Abang lemot.. loadingnya selalu lama..gimana mau sukses coba mau jadi tukang bikin anak" jawab Cinta dengan gaya sinis yang dibuat-buat.

Darma tertawa mendengar jawaban Cinta.

"Abang akui kalau soal itu ilmu Abang belum cukup, tapi kalau tutornya pintar pasti muridnya juga cepet menerima ilmunya" sahut Darma balas menggoda.

"Siapa tutornya? Aku?"

"Iya dong siapa lagi!"

Cinta tertawa mendengarnya.

“Nah muridku tersayang sekarang Ibu Guru sudah laper.. cepetan siapin makan malamnya yaa” Cinta mencubit gemas kedua pipi Darma.

Darma segera memindahkan sop daging kacang merahnya kedalam mangkok besar.

“Bawa kemeja makan sayang” pintanya pada Cinta.

Cinta membawa sop keruang makan, diruang makan sudah siap peralatan makan.

Darma memindahkan nasi dari pemanas kedalam tempat nasi yang berupa mangkok besar, lalu dibawanya keruang makan.

Cinta terus memuji masakan Darma.

“Pujiannya ikhlas atau cuma karena Ingin aku yang masak tiap hari?” tanya Darma.

“Dua-duanya” jawab Cinta sambil terus mengunyah makanannya.

“Kalau Abang terus yang masak, kapan Cinta bisa masak sayang”.

“Ya...Abang masak sambil ajarin aku”.

“Hhhh..tapi kita disini sudah satu minggu, kamu cuci piring saja nggk pernah bersih, pasti masih bau sabun”.

“Ya harap maklum, akukan belum pernah mengerjakan hal seperti itu Abang” Cinta memanyunkan bibirnya merajuk.

“Iya...Abang maklum, jangan manyun gitu dong..jelek tahu”.

“Iisshh istri sendiri dikatain jelek” cibir Cinta.

“lih makin jelek kalau mencibir gitu” goda Darma.

“Aaaahhh...Abang..keterlalu.. iih..” Cinta menendang kaki Darma dibawah meja.

Darma menjerit kesakitan.

“Enakan?”.

“Sakit sayang” Darma mengusap kakinya yang ditendang Cinta.

Selesai makan Cinta yang mencuci perabot bekas Darma memasak dan bekas makan mereka.

“Sini cium dulu masih bau sabun nggak” Darma mencium piring yang sudah selesai dicuci Cinta.

“Masih bau sabun Sayang”.

“Masa sih” Cinta mengambil piring ditangan Darma.

Lalu menyengirkan wajahnya kearah Darma.

“Iya..hehehehe..”.

“Sini kita cuci berdua ya” Darma berdiri dengan merapatkan dadanya dipunggung Cinta, tangannya mengitari tubuh Cinta.

“Gini Sayang” bisiknya ditelinga Cinta.

“Engghhh Abang” Cinta menolehkan kepalanya, dan mendongakan wajahnya sehingga wajah mereka bertemu.

Bibir mereka bertemu, sementara tangan Darma mencuci tangannya dan tangan Cinta dari busa sabun.

Setelah tangan mereka bersih dan Darma mematikan kran airnya, Darma memutar tubuh Cinta menghadap kearahnya.

Darma mengangkat Cinta duduk didekat tempat pencucian piring tanpa melepaskan pagutan bibir mereka.

Cinta meraih ujung kaos oblong Darma untuk melepaskan

kaos itu dari tubuh Darma ketika terdengar suara ketukan dipintu juga panggilan dari luar.

“Assalamuallaikum Mas Darma!” Suara Pak Karyo terdengar memanggil Darma.

Darma melepaskan pagutan bibirnya, disekanya bibir Cinta dengan jarinya.

“Walaikumsalam” sahut keduanya.

“Ada tamu, Cinta selesaikan cuci piringnya dulu ya sayang, Abang mau nemuin Pak Karyo dulu, mau membicarakan pembelian tanah didesa sebelah, nanti kalau sudah kelar baru kita naninana...” Darma menurunkan Cinta dari atas meja, Cinta mengganggu kepalanya tanda setuju.



Radyt masuk kedalam rumah dengan perasaan gusar.

Ia baru saja memarahi orang suruhannya yang diperintahkan mencari Darma dan Cinta.

Sampai satu minggu menghilangnya mereka, belum ada juga petunjuk tentang dimana keberadaan Cinta dan Darma.

“Guna..kamu sudah makan malam?” tanya Bu Rachel.

“Aku tidak ingin makan Mah” jawab Radyt sambil terus melangkah menaiki tangga menuju kamar atas.

Bu Rachel mengikutinya.

“Duduklah dulu Guna ada yang ingin Mamah bicarakan denganmu..” Bu Rachel menunjuk sofa yang ada ditengah .

Dilantai atas ada sepuluh kamar tidur yang saling

berseberangan dan dipisahkan oleh ruang untuk menonton televisi yang sangat luas dengan sofa-sofa besar berwarna merah darah.

Radyt dan Bu Rachel duduk berhadapan.

"Guna ..menurut Mamah hentikan saja semua ini, kalian itu saudara..kembar pula..jadi Mamah mohon biarkanlah Darma juga merasakan kebahagiaannya".

Radyt menatap marah kepada Mamahnya.

"Dia merebut milikku Mamah...merebut Cintaku!!".

"Guna...sejak kecil kamu lebih banyak merebut apa yang harusnya juga jadi milik Darma...kamu merebut mainannya, pakaiannya dan merebut kekasihnya saat kalian dewasa...tapi pernahkah dia marah kepadamu? Tidak kan? Bahkan mengeluh saja dia tidak...jadi tolong Guna berhentilah menyakitinya..Darma juga berhak bahagia!".

"Dia bersalah Mamah..dia sudah mengambil wanita yang menjadi alasanku untuk meninggalkan semua kehidupanku yang penuh kesenangan".

"Guna jika kamu ingin berubah, berubahlah dengan niat agar hidupmu lebih baik, jangan berubah karena seseorang...jujur saja sebenarnya Mamah tidak habis mengerti kenapa kalian begitu jauh berbeda, hanya fisik kalian yang serupa tapi sifat kalian...hhhh... Mamah rasa kami sudah salah mendidikmu Guna".

"Kenapa Mamah berkata seperti itu?".

"Kamu tumbuh besar dalam kemanjaan dan limpahan kemewahan sedang Darma, dia tumbuh dalam kesederhanaan dan didikan agama yang kuat, Mamah merasa gagal sebagai seorang Ibu

saat melihatmu Guna...tapi Mamah merasa bangga dan bahagia memiliki anak seperti Darma”.

“Kenapa Mamah harus membandingkan aku dengan Darma?”.

“Agar kamu tahu kalau Darmalah yang memberikan kebahagiaan sesungguhnya pada hidup Mamah Guna!”.

“Aku tetap akan terus mengejanya dan merebut Cinta kembali dari tangannya!”.

“Guna...Mamah mohon hentikan semua ini, lihatlah anak-anakmu mereka sangat kehilangan Darma dan Cinta..tadi sore saja mereka sudah ingin pergi sendiri untuk menyusul Abi dan Uminya... jangan jadikan mereka sebagai korban karena kepicikan pikiranmu, Kakekmu dan Papahmu Guna”.

“Dimana sikembar sekarang”.

“Mereka ada dikamarnya”.

Guna bangkit dari duduknya lalu menuju kamar si kembar anaknya.

Dibukanya pelan pintu kamar mereka dan apa yang terlihat didalam sana membuatnya tergugu mematung ditempatnya.

Angga dan Anggi duduk diatas sajadah mereka.

Angga duduk lebih kedepan dari pada Anggi.

Telapak tangan keduanya terbuka menadah keatas langit.

Terdengar suara cadel Angga memanjatkan doa yang diamini Anggi adiknya.

“Ya Allah..kami lindu Abi cama Umi..kami mau ketemu meleka ya Allah.

Kami gak cuka tinggal dilumah oma, gak ada yang imamin colat, gak ada yang ajalin ngaji, gak ada yang cayangin kami.

Ya Allah...kata Abi kami halus cayang cama Daddy, tapi napa Daddy gak mau cayang kami ya Allah.

Daddy gak cepelti Abi..cuma Abi yang cayang kami.

Ya Allah..jaga Abi cama Umi kami.

Kami lindu mau ketemu meleka.

Bolehin kami ketemu Abi cama Umi ya..Allah.

Tolongin kami ketemu meleka ya Allah..aamiin”.

“Aamiin” sahut Anggi.

Keduanya mengusapkan telapak tangan mereka kewajah.

Bu Rachel tidak dapat menahan air matanya yang terus jatuh dipipinya.

Anggi mulai menangis lagi dan Angga memeluk adiknya.

“Cup ...Adek jangan nangis lagi, kan ada kakak yang jagain adek, kita cudah minta cama Allah bial bica ketemu Abi, kata Abi kan kalau kita minta na benel-benel pasti dikabulin Allah Dek, Adek jangan nangis lagi ya” bujuk Angga.

Anggi menganggukan kepalanya sembari menghapus air matanya dengan punggung tangannya.

“Ntal kalo colat lagi minta cama Allah bial kita bica ketemu Abi cama Umi lagi ya Kakak”.

“Iya” angguk Angga.

Radyt menutup kembali pintu kamar anaknya dengan perasaan tidak menentu.

“Kamu lihat Guna...bagaimana rindunya anak-anakmu

pada Darma, mereka anakmu darah dagingmu tapi mereka lebih mencintai Darma dari pada kamu, itu bukan salah Darma tapi salahmu sendiri yang mengabaikan mereka”.

Radyt hanya diam tidak menjawab perkataan Mamahnya.
Ia melangkah kedalam kamarnya dalam diam.



Waktu berjalan begitu cepat, tidak terasa sudah satu bulan Darma dan Cinta tinggal didesa Trisno.

Selesai sholat subuh berdua tadi, Darma membaca Al-Quran sendirian karena Cinta sedang tidak enak badan.

Cinta bilang kepalanya pusing, perutnya mual dan badannya terasa lemas.

Setelah selesai mengaji Darma duduk ditepi ranjang, dirabanya dahi Cinta dengan punggung tangannya.

Tidak hangat apa lagi panas.

“Abaang” gumam Cinta.

“Ya sayang”.

“Pusing Bang, lemes, mual”

“Nanti kita ke Puskesmas ya sayang, biar dokter Hana memeriksamu disana”.

“Heengh..Abang jangan kemana-mana ya, jagain aku disini”.

“Iya..tapi Abang mau masak sarapan dulu ya, Cinta mau sarapannya apa sayang?” tanya Darma.

“Nggak mau makan, mual terus Abang”.

“Harus makan sayang walau sedikit, aku bikin bubur ya”.

"Engh..enghh..nggak mau" Cinta menggeleng kuat.

"Tapi perutmu jangan dibiarkan kosong sayang".

"Enghh..aku nggak mau maakaannn...aku mau dipeluk Abang aja".

"Eeh..memangnya kalau Abang peluk, perut Cinta bisa kenyang gitu?" tanya Darma pura-pura kaget.

"Enghh Abang! Kalau Abang nggak mau peluk aku, aku mau peluk guling aja" rajuk Cinta sambil memutar tubuhnya memunggungi Darma dan langsung memeluk guling didekatnya.

"Duuh jangan ngambek dong sayang, masa sudah besar ambekan sih!" Darma naik keatas ranjang, didekatnya Cinta dari belakang.

"Cin-ta..Cin-ta..Cinta Cinta Cinta...kita main bola yuuk" goda Darma sambil menjawab lengan Cinta dengan ujung jarinya.

"liih nggak lucu!" sengit Cinta.

"Kalau mau lucu nonton aja acara komedi...Cinta...kita main yuukk" goda Darma lagi.

"Enggak mau main bola!" sahut Cinta.

"Terus maunya main apa Sayang".

"Maunya...hooeekk...hooeekk" Cinta menggedikan bahunya karena perasaan ingin muntah.

Cinta turun dari ranjang lalu lari kedalam kamar mandi dan memuntahkan apa yang bisa dimuntahkannya.

Darma yang menyusulnya kedalam kamar mandi mengusap pelan punggung Cinta.

"Pusing, mual, lemes" gumam Cinta.

"Sudah selesai muntahnya sayang?"

"Sudah" Cinta membersihkan wajahnya.

Darma membopong Cinta untuk kembali keatas tempat tidur.

Darma menduga-duga dalam hatinya kalau Cinta mungkin saja tengah berbadan dua.

"Sayang".

"Ya Abang?"

"Selama kita hampir sebulan disini, Cinta ada kedatangan tamu nggak?"

"Tamu apaan? Apa maksud Abang?"

"Tamu bulanan..maksud Abang mung..."

"Haaah...Abang...apa..apa..ya..ya..mungkin aku memang hamil, aku nggak pernah haid lagi sejak hari itu Abang...ya Allah semoga benar aku hamil aamiin".

"Aamiin" sahut Darma.

"Kalau benar berarti Abang memang si Raja tukang, karena sudah sukses juga bikin aku hamil".

"Sayang..kita harus ke Puskesmas untuk periksa ya..sekarang ganti bajumu, kita ke pergi sekarang".

"Heehh..heehh..ambilin bajunya" renek Cinta.

Darma memilihkan pakaian untuk Cinta seraya berharap dalam hatinya.

Ya Allah..semoga benar istriku hamil aamiin.

The page is decorated with various floral and butterfly illustrations. At the top center, there is a large, detailed illustration of a hydrangea flower. To the left of the title, there is a cluster of several butterflies of different sizes, some with black and white patterns. The background is a light gray with faint floral patterns. The title "Part 21" is in a simple sans-serif font, and "Abaang!!!" is in a large, stylized, cursive font.

Part 21

Abaang!!!

Darma memakaikan gamis merah tua dengan motif bunga-bunga kecil ketubuh Cinta.

Ia juga memasang jilbabnya keatas kepala Cinta.

Cinta mendongakan kepalanya, menengadah dengan bibir terbuka kearah Darma.

“Boleh minta cium nggak Abang?” tanyanya manja.

“Tumben pakai nanya, biasanya langsung main sosor aja” goda Darma.

“Enghhh..Abaang” Cinta mencubit dada Darma gemas.

Darma terkekeh pelan lalu menahan dagu Cinta dengan satu jarinya.

Bibirnya mengulum bibir Cinta dengan lembut.

Awalnya kedua tangan Cinta melingkari leher Darma, tapi kemudian satu tangannya meremas yang ada dibawah perut Darma.

Tubuh Darma menegang, ciumannya semakin dalam.

Remasan Cinta semakin kuat, membuat Darma melepaskan ciumannya lalu meraih tangan Cinta yang meremas miliknya.

“Kita pergi sekarang ya sayang” Katanya membuat wajah Cinta seketika ditekek.

“Jangan cemberut dong sayang” Darma mencubit kedua pipi Cinta.

“Abang...aku mau ini” Cinta meremas lagi milik Darma.

“Tapi kita kan mau pergi ke Puskesmas Sayang”.

“Aku nggak mau ke Puskesmas kalau Abang nggak mau nananina dulu”.

“Sayang...nafsu itu harus dikendalikan, jangan nafsu yang mengendalikan kita”.

Mendengar ucapan Darma, Cinta jadi merasa tersinggung.

Direnggutnya hijab yang tadi sudah dipasangkan Darma diatas kepalanya, dilemparkannya keatas tempat tidur.

Lalu ia sendiri langsung membanting tubuhnya keatas kasur.

Bahunya bergetar saat terdengar isakannya.

Darma menghela nafas berat, ia tidak memahami kenapa Cinta semakin sensitif dan manja luar biasa akhir-akhir ini.

Darma naik keatas tempat tidur, diraihnya bahu Cinta agar mau telentang dan berhenti berbaring memunggingnya.

Tapi Cinta mengeraskan tubuhnya, ia tidak mau membalik badannya.

“Baiklah kalau Cinta mau nanininana Abang bersedia kok” bujuk Darma.

“Nggak usahhhh, sudah telat..moodku sudah hilang!” jawab Cinta sengit.

“Kalau gitu kita ke Puskesmas sekarang ya” bujuk Darma lagi.

“Enggak mau kalau Abang nggak mau kasih nananina aku nggak mau ke Puskesmas” suara Cinta masih menjawab dengan sengit.

Darma jadi bingung mendengar jawaban Cinta.

Diajakin nananina katanya moodnya hilang, diajakin ke Puskesmas katanya mau nananina dulu.

Ya Allah tunjukan cara agar aku bisa membuat istriku tidak marah lagi.

Memikirkan cara membujuk istri yang sedang marah itu ternyata lebih memusingkan dari memikirkan usahaku.

“Sana Abang pergi aja ketambak, kesawah atau kekebun, biar aku sakit sendirian dirumah” pekik Cinta marah sambil memutar tubuhnya menjadi telentang.

Ia kesal karena Darma diam saja tidak berusaha membujuknya lagi.

Air mata membasahi pipi Cinta.

Darma ingin menghapus air mata itu, tapi Cinta kembali pada posisi semula, berbaring memunggungnya.

Darma ikut berbaring, ditempelkannya dadanya ke punggung Cinta.

Bibirnya mengecup leher Cinta, menggigit daun telinga Cinta.

“I love you” bisiknya, diremasnya dada Cinta lembut.

“I love you” bisik Darma lagi, dibukanya restleting yang ada

dibagian depan gamis Cinta, dilepaskan juga kaitan bra Cinta yang ada ditengah dadanya.

Bukit kembar Cinta sudah keluar dari pembungkusnya, membuat tangan Darma bebas meremas dan memilin ujungnya.

“Engghh” terlontar erangan dari bibir Cinta yang tanpa sadar sudah merubah posisinya jadi telentang.

Bibir Darma melumat bibir Cinta lembut, dibalas Cinta dengan sangat agresif, kini Cinta yang menguasai bibir Darma sepenuhnya.

Tangan Cinta dengan agresif meremas milik Darma sampai milik Darma mengeras.

Cinta melepaskan remasannya lalu ia mendorong Darma agar melepaskan ciumannya.

“Kita ke Puskesmas sekarang” katanya sambil berusaha bangun dari rebahnya lalu merapikan bra dan menaikan lagi restleting gamisnya.

“Eeh..tapi ini punya Abang..!!” protes Darma seraya menunjuk gundukan dibawah perutnya.

“Nafsu itu harus dikendalikan Abang, jangan biarkan nafsu yang mengendalikan kita” sahut Cinta sambil turun dari tempat tidur lalu masuk kedalam kamar mandi untuk membersihkan wajahnya yang kena air mata.

Darma telentang dengan kedua tangan membentang.

Ditariknya nafas dalam.

Berusaha mengusir gairahnya yang sempat muncul.

Cinta keluar dari kamar mandi, dibersihkannya wajahnya dari butiran air yang menempel dengan handuk kecil.

Disapukannya bedak tipis diwajahnya dan lipstik merah senada warna bajunya dibibirnya.

Darma sudah duduk ditepi ranjang, lalu ia berdiri dan masuk kedalam kamar mandi untuk buang air kecil dan mencuci mukanya juga membasahi kepalanya yang terasa sedikit sakit.

Saat Darma keluar dari dalam kamar mandi Cinta sudah memasang jilbabnya.

Darma menyisir rambutnya sebentar lalu berpaling kearah Cinta.

“Sudah siap untuk pergi?” tanya Darma.

“Siap Boss” Cinta mengangkat telapak tangannya dikening.

Darma tersenyum lalu mengecup puncak hidung Cinta sekilas.

“Ayo kita berangkat”.

“Ayo” Cinta melingkarkan tangannya dilengan Darma.



Darma dan Cinta tiba di Puskesmas dengan menaiki motor yang baru dibeli Darma saat mereka baru beberapa hari tinggal didesa ini.

Darma dan Cinta menyapa beberapa warga desa yang ada disana.

“Mbak Cinta apa Mas Darma yang sakit nih?” tanya seorang ibu.

“Saya Bu, pusing, mual, badan juga agak lemes” jawab Cinta.

“Waah jangan-jangan Mbak Cinta isi nih” sahut seorang Ibu

lainnya.

“Aamiin” sahut Darma dan Cinta berbarengan.

Ketika tiba giliran Cinta masuk untuk bertemu dokter, Darma ikut masuk menemaninya.

Darma sudah mengenal dokter Hana sejak ia membeli rumah dan tanah didesa ini.

Hana yang merupakan anak kepala desa tempat Darma tinggal sekarang sudah menikah dengan Arya yang merupakan anak Pak Camat.

Arya sendiri adalah pimpinan salah satu cabang sebuah bank milik BUMN yang kantornya ada dikota kecamatan.

Dokter Hana menyerahkan sebuah tempat kecil untuk Cinta menampung sedikit air seninya.

Setelah buang air kecil didalam kamar mandi, Cinta menyerahkan tempat kecil berisi sedikit air kencingnya kepada dokter Hana.

Dokter Hana memasukan testpack kedalam air kencing Cinta. Dan hasilnya...

Dua garis merah terang terbentang dibenda kecil pipih panjang itu.

“Selamat ya Mbak Cinta...Mas Darma..Mbak Cinta positif hamil” ucap dokter Hana.

“Alhamdulillah ya Allah” seru keduanya seraya menadahkan kedua tangan mereka keatas lalu mengusapkannya kewajah.

Darma memeluk bahu Cinta dengan satu tangannya sedang tangan yang lain menggenggam lembut jemari Cinta.

Kemudian dokter Hana menanyakan beberapa hal kepada Cinta untuk memastikan usia kehamilannya saat ini.

Dokter Hana bilang usia kandungan Cinta kurang lebih baru satu bulan.

Setelah selesai periksa dengan dokter Hana, Darma dan Cinta langsung pulang kerumah mereka.

Begitu tiba dirumah mereka Cinta langsung menelpon Mamahnya yang sampai sekarang masih diluar negeri bersama Papah dan Kakeknya.

Sampai sekarang Mamahnya sendiri tidak tahu masalah yang tengah ia hadapi, keluarganya sampai saat ini hanya tahu kalau Darma adalah Radyt yang mereka kenal.

Semua itu karena keluarga Darma sendiri tidak berani menceritakan hal ini pada keluarga Cinta.

Mereka takut dituduh sudah menipu dengan mempelai palsu saat pernikahan saat itu.

Darma membiarkan Cinta yang duduk diruang tamu bicara dengan keluarganya, ia memilih masuk kedalam dapur untuk melihat barang apa saja yang habis dan harus dibelinya.

Ia mencatatnya diselembar kertas agar tidak ada yang terlupakan.

Hari ini Darma berniat pergi kepasar yang ada dikota kecamatan untuk membeli beberapa keperluan.

"Abang ngapain?" tanya Cinta yang masuk kedalam dapur setelah bicara dengan keluarganya cukup lama.

"Cuma meriksa dan mencatat apa saja yang perlu dibeli".

“Abang mau kepasar?”.

“Hmmm..Cinta mau ikut?”.

“Iya..mau..aku mau beli baju ibu hamil sama perlengkapan untuk bayi kita” jawab Cinta.

“Perlengkapan bayi?”.

“Henghh”.

“Terlalu dini untuk membeli perlengkapan bayi sayang, hal itu kita beli nanti saja, kalau mau beli baju hamil nggak apa” Sahut Darma.

“Kapan kita pergi kepasarnya?”.

“Sekarang..ayolah” Darma menggamit lengan Cinta.

Mereka kepasar dengan naik mobil pick up mereka.

Dalam perjalanan kepasar Cinta menceritakan apa saja yang ia bicarakan dengan keluarganya ditelpon tadi.

Ia bilang keluarganya masih akan lama berada disana, sampai Kakeknya sembuh total, untuk sementara perusahaan dipegang adik Kakeknya.

Cinta juga sudah mengabarkan kehamilannya dan itu membuat keluarganya sangat bahagia.

Sebelum kepasar Darma dan Cinta mampir dulu ke Bank untuk mencetak buku tabungan Darma agar mengetahui uang transferan yang masuk kerekening tabungannya dari beberapa tempat usahanya, setelahnya baru mereka pergi kepasar.

Tiba dipasar yang pertama mereka datang adalah toko yang menjual pakaian untuk membeli baju Ibu hamil yang diinginkan Cinta, meskipun sebenarnya ia tidak memerlukan itu karena gamis

yang dimilikinya senenarnya tidak akan sesak meski perutnya semakin besar.

Tapi Darma ingin menyenangkan istrinya dengan menuruti kemauan Cinta.

Selama Cinta memilih pakaian Darma berbelanja keperluan rumah tangga.

Darma tidak ingin Cinta terlalu capek dengan mengikutinya belanja, Darma berjanji begitu selesai belanja ia akan menemui Cinta lagi ditempat Cinta memilih pakaian untuknya.

Sebelum berbelanja kebutuhan rumah tangga, Darma mampir dulu kesebuah toko perhiasan emas.

Ia ingin membelikan Cinta cincin dan gelang.

Selama menikah Darma belum pernah membelikan Cinta perhiasan karena sejak hubungan mereka membaik mereka harus tinggal dipeternakan dan sekarang harus tinggal didesa.

Setelah memilih yang menurut Darma cocok untuk Cinta, Darma membayar harga perhiasan itu baru setelahnya ia berbelanja kebutuhan rumah tangganya.

Tanpa canggung sedikitpun ia membeli beberapa keperluan dapur.

Dari gula, teh, kopi sampai terasi.

Darma hanya ikut tertawa saat pembeli lain yang merupakan para Ibu menggodanya karena berbelanja keperluan dapur sendiri.



Sementara itu dipagi hari yang sama diapartemen yang

ditinggalinya Radyt sedang menerima telpon dari orang suruhannya yang diperintahkan mencari Darma dan Cinta.

Radyt memutuskan tinggal diapartemen karena tidak tahan dengan cecaran pertanyaan dan juga permintaan dari kedua anaknya yang sangat rindu pada Darma.

Setelah bicara ditelpon dengan orang suruhannya, Radyt kemudian menelpon Papah dan Kakeknya untuk memberitahukan kalau Darma dan Cinta sudah diketahui keberadaannya.

Kakeknya ingin mereka sendiri yang datang kesana untuk menemui Darma dan Cinta.

Kakek dan Papah Darma juga Radyt langsung meluncur ketempat yang disebutkan bersama beberapa orang anak buah mereka.

Bu Rachel mengikuti mereka bersama supirnya.

Sementara sikembar dijaga oleh Azwa.

Bu Rachel senenarnya tidak pernah berhenti memohon kepada suami, Ayahnya dan juga Radyt agar mereka membiarkan saja Darma dan Cinta hidup bahagia.

Tapi semua usahanya sia-sia, semuanya tetap pada pendirian mereka.

Sekarang Bu Rachel hanya bisa berdoa agar Allah melindungi Darma dan Cinta dari kemarahan mereka.

Mobil mereka berhenti saat melihat beberapa orang yang tengah berjalan dipinggir jalan.

Mereka memutuskan untuk menanyakan tentang Darma kepada orang-orang yang sepertinya merupakan petani itu.

"Permisi Pak, numpang tanya" kata salah seorang orang suruhan Radyt sopan kepada salah satu petani itu.

"Iya..mau nanya apa ya Mas?"

"Bapak tahu rumahnya Mas Darma dan Mbak Cinta yang baru pindah kedesa ini?"

"Ooh Mas Darma dan Mbak Cinta yang bule itu ya?"

"Iya benar Pak".

"Rumahnya didekat perempatan jalan, yang paling besar, tapi tadi saya sempat ketemu mereka, mereka pergi kepasar dikota kecamatan".

"Kepasar? Sudah lama perginya?"

"Belum begitu lama Mas".

"Kemana arah kepasar Pak".

"Pertigaan itu belok kiri, lurus saja Mas sekitar sepuluh kilo meter dari sini".

"Terimakasih Pak".

"Apa katanya Mul?" tanya Radyt.

Orang yang dipanggil Mul menjawab sesuai dengan apa yang dikatakan Petani tadi.

Radyt langsung mengambil keputusan untuk menyusul kepasar.

Tiga buah mobil itu langsung meluncur kearah yang ditunjuk Petani tadi.



Darma sudah meletakkan belanjanya dibagian belakang



mobil pick up nya, lalu menutupi barang belanjanya dengan terpal.

Mobil diparkir di area parkir disebelah pasar karena sedang ada renovasi secara bertahap dipasar tersebut jadi Darma harus menyeberang jalan jika ingin kembali lagi ke pasar untuk menjemput Cinta di toko pakaian tempat dimana tadi Cinta ia tinggalkan.

“Abaang lama banget siih, aku cape nungguin” gerutu Cinta.

“Maaf Sayang..banyak yang harus Abang beli..ini sudah semua?” Darma menunjuk plastik berisi pakaian yang ada didekat Cinta duduk.

“Heengh sudah tinggal dibayar” jawab Cinta dengan suara manja.

Darma membayar nominal sesuai dengan yang disebutkan penjual.

Darma mengambil bungkusan belanjaan dari tangan Cinta.

Cinta melingkarkan kedua tangannya dilengan Darma.

“Abang nggak beli pakaian juga?”.

“Eggak..kan baru beli waktu baru pindah kemaren”.

“Terus tadi beli apa aja?”.

“Beli keperluan dapur, keperluan kamar mandi, sabun cuci dan pewangi, yaa..banyaklah untuk persediaan kita satu bulan kedepan Sayang”.

“Abang nggak malu beli begituan?”.

“Kenapa harus malu, bulan lalu kan Abang juga yang beli semuanya”.

“Pasti dikira orang Abang masih singel atau sudah duda,

masa belanja begituan tanpa istri”.

Darma tertawa mendengar perkataan Cinta.

“Memang cuma singel atau Duda yang boleh belanja begituan ya?”.

“Enggak sih, tapi biasanyakan pria gengsi kalau disuruh beli begituan”.

“Masa sih..biasa aja aah”.

“Iya..biasa bagi Abang, tapi bagi pria lain mungkin tidak biasa Abang”.

“Abangkan sayang istri jadi tidak masalah beli begituan sendirian”.

“Ehmmm..berasa tersanjung deh mendengarnya” Cinta mendongakan kepalanya dengan manja.

Darma hanya tersenyum melihatnya.

Cinta mengeratkan pegangannya dilengan Darma saat mereka ingin menyeberang jalan.

Tiba-tiba seseorang menepuk bahu Darma, spontan Darma berbalik dan...

Buukkkk...

Satu tinju melesat menerjang wajah Darma dan satu dorongan kuat menerpa dada Darma membuat Darma terkejut dan tubuhnya terjengkang kebelakang.

“Guna..Papah..!” seru Darma yang cepat segera berdiri dari jatuhnya.

“Mas Radyt...Papah” gumam Cinta yang merasa tak percaya kalau Radyt bisa menemukan mereka.

Radyt bersama Papahnya dan beberapa orang pria berbadan besar berdiri tepat dihadapan mereka berdua.

Orang-orang yang ada disitu bingung dengan kemiripan Darma dan Radyt.

Mereka benar-benar bagai pinang dibelah dua.

“Guna..bagaimana bisa..” kalimat Darma menggantung karena mendengar teriakan dari orang-orang yang ada disekelilingnya.

“Awasssss!!!!”.

Mata Darma, Cinta dan Radyt memandang kearah pandangan orang-orang.

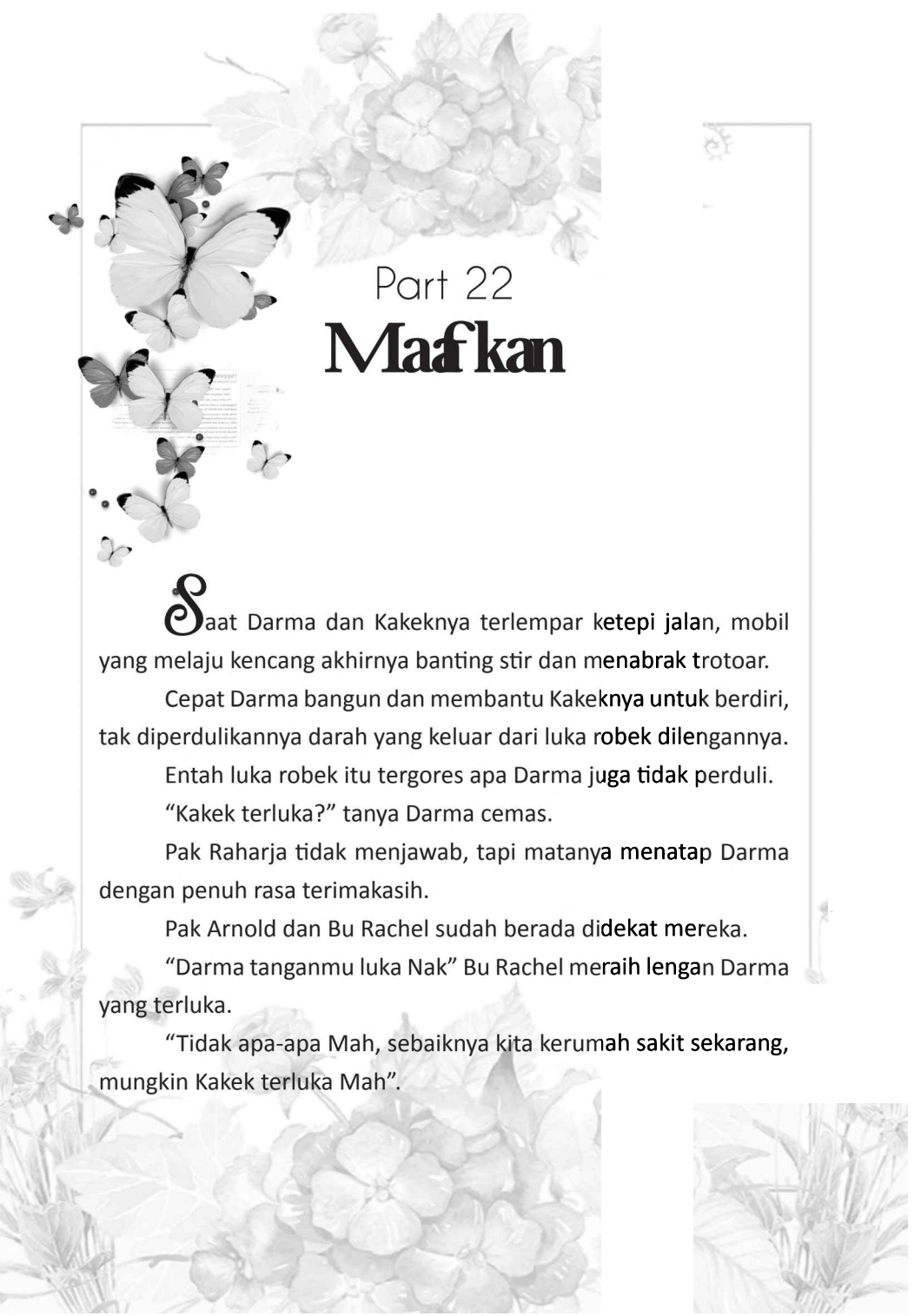
Tubuh Darma melesat berlari dengan cepat.

“Awass Keeekkk!!” teriaknya saat melihat Kakeknya yang berusaha menyeberang jalan tanpa melihat ada mobil yang melaju kencang menuju kearahnya.

Dan...

Braaakkk....

“Abaaaaang!!!!” teriakan Cinta tak lagi dapat ditahan dan tubuhnya langsung melorot hampir jatuh ketanah andai Radyt tidak menangkap tubuh Cinta yang jatuh pingsan.

The page is decorated with various floral and butterfly illustrations. At the top, there are large, detailed flowers. On the left side, a cluster of butterflies of different sizes is shown. The bottom of the page features more floral designs, including a large hydrangea-like flower in the center and smaller plants on the corners.

Part 22

Maafkan

Saat Darma dan Kakeknya terlempar ketepi jalan, mobil yang melaju kencang akhirnya banting stir dan menabrak trotoar.

Cepat Darma bangun dan membantu Kakeknya untuk berdiri, tak diperdulikannya darah yang keluar dari luka robek dilengannya.

Entah luka robek itu tergores apa Darma juga tidak peduli.

“Kakek terluka?” tanya Darma cemas.

Pak Raharja tidak menjawab, tapi matanya menatap Darma dengan penuh rasa terimakasih.

Pak Arnold dan Bu Rachel sudah berada didekat mereka.

“Darma tanganmu luka Nak” Bu Rachel meraih lengan Darma yang terluka.

“Tidak apa-apa Mah, sebaiknya kita kerumah sakit sekarang, mungkin Kakek terluka Mah”.

“Iya..kamu benar..Cinta mana Cinta?” tanya Bu Rachel tiba-tiba.

“Cinta?!” Darma segera mengarahkan pandangannya keseberang jalan dimana tadi Cinta ia tinggalkan.

Darma berlari menyeberang jalan dan menanyakan tentang Cinta kepada orang-orang disekitar tempat itu.

Orang-orang itu mengatakan kalau Cinta dibawa pergi pria yang sangat mirip dengan Darma.

“Guna” desis Darma.

Darma segera menyeberang jalan lagi menemui Mamah, Papah dan Kakeknya.

“Guna membawa lari Cinta Mah, aku mau mencarinya”.

“Kamu naik apa Darma?” tanya Bu Rachel.

Darma menunjuk mobil pick up nya.

“Naik mobil Mamah saja, mobilmu tinggal disini saja” kata Bu Rachel cepat.

“Baik Mah, tapi sebentar aku titipin kunci mobil ke keamanan pasar yang kebetulan aku kenal” Darma langsung menemui Pak Bilal keamanan pasar yang berjaga didekat tempat parkir, Darma berpesan nanti mobilnya Pak Karyo yang mengambil.

Darma masuk kedalam mobil Mamahnya kemudian segera menelpon Pak Karyo agar mengambil mobil diparkiran pasar.

Mobil Bu Rachel sudah meninggalkan area parkir pasar, sementara Pak Raharja dan Pak Arnold masih terlibat pembicaraan dengan pemilik mobil yang hampir menabrak Pak Raharja.

Didalam mobil Bu Rachel.

"Kita mampir kerumah sakit dulu untuk mengobati lukamu ya Darma".

"Aku tidak apa-apa Mah, kalau boleh aku ingin meminjam ponsel Mamah untuk menelpon Guna".

"Ya tentu saja boleh..ini ambilah" Bu Rachel menyerahkan ponselnya pada Darma.

Darma segera mencari kontak Radyt/Guna.

"Hallo".

"Assalamuallaikum Guna..mana Cinta? Kamu bawa kemana dia?".

"Darma..Cinta aman bersamaku..kamu tidak perlu tahu kemana aku membawanya".

"Guna..dengar Guna..Cinta itu istriku..kamu tidak berhak menyentuhnya apalagi membawanya pergi...sekarang katakan dimana Cinta?!".

"Cinta itu milikku Darma...".

"Tidak!! Cinta istriku...dan kami saling mencintai...kamu sudah membawa kabur istriku Guna, aku tidak akan tinggal diam...cukup sudah aku diam dan selalu mengalah untukmu, cukup sudah aku selalu mendapat getah dari semua perbuatanmu...kali ini aku tidak akan diam saja Guna" kata Darma dengan suara tetap tenang tapi penuh tekanan.

Guna/Radyt tertawa mendengar perkataan Darma.

"Oke Darma..aku akan menunggu apa yang bisa dilakukan seorang Darmawan untuk melawan seorang Gunawan".

"Dengar Guna...jika kamu sampai melukai Cinta meski

seujung kuku aku tidak akan tinggal diam”.

Suara tawa Guna terdengar nyaring diseberang sana.

“Hooo kamu sudah berani mengancamku Darna..aku jadi penasaran apa yang bisa kamu lakukan kepadaku”.

“Guna..selama ini aku diam karena aku masih memikirkan perasaan Mamah, tapi aku tidak akan diam lagi, aku akan ungkapkan tentang semua kebenaran yang selama ini tertutupi”.

“Apa gunanya buatmu mengungkapkan kebenaran tentang kejadian masa lalu Darna?”.

“Agar semua orang tahu kalau aku bukanlah pembawa sial seperti yang dituduhkan Kakek dan Papah selama ini kepadaku”.

“Aku tidak peduli dengan apa yang ingin kamu katakan Darna, yang jelas sekarang Cinta bersamaku..oke Darna..aku tutup telponnya”.

“Guna...Guna...Gunaaa!!” teriak Darna, tapi sambungan sudah diputus Rasyd.

Ya Allah..

Tolong tunjukkan kemana aku harus mencari istriku.

Doa Darna dalam hatinya.

“Darna..Apa yang dikatakan Guna?”.

“Guna tidak mau memberi tahu kemana ia membawa Guna Mah”.

“Lalu kebenaran apa yang ingin kamu ungkapkan tentang masa lalumu bersama Guna?”.

Darna menoleh kearah Mamahnya.

“Mamah..bisa kita bicarakan itu nanti saja Mah” mohon

Darma.

“Baiklah Nak” Bu Rachel mengangguk.

Setelah cukup lama mereka menyusuri jalanan.

“Darma..kita mampir kerumah sakit terdekat sebentar ya Nak, lukamu masih terus mengeluarkan darah” bujuk Bu Rachel.

“Tapi Mah ini cuma luka kecil, tidak apa-apa, darahnya juga sudah berhenti keluar Mah”.

“Mamah tahu Darma, tapi takutnya nanti infeksi lagi pula Mamah yakin Guna tidak akan melukai Cinta, Mamah juga yakin kalau kita pasti akan bisa menemukan Cinta..sekarang pikirkan lukamu dulu Darma”.

Darma menarik nafas berat.

“Hhhh...baiklah Mamah” jawabnya akhirnya.

“Mampir dirumah sakit terdekat Pak” perintah Bu Rachel pada supirnya.

Jalanan agak macet karena sepertinya sudah terjadi kecelakaan pada dua buah minibus yang bertabrakan.

Bu Rachel berusaha mengenali mobil yang mengalami kecelakaan dengan berusaha melihat nomer plat mobil tersebut.

Hatinya merasa tidak enak karena mobil yang mengalami kecelakaan itu mirip dengan mobil yang dipakai Guna.

Sementara Darma tidak terlalu memperhatikan mobil yang bertabrakan karena fokus pada jalanan yang sedikit macet paska kecelakaan dan pikiran juga perasaannya tengah dipenuhi dengan kecemasan akan keadaan istrinya.

Tidak jauh dari tempat kejadian kecelakaan terlihat ada

sebuah rumah sakit.

Supir Bu Rachel akhirnya membelokan mobil keparkiran rumah sakit tersebut.

Darma turun dan langsung masuk kedalam ruang IGD yang tampak cukup ramai karena sepertinya korban kecelakaan minibus tadi dilarikan ke rumah sakit ini.

Diruang IGD samar Darma mendengar suara isakan dari balik tirai disebelahnya.

Isakan yang sangat dikenalnya.

“Cinta!!” desis Darma sambil memandang wajah Mamahnya.

“Cinta?!” tanya Bu Rachel.

Darma segera membuka tirai penyekat tempat tidurnya dengan tempat tidur disebelahnya.

“Eeh jangan dibuka Pak” tegur perawat yang bertugas disebelah.

Tapi Darma sudah menyibakan tirai dan...

Mata Darma dan wanita yang terbaring diatas tempat tidur disebelah saling pandang.

“Cinta!!”.

“Abaaaang!!”.

Cinta langsung bangun dari rebahnya sementara Darma segera meraih tubuh Cinta untuk didekapnya dengan erat.

“Cinta kenapa ada disini sayang, apa sesuatu sudah terjadi? Kenapa baju Cinta ada darahnya? bagaimana dengan bayi kita?” bisik Darma ditelinga Cinta.

“Aku dan bayi kita baik-baik saja Abang, Allah melindungi

kami” jawab Cinta.

Perawat yang tadi merawat Cinta beranjak pergi begitu melihat adegan pelukan dihadapannya.

“Alhamdulillah ya Allah...ENGKAU pertemukan lagi aku dengan istriku “.

“Abang terluka?” Cinta memegang lengan Darma yang berdarah dan belum sempat ditangani para medis.

“Cinta kenapa kamu bisa ada disini dalam kondisi seperti ini sayang, Guna mana?” tanya Bu Rachel yang juga sudah berdiri didekat mereka dengan air mata membasahi pipinya.

“Kata perawat yang merawat aku mobil Radyt kecelakaan Mah, waktu kecelakaan aku masih pingsan karena melihat Abang dan Kakek hampir ketabrak tadi, jadi aku tidak tahu bagaimana mobil bisa mengalami kecelakaan” jawaban Cinta mengagetkan Darma dan Bu Rachel.

“Lalu Guna dimana sekarang?” tanya Bu Rachel.

“Aku tidak tahu Mah” jawab Cinta.

Seorang perawat masuk kebalik tirai mereka.

“Apa Ibu dan Bapak ini keluarga Bapak Radytia Gunawan?” tanya si perawat.

“Iya” serempak ketiganya menjawab.

“Bapak Radyt kehilangan banyak darah, kami kehabisan stok darah yang sesuai untuk Bapak Radyt, apakah ada yang golongan darahnya sama dengan Bapak Radyt yang bisa mendonorkan darahnya?” tanya perawat tersebut sambil menatap wajah Darma yang hampir tidak ada bedanya dengan Radyt.

"Ya..saya bisa" jawab Darma cepat.

"Abang".

"Kamu sama Mamah dulu ya sayang".

Cinta mengangguk.

Darma keluar tirai mengikuti perawat tersebut dengan dibawah tatapan penuh keharuan dari Bu Rachel.

Darma..

Bagaimana bisa mereka menyebutmu pembawa sial?.

Bagaimana bisa mereka membencimu?.

Hatimu begitu baik, begitu mulia.

Setelah apa yang mereka lakukan selama ini padamu, kamu masih tetap mau menyelamatkan nyawa Kakek dan Kakakmu...

Darma...

Semoga Tuhan membalas semua kebaikanmu, kemuliaan hatimu dengan kebahagiaan didunia juga diakhirat aamiin.

Bu Rachel segera menghapus air mata yang mengalir pipinya.

"Cinta tidak apa-apa sayang?" tanya Bu Rachel sembari menggenggam jemari Cinta.

Cinta mengangguk.

"Alhamdulillah aku dan bayiku baik-baik saja Mah".

"Bayi!? Cinta hamil sayang?".

"Iya Mah baru beberapa minggu" jawab Cinta dengan mata berbinar bahagia saat menyampaikan kehamilannya pada Ibu mertuanya.

"Alhamdulillah..si kembar pasti bakalan bahagia sekali

mendengarnya” sahut Bu Rachel yang berusaha menghilangkan kecemasannya akan nasib putranya.

Tirai tersibak.

Muncul Kakek dan Ayah Darma.

“Ayah..Pah..Guna...”.

Keduanya manggut-manggut.

“Kami sudah tahu, kami bertemu Rocky orangnya Guna didepan ruang IGD, ia bilang Darma tengah mendonorkan darahnya untuk Guna” sahut Pak Raharja cepat.

Pak Raharja duduk dikursi dekat tempat tidur Cinta.

Punggungnya bersandar disandaran kursi, kepalanya mendongak sesaat, matanya terpejam.

“Cinta..jika sesuatu terjadi padamu, Kakek tidak tahu apa yang akan Kakek katakan pada keluargamu, Kami sudah membohongi kalian dengan menyodorkan Darma sebagai pengganti Radyt untuk menikahimu, kami sudah berusaha mengacaukan kehidupanmu yang sudah bahagia bersama Darma, kami....”.

“Kakek...jangan pikirkan semua itu...sekarang yang penting aku ingin Kakek, Papah dan Radyt bisa menerima kenyataan kalau aku dan Bang Darma saling mencintai, kebahagiaanku adalah bersama Bang Darma dan begitupun sebaliknya, tolong pahami keinginan kami Kek” pinta Cinta.

Pak Raharja menarik nafas dalam.

“Setelah apa yang dilakukan Darma hari ini untukku juga untuk Guna, apa kamu masih berpikir Kakek akan memisahkan kalian lagi? Tidak Cinta...Kakek sekarang menyadari Darma memang

yang terbaik untukmu, dia pasti bisa menjagamu dengan baik... hhhhh...Kakek selama ini terlalu percaya dengan ucapan kalau Darma pembawa sial..Kakek sudah mengucilkan dia dari orangtua dan saudaranya sejak dia kecil..dan ternyata anak yang Kakek yakini sipembawa sial itulah yang sudah menyelamatkan nyawa Kakek juga nyawa Guna cucu yang selama ini selalu Kakek sanjung dan puji” Pak Raharja menarik nafas sesaat.

“Selama ini Kakek menutup mata dan telinga atas semua apa yang sudah Guna lakukan, buat Kakek selalu ada maaf untuk Guna meski dia sudah sangat mencoreng nama keluarga dengan kehadiran Angga dan Anggi, dan Kakek juga sudah mengabaikan semua kebaikan Darma yang rela mengasuh kedua keponakannya itu saat aku, Guna dan Papah Guna tidak menginginkan mereka” air mata penyesalan jatuh disudut mata Pak Raharja.

Sedang Bu Rachel sudah terisak pelan dalam dekapan suaminya.

“Maafkan aku Mah..maafkan aku” bisik Pak Arnold.

“Mintalah maaf pada Darma Pah, dia paling pantas menerima Permohonan maafmu” jawab Bu Rachel.

“Ya..ya..pasti” angguk Pak Arnold.

“Cinta.. tolong maafkan Kakek atas semua yang terjadi”.

“Kek..Bang Darma lebih pantas menerima permohonan maaf Kakek, karena dialah yang paling menderita selama ini, meski ia tidak pernah mengeluhkan sikap Kakek, Papah dan Guna, tapi aku yakin pasti perasaan terluka itu ada dihatinya walaupun ia ikhlas menerima semuanya” kata Cinta.

“Kamu benar Cinta..ia tidak pernah menolak permintaan atau tepatnya perintah kami, baru kali ini ia membangkang demi untuk mempertahankan cinta kalian, kakek sadar sekarang kalau kalian benar-benar saling mencintai”.

“Assalamuallaikum” tirai tersibak, Darma muncul dari balik tirai.

“Walaikumsalam” serempak semua menjawab salamnya.

Pak Raharja langsung berdiri dan segera memeluk tubuh cucunya.

Pelukan pertamanya sejak lebih dari dua puluh tahun ia tidak pernah memeluk cucunya ini.

“Kakek” Darma balas memeluk Kakeknya, tubuh Pak Raharja terguncang karena tangisannya.

Tangisan penyesalan karena telah mengabaikan Darma selama ini.

“Kakek”.

“Maafkan Kakek Darma..tolong maafkan Kakekmu ini, Kakek menyesal sudah mengabaikanmu selama ini, sudah membuangmu dari keluargamu sendiri, maafkan Kakekmu ini Darma”.

“Kakek...aku tidak menyalahkan Kakek atas apa yang terjadi dalam hidupku, semua itu sudah kuanggap sebagai takdir yang harus aku jalani dengan keikhlasan dan kesabaran yang aku miliki Kakek” Darma melepaskan pelukan Kakeknya, dituntunnya Pak Raharja agar kembali duduk.

Kali ini Pak Arnold Papahnya yang memeluk dan meminta maaf kepada Darma.

“Maafkan Papah ya Darma..Papah bukan orang tua yang baik untukmu”.

“Pah...buatku Papah tetaplah orang tuaku..aku tetap menyayangi Papah”.

“Bagaimana keadaan Guna..Darma? Bisakah kita melihatnya?”.

“Dia ada diruang ICU Mah, Mamah, Papah dan Kakek bisa masuk bergiliran untuk melihatnya” jawab Darma.

Kakek, Papah dan Mamah Darma segera menuju ruang ICU.

Tinggalah Darma dan Cinta dibalik salah satu tirai diruang UGD.

Darma duduk disisi tempat tidur Cinta, diraihnya jemari Cinta lalu dibawanya kebibirnya dan dikecupnya mesra.

“Kamu bilang pingsan saat aku berusaha menolong Kakek tadi?”.

“Heenghh iya..aku merasa bumi berhenti berputar saat melihat Abang berada tepat didepan mobil yang melaju kearah Abang”.

“Allah maha besar..DIA sudah menghindarkan kami dari kecelakaan itu dan Allah sungguh maha berkuasa karena kejadian itulah hati Kakek dan Papah jadi terbuka untuk menerimaku lagi sebagai bagian dari keluarga”.

“Seandainya mereka tidak menganggap Abang pembawa sial, Abang tidak perlu sampai hampir mengorbankan nyawa Abang seperti tadi, karena mungkin saat ini kalian sedang menikmati kebahagiaan sebagai sebuah keluarga yang utuh”.

“Seandainya seperti itu...mungkin aku tidak akan pernah bisa memiliki bidadari surgaku ini” Darma memencet gemas hidung Cinta.

“Hmmm Abang benar...Abang sudah melalui berbagai cobaan dalam hidup Abang dengan sabar dan ikhlas dan hmmm..pantaslah rasanya kalau Abang dapat ganjaran seorang ratu sejagat seperti aku..iya kan?” Cinta mengedip-ngedipkan matanya seperti boneka.

Darma tertawa pelan seraya berdiri dari duduknya.

Dikecupnya mesra puncak kepala Cinta.

Kening Cinta.

Pipi Cinta.

Dan puncak hidung Cinta.

Lalu ia kembali duduk.

“Ada yang ketinggalan Bang, dia ngiri loh enggak dapat kecupan” kata Cinta dengan suara berbisik dan wajah cemberut serta bibir yang dimanyunkan.

“Eeh apa?”.

“Ini” Cinta menunjuk bibirnya.

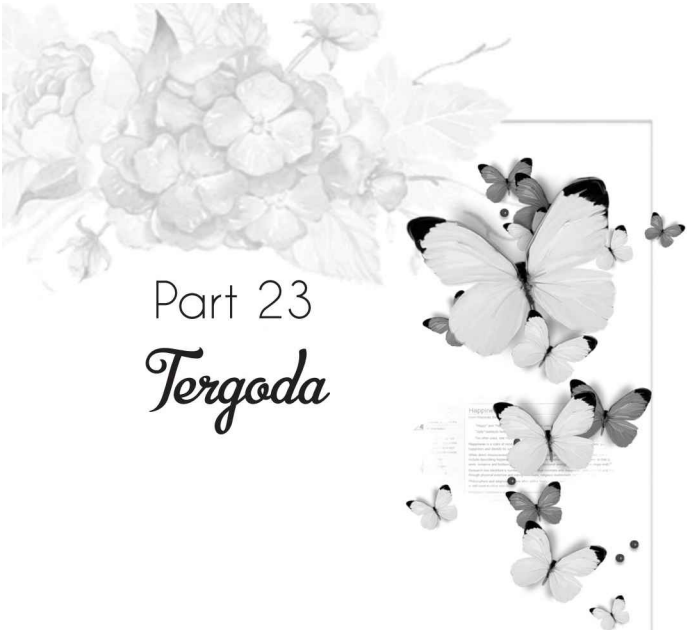
Darma berdiri lagi, kemudian tengok kanan kiri baru.

Cup.

Hanya kecupan sekilas saja, tapi cukup membuat bibir Cinta mengukir senyuman.

“Cinta aku berharap semoga Guna setelah sadar nanti bisa menerima kita seperti Kakek dan Papah aamiin”.

“Aamiin” sahut Cinta.



Part 23

Tergoda

Setelah dua hari dirawat dirumah sakit itu akhirnya Radyt dipindahkan perawatannya kesebuah rumah sakit besar di Jakarta.

Keadaannya masih koma belum ada kemajuan.

Begitu tiba di Jakarta Bu Rachel langsung meminta Darma dan Cinta menemui si kembar dirumahnya.

Darma dan Cinta menemui si kembar usai mereka sholat dzuhur.

Saat tiba dirumah orang tuanya Darma dan Cinta langsung menuju kamar si kembar.

Pintu kamar terbuka, terlihat didalam sana si kembar tengah duduk diatas sajadah mereka dengan tangan terbuka keatas.

Terdengar suara Angga yang mengucapkan permohonannya dengan suara terisak.

"Ya Allah...tolong jaga Abi dan Umi kami..bial kami bisa

ketemu lagi cama Abi dan Umi.

Ya Allah..

kami lindu Abi dan Umi, bawa melek ke sini atau bawa kami ke sana ya Allah.

Ya Allah tolong temuin kami cama Abi dan Umi ya Allah aamiin”.

“Aamiin” sahut Anggi.

“Aamiin” sahut Darma dan Cinta yang berdiri diambang pintu.

Serentak Angga dan Anggi menghambur kepelukan keduanya dengan suara tangis yang pecah membahana.

“Abiiii...Umiiii”.

“Kangen ya sama Abi dan Umi?” tanya Darma sambil menjawab pipi keduanya.

“Bukan kangen lagi Abi..tapi lindunya sudah lindu buuaaangeett..Abi cama Umi cih lama benel pelginya” jawab Anggi.

“Maafin Abi sama Umi ya..Abi sama Umi nggak akan pergi lagi” kata Darma.

“Benelaaannn...aciikk” sorak Angga dan Anggi kegirangan.

“Daddy cama Oma cama Opa cama uyut mana Abi?”.

“Daddy kalian sedang sakit di rumah sakit jadi Oma, Opa sama Uyut lagi jagain Daddy, kalian berdoa dulu buat Daddy biar lekas sembuh ya”.

“Ooh Daddy cakit ya..Daddy cih bandel..kita kan sudah bilang kalau Daddy itu tidak boleh melokok ntal cakit, tapi Daddy tetap aja melokok ya kan Kak!?”.

“Iya Dek..Daddy nggak pelcaya kita bilangin jadi cakit deh”.

“Eeh sudah..sekarang ayo doain Daddy kalian dulu ya” kata Cinta menyudahi obrolan si kembar.

Si kembar kembali duduk diatas sajadah mereka dengan tangan terbuka menadah keatas.

“Ya Allah..cembuhkan cakit Daddy kami ya Allah aamiin”.

“Aamiin” sahut Anggi,Cinta dan Darma.

Cinta dan Darma lalu ingin membawa pulang si kembar kerumah mereka sendiri, dilantai bawah mereka bertemu dengan Azwa yang baru tiba dari luar rumah.

“Abang sudah kembali?” tanya Azwa.

Darma tersenyum lalu mengangukan kepalanya.

“Apa kabar Azwa” spanya.

“Alhamdulillah baik Bang, Abang dan Cinta apa kabar?” tanya Azwa sambil mengalihkan pandangannya pada Cinta.

“Alhamdulillah baik juga” jawab Cinta.

“Aku ingin kerumah sakit menengok Bang Guna”.

“Ooh ya silahkan..aku ingin pulang dulu bersama anak-anak dan istriku..kami pergi duluan ya Azwa Assalamuallaikum” pamit Darma.

“Walaikumsalam” jawab Azwa.

Cinta menganggukan kepalanya dan dengan mengukir senyumnya untuk Azwa sebelum mereka pergi.

Sedang si kembar berpamitan dengan mencium tangan Azwa lebih dulu.

Mereka sudah tiba kembali dirumah dengan disambut penuh kebahagiaan oleh Bibik yang selama mereka pergi jadi kesepian

karena tinggal sendirian meskipun kadang sikembar datang mengunjunginya bersama Bu Rachel atau Azwa.

Mereka makan siang dengan makanan yang dibeli Darma disebuah rumah makan sebelum sampai kerumah tadi.

Bibik diajak untuk ikut makan bersama mereka dimeja makan.

Banyak hal yang diceritakan sikembar sambil mereka menikmati makan siang mereka.

Ruang makan jadi penuh canda dan tawa.

Bibik sampai harus berulang kali menyusut air mata bahagia yang jatuh dipipinya.

Ia selalu berdoa agar keceriaan dan kebahagiaan kembali menyelimuti rumah ini seperti dulu lagi.

Dan sekarang ia bersyukur karena Allah mengabulkan doanya.

“Ayo kalian tidur siang dulu ya, Abi sama Umi juga perlu istirahat sebentar, nanti sore kita kerumah sakit untuk jenguk Daddy kalian” kata Darma pada sikembar.

“Ya Abi” jawab keduanya.

Darma ingin ikut masuk kedalam kamar untuk menidurkan mereka, tapi Angga dan Anggi menolak untuk ditemani.

“Nggak ucah ditemani Abi, kami bica kok tidul cendili...ya kan Dek? Abi temani Umi aja kaciaan Umi na cendilian” kata Angga yang diangguki oleh Anggi.

Darma tersenyum.

“Anak-anak Abi makin pintar ya setelah Abi tinggal lama, Abi bangga sama Kakak dan Adek..kalian harus tetap rukun ya sampai kapanpun, jangan pernah berantem, kakak harus bisa jaga Adek,

Adek harus nurut sama Kakak..oke!?” Darma mengangkat satu jempolnya.

“Oke Abi” sahut keduanya sembari mengangkat satu jempol mereka juga.

Keduanya naik keatas tempat tidur setelah Darma menutup pintu kamar mereka.

“Ya Allah telimakasih sudah balikin Abi cama Umi kami aamiin”.

“Aamiin” sahut Anggi.

Darma masuk kedalam kamar tidurnya, Cinta baru selesai mengganti bajunya.

“Kangen!!” Cinta memeluk Darma dengan manja.

“Kangen??”.

“Hmmm..dua hari Abang nginep dirumah sakit dan aku sama Mamah nginep dipenginapan, aku jadi nggak pernah dapat pelukan atau ciuman” regek Cinta.

“Owhhhh..kangen itu!!”.

“Hmmm” Cinta menggesekan puncak hidungnya kedagu Darma.

Darma meraih dagu Cinta lalu melabuhkan bibirnya dibibir Cinta yang sudah siap menerima ciumannya.

Darma memeluk pinggang dan punggung Cinta agar tubuh mereka menjadi semakin rapat.

Tangan Cinta meremas rambut Darma lembut.

Sesekali mereka mencuri untuk bernafas disela ciuman panjang mereka.

Suara decap bibir mereka terdengar nyaring.

Darma melepaskan ciumannya saat ia merasa Cinta mulai terengah saat bernafas.

Disekanya bibir Cinta dengan jarinya telunjuknya.

"Istirahat ya..kasian bayi kita pasti dia lelah juga" Darma merenggangkan pelukannya agar bisa meraba perut Cinta.

Darma berlutut dihadapan Cinta, dikecupnya perut Cinta penuh cinta.

Lalu ia tegak berdiri lagi.

"Ayo berbaringlah" dibopongnya Cinta dan dibaringkannya diatas tempat tidur yang sudah lama tidak mereka tiduri.

Darma berbaring juga disisi Cinta.

"Abang".

"Hmmm".

"Apa perasaan Abang saat Aku menghilang karena dibawa Radyt kemarin?".

"Hmmm apa ya...aku susah mendefinisikan perasaanku Cinta, yang jelas itu pertama kalinya aku merasa sangat takut.. takut kehilangan...mungkin karena aku merasa kamu milikku jadi aku merasa takut kehilanganmu..padahal sesungguhnya kita tidak memiliki apa-apa karena semua hanya milik Allah saja, tapi karena aku manusia yang tidak sempurna jadi...".

"Bisa nggak jawabannya diperpendek Bang..singkat..lugas.. pas.." potong Cinta kesal.

Darma tertawa pelan.

"Kamu ingin aku jawab apa?".

"Jawab aja..aku cemas..aku sangat takut..aku merasa seperti bumi akan runtuh..".

"Owhh gitu ya..iya deh..apa tadi..aku..".

"lissh..dasar tukang photo copy nggak propesional" sengit Cinta.

"Meski nggak propesional sebagai tukang photo copy tapi aku sudah lulus sebagai tukang bikin anak loh".

"lissh nggak nyambung kali".

"Cari tali biar bisa disambung".

"Enghhh Abaaaang" Cinta menghentakan kedua kakinya diatas kasur karena kesal pada Darma.

"Ya Ratu sejagadku..jangan marah dong" Darma mencubit puncak hidung Cinta dengan gemas.

"Sakiiit" protes Cinta.

"Sakit ya..cup..masih sakit?" Darma mengecup hidung Cinta sekilas.

"Kalau cuma begitu doang nggak sembuh sakitnya Abang" gerutu Cinta.

"Terus maunya diapain Ratu sejagadku?".

"Enghhh..Raja tukang sudah pinter menggoda ya sekarang".

"Hhhh..kaku salah..belajar menggoda dikatain..jadi Abang harus bagaimana dong hmmm" Darma menyapukan bibirnya keleher Cinta.

"Enghhh..Abang.." Cinta merapatkan tubuhnya.

"Apa? Jangan minta naninana ya..kan masih siang" kata Darma sebelum Cinta mengutarakan keinginannya.

“Aku nggak minta..aku mau ngambil sendiri jatahku yang dua hari nggak dikasih Abang” Cinta bangkit dari rebahnya, didorongnya dada Darma pelan, ia beringsut naik keatas tubuh Darma.

“Eeh...eeh Cinta mau ngapain?” tanya Darma.

“Mau memperkosa Abang” sahutnya cepat.

“A..apa? Cinta..Yank..Yank...eeeh..Abang kok ditelanjingin... Yank..eeehh...sssshhh...Yank...Ya..hmmmmppppppp” protes Darma tenggelam dalam lumatan bibir Cinta.

Cinta tidak peduli jika dianggap wanita penggoda..toh yang digoda suami sendiri.

Cinta tidak peduli dituduh omes.

Toh yang diomesin suami sendiri.

Kalau nunggu si Raja tukang bergerak duluan disiang bolong begini itu susah banget, karena itulah Cinta punya inisiatif untuk lebih agresif.

Darma tidak menyangka Cinta akan berbuat seagresif ini.

Saat Cinta melepaskan ciumannya, Darma meraih kepala Cinta dan membisikan doa ditelinga Cinta.

Setelahnya Cinta semakin agresif, dengan berani ia menggerayangi seluruh tubuh Darma.

Mata Darma kadang terbuka kadang terpejam, kedua tangannya meremas buah dada Cinta, kadang lembut kadang tanpa sadar terlalu kuat karena berusaha menahan gejolak yang membakar tubuhnya.

Darma sudah berusaha sekuat tenaga agar tak terlontar suara dalam bentuk apapun dari mulutnya, tapi apa yang dilakukan

Cinta pada setiap jengkal tubuhnya tidak dapat membuat mulutnya diam saja.

Sejujurnya Darma malu karena suara yang keluar dari mulutnya terdengar seperti lenguhan beraroma mesum, tapi mau bagaimana lagi ia tidak dapat meredam suara dari mulutnya.

Darma membawa tubuh Cinta berguling, kini Darma yang pegang kendali.

“Abaang enghhhhh”.

“Ci...Cinta..sayang...Yank..” mata Darma terpejam rapat, merasakan sesuatu yang mendesak ingin dikeluarkan.

Darma tersungkur sesaat setelah semuanya ia lepaskan, ia diam sesaat diatas tubuh Cinta dengan peluh mengucur membasahi seluruh tubuhnya.

Peluh mereka berdua kini menjadi satu.

“Cape Bang?” tanya Cinta menggoda sambil menyeka peluh dipunggung Darma.

Darma membuka matanya, dikecupnya kening Cinta.

Ia beringsut turun dari tubuh Cinta.

“Maaf menindih tubuhmu dan bayi kita didalam perutmu” kata Darma dengan wajah memerah.

“Hhhh..tadi aja bilang jangan minta nananina ya masih siang, eeh enggak tahunya keenakan heehhh” Cinta mencibirkan bibirnya.

Darma tersenyum dengan wajah semakin merah.

“Aku pria normal Cinta, kalau istriku menggodaku seperti tadi mana aku bisa tahan hmmm” Darma mengecup bahu Cinta setelah menyeka keringat yang menempel disana.

“Apa? Mau lagi ya?” tanya Cinta menggoda.

“Eeh..tidak..tidak..sudah cukup” Darma beringsut menjauhi Cinta sambil menarik selimut menutupi tubuh mereka berdua.

“Kok pake jauh-jauhan sih?” .

“Takut tergoda lagi”.

“Hahaha..enggak apa-apa kali, kan yang menggoda istri sendiri..halal..bersertifikat dari KUA, kalau Abang mau nambah aku masih kuat kok” tawar Cinta dengan pandangan memgoda.

Darma mengusap dadanya pelan.

“Hhhhh Abang yang kelelahan, karena kurang tidur, kurang istirahat selama menginap dirumah sakit”.

“Aku pijitin ya” Cinta bangun lalu duduk disisi Darma, tidak peduli dengan kepolosan tubuhnya.

Mata Darma melotot sesaat lalu ditariknya Cinta agar berbaring disisinya dan ditutupinya dengan selimut tubuh polos Cinta.

“Niat banget sih menggoda Abang” Darma menggigit daun telinga Cinta gemas.

“Awww saakiit Aabaaaang” rajuk Cinta.

“Habisnya bikin gemes sih” Darma membawa Cinta kedalam pelukannya.

Dengan nakal tangan Cinta mulai menggerayangi lagi tubuh Darma.

Tangan Darma menangkap tangan Cinta.

“Cukup ya sayang, nafsu itu harus bisa dikendalikan bukan untuk dimanjakan” bisik Darma ditelinga Cinta.

“Enggh geli Abang” protes Cinta.

“Keringat kita sudah kering, kita mandi dulu yuk Sayang baru tidur sebentar” Darma bangun dari rebahnya, Cinta mengikutinya.

Darma mengambil celananya yang tadi dilemparkan Cinta keatas lantai, lalu dikenakannya dalam diam.

“Abaang” Cinta melingkarkan kedua tangannya didada Darma.

“Hmmm....”.

“Abaang” Cinta menempelkan bibirnya dibahu Darma.

“Ya..ada apa?”.

“Enggak apa-apa, cuma pengen manggil aja” Cinta melepaskan tangannya dari tubuh Darma.

Dibaringkannya tubuhnya diatas kasur.

“Eeh..ayo mandi dulu Sayang, baru istirahat”.

“Aku cape Abang”.

“Cape?? Ehmmm katanya tadi masih kuat kalau Abang mau nambah, kok sekarang bilang cape sih?”.

“Hhhh..iya..iya..aku mandi” Cinta bangkit dari rebahnya, disingkapnya selimut yang menutupi tubuhnya, tanpa sungkan ia berjalan masuk kedalam kamar mandi tanpa sehelai benangpun ditubuhnya.

Darma mengelus dadanya pelan.

Sabar Darma..Ratu Sejagadmu sedang kumat manjanya sepertinya...batinnya.

“Abaang..cepetan..” teriak Cinta dari dalam kamar mandi yang pintunya masih terbuka.

"Cepetan apanya Sayang?" tanya Darma yang sudah berdiri diambang pintu kamar mandi.

"Cepetan mandi..".

"Eeh mandi berdua?".

"Enggak!! Berlima sama sapi yang Abang gembalakan" sahut Cinta sengit.

"Jangan marah dong Ratu Sejagadku" bujuk Darma sambil menutup pintu kamar mandi.

"Aku kesel bukannya marah..Raja tukangku" sahut Cinta.

Darma tertawa pelan.

"Ayolah..Abang mandikan..hhhh si kembar saja mandi sendiri kenapa Uminya malah minta mandiin ya".

"Engghhh kalau enggak ikhlas enggak usah".

"Nah..marah lagi..ngambek lagi..sensitif amat sih Yank" Darma menggosok punggung Cinta dengan lembut.

Hhhhh...jangan berharap ya saat begini si Abang bakalan modus..nggak bakalan..yang ada aku sudah mendesah-desah karena gosokan tangannya dibadanku, tapi dianya santai aja... hhhhh....nasib punya suami kaku ya begini...eeh kok mengeluh sih.. kalau dia kaku artinya aku yang harus maju...

Cinta memutar tubuhnya secara mendadak membuat Darma terjengkit kaget dan tangannya yang tadi menggosok punggung Cinta sekarang menempel didada Cinta.

"Cin...hmmpppp" bibir Cinta sudah berada diatas bibir Darma.

Dan sekali lagi Darma tergoda dan harus pasrah pada

keinginan istrinya untuk bernananina buat kedua kalinya.



Darma, Cinta dan si kembar tiba dirumah sakit.

Ternyata ada Angelica juga disana.

“Kapan tiba?” tanya Darma.

“Baru saja” jawab Angelica setelah memeluk dan berbicara dengan kedua anaknya.

“Mommy..Daddy cakit” kata Anggi.

“Iya Sayang karena itu Mommy ada disini”.

“Mommy halus temenin Daddy campai sembuh ya, kacion Daddy gak ada temen na” kata Angga.

“Ya Sayang..Mommy akan temani Daddy kalian, sekarang Mommy mau bicara sama Abi kalian sebentar ya, Cinta boleh aku bicara dengan Darma berdua?” tanya Angelica sopan dalam bahasa Indonesia yang cukup bagus.

Cinta mengganggukan kepalanya diiringi si kembar juga.

Darma dan Angelica duduk tidak jauh dari tempat duduk Cinta dan keluarga Darma lainnya.

“Jangan berjanji sesuatu yang tidak bisa kamu tepati Angel” kata Darma pelan mengingatkan Angel yang sudah mengucapkan janji pada si kembar.

“Aku akan disini Darma, aku sudah menanda tangani kontrak kerja selama tiga tahun untuk mengajar disebuah agency model di Jakarta”.

“Benarkah?”.

“Ya..aku ingin lebih dekat dengan anak-anakku, sebelum Guna pulang kemaren aku sudah bicara panjang lebar dengannya, aku ingin sebuah keluarga utuh untuk anak-anakku, aku sudah meminta Guna untuk menikahiku agar kami bisa hidup bersama dengan anak-anak kami”.

“Lalu apa jawaban Guna?”.

“Dia menolakku Darma, dia bilang cintanya hanya untuk Cinta”.

“Hhhh..jadi sekarang apa yang akan kamu lakukan Angel?”.

“Aku ada disini untuk anak-anakku, aku berharap setelah sadar Guna akan bisa menerima keinginanku Darma”.

“Aku harap juga begitu Angel, tapi aku ingin apa yang kutanamkan sejak dini pada anak-anak tidak akan kamu rubah Angel”.

Angelica tersenyum.

“Aku tahu maksudmu Darma, aku juga sudah mengambil keputusan tentang hal itu”.

“Maksudmu?”.

“Aku sudah mengikuti keyakinan yang sama dengan anak-anakku sejak sebulan lalu Darma”.

“Benarkah? Alhamdulillah”.

“Ya..itu langkah awal sebagai bukti kesungguhanku untuk bisa bersama anak-anakku, aku sekarang sadar Darma yang aku inginkan adalah hidup bersama anak-anakku, meskipun Guna tetap menolakku aku akan tetap disini, tolong kamu dan Cinta bantu aku ya”.

“Ya..itu pasti” Darma mengangguk.

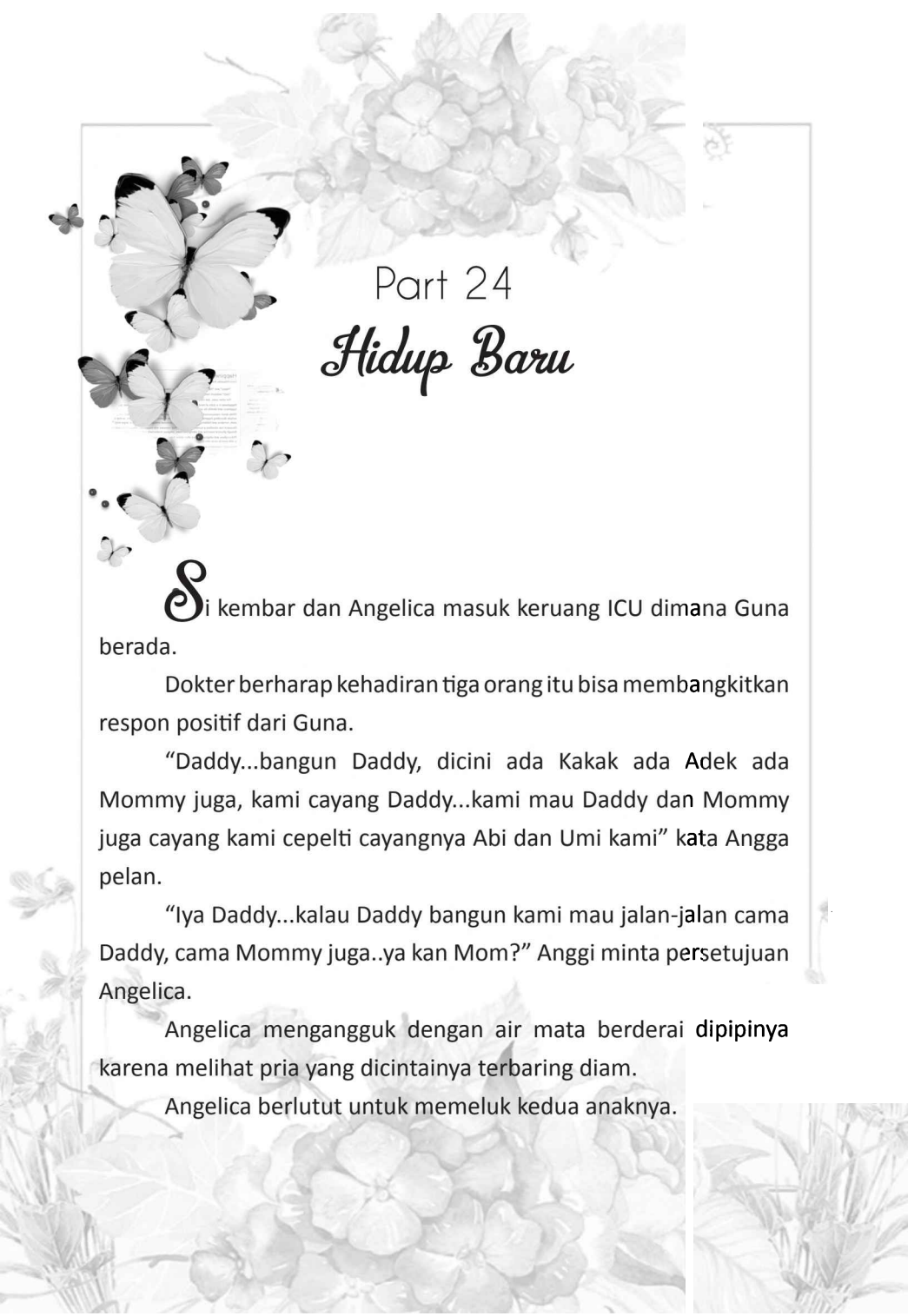
“Terimakasih Darma”.

Darma mengangguk lagi.

Darma berharap Guna segera sadar dari komanya.

Darma berharap Guna bisa menerima kenyataan kalau Cinta adalah istrinya.

Darma berharap Guna mau membangun rumah tangga bersama Angelica dan bisa jadi Ayah dan suami yang baik nantinya.

The page is decorated with various illustrations. At the top center, there is a large, detailed illustration of a hydrangea flower. On the left side, there is a cluster of several butterflies of different sizes and patterns, some with black and white markings. The background is a light, textured gray with faint floral patterns. The title 'Part 24' is in a simple sans-serif font, and 'Hidup Baru' is in a larger, elegant script font.

Part 24

Hidup Baru

Si kembar dan Angelica masuk keruang ICU dimana Guna berada.

Dokter berharap kehadiran tiga orang itu bisa membangkitkan respon positif dari Guna.

"Daddy...bangun Daddy, disini ada Kakak ada Adek ada Mommy juga, kami sayang Daddy...kami mau Daddy dan Mommy juga sayang kami cepelti sayangnya Abi dan Umi kami" kata Angga pelan.

"Iya Daddy...kalau Daddy bangun kami mau jalan-jalan sama Daddy, sama Mommy juga..ya kan Mom?" Anggi minta persetujuan Angelica.

Angelica mengangguk dengan air mata berderai dipipinya karena melihat pria yang dicintainya terbaring diam.

Angelica berlutut untuk memeluk kedua anaknya.

“Kita doain Daddy cama-cama ya Mommy..Adek”.

“Iya Kakak yang pimpin doanya ya Sayang” kata Angelica.

Angga mengangguk, lalu menadahkan tangannya keatas diikuti oleh Anggi dan Angelica.

Setelah membaca Bismillah Angga mengucapkan permintaannya.

“Ya Allah..cembuhkan Daddy ya Allah, bial Daddy nanti bica jadi imam colat kami cepelti Abi.

Ya Allah..cembuhkan Daddy kami ya Allah, bial Daddy nanti bica ngajalin kami ngaji cepelti Abi.

Ya Allah..cembuhkan Daddy kami ya Allah bial nanti kami bica pelgi haji baleng Daddy dan Mommy.

Tolong bantu kabulkan doa kami ya Allah..aamiin” “Aamiin” Angelica dan Anggi ikut mengamini doa Angga.

Air mata Angelica mengucur semakin deras mendengar doa sekaligus harapan putranya akan kesembuhan Ayahnya, juga harapan agar Ayah mereka bisa menjadi Ayah dan imam yang baik bagi mereka semua.

Jemari Guna tiba-tiba bergerak samar, tapi meski samar tidak luput dari pandangan ketiganya.

“Mommy jali Daddy belgelak” kata Angga pelan sambil menunjuk kearah jari Guna.

Angelica segera keluar untuk memanggil dokter.

Dokter dan beberapa perawat segera masuk kedalam ruang ICU.

Angelica, Anggi dan Angga diminta menunggu diluar bersama

yang lainnya.

"Abi..jari Daddy belgelak" kata Anggi yang langsung menyodorkan kedua tangannya meminta agar Darma menggendongnya.

Darma meraih Anggi kedalam gendongannya.

"Alhamdulillah semoga Daddy kalian cepat sembuh ya aamiin" sahut Darma.

"Aamiin" semua ikut mengamini.

"Tadi kalian pasti berdoa biar Daddy cepat sembuh ya?".

"Iya Abi" jawab Angga yang berdiri didekat Mommynya.

"Allah pasti mendengarkan doa anak-anak soleh dan soleha seperti kalian, makanya jari Daddy bergerak karena Daddy kalian pasti bangga punya anak seperti kalian" kata Darma pelan.

"Ehmm..kami beldoa bial Daddy bica cepelti Abi, jadi imam colat kami, ngajalin kami ngaji, kami juga mau naik haji baleng Daddy cama Mommy kalau Daddy cembuh" kata-kata Angga membuat Kakek Darma juga Mamah dan Papahnya merasa malu.

Selama ini mereka lupa bersyukur pada Sang pemberi hidup, karena mereka terlalu sibuk dengan hidup mereka dan seperti tak punya waktu untuk beribadah.

Sedang Angelica merasa sangat bersyukur karena keputusannya untuk menyerahkan Angga dan Anggi kepada Darma ternyata adalah keputusan paling benar yang pernah diambarnya.

"Pinter..Kakak dan Adek memang anak-anak yang pintar, Abi bangga sama kalian" pujian terlontar dari mulut Darma.

"Daddy bangga juga nggak cama kami Abi?" tanya Anggi.

Darma mengangguk.

“Daddy kalian pasti sangat bangga sama kalian berdua” jawab Darma.

“Umi mau gendong Umi” Anggi mengulurkan tangannya pada Cinta, Cinta ingin menyambut uluran tangan Anggi tapi dicegah Bu Rachel.

Anggi menatap bingung kearah Omany.

“Sayang..Anggi nggak boleh minta gendong Umi sekarang” kata Bu Rachel.

“Kenapa Oma?”.

“Didalam perut Umi ada Adeknya Anggi, kasiankan Adeknya kalau Anggi minta gendong Umi”.

“Eeh...benelan Umi kami mau puna Adek?” tanya Angga antusias.

Cinta mengangguk.

“Holeee..kita puna Adek...enghh tapi kalau Abi cama Umi puna Adek, kita macih dicayangkan?” tanya Anggi.

Cinta tersenyum, lalu mencubit pipi Anggi gemas.

“Tentu saja Abi sama Umi tetap sayang sama kalian” jawab Cinta membuat kecemasan diwajah si kembar sirna dan berubah jadi senyum bahagia.

Angelica memberikan ucapan selamatnya pada Darma dan Cinta atas kehamilan Cinta.



Guna sudah dipindahkan keruang perawatan karena sudah

sadar dari komanya.

Tapi Guna belum bisa diajak bicara.

Ini hari ketiga setelah Guna sadar dari komanya.

Saat ini Guna tengah tertidur.

Angelica berada disisinya untuk menjaganya.

Kakek, Papah dan Mamah Guna pulang untuk beristirahat sejenak.

Angga dan Anggi pulang bersama Darma dan Cinta setelah mereka hampir seharian ikut menunggu Guna.

Angelica menggegam jemari Guna lembut, sebuah harapan terucap dari mulutnya yang dibisikannya pelan kepada Guna.

"Guna..aku ingin kita hidup bersama seperti dulu lagi, tapi kali ini aku ingin kita terikat dalam tali pernikahan, aku ingin memberikan keluarga yang utuh untuk putra putri kita, aku ingin kita melihat tumbuh kembang mereka sampai dewasa.

Guna..aku yakin kamu bisa jadi suami yang baik, jadi Ayah yang bisa dibanggakan.

Guna..kamu pria baik..kalau bukan karena kebaikanmu dulu mungkin aku tidak akan merasakan hidup merdeka seperti ini.

Kamu yang sudah membuat aku punya semangat hidup lagi, meskipun pada akhirnya kamu tega meninggalkan aku karena tidak ingin menikahiku dan menjadi Ayah bagi anak-anak kita.

Guna..bukalah matamu...bukalah juga hatimu...untuk bisa menerimaku juga anak-anak kita.

Guna...hapuskan kemarahanmu pada Darma, Dia sudah terlalu banyak berkorban untukmu, Dia juga sudah merawat putra

putri kita dengan baik..kita berhutang banyak padanya..hutang yang tidak akan pernah bisa kita bayar selamanya.

Guna..aku mencintaimu dari dulu..sekarang...dan InshaAllah sampai nanti” Angelica mengucapkan permohonannya seraya terisak, ia tidak tahu Guna mendengar perkataannya atau tidak.

“Angie” lirik suara Guna memanggilnya..’Angie’ hanya Guna yang memanggilnya dengan sebutan itu.

Angelica mendekatkan wajahnya ke wajah Guna.

“Guna” sahut Angelica dengan bibir tersenyum tapi air matanya terus turun membanjiri pipinya.

“Angie..maafkan aku” suara Guna terdengar lirik, air mata turun disudut mata Guna.

Angelica menghapus air mata Guna dengan jarinya.

“Maafkan aku”.

“Aku sudah memaafkanmu”.

“Mana Darma? Aku ingin meminta maaf kepadanya Angie”.

“Dia baru saja pulang bersama istrinya dan anak-anak kita, besok pagi dia akan datang lagi” Angelica sengaja menekankan kata anak-anak kita pada kalimatnya.

“Dimana Mamah, Papah dan Kakek?”.

“Mereka juga baru saja pulang, mereka perlu istirahat setelah beberapa hari kurang istirahat karena menjagamu”.

“Cinta? Bagaimana keadaannya? Apa dia baik-baik saja?”.

“Ya dia baik-baik saja, bersyukurkah Guna karena kalian selamat dalam kecelakaan itu, jika sesuatu sampai terjadi pada Cinta dan bayi yang dikandungnya aku tidak tahu apakah Darma

masih mau mendonorkan darahnya untuk menyelamatkanmu”.

“Bayi?? Maksudmu Cinta hamil??!”.

“Ya..Cinta hamil buah cintanya bersama Darma” jawab Angelica lugas.

“Darma mendonorkan darahnya untukku?”.

“Ya..Darma sudah menyelamatkan hidupmu, Dia tidak pernah membencimu meski begitu berat penderitaan yang harus Dia rasakan karena ulahmu Guna, aku berharap setelah kejadian ini kamu bisa belajar untuk lebih baik lagi”.

“Ya..ya..kamu benar Angie..aku adalah sumber penderitaan Darma dari kecil sampai dewasa...aku Guna yang tidak berguna”.

“Menyesali semuanya tanpa mau berusaha untuk berubah lebih baik tidak akan ada gunanya Guna...jadi aku mohon berjanjilah kamu mau berubah demi Angga dan Anggi anak-anak kita”.

“Apa mereka membenciku Angie?”.

“Tidak Guna..Darma sudah mendidik mereka dengan baik, doa merekalah yang sudah membangunkanmu dari koma”.

Air mata Guna kembali menetes.

“Aku tahu Angie..doa merekalah yang menyelamatkan aku dari api yang kurasakan hampir membakarku”.

“Apa maksudmu Guna? Api apa?”.

“Saat aku koma, aku merasa terlempar kesebuah tempat dimana banyak orang-orang disiksa, ada orang entah siapa yang menuntunku kesana, berbagai macam siksaan untuk setiap kesalahan yang berbeda.

Aku sangat takut Angie..apa lagi ada api yang tiba-tiba

mengelingiku..api itu semakin dekat...hiks..." Guna menangis sesungguhnya, sepertinya pengalaman batinnya saat koma membuatnya sangat takut.

"Tidak usah diteruskan kalau...".

"Kamu harus mendengar ceritaku ini Angie...".

"Baiklah..lanjutkan".

"Api itu mengurungku dan hampir membakar tubuhku ketika tiba-tiba aku mendengar suara Angga yang meminta agar Allah.... hiks.. memberiku kesembuhan agar aku...hiks...bisa jadi imam sholat mereka...agar aku bisa mengajari mereka mengaji...agar aku.... hiks...hikss" Guna menangis sesungguhnya, Angelica menggenggam jemari Guna, dihapusnya air mata yang jatuh mengalir disudut mata Guna.

"Doa kalian menjauhkan api itu dari tubuhku...api itu padam perlahan dan aku merasa kembali terlempar ke dunia nyata ini Angie".

"Guna...Allah ingin memberimu kesempatan kedua...Allah ingin memberimu waktu untuk bertobat...Allah ingin memberimu waktu agar bisa jadi Ayah yang baik untuk putra putri kita".

"Ya Allah juga ingin memberiku kesempatan untuk bisa jadi suami yang baik untukmu Angie".

"Guna" Angelica tidak bisa menahan tangis penuh keharuan demi mendengar ucapan Guna barusan.

"Kamu benar Angie..Cinta memang lebih baik bersama Darma, mereka saling mencintai...aku juga ingin menikah dengan wanita yang mencintaiku dan aku cintai...aku sekarang sadar Angie..

kamulah cintaku yang sebenarnya karena aku tidak pernah bisa benar-benar melupakanmu” jemari Guna menyusuri wajah Angie.

Angelica mengecup jari itu mesra.

“Angelica Valentina...maukah kamu menikah denganku?” tanya Guna lirih.

Mata Angelica berkedip-kedip seakan menyangsikan pendengarannya.

“Angelica Valentina...aku melamarmu tanpa cincin atau bunga, hanya janji untuk membuatmu bahagia yang aku punya, tolong bantu aku untuk memenuhi janjiku, tolong bantu aku agar bisa jadi suami dan Ayah yang baik bagimu juga bagi anak-anak kita” suara Guna terdengar seperti tercekak ditenggorakan karena menahan tangis yang menyesak dadanya.

Angelica tidak bisa bersuara selain hanya menangis, kepalanya mengangguk-angguk berulang kali.

Angelica merebahkan kepalanya didada Guna, tangan Guna mengusap kepala Angelica lembut.

Tangis mereka berdua pecah bersama.

Ada penyesalan yang mendalam atas dosa masa lalu yang sudah mereka lakukan.

Ada keharuan yang mendalam karena Allah masih memberikan kesempatan bagi mereka untuk menyadari kesalahan itu dan berjanji untuk memperbaiki segalanya.

Ada harapan yang luas akan masa depan yang penuh bahagia segera menyongsong mereka bersama putra putri mereka.

“Kita harus bersyukur pada Allah karena sudah menyadarkan

kita sebelum semuanya terlambat” bisik Angelica yang kepalanya masih ada didada Guna.

“Kamu benar Angie.. dan kita memang harus bersyukur karena Darma sudah mendidik anak-anak kita dengan baik, karena Dia lah anak-anak kita pandai membaca doa”.

“Ucapan terimakasih saja tidak akan pernah cukup untuk membalas semua yang sudah Darma lakukan untuk kita”.

“Ya..Angie..kita tidak akan pernah bisa membalas kebbaikannya, terutama aku...karena aku orang tuaku dan Kakekku sampai berpikir kalau Darma adalah pembawa sial, mereka menimpakan semua kesalahan yang sebenarnya tidak pernah Darma lakukan, akulah si pembawa sial itu Angie..aku hiks...” Guna kembali meneteskan air matanya.

“Tidak ada manusia yang dilahirkan dengan membawa kesialan Guna..tidak ada...jika kamu merasa sangat bersalah ceritakan sejujurnya pada Kakekmu dan Orang tuamu apa yang sesungguhnya terjadi dimasa lalu, biar hatimu lega, agar hidupmu tenang karena tidak lagi dikejar rasa bersalah, buktikan kalau kamu sungguh-sungguh ingin berubah menjadi lebih baik lagi dengan mengakui semua kesalahan yang sudah kamu sembunyikan” Angelica mengelus pelan lengan Guna.

“Ya..ya..itu pasti akan aku lalukan Angie..pasti...teruslah ingatkan aku jika aku salah langkah ya”.

Angelica memgangguk.

“Kita akan saling mengingatkan, kita akan sama-sama belajar untuk menjadi lebih baik demi putra putri kita, demi keluarga kecil

kita..berjanjilah!”.

Sekarang Guna yang mengangguk.

“Ya aku berjanji” jawab Guna pasti.

Bibir keduanya mengukir senyuman, senyum penuh harapan akan masa depan mereka bersama anak-anak mereka.



Anak-anak sudah tidur dikamar mereka.

Darma berbaring telentang diatas ranjang, sementara Cinta berdiri didepan cermin.

Cinta mengangkat baju tidurnya sampai keatas dadanya.

Tangannya membentuk bulatan didepan perutnya.

“Ehmm belum keliatan gendutnya ya Bang” katanya nyaring membuat Darma menolehkan kepala kearah Ratu sejagadnya itu.

Darma turun dari atas ranjang, lalu duduk dikursi kecil yang ada didekat Cinta.

Diraihnya pinggang Cinta, dikecupnya perut Cinta mesra.

“Iiisshh..cuma anaknya yang dapat kecupan, Uminya ngiri loh minta dikecup juga” tanpa terduga oleh Darma, Cinta duduk dipangkuananya, kedua paha Cinta menjepit satu paha Darma.

Kedua tangan Cinta menangkap pipi Darma.

“Ya sudah aku ambil sendiri saja ciumannya” Bibir Cinta lamgsung menyergap bibir Darma membuat Darma jadi gelagapan.

Darma makin gelagapan saat tangan Cinta mulai merayapi punggungnya.

“Cinta” desah Darma saat bibir Cinta berpindah mengecupi

lehernya.

“Aku mau Abang” bisik Cinta ditelinga Darma, lalu digigitnya pelan daun telinga Darma.

“Enghhh..Cintaaaa” Tangan Darma meremas paha Cinta lembut.

“Abaaaang...” Cinta mengecup leher Darma kuat membuat Darma meringis.

“Cinta mau kita naninanina?” tanya Darma.

Wajah Cinta cemberut.

“liihhhh masa masih pakai ditanya lagi sih Bang, nih punya Abang aja sudah seperti batu, masa nggak ngerti juga” rajuk Cinta dengan suara manja.

Darma tertawa pelan.

“Jangan marah dong Ratu sejagadku, Raja tukangmu ini cuma takut salah persepsi, kan malu kalau salah” jawab Darma sambil mengusap-usapkan kedua tangannya di kedua paha Cinta.

“Aku mau Abang sekarang”.

“Ayo..kita pindah keatas tempat tidur”.

“Enggak mau..aku maunya disini saja”.

“Eeh disini?”.

“Iya”.

“Tapi..”.

“Enggak ada tapi...sekarang bukain bajuku” renek Cinta.

“Iya..siap Ratu sejagadku” jawab Darma.

Darma melepas pakaian Cinta dan Cinta melucuti pakaian Darma.

Seperti biasa Cinta jauh lebih agresip dari Darma dan Darma masih belajar untuk berusaha mengimbangi keagresipan Cinta.

Kadang Darma bertanya-tanya dibenaknya, dari mana Cinta mengetahui berbagai cara bercinta.

Mereka kan sama-sama belum pernah menikah sebelumnya, dan Cinta pun masih perawan saat malam pertama mereka.

Tapi untuk bertanya langsung Darma tidak berani, ia takut Cinta merasa tersinggung, apa lagi saat ini Cinta sangat sensitif, ia sangat mudah tersinggung dan merajuk.

Tapi Darma bersyukur karena saat merajuk Cinta masih bisa dibujuk, jadi ia tidak perlu melihat wajah Cinta yang ditekek sepanjang hari.



Cinta.

Engkaulah cintaku.

Engkau Ratu dalam hatiku.

Engkau cahaya hidupku.

Engkau sumber kebahagiaanku.

Cinta.

Ijinkan aku mencintaimu.

Ijinkan aku menyayangimu.

Ijinkan aku memelukmu.

Cinta.

Kuingin hari ini.

Kuingin esok hari.

Kuingin sampai nanti.

Engkau cintai aku selalu.

Engkau ada disisiku.

Cinta.

Aku mencintaimu.

(Radytia Darmawan)

The page is decorated with various floral and butterfly illustrations. At the top center, there is a large, detailed illustration of a hydrangea flower. To the left of the title, there is a cluster of several butterflies of different sizes and species, some with black and white patterns. The background is a light, textured gray with faint floral patterns. The title 'Part 25' is in a simple, sans-serif font, and 'Masa Lalu' is in a larger, elegant script font.

Part 25

Masa Lalu

Darma dan Cinta sudah mandi setelah nananina, Cinta berbaring dengan kepala diatas lengan Darma.

Satu tangannya memeluk dada Darma, satu kakinya menumpang diatas paha Darma.

"Bang".

"Hmmm".

"Boleh minta dongeng sebelum tidur nggak?".

"Eeh dongeng apa?".

"Ceritain dong gimana Radyt bisa ketemu Angel!".

"Eeh..kok jadi ingin tahu soal mereka?".

Cinta mendongakan wajahnya.

"Hmmm..aku mencium ada aroma cemburu dari nada suara Abang..hmmm..cemburu yaa..ya..ya..ya kannn?" Cinta menyubit-nyubit kecil pipi Darma.

“Sakit Yank” protes Darma.

“Ngaku..ayoo ngaku cemburuuu kaaannn..” goda Cinta.

“Abang tidak cemburu Yank..cuma kamu kembali lagi seperti semula..”.

“Seperti semula bagaimana?”.

“Ya. Seperti semula..suka kepo sampai suka ngintipin dan mengintai orang, suka mengajukan banyak pertanyaan”.

“Hhh..itu sudah kebiasaan Abang, aku tidak bisa menahan rasa ingin tahuku”.

“Hhhh..nggak semua hal kamu harus tahu”.

“Tapi aku ingin tahu soal Radyt dan Angelica, bukan karena Radyt itu mantan aku, tapi karena mereka berdua orang tuanya si kembar..ceritain ya..ya..ya Bang...Abangku yang ganteng...ini permintaan dari dalam perutku loh..kalau tidak dituruti nanti anak kita ileran loh” ancam Cinta.

“Hhhh..itu tidak ada hubungannya Cinta..tidak nyambung”.

“Cari tali biar nyambung Abang” sahut Cinta menirukan ucapan Darma.

“Owhhhh..bales dendam yaa haahh” Darma memiringkan tubuhnya lalu menggelitik pinggang Cinta dengan jarinya.

Cinta menjerit-jerit kegelian, ia tertawa tanpa berhenti.

“Abaaang..sudaahhh Baang..anakmu kegelian didalam perutkuuuu” pekik Cinta.

Darma menghentikan gelitikannya, dielusny lembut perut Cinta.

“Geli ya Sayang..maaf yaa” Darma bangkit lalu memberi

kecupan diperut Cinta sesaat.

“Maaf nya tidak diterima kalau cuma begitu doang”.

“Eeh..apa maksudnya begitu doang Yank”.

“Dongengin dulu kisah Radyt sama Angelica baru aku maafin.. ya kan Sayang” Cinta mengelus perutnya seakan tengah berbicara pada bayinya.

“Hhhh..iya aku ceritain..dengerin yaa...pada suatu hari... Guna dan...”.

“Iiishhh...jangan bercanda Abang..yang serius dong” Cinta menyubit dada Darma membuat Darma terpekik kesakitan.

“Katanya minta didongengin...kalau dongengkan memang begitu awalnya..pada suatu hari..” goda Darma.

“Aaahhh Abaaaang...yang serius dong Baaaang” rajuk Cinta.

“Hmmm..kalau mau yang serius harus ada bayarannya”.

“Iiihhh Abang....sama istri sendiri kok perhitungan sih”.

“Harus dong”.

“Minta bayar berapa siih?”.

“Bayarannya cium pipi”.

Mata dan mulut Cinta terbuka lebar demi mendengar jawaban Darma.

“Cuma pipi doang...ya ampun Abaaaang lebih dari itu juga boleh kok” Cinta segera bangun dari rebahnya, ditangkupnya wajah Darma dengan kedua telapak tangannya sampai bibir Darma jadi monyong dibuatnya.

Diciumnya bibir Darma dengan kuat, sampai Darma harus mengernyitkan keningnya karena kuatnya kecupan Cinta dibibirnya.

"Haaahhh..tuh sudah lebih bayarannya, apa masih kurang hmmm" tangan Cinta dengan berani meremas apa yang ada dibalik celana Darma.

Mata Darma melotot.

"Tidak...tidak..cukup..cukup...Cinta" Darma menggoyangkan kedua telapak tangannya untuk mencegah Cinta berbuat lebih jauh lagi.

"Enggak apaaa Abang...aku ikhlas kok bayar lebih dari yang Abang inginkan" Cinta menaikkan kedua alisnya untuk menggoda Darma, bahkan kini tangannya semakin berani menyusup kebalik celana Darma.

"Cinta..tidak usah...yang tadi sudah cukup...aku akan ceritakan apa yang kamu mau...ya..lepasin punyaku yaa" bujuk Darma.

Cinta tertawa dalam hatinya, karena sudah berhasil menggoda suaminya.

Hhhh..coba aja kalau suami lain pasti bakalan nggak menolak kalau digerayangi istrinya, tapi Abangku ini memang beda digerayangi istri malah gugup...hahahaha.

"Sekarang Cinta rebahan lagi ya Sayang" Darma merebahkan Cinta lagi seperti semula.

"Cepetan ceritain" pinta Cinta dengan suara manja.

"Pada jaman dahu...".

"Abaaaang yang serius dooongg" rajuk Cinta karena kesal kepada Darma.

Darma terkekeh pelan karena bisa membalas menggoda

Cinta.

"Hhhh..dengarkan dengan baik ya Yank".

"Iyaaa..dari tadi aku sudah buka kuping Abang".

"Dulu...waktu Guna masih kuliah di Belanda, dia bertemu dengan Angelica disana".

"Hmmm jadi Angelica teman kuliah Radyt ya?".

"Bukan..Guna menolong Angel dan adiknya saat mereka akan diserahkan Ayahnya kepada seorang pria sebagai pembayaran atas hutang Ayahnya".

"Haah kok begitu".

"Ayah Angel itu pemabuk, penjudi, terlibat narkoba juga, hutangnya sampai menggantung sehingga ia harus menyerahkan Angel dan adiknya sebagai pembayarannya".

"Iiiihhh tega banget ya..aku kira cuma didalam film aja ada orang tua seperti itu..terusin Bang".

"Ternyata orang yang memberikan pinjaman uang kepada Ayah Angel itu kenal dengan Guna dan saat Ayah Angel ingin menyerahkan Angel dan adiknya kepada orang itu Guna ada disitu".

"Teru".

"Guna akhirnya membebaskan Angel dan adiknya dari sipemberi hutang itu dengan membayarkan sejumlah uang kepada temannya itu".

"Terus mereka saling jatuh cinta dan menikah lalu lahirlah si kembar..tapi kok mereka pisah Bang..dan sikembar kok Abang yang mengasuh mereka?".

"Itu karena sambungan cerita yang kamu ucapkan salah

Sayang”.

“Kok salah sih?”.

Darma menarik nafas berat.

“Mereka tidak menikah”.

“Apa??”.

“Guna menolak menikahi Angel..ia memilih pergi dan tinggal di Paris”.

“Haaahh..terussss”.

“Angel menceritakan tentang kehamilannya pada saudara Papah di Belanda, dan merekalah yang mengabarkan hal ini pada Mamah”.

“Terus”.

“Mamah memintaku menjemput Angel agar bisa tinggal disini sampai ia melahirkan, aku pergi ke Belanda untuk menjemput Angel dan adiknya, saat itu kandungan Angel sudah menginjak bukan keenam”.

“Jadi Angel melahirkan disini”.

“Iya..dan tiga bulan setelah melahirkan ia menyerahkan Angga dan Anggi untuk aku asuh sedangkan ia dan Adiknya mulai merintis karirnya di Paris”.

“Berarti mereka ketemu dong di Paris, terus bagaimana tanggapan Guna tentang si kembar?”.

“Iya..mereka masih sering bertemu di Paris, soal si kembar Guna sudah menyerahkan mereka untuk aku asuh sepenuhnya, tapi aku ingin mereka tetap mengenal Daddy dan Mommy mereka”.

“Jadi Radyt dan Angel tidak menikah ya Bang?”.

"Iya..".

"Bersyukur banget ya Bang mereka bisa jadi anak yang soleh dan soleha".

"Iya..semua anak itu terlahir suci dan bersih seperti kertas putih yang tanpa noda, tinggal kita yang berkewajiban untuk menuliskan apa disana".

"Dan Abang sudah menuliskan hal-hal yang baik dikertas putih itu".

"Alhamdulillah semoga Angga dan Anggi bisa jadi orang yang berguna bagi orang lain, berbakti pada orang tuanya dan selalu memegang teguh ajaran agamanya aamiin".

"Aamiin..." sahut Cinta.

Keduanya terdiam sesaat.

"Bang".

"Hmmm".

"Kalau Marwah ceritanya gimana Bang?".

"Marwah??..perasaan sudah pernah Abang ceritakan soal Marwah".

"Aku pengen denger lagi Bang".

"Hhhh..Abang sudah ngantuk Cinta..kita tidur sekarang ya".

"Ayo dong Abang ceritain lagi..aku bayar deh..ya..yaa".

"Eeh..bayar?".

"Henghhh..aku bayar..Abang mau dibayar pakai apa?" Cinta memiringkan tubuhnya untuk bisa melihat wajah Darma.

"Cium pipi? Cium bibir? Atau cium ini?" Cinta mengelus pelan milik Darma.

Darma menangkap tangan Cinta, menjauhkan tangan itu dari miliknya.

“Enggak usah..ceritanya nanti saja ya..Abang mau tidur”
Darma memeluk tubuh Cinta erat, diselusupkannya wajahnya dileher Cinta.

“Enghh Abang geli..”.

“Ehmmm...geli apa...??”.

“Apa...apa??”.

“Tidak apa-apa..tidur yuk Ratu sejagadku, Raja tukangmu sudah sangat mengantuk”.

“Ehmmm..selamat tidur Raja tukangku..I love you”.

“I love you too Ratu sejagadku...Abi cinta kamu anakku”
Darma mengelus perut Cinta pelan.

“Umi juga cinta kamu” Cinta menumpangkan telapak tangannya diatas punggung tangan Darma, dituntunnya tangan Darma kearah bawah perutnya.

“Sayang..nanti saja yaa..kita tidur dulu sekarang” Darma membawa tangan Cinta kebibirnya agar Cinta tidak merajuk karena ia sudah menolak keinginan Cinta yang Darma tahu meski Cinta tidak mengatakannya.

“Nantinya kapan Abang?” bisik Cinta.

“Sekarang tidur dulu, istirahat dulu yaa”.

“Hhhh..iya deh” Cinta menghempaskan nafasnya kecewa.

Tapi Darma sungguh sudah sangat mengantuk, ia tidak bisa lagi meladeni mau istrinya.

Didekapnya tubuh Cinta erat.

Sebentar kemudian Cinta sudah mendengar dengkur halus yang keluar dari mulut Darma.

Cinta mengecup bibir Darma pelan, tapi ia merasa tidak puas dengan hanya kecupan, dilumatnya pelan bibir Darma, tapi Darma tetap nyenyak dalam tidurnya.

“Aku mencintaimu Abang, semoga Allah menjodohkan kita hingga saat ajal menjemput kita aamiin” sekali lagi Cinta mengecup bibir Darma sebelum ia memejamkan matanya.



Guna sudah kembali dari rumah sakit.

Saat ini keluarga mereka berkumpul usai makan malam.

“Karena malam ini keluarga kita lengkap, ada Kakek, Mamah, Papah, Darma dan Cinta juga Angie..aku ingin menyampaikan sesuatu kepada kalian semua..ini sebuah pengakuan akan kesalahan yang sudah aku buat dimasa lalu” kata Guna memulai pembicaraan.

Semua mata menatap kearahnya.

“Ini tentang masa lalu bersama Darma”.

“Guna..masa yang sudah lewat tidak usah diungkit lagi, apapun yang terjadi dulu aku sudah mengikhlaskan semuanya terjadi dalam hidupku”.

“Tidak Darma..semua harus tahu tentang kebenarannya, setidaknya biarkan aku menceritakannya agar rasa bersalahku sedikit berkurang, agar anggapan Kakek dan Papah terhadapmu sebagai pembawa sial bisa terhapuskan”.

"Guna..biarlah masa lalu tinggal masa lalu, aku sendiri sudah memaafkanmu jadi kamu tidak perlu merasa bersalah".

Guna menggeleng.

"Tolong iijinkan aku menceritakan dan mengungkapkan kebenarannya Darma, saat ini hatiku terasa sesak karena rasa bersalah kepadamu".

"Guna...jika kejadian masa lalu itu tidak terjadi mungkin aku sekarang tidak akan seperti ini, mungkin aku bukanlah Darma seperti yang sekarang, bagiku banyak hikmah yang kudapatkan dari semua yang terjadi dimasa lalu kita, jadi...".

"Darma..tolong biarkan aku menceritakannya agar hatiku lega".

"Ya Darma..biarkan Guna menceritakan apa yang ingin ia ungkapkan" Bu Rachel akhirnya menengahi kedua anaknya.

Darma menarik nafas panjang.

"Hhhh...baiklah Mah...Guna..ceritakanlah apa yang kamu ingin katakan" Darma akhirnya mengalah.

"Terimakasih Darma...tapi sebelum aku menceritan itu, aku ingin mengucapkan rasa terimakasihku kepadamu".

"Terimakasih untuk apa Guna?" tanya Darma.

"Terimakasih karena sudah merawat putra putriku dengan baik hingga mereka menjadi anak yang soleh dan soleha, dan karena doa merekalah aku bisa berdiri disini sekarang".

"Guna..meski mereka bukan anakku, tapi mereka keponakanku apa yang aku lakukan memang sudah menjadi kewajibanku" sahut Darma.

"Aku juga ingin mengucapkan terimakasih atas donor darahmu yang sudah menyelamatkan hidupku, padahal aku sudah sangat jahat kepadamu dan juga sempat berniat membawa lari Cinta istrumu".

"Kamu saudaraku Guna, sudah sepatutnya aku melakukan itu untukmu".

"Sekali lagi terimakasih banyak Darma...daaann..aku juga ingin mengabarkan satu kabar gembira dulu" kata Guna dengan bibir menyunggingkan senyuman.

Jemari Guna menggenggam erat jemari Angie.

"Aku sudah memutuskan untuk menikah dengan Angie" kata Guna pasti dengan wajah penuh kebahagiaan saat menatap Angelica.

"Alhamdulillah!!" ucapan syukur keluar dari mulut semua yang hadir disana.

Cinta langsung memeluk Angelica.

"Ini kabar gembira bagi Angga dan Anggi juga pastinya" kata Cinta pada Angelica.

"Ya..merekalah alasan kami mengambil keputusan ini Cinta".

Cinta terdiam sesaat.

"Apa kalian akan membawa mereka berdua keluar negeri?" tanya Cinta dengan mata berkaca-kaca.

Angelica tersenyum.

"Aku tahu kamu dan Darma sangat menyayangi mereka begitupun sebaliknya, sangat kejam rasanya kalau aku memisahkan terlalu jauh kalian dengan mereka Cinta, karena itu kami

memutuskan akan menetap tinggal disini, untuk membesarkan mereka disini bersama Abi dan Umi mereka, kami masih butuh bantuan kalian untuk mendidik putra putri kami, maukan kalian berbagi cinta mereka dengan kami?” kata Angelica.

Cinta menganggukan kepalanya.

“Tentu saja mau..terimakasih Angel..terimakasih”.

Cinta dan Angel saling berpelukan.

Darma memeluk Guna, ditepuknya pelan punggung saudara kembarnya itu.

Mata keduanya berkaca-kaca, ini pelukan pertama mereka sejak puluhan tahun lalu.

“Aku percaya kamu akan bisa jadi Ayah yang baik bagi si kembar dan suami yang baik bagi Angel” bisik Darma.

“Tolong bantu aku mewujudkan semua harapan itu Darma.. bantu aku..bimbing aku..agar aku tidak salah jalan” jawab Guna.

“InshaAllah....tapi aku sendiri juga bukan manusia yang sempurna Guna, tolong ingatkan aku juga ya”.

Bu Rachel meneteskan airmata melihat kedua Putranya saling berpelukan, ini hal yang sangat diimpikan dan diharapkannya selama ini.

Ia berharap kedua putranya bisa akur selamanya, saling menyayangi dan saling mencintai seperti seharusnya orang bersaudara.

Terucap seuntai doa dalam hati Bu Rachel.

Ya Allah..

Terimakasih atas berkah yang ENGKAU limpahkan kepada

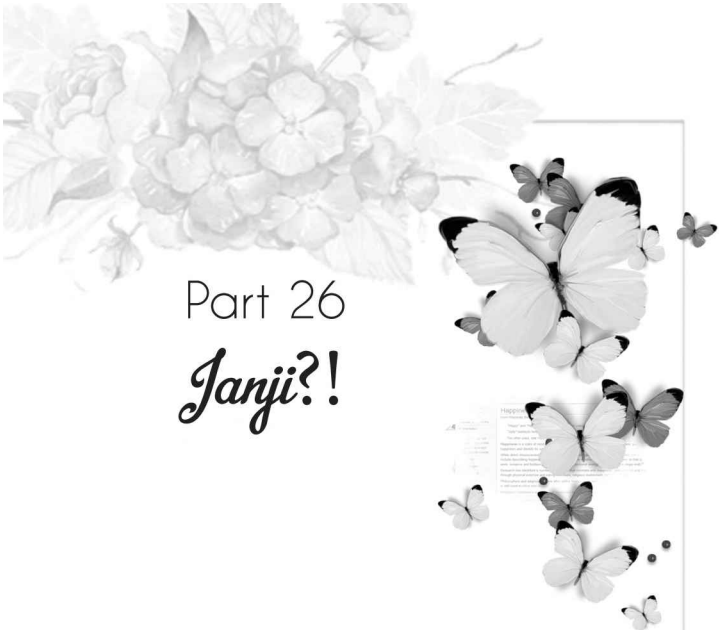
keluarga kami.

Ini pemandangan yang sangat indah, melihat dua orang saudara kembar yang selama ini terkesan berseberangan bisa lekat dalam satu pelukan.

Semoga selamanya mereka akur seperti ini.

Semoga keluarga mereka menjadi keluarga yang bahagia didunia juga diakhirat kelak aamiin..





Part 26

Janji?!

“Sekarang biar aku ungkapkan kebenaran yang tersimpan dimasa lalu kami” kata Guna.

“Ceritakanlah Guna” sahut Bu Rachel.

Guna menarik nafas dalam.

“Tolong selama aku bercerita jangan ada yang memotong ataupun bertanya, biar aku selesaikan dulu semuanya, baru setelah itu terserah kalian ingin melakukan apa”.

“Ya..baikal..teruskanlah ceritamu Guna” sahut Bu Rachel.

“Pertama aku ingin menceritakan tentang kejadian saat aku hampir tenggelam dikolam renang” Guna berhenti sesaat kemudian melanjutkan.

“Saat itu aku sedang sakit, tapi melihat Darma berenang aku jadi ingin mengajaknya berlomba renang, Darma sudah menolak karena dia takut sakitku makin parah, tapi aku memaksanya

dan terjadilah hal itu, aku hampir tenggelam dan Darma yang menyelamatkanku, kesalahanku adalah aku diam saja saat semua orang menuding kalau Darma lah yang sudah mengajak aku berenang, aku tidak berusaha menhelaskan yang sebenarnya ataupun berusaha membelanya...semua itu adalah kesalahanku” Guna menundukan kepalanya penuh penyesalan.

Kemudian diangkatnya kepalanya pelan.

“Yang kedua adalah tentang terbakarnya lantai atas” Guna menatap orang-orang disekelilingnya yang pandangan mereka semua tertuju kepadanya.

“Hari itu saat aku ingin merokok dikamarku, kakek datang dan mengajakku keluar, aku menyembunyikan rokok yang sudah sempst aku nyalakan dibawah bantalku, aku lupa mematikan rokok itu, dan saat itu hanya ada Darma dilantai atas dan Dia lah yang menjadi tertuduhnya meski semua orang tau asal api adalah dari kamarku, aku juga hanya diam saat tuduhan dialamatkan pada Darma, aku takut mengakui semuanya” tanpa terasa air mata jatuh disudut mata Guna, air mata penyesalannya.

Darma menepuk bahu Guna pelan.

“Tidak perlu diteruskan Guna, sudah cukup semua pengakuanmu”.

“Tidak Darma..sudah saatnya aku mengakui semuanya”.

Guna menarik nafas pelan.

“Yang terakhir soal kecelakaan yang menyebabkan Nenek meninggal dunia..hiks...hikss” Guna terisak sebelum melanjutkan ceritanya, penyesalan yang luar biasa menyerasakan dadanya.

“Guna...” Darma ingin Guna menghentikan ceritanya.

Tapi Guna mengangkat telapak tangannya seakan mengatakan ia ingin menuntaskan semuanya.

“Hari itu aku dan Darma sedang berada ditaman bersama Nenek, aku dan Darma bermain sepak bola, Darma sudah mengingatkanku agar jangan terlalu keras menendang bolanya, tapi aku tidak menghiraukan perkataannya” Guna menarik nafas sesaat.

“Bolanya keluar dari taman dan aku berusaha mengejanya tepat saat mobil itu mendekat, Darma berusaha menyelamatkanku dan nenek yang menyelamatkan Darma, karena wajah dan tubuh juga pakaian kami sama sehingga orang-orang disanatidak ada yang bisa membedakan siapa yang ditolong dan siapa yang menolong diantara aku dan Darma....hiks...” Guna berlutut dihadapan Kakeknya, kepalanya menyentuh kaki Kakeknya.

“Ampuni aku Kakek...ampuni aku...akulah yang sudah menyebabkan Nenek meninggal” mohon Guna.

Pak Raharja terlihat bergetar tubuhnya, air mata jatuh disudut matanya.

Kedua telapak tangannya tergegang kuat.

Ditariknya nafas panjang dan didongakannya kepalanya keatas seakan ia ingin mengusir sesak yang memenuhi dadanya.

“Kakek...tolong ampuni aku Kek...aku penyebab dari semua kekacauan didalam keluarga kita bukan Darma..tolong maafkan aku kakek” mohon Guna yang masih berlutut dengan memegang kaki Kakeknya, air mata Guna menitik ditelapak kaki Kakeknya.

Pak Raharja merentak berdiri sehingga Guna terjengkang

kebelakang.

“Kakek...jika Kakek ingin memukulku atau menamparku lakukan saja Kek, atau Kakek ingin memaki atau menyumpahiku lakukanlah..aku terima semuanya Kek....aku...” kalimat Guna terhenti karena Pak Raharja berjalan mendekati Darma.

“Berdiri!!” Perintah Pak Raharja nyaring kepada Darma...dan bukan hanya Darma yang berdiri tapi semua orang yang ada disana ikut berdiri termasuk Guna juga.

Tatapan Pak Raharja tajam kearah Darma membuat Cinta memegang lengan Darma dengan kuat.

Jemari Darma mengusap lembut jemari Cinta yang mencengkeram lengannya, seakan ingin mengatakan semua akan baik-baik saja.

Semuanya menahan napas saat Pak Raharja mengangkat tangannya seakan ingin melayangkan tamparan kewajah Darma.

Tapi tangan itu ternyata terangkat untuk memeluk Darma dengan erat.

“Maafkan Kakek Darma...maafkan Kakek karena dulu kakek tidak pernah mendengarkanmu...maafkanlah Kakek Darma” Pak Raharja meneteskan air matanya dibahu Darma.

“Kakek...aku sudah melupakan semua itu, apa yang terjadi itulah yang terbaik yang sudah Allah gariskan untuk kita semua” jawab Darma.

“Darma... Kakek mohon tolong katakan kamu memaafkan Kakek” pinta Pak Raharja.

“Ya..ya..aku sudah memaafkan Kakek” sahut Darma akhirnya,

ia balas memeluk kakeknya setelah Cinta melepaskan pegangan dilengannya.

Semua menarii nafas lega melihat Darma dan Kakeknya saling berpelukan.

Guna mendekati keduanya.

“Kakek maukah Kakek memaafkan aku?” Mohon Guna.

Pak Raharja melepaskan pelukannya pada Darma, lalu menatap Guna dengan pandangan yang sulit diartikan.

“Minta maafkah pada Darma Guna, karena yang menanggung akibat dari perbuatanmu adalah Darma” kata Pak Raharja pelan.

Guna memeluk Darma.

“Maafkan aku Darma..maafkan aku”.

“Aku sudah memaafkanmu Guna, kita lupakan masa lalu yang penting sekarang adalah masa depan kita” jawab Darma.

Kakek memeluk bahu kedua cucunya.

“Ya..Darma benar...masa lalu biarkan jadi pelajaran, yang penting sekarang bagaimana kita kedepannya”.

Pak Arnold mendekati mereka lalu memeluk Darma erat.

“Maafkan Papah ya Darma karena selama ini menganggapmu sebagai pembawa sial”.

“Ya Pah...” sahut Darma.

Bu Rachel, Cinta dan Angelica sampai meneteskan air mata mereka melihat keempat pria didepan mereka saling berpelukan.



Saat ingin pulang Cinta dan Darma menyempatkan dulu

untuk melihat si kembar dikamarnya.

Darma dan Cinta bergantian mengecup kening keduanya.

“Abii..Umii” panggil Anggi saat Darma dan Cinta ingin keluar dari kamar.

Darma dan Cinta mendekat kesisi tempat tidur.

Anggi bangun dari berbaringnya, tangannya terulur melingkari leher Darma.

“Anggi cayang Abi.....cayang Umi juga”.

“Abi sama Umi juga sayang Kakak sama Adek” sahut Darma.

“Kita macih boleh nginep dilumah Abi cama Umi kan?”.

“Tentu saja boleh Sayang” jawab Cinta.

Angga ikut terbangun, ia turun dari tempat tidurnya yang berseberangan dengan tempat tidur Anggi.

“Abi..Umi...nginep cini ya?” Tanyanya sambil mengucek matanya.

“Tidak...Abi sama Umi mau pulang Sayang” jawab Darma.

“Yaahhh...Abi cama Umi nginep cini dong, bial colat kita ada imam na” pinta Angga.

“Kan ada Daddy nanti yang imamin sholat kalian” sahut Darma.

Angga dan Anggi saling pandang.

“Emang Daddy bica jadi imam?” Tanya Anggi.

“Daddy pasti bisa, doa kalian waktu minta Allah sembuhin Daddy dari sakitnya kan biar Daddy bisa jadi imam sholat kalian, nah sekarang tugas kalian buat mengingatkan Daddy untuk belajar dengan giat biar bisa jadi imam sholat kalian..oke” Darma

mengangkat jempolnya.

“Oke” sahut keduanya sambil mengangkat satu jempol mereka seraya mengedipkan sebelah mata mereka.

“Ehmm...tapi nanti siapa yang ngajarin Daddy Abi?” Tanya Angga.

“Oma akan meminta seorang Ustadz untuk datang kerumah ini untuk mengajari kalian semua” .

“Ooh gitu ya Abi”.

“Iya...nah sekarang kalian tidur ya”.

“Cebental..Adek mau cium dedek bayinya Umi dulu” Anggi mendekatakan wajahnya keperut Cinta begitu pula Angga.

“Dedek bayi..jangan lewel ya didalam pelut na Umi, nanti kalau Dedek udah keluar kita main belbi ya cama Kak Anggi”.

“Main mobilan juga dong cama Kak Angga” kata Angga menimpali.

“Umi..Dedek na macih lama ya kelual na?” Tanya Anggi.

“Iya masih lama sayang” jawab Cinta.

“Adek..cudah gak cabal pengen gendong Dedek na”.

“Kakak juga”.

“Tunggu beberapa bulan lagi ya sayang, doain Umi sama Dedeknya sehat terus ya”.

“Aamiin...iya Umi pasti kita doain, tiap abis colat kita doain Umi cama Abi bial cehat telus bial lezekinya lancal bial macuk culga nanti” sahut Angga.

“Aamiin” seru Cinta dan Darma.

“Nah kalian sekarang tidur ya..Abi sama Umi mau pulang

dulu, Dedeknya mau bobo juga..” Darma mengangkat Angga dan membaringkannya diatas tempat tidurnya.

Sedang Cinta menyelimuti tubuh Anggi yang sudah berbaring diatas tempat tidurnya.

Dua pasang mata milik Guna dan Angelica berkaca-kaca, sejak tadi mereka berdiri didekat pintu kamar itu.

Cinta dan Darma keluar dari kamar si Kembar, mereka terkejut melihat Guna dan Angelica ada didekat pintu kamar tidur si Kembar.

“Darma..”.

“Guna..”.

“Terimakasih sudah mendidik anak-anak kami dengan baik”.

“Tidak usah berterimakasih Guna, anak-anakmu adalah keponakanku jadi sudah kewajibanku untuk melakukan itu” Darma menepuk pundak Guna.

“Kami pulang dulu ya...Assalamuallaikum”.

“Walaikumsalam”.

Darma meraih tangan Cinta untuk digenggamnya setelah Cinta pamit dan cipika cipiki dengan Angelica.

“Hati-hati ya” kata Angelica.

“Iya..terimakasih...Assalamuallaikum” sahut Cinta.

“Walaikumsalam” jawab Angelica.



Darma dan Cinta tiba kembali dirumah mereka.

Darma sudah berbaring diatas tempat tidur disusul Cinta

yang juga ikut naik keatas tempat tidur.

Cinta duduk disebelah Darma.

Mata Darma terpejam.

“Sepi ya Bang kalau tidak ada sikembar”.

“Hmmm”.

“Mungkin nggak ya anak kita juga kembar”.

“Hmmm”.

Mendengar jawaban Darma yang cuma gumaman, emosi Cinta langsung naik.

Cinta menangis dengan suara keras membuat Darma terjengkit bangun.

“Ada apa? Kenapa? Perutmu sakit ya Sayang” Darma mengelus perut Cinta lembut.

“Abang diajakin bicara malah cuma jawab hmmm... hmmm... dasar tukang bikin sebel” ketus Cinta.

Darma terkekeh pelan, dibawanya Cinta kedalam pelukannya.

“Masa begitu saja Ratu sejagadku ngambek sih”.

“Eeh..Abang belum tahu ya kalau wanita hamil itu lebih sensitif perasaannya”.

“Owhh gitu ya..maaf ya Abang tidak tahu kan belum pernah punya istri sebelumnya” Darma mengecup pipi Cinta.

“Tuhkan jawabannya juga bikin sebel” gerutu Cinta dengan bibir manyun.

Darma mengecup bibir Cinta, maksud hati Darma cuma mengecup sekilas saja, tapi Cinta justru melahap bibirnya bahkan sampai Darma terjenggang

Kebelakang dibuatnya.

Cinta sudah duduk diatas perut Darma, tubuhnya membungkuk karena bibirnya masih melahap bibir Darma dengan penuh semangat.

Suara kecupan sampai terdengar nyaring.

Tangan Cinta meraih tangan Darma dan menuntun tangan itu agar mengusap pahanya.

Darma mengusap paha Cinta lembut.

Cinta melepaskan ciumannya dibibir Darma.

"Bang" panggil Cinta dengan suara mendesah menggoda.

"Hmm..Cinta pengen naninina?" Tanya Darma dengan senyum menggoda.

Wajah Cinta memerah, wajahnya cemberut.

"Masa pakai ditanya lagi sih Bang" sengitnya.

Darma tertawa pelan.

"Cuma takut salah persepsi" sahut Darma.

"Hhh..sekali-sekali Abang dong yang minta..masa aku terus... kesannya kok aku yang ga...".

"Ssshhttt..jangan bicara begitu Sayang...Abang nggak pernah minta karena Abang takut Cinta lagi capek terus nolak Abang, kalau Cinta yang minta meskipun Abang capek tapi pasti Abang turutin".

"Aaahh...bohong...Abang kalau aku minta buat ronde berikutnya selalu bilang kalau kita tidak boleh memanjakan nafsu padahalkan orang hamil pengen terus Abang".

"Masa sih?".

"Iyaa...kalau enggak percaya tanya aja sana sama Om Google".

“Ya sudah Kamu turun dulu, biar Abang ambil hp Abang buat tanya sama Om Google dulu..”.

“Tanya nanti aja sekarang aku mau...aku mau..”.

“Mau apa hmmm?” Goda Darma.

“Cinta mau apa Sayang?” Tangan Darma mengusap paha Cinta lembut.

“Dasar Raja tukang...nyebelin...ngeselin...nggak peka...”.

“Dari pada Ratu sejagad...Ratu omes...Ratu nananininana” goda Darma lagi.

“Abaaang aku marah nih” ancam Cinta.

Darma tertawa pelan melihat mata indah Cinta yang melotot kearahnya.

Darma bangkit dari rebahnya membuat Cinta yang masih duduk diatas perutnya melorot sampai diatas kedua pahanya.

Telapak tangan Darma menangkup wajah Cinta.

Dikulumnya bibir Cinta lembut.

Tangan Cinta langsung beraksi membuka kancing piyama Darma.

Begitupun Darma langsung menarik lepas simpul yang ada diatas kedua bahu Cinta.

Darma mendekap punggung Cinta sehingga dada mereka menempel ketat.

Sementara bibirnya belum melepaskan bibir Cinta.

“Mintalah kapanpun kamu ingin Ratu sejagadku Sayang, maka dengan senang hati Raja tukang ini akan melayanimu” bisik Darma sebelum membisikan doa sebelum bercinta.

"Enggh..bener? Janji yaa!!".

"Iya..janji!".



Setelah mandi Darma dan Cinta berbaring sambil berpelukan.

"Abang".

"Ya".

"Bagaimana Abang bisa menyimpan rapat apa yang sesungguhnya terjadi dulu".

"Aku pernah mencoba mengatakannya dan berusaha membela diriku Cinta, tapi semua orang lebih mrmpercayai Guna dan aku hanya bisa pasrah saat aku harus dipisahkan dari mereka atas keinginan mereka sendiri".

"Abang tidak marah, tidak dendam?".

"Aku pernah merasakan marah, juga benci dihatiku, tapi kemudian aku menyadari betapa besar hikmah yang bisa kuambil dari semua yang terjadi".

"Maksud Abang?".

"Maksudku andai aku tidak dikirim ke Malang mungkin aku tidak akan menjadi orang seperti yang sekarang ini, mungkin aku akan seperti Guna dulu".

"Iya ya..".

"Saat cobaan datang hadapilah dengan sabar dan ikhlas karena dibalik cobaan itu Allah sudah punya hal indah untuk kita.. iya kan Cinta...seperti dirimu...kamu dapat cobaan harus kehilangan pujaan hati saat hari pernikahanmu, tapi kamu dapat ganti yang tidak

kalah gantengnya dari pujaan hatimu iya kan” Darma menggesekan ujung hidungnya ketelinga Cinta.

“Idiihh..muji diri sendiri”.

“Ya habisnya si Ratu sejagadku tidak pernah muji suaminya yang Raja tukang sih”.

“Owhhhh mau aku puji...okee...tapi harus bayar dulu”.

“Haah bayar..berapa”.

“No..no..aku tidak minta uang”.

“Terus apa?”.

“Aku mau nananina”.

“Lagi???”.

“Hmmm”.

“Tapi kan sudah dua kali disini sama dikamar mandi”.

“Eeh...barusan ngucap janji tadi...sudah lupa yaa??”.

“Bukan begitu..tapi kalau keseringan apa tidak berpengaruh pada bayi kita”.

“Bayi kita malah seneng kali sering ditengokin Abinya”.

“Haah apa maksudnya??”.

“Aaah...mau enggak? Jangan banyak alasan deh..kalau mau bilang mau...kalau enggak...”.

“Apa kamu tidak mengantuk Sayang, sebaiknya kita tidur dulu ya...nanti habis sholat subuh terserah Cinta deh mau bercinta berapa ronde” bujuk Darma yang matanya sudah sangat mengantuk.

“Janji ya..awas loh bohong”.

“Iya..sekarang kita tidur dulu ya Sayang” Darma membawa Cinta kedalam dekapannya.

Cinta.

*Terimakasih atas cintamu
Terimakasih atas sayangmu.
Terimakasih atas kasihmu.*

Cinta.

*Tubuh ini hanya milikmu.
Hati ini hanya milikmu.
Dimataku hanya ada wajahmu.
Dibibirku hanya ada namamu.
Dibatiku hanya ada cintamu.*

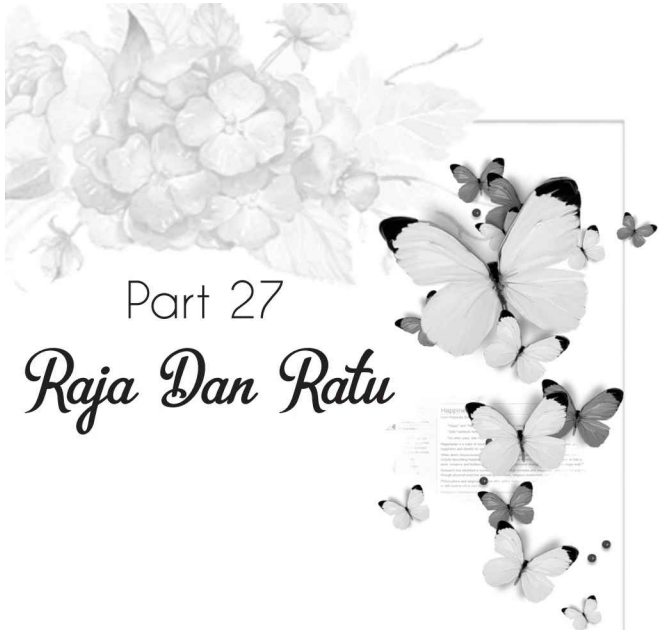
Cinta.

*Kupeluk tubuhmu dalam dekapku.
Kugenggam cintamu dalam kalbuku.*

Cinta.

*Aku mencintaimu
Kamu mencintaiku.
Semoga Allah mengijinkan cinta kita
tetap menyatu hingga akhir waktu.
Aamiin.*

(Radytia Darmawan)



Part 27

Raja Dan Ratu

Darma dan keluarga besarnya berkunjung kerumah orang tua Cinta yang baru pulang dari luar negeri setelah kakeknya dinyatakan sembuh.

Keluarga Cinta sempat bingung melihat dua orang dengan wajah yang sama berdiri dihadapan mereka.

“Ayoo..tebak Mam..yang mana suami Cinta?” Gurau Cinta pada Mamahnya.

Darma, Guna, Angelica dan Bu Rachel tersenyum mendengar pertanyaan Cinta.

Bu Karisma Mamah Cinta menatap Cinta..dan Beliau langsung bisa menilai yang mana suami putrinya dari cara Cinta menatap kedua orang pria dihadapannya.

“Yang ini pasti menantu Mamah” Bu Karisma menunjuk



Darma.

“Dari mana Mamah tahu?”

“Dari tatapanmu yang penuh cinta saat menatapnya Sayang”
jawab Bu Karisma.

“Iiuh Mamah..” Cinta memanyunkan bibirnya.

Membuat mereka tertawa.

Guna dan Angelica yang sudah menikah secara sederhana diperkenalkan kepada keluarga Cinta sebagai pengantin baru.

Dan pada kesempatan itu juga Pak Raharja menceritakan tentang semua yang terjadi diantara Cinta, Darma dan Guna.

“Buat kami siapapun suami Cinta..kalau Cinta merasa bahagia bersamanya tidak jadi masalah...kami tidak merasa ditipu karena Darma ataupun Guna kedua-duanya cucumu jugakan” kata Kakek Cinta, membuat semua merasa lega karena tidak ada lagi yang mereka rahasiakan semuanya sudah dibuka dihadapan keluarga Cinta.

Keluarga Cinta sangat bahagia dengan kehamilan Cinta yang sekarang sudah menginjak usia kandungan empat bulan.

Terlihat sekali kalau Cinta sangat dimanjakan keluarganya.

Cinta dan Darma diminta menginap dirumah orang tua Cinta, karena mereka masih kangen dengan Cinta.

Bu Karisma tadinya sempat sedikit kaget saat melihat Cinta sekarang berhijab.

Tapi setelah melihat dan mengamati Darma Beliau mengerti kalau Darma lah yang sudah menuntun Cinta untuk lebih baik lagi.

Orang tua dan Kakek Cinta sangat terharu saat Cinta

mengajak mereka semua untuk sholat berjamaah dengan di imami oleh Darma.

Ini pertama kalinya mereka sholat berjamaah dirumah mereka.

Kakek Cinta sangat berharap agar Darma dan Cinta bisa tinggal bersama mereka dirumah ini.

Tapi Cinta menolak, Ia takut kemanjaannya akan semakin menjadi jika tinggal satu rumah dengan orang tuanya.

Cinta ingin belajar menjadi Ibu rumah tangga seutuhnya.

Yang memasak makanan untuk suaminya.

menyiapkan minuman untuk suaminya.

Menyiapkan pakaian dan semua keperluan suaminya sendiri.

Dia baru mulai belajar dan Cinta tidak ingin dengan kembali tinggal dirumah orang tuanya akan membuatnya kembali menjadi pemalas.

Orang tua Cinta akhirnya memahami keinginan Cinta.

Dan Darma memberikan solusi untuk keluarga Cinta yang ingin mulai belajar untuk melaksanakan kewajiban mereka sebagai muslim, dengan meminta salah satu temannya yang seorang Ustadz agar bersedia datang untuk membimbing keluarga Cinta.



Hari masih pagi ketika Bibik mengetuk pintu kamar tidur mereka.

“Mas Darma...Mas” panggil Bibik.

Darma membuka matanya, lalu dengan perlahan menurunkan

tangan Cinta dari atas dadanya dan kaki Cinta dari atas perutnya.

“Ya Bik sebentar” jawab Darma yang turun dari tempat tidur.

Dipasanganya celana boxer dan kaos oblongnya baru Ia membuka pintu.

“Ada apa Bik?”.

“Ada Mas Trisno didepan”.

“Trisno??”.

“Iya”.

“Suruh tunggu sebentar Bik, siapkan minum buat Dia”.

“Ya Mas”.

Darma masuk kedalam kamar mandi, Ia harus mandi lagi karena setelah sholat subuh tadi Cinta merengek minta nananina.

Setelah mandi baru Darma menemui Trisno diruang tamu.

Trisno duduk sedikit gelisah menunggu Darma keluar dari kamarnya.

Darma keluar dari kamar tidur mereka yang berada didekat ruang makan.

Darma memang baru merenovasi rumahnya beberapa waktu lalu agar mereka bisa tidur dikamar bawah saja.

Darma khawatir jika Cinta harus turun naik tangga dalam kondisi hamil seperti saat ini.

“Assalamuallaikum Mas..selamat pagi..” Trisno berdiri dari duduknya.

“Walaikumsalam No..silahkan duduk” Darma mempersalahkan Trisno untuk duduk lagi.

“Terimakasih Mas..maaf pagi-pagi mengganggu”.

"Tidak apa-apa No, pasti ada hal penting yang ingin kamu bicarakan ya No?"

"Iya Mas" Trisno mengangguk.

"Bicaralah...jangan sungkan No..tapi ini masalah pekerjaan apa pribadi nih No..kok kamu seperti gugup..tidak santai seperti biasanya?"

"Anu..ehmm..ini masalah pribadi Mas".

"Masalah pribadi..kamu mau menikah? Mau ijin cuti?"

"Enggh..maunya begitu Mas..tapi kedatangan Saya kesini mau minta ijin Mas untuk melamar".

"Ijin melamar...kamu mau Aku melamarkan calonmu keorang tuanya?"

"Eh..anu..enghh..ya..eeh..anu..".

"No..bicara yang jelas..jangan gugup begitu, kalau kamu mau Aku ikut melamarkan calonmu bersama orang tuamu, Aku tidak keberatan katakan saja kapan dan dimana?" Tanya Darma antusias.

"Di..di Malang Mas" jawab Trisno gugup.

"Malang?? Calonmu tinggal di Malang?"

"Eh..Dia tinggal disini Mas..ta..tapi orang tuanya tinggal di Malang".

"Ohh..orang tuanya sudah tahu kalau kamu mau melamar anak mereka kan?"

"Su..sudah...be..beberapa hari lalu Saya sudah bicara lewat video call dengan orang tuanya Mas".

"Baguslah kalau begitu, jadi kapan rencananya kamu mau melamar ke Malang No?"

"Rencananya minggu depan Mas...".

"Bang..!!" Tiba-tiba suara Cinta berteriak memanggil dari dalam kamar.

"Sebentar ya No...Ratuku memanggil hehehe" Darma berdiri dari duduknya dan langsung masuk kedalam kamar.

"Ada apa Yank".

"Ponsel Abang bunyi terus" jawab Cinta yang tubuhnya terbungkus selimut.

Darma mengambil ponselnya dari atas meja.

"Mamahnya Azwa" gumam Darma.

Darma tampak berbicara dengan Mamah Azwa yang merupakan adik Mamahnya.

Cinta merebahkan tubuhnya lagi diatas tempat tidur...la merasa sedikit lelah akibat kegiatan mereka usai subuh tadi.

"Bangun Yank..mandi sana..bau iler" Darma membungkuk diatas tubuh Cinta, bibirnya mengecup bibir Cinta, tapi seperti biasa Cinta tidak akan merasa cukup jika hanya dikecup saja.

Cinta melumat bibir Darma sambil melingkarkan kedua tangannya dileher Darma.

Setelah bibirnya merasa lelah baru Cinta melepaskan ciumannya.

"Abang sedang ada tamu sayang" bisik Darma.

"Eeh siapa?".

"Trisno".

"Sepagi ini?".

"Iya".

“Ada apa?”

“Dia minta kita untuk ikut keacara lamarannya”.

“Trisno mau melamar calonnya?”

“Iya”.

“Kapan? Dimana? Siapa calonnya?” Cinta bangkit dari rebahnya dengan mengepit selimut dibawah ketiaknya untuk menutupi tubuhnya yang polos.

“Minggu depan di Malang..tapi Aku belum tahu siapa calonnya, yang Aku bingung Mamah Azwa juga meminta kita datang ke Malang, katanya ada yang mau melamar Azwa”.

“Haah Azwa dilamar siapa?”

“Aduuh aku lupa tanya Yank”.

“Hhhh...jadi bagaimana?”

“Yang pertama kita bantu Trisno dulu lalu baru kerumah Azwa” jawab Darma.

“Ooh begitu ya..iih Aku penasaran deh siapa ya calonnya Azwa..kita kenal tidak ya?”

“Nanti juga kamu tahu Yank...Aku keluar dulu ya..kasihan Trisno sendirian didepan”.

“Iya..ajakin Trisno sarapan disini saja Bang”.

“Hhhh ngajakin Trisno sarapan, tapi yang punya rumah saja masih ngumpet dibawah selimut” sahut Darma.

“Iisss..dasar Raja tukang bawel” Cinta langsung menyingkap selimutnya dan melenggang masuk kedalam kamar mandi tanpa malu meski tubuhnya polos tanpa pakaian.

Hhhhh...

Darma mengusap dadanya pelan..Ratu sejagadnya kalau soal menggoda juaranya.

Andai tidak ada Trisno mungkin sudah diterkamnya Cinta... perut buncitnya sungguh menggemaskan...dadanya yang semakin besar sungguh mengundang...

Darma segera keluar untuk menemui Trisno dan meminta Trisno untuk sarapan dirumahnya, tapi Trisno menolak dengan alasan Dia sudah ada janji sarapan bersama calon istrinya.



Kakek dan Orang tua Darma bersama Guna sekeluarga sudah terlebih dulu terbang ke Malang.

Sampai saat ini mereka belum tahu siapa calon suami Azwa.

Sedang Darma dan Cinta berangkat bersama Trisno sekeluarga.

Ada ketegangan diwajah Trisno dan orang tuanya.

Dari Bandara mereka akan langsung menuju kerumah orang tua calon istri Trisno.

Ada mobil dari keluarga calon istri Trisno yang menjemput mereka di bandara, supir mobil yang dikirim keluarga calon Istri Trisno sangat dikenal Darma dengan baik.

"Pak Joko" seru Darma bingung.

"Loh Mas Darma kok bareng Mas Trisno?"

"Loh..Pak Joko kenal Trisno?"

"Iya...Mas Trisno inikan calonnya Mbak Azwa".

"Apa??..benar itu No??".

"I..iya Mas..maaf kalau tidak berterus terang sebelumnya.. kata Azwa biar jadi kejutan begitu Mas" jawab Trisno gugup.

"Hhhh...ya sudahlah tidak apa-apa No, dengan pernikahan ini kita akan jadi keluarga sesungguhnya No".

"Iya Mas...".



Acara lamaran Trisno dan Azwa berjalan dengan lancar.

Tanggal akad nikah dan resepsi sudah ditentukan.

Azwa menjelaskan kalau Dia dan Trisno mulai dekat saat bertemu dipeternakan.

Selama liburan sekolah, Azwa berinisiatif membantu di tenda pengungsian dan disanalah mereka bertemu dan mulai saling suka.

Dan mereka merasa tidak perlu menunggu lama untuk segera menghalalkan rasa yang sudah hadir diantara mereka.

"Jodoh itu memang benar-benar rahasia Allah ya Bang".

"Ya Cinta...seperti kita, kamu memilih Guna sebagai calon suamimu, tapi Akulah yang direstui Allah sebagai jodohmu, kamu bahagiakan mendapat jodoh seperti Aku?".

"Hmmm..bahagiaaa sekali Abang...".

"Alhamdulillah..semoga bahagiannya bukan cuma didunia tapi juga diakhirat Aamiin".

"Aamiin" sahut Cinta.



Darma dan Cinta memutuskan untuk tinggal beberapa hari di Malang.

Darma membawa Cinta berjalan-jalan ke beberapa tempat dimana ia menghabiskan masa remajanya.

Tanpa sengaja mereka bertemu dengan Marwah di sebuah rumah makan.

"Mas Darma" sapa Marwah.

"Marwah..apa kabar" Darma menangkap kedua tangannya didada saat Marwah mengeluarkan tangannya.

"Alhamdulillah baik".

"Kenalkan ini istriku Cinta".

Cinta mengeluarkan tangannya pada Marwah.

Uuuhhh..ini yang namanya Marwah mantan pacar Darma juga mantan istri Guna...cantik..batin Cinta.

"Aku dengar Guna sudah menikah dengan Ibunya si kembar ya?".

"Iya".

"Syukurlah...Aku ikut senang mendengarnya" kata Marwah tulus.

Kemudian ia menatap Cinta.

"Sudah berapa bulan kandungannya Cinta?".

"Sudah mau masuk lima bulan Mbak" jawab Cinta.

"Semoga sehat ya..oh ya...sudah tahu jenis kelaminnya?".

"Bang Darma bilang nggak usah tahu sekarang jenis kelaminnya biar jadi kejutan nanti saat melahirkan".

"Owhh..yang penting sehat iya kan?".

"Iya Mbak" sahut Cinta.

"Aku pulang duluan ya Mas Darma..Cinta..semoga lancar

sampai persalinan ya Cinta, salam buat semuanya ya Mas Darma”.

“Iya...InshaAllah nanti Aku sampaikan salammu pada keluargaku” sahut Darma.

Marwah dan Cinta cipika cipiki sebelum berpisah.

Cinta bisa melihat kalau Marwah orang yang baik.

Tapi yang Cinta tidak mengerti kenapa Marwah bisa mengkhianati Darma dan berpaling kepada Guna.



Rasa penasaran Cinta tidak bisa ditahannya lagi soal kenapa Marwah bisa berkhianat pada Darma.

Saat malam sebelum tidur Cinta ingin menuntaskan rasa penasarannya.

“Bang”.

“Hmmm”.

“Marwah cantik ya”.

“Hmmm”.

“Kok bisa ya Marwah berpaling dari Abang?”.

“Hmmm...perasaan kamu sudah pernah menanyakan hal itu Yank”.

“Maaasaa siiihh?”.

“Hmmm”.

“Lupa..kalau begitu jawab saja lagi Bang”.

“Abang tidak tahu kenapa itu terjadi Cinta, yang tahu alasannya ya Marwah sendiri, lagi pula kalau Marwah tidak memilih Guna mungkin Abang sudah menikah dengan Dia dan

kamu tidak tahu berjodoh dengan siapa” sahut Darma.

“Enghhh...Aku maunya tetap berjodoh sama Abang” rajuk Cinta.

“Hhhh..Kadang kita harus melewati jalan berliku dan harus melalui perjuangan dulu untuk mendapatkan apa yang kita inginkan, itu agar saat yang kita inginkan sudah kita genggam maka kita akan dapat menghargainya dan menjaganya karena kita tidak dengan mudah untuk mendapatkannya...dan Kita sudah melewati banyak hal untuk cinta kita..maukah Ratu sejagadku ini bersamaku menjaga dan mempertahankan cinta yang kita miliki saat ini sampai nanti?” Tanya Darma sambil menggenggam tangan Cinta.

Cinta tersenyum.

“Tentu saja Aku mau Raja tukangku yang tampan”.

“Ehmmm...perasaan baru satu kali ini Abang mendengar kamu memuji Abang tampan Yank”.

“Engh..masa siih?”.

“Hmmm”

“Kalau begitu biarkan Aku memuji Abang dalam setiap kecupanku”.

“Maksudnya?”.

Cinta mengecup kening Darma.

“Abang ganteng”.

Mengecup pipi kiri Darma.

“Abang cakep”.

Pipi kanan.

“Abang tampan”.

Hidung Darma.

“Abang macho”.

Bibir Darma.

“Aku mencintaimu Rajaku” Cinta melumat bibir Darma mesra
Darma membalas ciuman istrinya.

Rajaku.

*Ingin kuucapkan Aku mencintaimu sepanjang waktu.
Ingin kuungkapkan rasa sayangku disetiap hembusan nafasku.
Ingin kukatakan betapa Aku mengagumimu.*

Rajaku..

*Aku ingin menjadi jodohmu sampai akhir waktu.
Aku ingin takdirku ada disisimu sampai akhir hidupku.
Aku ingin menjadi bidadari surgamu.*

Rajaku.

Genggam tanganku.

Kecup bibirku.

Dekap ragaku.

Tuntun jiwaku.

Untuk menuju babagia bersamamu.

Rajaku..

Aku mencintaimu.

(Conchinta carolina)



Ratuku..

Saat cinta menyentuh hati kita.

Saling menggenggam tangan dalam langkah kita.

Saling memahami dan percaya.

Menjadi pondasi dari ketuhan cinta kita.

Ratuku..

Biarkan aku mendekapmu.

Ijinkan aku menciummu.

Ingin kucurahkan segenap rasa cintaku.

Hanya untukmu.

Hanya buatmu.

Hanya padamu.

Karena jiwa dan ragaku.

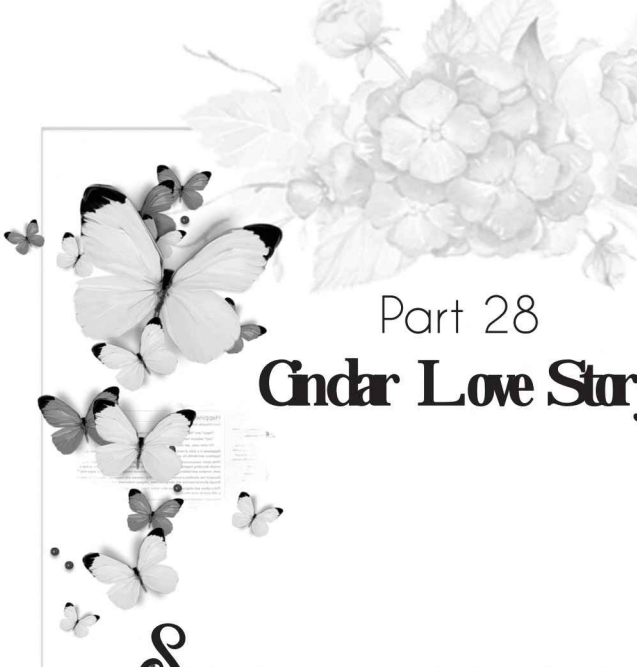
Telah kuserahkan dalam genggam tangan cintamu.

Ratuku.

Aku mencintaimu.

(Radytia Darmawan)





Part 28

Cndar Love Story

Si kembar menemani Cinta dan Darma berjalan-jalan dipagi hari minggu yang cerah setelah hampir satu minggu mereka tinggal di Malang.

Mereka baru tahu kalau mereka memiliki **tetangga** baru.

Rumah disebelah kanan rumah mereka yang **baru** direnovasi ternyata sudah ditempati.

Tampak sepasang suami istri baru keluar dari pintu pagar rumah itu.

Sang istri terlihat tengah hamil besar, perutnya lebih besar dari perut Cinta.

“Assalamuallaikum Om..Tante..balu pindah kecini ya, lumah kita dicebelah lumah Om loh” Angga langsung menyapa sambil menunjuk kearah rumah Darma.

“Walaikumsalam iya kita baru pindah..Selamat pagi

kenalkan Saya Abizar dan ini istri Saya Ziya, beberapa hari lalu kami kerumah Mas untuk memperkenalkan diri, tapi Mas dan Mbak katanya sedang ada acara keluarga di Malang” penghuni baru rumah itu mengulurkan tangannya dan Darma menyambutnya, sedang Cinta hanya menangkupkan kedua tangannya didepan dadanya.

Tapi Cinta menyambut uluran tangan Ziya.

“Iya...kita baru pulang kemaren dari Malang Mas, kenalkan Saya Darma dan ini istri Saya Cinta”.

“Dan kita anak na Abi sama Umi, Angga sama Anggi” kata Angga sembari menyodorkan tangannya seperti orang dewasa.

Abizar dan Ziya menyambut uluran tangan kedua bocah itu dengan senyum mengukir bibir mereka.

“Putra putrinya pintar banget ya Mbak” kata Ziya pada Cinta.

“Alhamdulillah..ehmm panggil Cinta saja jangan Mbak, kita mungkin seumuran”.

“Eeh iya..sudah berapa bulan usia kandungannya, kalau Saya sudah tujuh bulan”.

“Baru mau masuk lima bulan “.

“Owhh..enak ya punya anak kembar, adik ipar Saya juga anaknya kembar pengantin seperti Angga dan Anggi”.

“Ooh..ada keturunan kembar juga ya, soalnya Angga dan Anggi Daddynya dan suami Saya kembar”.

“Ooh..jadi Angga dan Anggi bukan anak kamu? Tapi kok manggil Umi?”.

“Iya..sejak mereka kecil Bang Darma memang mengajarkan mereka memanggilnya Abi, jadi otomatis saat kami menikah mereka

memanggil Saya Umi, kalau orang tua kandung mereka dipanggil Mommy dan Daddy”.

“Ooh begitu...suami Saya Bang Abizar juga kembar ..kembar pengantin seperti Angga dan Anggi”.

“Hahaha...kok kita sama-sama menikahi orang kembar, sama-sama manggil suami Bang, sama-sama hamil dan sama-sama bule..”.

“Iya ya..saya berdarah Jerman Turki Indonesia, kalau kamu?”.

“Kok sama ya Saya Jerman juga tapi Mamah Saya Indonesia asli, kalau Mas Darma berdarah Belanda Indonesia”.

“Kalau Suami Saya asli Indonesia”.

“Naah itu berarti perbedaan kita hahaha”.

“iya hahaha”.

Darma dan Abizar yang tengah berbicara tentang pekerjaan mereka jadi sama-sama memandang kearah istri masing-masing.

“Waaah istri-istri kita cepat akrab sepertinya” kata Darma.

“Iya..semoga terjalin silaturahmi yang baik sebagai jiran diantara kita” sahut Abizar.

“Aamiin” Sahut Darma.

“Jilan itu apa Abi?” Tanya Anggi.

“Jiran itu artinya tetangga Sayang” jawab Darma.

“Ooh tetangga ya...”.

“Angga dan Anggi mengingatkan Saya kepada anak-anak adik kembar Saya yang kembar pengantin juga”.

“Ooh..kamu kembar dan punya keponakan kembar juga ya.. Saya dan Daddynya Angga dan Anggi juga kembar”.

“Daddynya Angga dan Anggi?”

“Iya..Om..Abi ini adiknya Daddy kami bukan olang tua kami, tapi dali lahil kami diacuh Abi kalna Daddy cama Mommy tinggal na di palis” sahut Angga.

“Ooh..begitu...hahaha...gemes banget Om sama Angga.. mau nggak nanti jadi menantu Om” kata Abizar sambil mengacak rambut Angga.

“Menantu itu apa Om?” Tanya Angga bingung.

“Menantu itu..nanti kalau Angga sudah besar Anak Om nikah sama Angga”.

“Ooh..cepelti Umi yang nikah cama Abi, Daddy yang nikah cama Mommy gitu ya Om”.

“Iya pinter” sahut Abizar.

“Kalau Anggi boleh juga nggak jadi menantunya Om?” Tanya Anggi dengan tatapan penuh harap.

“Ehmm..kata dokter anak Om cewek Sayang, jadi Anggi tidak bisa jadi menantu Om”.

“Yaaaahhhh...Abi..caliin Om yang mau jadiin Anggi menantu dong, maca Kakak jadi menantu Anggi enggak” renek Anggi sambil menggoyangkan lengan Darma.

Tiba-tiba sebuah mobil berhenti didepan mereka, dua orang bocah usia enam tahun melompat keluar dari mobil lalu mendekati mereka.

“Rama..Shinta” seru Abizar.

“Assalamualkaikum Uncle..Aunty..” sapa mereka sembari menyalami Abizar dan Ziya juga menyalami Darma dan Cinta.

“Walaikumsallam” jawab semuanya.

“Haayy adik-adik imut kenalkan Aku Chinta..ini Rama kakakku..kalian kembar seperti kita juga ya?” Tanya Shinta.

Angga dan Anggi menganggukan kepala mereka.

“Assalamuallaikum Bang Ezar..Zi” sapa orang tua Rama dan Shinta.

“Walaikumsallam..Kenalkan ini Darma dan Cinta tetangga sebelah rumah, Darma Cinta ini saudara kembarku Ardilla dan suaminya David” Abizar memperkenalkan Darma dan Cinta pada orang tua Rama dan Shinta.

Mereka saling menyapa.

Tiba-tiba Anggi menarik ujung kaos yang dipakai David.

“Om..Om”.

“Eh..ya ada apa Sayang” David berjongkok dihadapan Anggi.

“Boleh nggak Anggi jadi menantu Om?” Tanyanya polos.

“Eeh..apa?” Tanya David bingung.

“Kak Angga jadi menantu Om Ezal...Anggi belum ada yang mau jadiin menantu, boleh nggak Anggi jadi menantu na Om?”.

Pertanyaan Anggi membuat semua tertawa kecuali Rama yang langsung cemberut wajahnya karena la sudah mengerti apa itu menantu.

“Iya..boleh..tapi nanti ya kalau Anggi sudah besar” jawab David.

“Holee...Anggi jadi menantu...nanti Anggi mo bilang cama Mommy Daddy...holeee” teriak Anggi girang membuat suasana semakin ramai dengan tawa mereka.



"Baaang".

"Ya Sayang".

"Anak kita nanti namanya siapa Bang?".

"Cinta mau namanya siapa?".

"Terserah Abang saja".

"Hmmm kalau laki-laki mau Abang kasih nama Radytia Wirawan Cindar putra, kalau perempuan Radynia kalina cindar putri..bagus nggak?".

"Baguuuusss...Aku suka..nanti kita panggil Wira dan Rara ya kan Bang?".

"Hmmm iyaaa" Darma mendekap tubuh Cinta erat.

"Rumah kita bakal ramai ya Bang kalau anak kita sudah lahir, Aku penasaran anak kita laki-laki atau perempuan ya Bang?".

"Laki-laki atau perempuan bagi Abang tidak masalah yang penting lahir dengan selamat dan kamu juga cepet sehat".

"Hmmm....pengen Aku cepet sehat pasti karena ada maunya kaaaannn!!??".

"Maunya apa??".

"Mau nananina dong..Abang tahankan libur dulu habis Aku melahirkan?".

"Hhhh..

Abang pasti tahan...tapi tidak tahu kalau Ratu sejagad Abang ini..tahan nggak puasa nananina".

"Ya harus tahanlah...karena itu Aku mau lahiran normal saja biar cepet pulihnya".

"Owwh gitu ya..Abang terserah Cinta saja mau normal atau

cesar oke saja, karena yang merasakan sakitnya kan Cinta sendiri”.

“Iihh..kalau bisa dibagi tidak bakal Aku mau nanggung sakitnya sendiri, bikinnya kan bareng, enaknya juga bareng tapi bagian sakitnya Aku harus nanggung sendiri” gerutu Cinta.

“Itulah keistimewaan perempuan..mereka kelihatan lemah dan rapuh padahal mereka sangat kuat dalam menahan rasa”.

“Ehmmm...karena kita mau libur lama, mumpung masih bisa kita memanfaatkan waktu yang ada untuk sering-sering nananina” kata Cinta yang sudah beringsut naik keatas perut Darma.

“Uuuhhh berat banget Yank”.

“Baru juga mau lima bulan, kalau sudah.sembilan bulan Abang mungkin nggak sanggup lagi ya Aku naikin”.

“Iya..”.

“Bang..kalau habis melahirkan Aku tetap gendut gimana Bang?”.

“Tidak masalah yang penting kamu sehat Sayang”.

“Abang tidak keberatan punya istri gendut?”.

“Tentu saja keberatan”.

“Apa??” Mata Cinta melotot garang.

“Kalau kamu gendut terus duduk diatas perut Abang seperti ini, ya pastilah Abang keberatan Sayang” jawab Darma.

“Iissh jawabnya yang bener dong Bang”.

“Abang tidak masalah kalau kamu kurus atau kamu gendut Abang tetap cinta”.

“Uuh gombal”.

“Biar waktu yang akan membuktikan ucapanku gombal atau

tidak...".

"liissh serius amat Bang".

"Hhhh...Abang serius saja kamu bilang gombal Yank..gimana kalau Abang tidak serius".

"Iyaaa maaf Raja tukangku Sayang...cup..aku mencintaimu...sangat mencintaimu" Cinta mengecup bibir Darma sekilas.

"Abang juga mencintaimu".

"Uuh...susah kalau Aku yang diatas Bang...Abang saja yang diatas" Cinta turun dari atas perut Darma.

"Yank".

"Hmmm".

"Ibu hamil apa semuanya seperti kamu ya?".

"Apanya?".

"Mesumnya!?".

"Eeh...hihihi..katanya emang begitu Bang".

"Kalau sudah melahirkan masih mesum nggak ya?".

"Eeh memang kenapa?".

"Kalau habis melahirkan kamu tidak mesum lagi, Abang pasti bakal merindukan kemesumanmu".

"Hehehe..gimana kalau Abang saja yang belajar mesum".

"Eeh...mesum memang bisa dipelajari ya?".

"Hahahaha...Aku tidak tahu Abaaang...kalau mau mesum..jangan sama cewek lain ya...cuma Aku yang boleh Abang mesumin".

"Itu pasti Sayang" jawab Darma dengan tangan yang mulai bergerak melepas baju tidur Cinta.

Beberapa bulan kemudian...

Cinta merasakan perutnya mules tidak tertahankan sejak tadi siang.

Tapi la ragu apakah itu tandanya la mau melahirkan, karena dokter memperkirakan baru minggu depan la akan melahirkan.

Darma baru pulang dari menjemput Adam dan Aida dipeternakan.

Mereka berdua sekarang tinggal bersama orang tua Cinta.

Darma saat ini sedang mandi setelah pulang dari mengantar Adam dan Aida kerumah orang tua Cinta.

Rasa sakit semakin luar biasa dirasakan Cinta.

“Abaaaaangggg” teriaknya sambil merintih kesakitan.

Pintu kamar mandi terbuka, Darma yang hanya berlilitkan handuk dipinggangnya langsung mendekati Cinta.

“Ada apa Sayang?”.

“Sakit peruut...kita kerumah sakit sekarang Bang”.

“Ooh ya..ya..sebentar Abang pake baju dulu baru siapin mobil ya” cepat Darma berpakaian lalu segera keluar dari kamar sambil menenteng tas berisi perlengkapan yang sudah disiapkan.

Sambil berjalan menuju garasi Darma memanggil Bibik untuk menemani mereka kerumah sakit.

Darma mengeluarkan mobil dari garasi, lalu kembali kekamar sambil menelpon Mamahnya juga Ibu mertuanya memberitahukan kalau mereka pergi kerumah sakit karena Cinta yang sakit perut.

Darma kelihatan cukup tenang dalam menghadapi persalinan Cinta.

Darma membopong Cinta kedalam mobil.

Bibik menemani Cinta duduk dibelakang, sementara Darma yang menyetir sendiri mobilnya.

Cinta sendiri juga berusaha untuk tetap tenang, ditariknya nafas panjang saat rasa sakit datang dan dihembuskannya perlahan nafasnya seraya terus membaca doa demi kelancaran persalinannya.

Cinta memejamkan matanya, punggungnya bersandar dijok mobil.

Jemarinya erat bertaut dengan jemari Bibik.

Saat rasa sakitnya datang tautan jemarinya semakin kuat tapi Cinta tidak ingin mengeluh.

Ia berusaha menahan rintihan yang ingin keluar dari mulutnya dengan terus melapalkan doa.

Darma sendiri tidak menyangka Cinta akan sekuat itu menahan rasa sakitnya tanpa mengeluh sedikitpun.

Hanya sesekali terdengar Ia memanggil Darma.



Darma menggenggam erat jemari Cinta saat proses persalinan berlangsung.

Sepertinya Cinta kesulitan untuk mendorong bayinya keluar.

Semua karena bobot bayi didalam kandungannya yang diperkirakan lebih dari empat kilogram.

Saat Cinta mendorong bayinya dan berteriak, peluh Darma semakin deras keluar dari seluruh pori-pori tubuhnya.

Seumur hidupnya baru kali ini Darma merasakan ketegangan

yang luar biasa...sangat luar biasa.

Mulut Darma terus berkumat kamit membaca doa sambil sesekali berusaha memberikan semangat pada Cinta.

"Kamu pasti bisa Sayang..pasti bisa dengan ijin Allah...jangan menyerah" bisiknya ditelinga Cinta.

Air mata Cinta sudah membasahi kedua pipinya, Darma menghapus lembut air mata itu.

Cinta menarik nafas dalam diikuti juga oleh Darma.

Cinta menghembuskan nafasnya pelan diikuti juga oleh Darma.

Cinta mulai mendorong lagi bayinya agar keluar, Darma mengikutinya dengan doa yang terucap dari bibirnya.

"Satu dorongan lagi Mbak Cinta...".

"Enghhhhhhhhh" Cinta mendorong dengan sekuat tenaganya sampai terdengar suara tangisan bayinya.

"Alhamdulillah" Darma tidak bisa lagi menahan air mata kebahagiaannya.

"Laki-laki" gumam Suster.

"Anak kita laki-laki Sayang" Darma menyeka peluh diwajah Cinta.

"Alhamdulillah...semoga tampan lahir dan batinnya seperti Abinya" sahut Cinta.

"Aamiin...terimakasih Ratu sejagadku Sayang" Darma mengecup kening Cinta lembut.

"Kembali kasih Raja tukangku...sana Adzani dulu Pangeran tukangmu".

"Iya...sekarang Pangeran masih dibersihkan dulu baru nanti diadzani".



Diantara keluarga yang berkumpul Angga dan Anggi paling heboh menyambut Dedek bayi mereka.

"Aciikk..Angga puna teman main mobilan" seru Angga girang membuat bibir Anggi manyun.

"Anggi nanti main boneka na cama siapa kak?" Tanyanya.

"Ehmmm...Adek main boneka na nanti cama Ai aja..anak na Om Ezal cama Tante Ziya" sahut Angga.

"Siapa tuh Om Ezal dan Tante Ziya?" Tanya Bu Rachel.

"Om Ezal itu tetangga na Abi, Om Ezal bilang mau jadiin Kakak menantu na Oma" sahut Anggi.

"Haah....menantu....hahaha" Bu Rachel tertawa mendengar celoteh Anggi.

"Kalau Anggi jadi menantu siapa?" Tanya Opanya.

"Jadi menantu na Om David" jawab Anggi dengan penuh percaya diri.

"Om David itu siapa lagi?" Tanya Bu Karisma.

"Om David itu suami na kembalan Om Ezal Oma" jawab Angga.

"Ooh..begitu ya..hhh anak jaman sekarang ya lebih maju puluhan langkah dari pada kita saat seusia mereka" gumam Bu Rachel.

"Karena itu kalian sebagai orang tua harus mengikuti

perkembangan jaman juga, biar mengerti kalau diajak bicara sama anak dan juga biar bisa mengantisipasi sebelum anak terpengaruh hal negatif dari dampak kemajuan teknologi” sahut Pak Raharja.

“Nah benar tuh..Aku setuju..dengarkan tuh buat kalian yang baru belajar jadi orang tua” kata Kakek Cinta kepada Darma-Cinta, Guna-Angel dan Trisno-Azwa yang sudah menikah beberapa waktu lalu.

“Iya Keeekkk” sahut Cinta.



Cinta berbaring miring karena Wira putranya berbaring disebelahnya.

Usia Wira sudah tiga bulan beratnya lebih dari tujuh kilogram karena saat dilahirkan saja beratnya sudah empat kilo lebih.

Wira tidur dengan jempol tangan kananya didalam mulutnya. Sese kali diisapnya jempolnya itu.

Pintu kamar terbuka, Darma masuk kedalam kamar, Ia baru pulang dari peternakan.

“Assalamuallaikum Cinta” sapanya.

“Walaikumsallam” Cinta bangun dengan perlahan lalu turun dari atas ranjang.

Darma membungkuk dan ingin mendekatkan wajahnya kewajah putranya.

“Eeh..mandi dulu Bang..jangan sentuh Wira dulu sebelum mandi” cegah Cinta.

Darma menegakan lagi tubuhnya.

“kalau cium Uminya sebelum mandi boleh nggak?”.

“Ehmmm..boleh nggak yaa” Cinta menggoda Darma dengan gaya sok jual mahal nya.

“Hhh..ya sudah kalau tidak mau, Abang mandi dulu ya” Darma ingin masuk kedalam kamar mandi tapi Cinta menahan lengannya.

“Ada apa?” Tanya Darma bingung.

“Aku juga belum mandi, kita mandi bareng ya” Cinta mengedip-ngedipkan matanya menggoda Darma.

Hhhhh...kambuh deh..omesnya batin Darma.

“Kalau kita mandi bareng terus Wira sama siapa?” Tanya Darma.

“Wira kan lagi tidur Abang, sebentar Aku pindah Wira ke boks bayinya dulu” cepat Cinta mengangkat Wira untuk dipindahkan ke boks bayinya.

“Yuk mandi” Cinta menarik lengan Darma masuk kedalam kamar mandi.

“Cuma mandi bareng doangkan?” Goda Darma.

“Enggh..plus plus juga dong Abaaang” sahut Cinta manja.

“Baru tahu ada yang namanya mandi plus plus..kalau pijet plus plus sih pernah dengar” kata Darma sambil melepas pakaian Cinta.

“Abang pernah pijet plus plus ya??” mata Cinta langsung melotot gusar kearah Darma.

“Abang tadikan bilang pernah dengar Yank..tidak bilang pernah kesana?” Jawab Darma lembut berusaha meredakan amarah Cinta.

"Awes saja kalau sampai datang kesana!!" Ancam Cinta.

"Ngapain coba Abang datang kesana kalau Abang capekan ada Ratu sejagad yang dengan suka rela mijitin Raja tukangnyaa.. meski kadang minta bayar pakai nenen juga sih" jawab Darma dengan mimik wajah serius.

"Ehmmm...Raja tukangku sudah pinter jawab sekarang ya".

"Iya dong..masa Raja kalah sama Ratu".

"Tapi Abang belum bisa mengalahkan keomesanku ya".

"Hahaha..kalau soal itu Aku mengaku kalah Cinta..cukup kamu saja deh yang Omes..Abang cukup jadi suami yang pasrah saja diomesti istrinya" Darma menjawab perkataan Cinta sambil tertawa.

"Ehmmm..pasrah beneran..hmmmm" Cinta mulai menggoda Darma dengan sentuhan tangannya yang mulai bergerak liar ditubuh Darma.

Darma tidak pasrah saja, tapi Ia membalas serangan istrinya dengan kecupan bibirnya dibibir Cinta.



Wira berada didalam gendongan Cinta sementara Darma memeluk keduanya dari belakang tubuh Cinta.

"Anak Abi semoga jadi anak yang soleh, berakhlak baik dan berbakti pada orang tua ya Sayang" Darma mengecup kepala Putranya yang rambutnya baru mulai tumbuh setelah digundul.

"Aamiin" sahut Cinta yang mengecup pipi chubby Putranya dengan penuh cinta.

"Rasanya lengkap sekali kehidupan kita ya Sayang terutama

kehidupanku, punya istri yang cantik dan baik, punya anak yang sehat, dan memiliki apa yang jadi idaman semua orang, Abang berharap kita tidak terlena dalam kenikmatan dan tetap harus ingat dengan orang-orang yang membutuhkan bantuan kita, karena berbagi dengan sesama itu sebagai bentuk nyata dari rasa syukur kita atas apa yang telah Allah berikan kepada kita” ucap Darma.

“Hmmm...bersyukur dalam bentuk ucapan juga tindakan iya kan Bang?”.

“Pinterrrr...Ratu sejagad Abang semakin pintar”

“Iya dong...siapa dulu Rajanya...”.

“Hahahaha...”Darma tertawa mendengar ucapan Cinta.

Saking keras tawanya sampai Wira terbangun mendengarnya.

“lih Abang..Wira jadi terbangunkan”.

“Sini biar Abang yang gendong”.

“Begini saja...Aku pangku Wira...Abang pangku Aku jadi kan Abang pangku ki berdua”.

“Hhhh...Uminya ternyata minta dipangku juga”.

“Iya dong....jangan karena punya anak istri jadi kurang diperhatikan ya” Cinta sudah duduk miring diatas pangkuan Darma.

“Tidak terbalik Sayang, perasaan biasanya para suami yang mewarnig istrinya seperti itu” Darma mengecup bahu Cinta lembut.

“Kitakan bukan pasangan biasa Abang”.

“Apa yang tidak biasa”.

“Awal mula pertemuan kita yang tidak biasa”.

“Hahaha...benar juga...Abang berharap kita berjodoh sampai

menutup mata ya Sayang”.

“Aamiin ya Allah”.

Darma lebih erat memeluk dua orang yang sangat dicintainya yang merupakan anugerah terindah dari Allah dalam kehidupannya.

Darma bertekad akan menjaga keduanya dengan sepenuh jiwa dan raganya.

Tamat

Cindar Love Story

Saat takdir mempertemukan mereka.

Saat pernikahan mengikat mereka.

Saat Cinta bertemu Darma.

Cindar love story.

Cinta datang tanpa diundang.

Rasa sayang tumbuh dan berkembang.

Cinta dan Sayang tidak bisa lagi dikekang.

Cindar love story.

Meskipun cobaan datang menerpa.

Tidak menggoyahkan ikatan cinta.

Tapi semakin menguatkan ikatan kasih sayang diantara mereka berdua.

Cindar love story.

Sekelumit kisah tentang cinta dua anak manusia.

Yang karena kesabaran dan keikhlasan mereka.

Mendapatkan ganjaran hidup yang bahagia.

Cindar love story.

Concinta carolina.

Radytia Darmawan.



Tentang Penulis

RustinaZahra lahir di Landasan Ulin, Banjarbaru, Kalimantan selatan.

Menyalurkan hobi menulisnya melalui Wattpad dan berharap dapat memberikan yang terbaik pada semua pembacanya.

